

Prof. Dr. Musa Asy'arie, dkk

PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM DI LINTAS ZAMAN

MAGISTER EKONOMI SYARIAH (MES)
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
2021

Prof. Dr. Musa Asy'arie, dkk

PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM DI LINTAS ZAMAN

Ahmad Afandi, Riska Amalia, Miftahul Asror Suyoko,
Heny Hikmawati, Lia Lestari, Sholehatul Inayah, Nurul Hasanah,
Aisyah Rahayu, Muhammad As'ad Hatba, Siti Ena Aisyah Simbolon,
Nurul Wahida Hidayat, Ade Aisah Putri Insani Chaniago, Asmara,
Miftahul Jannah, Faizatul Haniyah, Faizatul Haniyah, Nella Wahyuni,
Ahmad Fathul Ma'arif, Fairuz Nada Lubabah, Shindita Apriliani N,
Nanda Agung Aditya

Editor:

~ Dr. Muhammad Ghafur W. ~ Dr. Misnen Ardiansyah
~ Dr. Syafiq M. Hanafi ~ Dr. Ibnu Muhdir ~ Dr. Slamet Haryono
~ Dr. Abdul Haris ~ Dr. Joko Setyono



PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM DI LINTAS ZAMAN

Penulis

Ahmad Afandi, Riska Amalia, Miftahul Asror Suyoko, Heny Hikmawati, Lia Lestari, Sholehatul Inayah, Nurul Hasanah, Aisyah Rahayu, Muhammad As'ad Hatba, Siti Ena Aisyah Simbolon, Nurul Wahida Hidayat, Ade Aisah Putri Insani Chaniago, Asmara, Miftahul Jannah, Faizatul Haniyah, Faizatul Haniyah, Nella Wahyuni, Ahmad Fathul Ma'arif, Fairuz Nada Lubabah, Shindita Apriliani N., Nanda Agung Aditya

Editor

Dr. Muhammad Ghafur W., Dr. Misnen Ardiansyah, Dr. Syafiq M. Hanafi, Dr. Ibnu Muhdhir, Dr. Slamet Haryono, Dr. Abdul Haris, Dr. Joko Setyono

Tata Letak

Ulfa

Desain Sampul

Zulkarizki

15,5 x 23, viii + 306 hlm.

Cetakan pertama, September 2021

ISBN: 978-623-6398-60-9

Diterbitkan oleh:

ZAHIR PUBLISHING

Kadisoka RT. 05 RW. 02, Purwomartani,
Kalasan, Sleman, Yogyakarta 55571
e-mail : zahirpublishing@gmail.com

Anggota IKAPI D.I. Yogyakarta
No. 132/DIY/2020

Bekerja sama dengan:

Prodi Magister Ekonomi Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim, Alhamdulillah rabbi 'alamiin.
Allahumma shalli 'ala Muhammad wa 'ala ali Muhammad
Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Kepada Allah SWT senantiasa kita bersyukur dan kepada Nabi Muhammad SAW kita bershalawat. Buku ajar *Pemikiran Ekonomi Islam* ini merupakan salah satu di antara beberapa buku yang disusun oleh dosen dan mahasiswa **Prodi Magister Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta** sebagai panduan pelaksanaan perkuliahan selama satu semester. Dengan terbitnya buku ini diharapkan perkuliahan dapat berjalan secara aktif, efektif, kontekstual dan menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan kualitas lulusan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Buku ajar ***Pemikiran Ekonomi Islam di Lintas Zaman*** ini merupakan bahan bacaan yang ditulis untuk memperkaya materi perkuliahan sekitar isu pemikiran ekonomi Islam di masa kontemporer, yaitu dengan membahas tentang teori-teori ekonomi seputar ekonomi Islam serta dibauri dengan kajian empiris sehingga keabsahan dapat dilihat dengan jelas dalam buku ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kelemahan dalam penyusunan buku ajar ini. Untuk itu, penulis membuka diri untuk menerima setiap input dan respons dari berbagai kalangan untuk kesempurnaan penulisan. Semoga buku ini memberikan manfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, Agustus 2021

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I DINAMIKA EKONOMI PADA MASA PRA-ISLAM	
Ahmad Afandi	1
BAB II PEMBARUAN NABI MUHAMMAD DALAM PEREKONOMIAN DI JAZIRAH ARAB	
Riska Amalia	13
BAB III EKONOMI ISLAM DI ERA AL-KHULAF A AL-RASYIDUN	
Miftahul Asror Suyoko	25
BAB IV MODUS EKSPANSI DAN KEBIJAKAN EKONOMI DI ERA DINASTI UMAYYAH	
Heny Hikmawati	41
BAB V KEBIJAKAN EKONOMI UMAR BIN 'ABDUL AZIZ	
Lia Lestari	55
BAB VI KEBIJAKAN EKONOMI PADA MASA DINASTI ABBASIYAH	
Sholehathul Inayah	63
BAB VII TOKOH-TOKOH EKONOM DI MASA KEJAYAAN ISLAM	
Nurul Hasanah	73
BAB VIII RUTE PERDAGANGAN ISLAM ANTARBENUA (ASIA, AFRIKA, DAN EROPA)	
Aisyah Rahayu	93

BAB IX SEJARAH AKTIVITAS EKSPOR IMPOR ANTARBENUA DI MASA KEJAYAAN ISLAM (DINASTI Umayyah)	
Muhammad As'ad Hatba.....	109
BAB X AWAL PERKEMBANGAN EKONOMI ISLAM DI AFRIKA UTARA (Umayyah I, Idriyyah, Aghlabiyyah, dan Rustamiyyah)	
Siti Ena Aisyah Simbolon.....	115
BAB XI PERKEMBANGAN EKONOMI PADA MASA DINASTI Umayyah di Andalusia	
Nurul Wahida Hidayat.....	129
BAB XII SEJARAH EKSPOR-IMPOR DI ERA AL-Muluk al-Tawaiif, al-Murabithun, dan al-Muwahhidun serta Dinasti Nasr di Granada	
Ade Aisah Putri Insani Chaniago.....	137
BAB XIII KEBIJAKAN EKONOMI PADA MASA KESULTANAN DELHI (1206-1526)	
Asmara	143
BAB XIV PEMBAHARUAN Sultan Alauddin Khalji di India	
Miftahul Jannah	155
BAB XV KEBIJAKAN EKONOMI DI MASA KESULTANAN Mughal di India	
Faizatul Haniyah	173
BAB XVI PUNCAK KEMAJUAN DAN KESEJAHTERAAN RAKYAT DI ERA Sher Shah Suri (1540-1545)	
Faizatul Haniyah	183

BAB XVII	
KEBIJAKAN EKONOMI AKBAR AGUNG DI INDIA (1556-1605 M)	
Nella Wahyuni	193
XVIII	
KEBIJAKAN EKONOMI SULTAN AURANGZEB DI INDIA (1658-1707 M)	
Wa'adarramah.....	205
BAB XIX	
KERUNTUHAN BAGHDAD DAN IMPLIKASINYA BAGI EKONOMI	
Zuhriyanto.....	219
BAB XX	
PERKEMBANGAN EKONOMI DI ERA DINASTI MONGOL ISLAM	
Ahmad Fathul Ma'arif.....	235
BAB XXI	
PEMBARUAN EKONOMI GHAZAN KHAN (1295-1304 M)	
Fairuz Nada Lubabah.....	257
BAB XXII	
GELIAT PEREKONOMIAN DI MASA DINASTI MAMLUK	
Shindita Apriliani N	271
BAB XXIII	
STUDI PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM ABU AL-A'LA	
Nanda Agung Aditya.....	293

BAB I

DINAMIKA EKONOMI PADA MASA PRA-ISLAM

Oleh: Ahmad Afandi

1.1 Pendahuluan

Masa sebelum Islam, khususnya kawasan jazirah Arab, disebut masa jahiliyyah. Julukan semacam ini terlahir disebabkan oleh terbelakangnya moral masyarakat Arab, khususnya Arab pedalaman yang hidup menyatu dengan padang pasir dan area tanah yang gersang. Mereka berada dalam lingkungan miskin pengetahuan. Situasi yang penuh dengan kegelapan dan kebodohan tersebut, mengakibatkan mereka sesat jalan, tidak menemukan nilai-nilai kemanusiaan, membunuh anak dengan dalih kemuliaan, memusnahkan kekayaan dengan perjudian, membangkitkan peperangan dengan alasan harga diri dan kepahlawanan. Begitulah gambaran masyarakat Arab sangat rapuh dan memprihatinkan. Namun demikian, bukan berarti masyarakat Arab pada waktu itu sama sekali tidak memiliki peradaban. Bangsa Arab sebelum lahirnya Islam dikenal sebagai bangsa yang sudah memiliki kemajuan ekonomi.

Namun, dengan keterbatasan sumber daya manusia maupun alamnya menyebabkan sistem perekonomiannya jalan di tempat dan tidak ada perkembangan yang memadai di lingkungan sekitarnya. Muncul seorang tokoh besar dalam sejarah sepanjang masa. Bertransformasi dari kehidupan kegelapan menuju cahaya terang. Ia mengantarkan masyarakat yang kacau menjadi masyarakat yang terbimbing dan terdidik, lebih-lebih melepaskan bangsa Arab dari kemusyrikan menuju tauhid. Dia adalah Nabi Muhammad SAW yang dikenal sebagai pembawa risalah *rahmatan lil'alamin*. Periode Rasulullah SAW merupakan masa cikal bakal pembentukan peradaban Islam. Peradaban Islam dibangun dengan menjadikan agama Islam sebagai dasar pembentukannya. Pada masa ini diuraikan dinamika yang terjadi pada masyarakat muslim

dalam upaya merintis penegakan risalah Islam di sekitar jazirah Arab sebagai pandangan hidup baru masyarakat. Rentetan peristiwa yang melatarbelakangi lahirnya Islam merupakan hal yang sangat penting untuk dikaji. Karena tidak ada satu pun peristiwa di dunia yang terlepas dari konteks historis dengan peristiwa-peristiwa sebelumnya antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya terdapat hubungan yang erat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan Islam dengan situasi dan kondisi Arab pra-Islam.

Dari penuturan di atas, penulis tertarik untuk membahas lebih dalam seperti keadaan geografi jazirah Arab itu sendiri. Bagaimana kondisi sosial dan politik masyarakat Arab pra-Islam? Bagaimana sistem pertanian dan perdagangan yang mereka lakukan? Serta dinamika ekonomi yang terjadi pada masa pra-Islam mencakup kajian dalam beberapa isu.

1.2 Pembahasan

A. Keadaan Geografis Jazirah Arab

Sebelum lebih jauh berbicara tentang perekonomian Arab pra-Islam, pemakalah akan menguraikan tentang demografi jazirah Arab terlebih dulu. Semenanjung Arab (Jazirah al-'Arab) yang terletak di kawasan barat daya Asia merupakan semenanjung terbesar di dunia dengan luas 3.237.500 km. Ia mencakup kawasan yang saat ini dikenal dengan Saudi Arabia, Kuwait, Qatar, Uni Emirat Arab, Oman, dan Aden¹. Ia terletak di persimpangan 3 benua utama; Asia, Eropa, dan Afrika. Perbatasan pesisir semenanjung Arab adalah sebagai berikut; Laut Merah di barat dan barat daya, Teluk Persia di timur laut, Mediterania Timur/Syam (Levant) di sebelah utara dan Samudra Hindia di selatan. Secara geologis daerah disebut juga sebagai salah satu Anak Benua Asia (*Asian Subcontinent*)².

Bangsa Arab diketahui telah memiliki peradaban jauh sebelum Islam muncul di sana. Beberapa ahli mengungkapkan bahwa aspek

¹ M. Abdul Karim, *Ekonomi Islam: Sejarah Kebijakan pada Masa Awal Islam*, cet. I, (Yogyakarta: SUKA PRESS, 2021), hlm 21.

² *Ibid.*

peradaban Arab meliputi agama, politik, ekonomi dan seni budaya. Sejarawan muslim membagi penduduk Arab menjadi tiga kategori, yaitu: 1) Al-'Arab al-Ba'idah: Arab Kuno; 2) Arab al-Arabiyah: Arab Pribumi; dan 3) Al'Arab al-Musta'ribah: Arab pendatang³. Eksistensi Arab Kuno tidak dapat terdeteksi oleh sejarah kecuali beberapa kaum yang dikisahkan dalam al-Quran dan kitab-kitab pendahulunya. Adapun Arab pribumi adalah dua golongan besar, yaitu Qahthaniyun dan 'Adnaniyun yang berasal dari Yaman dan merupakan keturunan Nabi Isma'il AS yang berdiam di Hijaz, Tahama, Nejad, Palmerah, dan sekitarnya. Dari segi tempat tinggal mereka dibagi ke dalam dua kelompok besar, yaitu Ahl al-Hadharah (penduduk kota) dan Ahl al-Badiyah (penduduk gurun pasir). Kedua kelompok ini banyak perbedaan dalam pranata sosial, tata cara, ekonomi, dan politik yang dipengaruhi kondisi geografi dan kondisi alam di mana mereka tinggal. Mereka juga nyaris bersepakat atas pembagian bangsa Arab dari segi nasab keturunan kepada dua golongan, yaitu:

1. Qahthaniyyah; tempat-tempat mereka yang utama adalah di Yaman. Arab Qahthaniyyah dibagi menjadi dua cabang besar; yakni Rab'ah dan Mudhar.
2. Adnaniyyah; tempat-tempat mereka yang utama adalah di Hijaz.

Antara Arab Qahthaniyyah dan 'Adnaniyyah terjadi perseteruan sejak lama, sebagaimana pertentangan keras yang terjadi antara Rab'ah dan Mudhar selama beberapa abad. Mereka juga sepakat bahwa Qahthaniyyah adalah Arab asli, sedangkan Adnaniyyah adalah Arab cabang. Dari merekalah Adnaniyyah mengambil identitas kearaban. Dengan bahasa mereka pula anak keturunan Ismail AS berbicara. Sesudah kepindahan mereka ke Hijaz Ismail AS adalah kakek terbesar bagi Arab Mustaribah, yakni Arab 'Adnaniyyah⁴.

³ M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2011), hlm. 50.

⁴ Abul Hasan 'Ali al-Hasan an-Nadwi, *Sejarah Lengkap Nabi Muhammad Saw* (Penerjemah; Muhammad Halabi Hamdi dkk.), cet. I (Yogyakarta: Mardhiyah Press, 2005), hlm. 58.

B. Kondisi Sosial dan Politik Masyarakat Arab Pra-Islam

Keadaan sosial ekonomi masyarakat Arab sangat dipengaruhi oleh posisi geografisnya. Sebagian besar wilayah Arab merupakan daerah yang gersang dan tandus, kecuali wilayah Yaman yang terkenal subur dan lokasinya strategis sebagai lalu lintas perdagangan. Pada bagian tengah jazirah Arab merupakan pegunungan yang tandus. Arab Badui berpindah-pindah dari satu lembah ke lembah lain di pedalaman. Mereka adalah para peternak yang mencari rumput untuk ternak. Sedangkan suku-suku yang berdiam di wilayah yang subur, terutama di sekitar oase mengembangkan pertanian dengan menanam buah-buahan dan sayur-sayuran.

Sementara mereka yang tinggal di perkotaan biasanya berdagang. Keahlian mereka dalam perdagangan menentukan kehidupan sosial ekonomi mereka. Mereka bahkan melakukan perjalanan dagang ke negeri Syam di musim panas dan ke Yaman di musim dingin. Perekonomian bangsa Arab sebelum Islam datang sangat bergantung pada perdagangan ini dibandingkan peternakan apalagi pertanian. Orang Arab memang dikenal sebagai pedagang yang tangguh hingga bepergian jauh ke negeri tetangga⁵.

Menjelang kedatangan Islam, kawasan Semenanjung Arab dijadikan sebagai ajang perebutan kekuasaan dua imperium terbesar ketika itu; Byzantium dari Barat dan Sasani-Persia di Timur yang saling berebut pengaruh di Semenanjung Arab, terutama Arab Selatan dan Barat Daya. Salah satu pemain politik di Semenanjung Arab yang secara geo-politik terpengaruh oleh pertentangan dua kekuasaan adidaya tersebut adalah (beberapa) kerajaan di Arab Selatan. Pada masa Nabi Muhammad lahir, Arab Selatan sendiri berada di bawah pengaruh Imperium Sasania. Salah satu peristiwa politik yang traumatik adalah sebuah pembantaian Kristen Najran di awal abad VI M oleh Dzu Nuwas, penguasa Arab Selatan yang pro-Sasania (Persia) sebagai respons atas serbuan Kerajaan Kristen Abisinia dengan dukungan Bizantium.

⁵ Anwar Sewang, *Buku Ajar Sejarah Peradaban Islam*, (Malang: Wineka Media, 2017), hlm. 84.

Selain karena faktor alam sebagaimana telah disebutkan, koalisi politik ini juga yang menyebabkan Arab Selatan ketika itu menjadi kawasan yang paling makmur dan maju secara kultural dan politik di seluruh Semenanjung Arab. Beberapa kontak politik dan perdagangan telah terjalin antara orang-orang Habsyah dan Romawi, di samping juga didukung oleh perkembangan agama Kristen, seperti Najran yang menjadi pusat agama Kristen di Semenanjung Arab. Kelompok Yahudi juga tersebar di kawasan ini. Orang-orang Yahudi yang bermigrasi ke utara menuju Hijaz dan Khaibar juga berasal dari Arab Selatan. Secara historis, pada masa tersebut tidak ada satu pun pusat kekuasaan yang berjalan secara stabil di wilayah Utara Semenanjung Arab selain hanya beberapa kekuasaan federasi yang berbasis tribalisme. Hal ini tidak lepas dari kerasnya pertentangan antara dua imperium; Byzantium dan Sasania yang turut mempengaruhi stabilitas politik kawasan tersebut, sehingga mereka tidak memiliki cukup waktu yang tenang untuk mengembangkan kebudayaan dan ilmu pengetahuan⁶.

C. Sistem Pertanian dan Perdagangan Masyarakat Pra-Islam

Sumber-sumber sejarah menunjukkan jumlah daerah pertanian terkenal di Jazirah Arab. Selain di Yaman juga al-Yamamah di wilayah pedesaan Makkah, Tihama, Taif, Yatsrib (Madinah sekarang), dan Asir merupakan daerah pertanian yang subur. Taif terkenal dengan daerah penghasil bermacam buah dan madu, sementara Yatsrib merupakan sebuah oasis yang luas dan makmur, terkenal kurmanya. Dua ratus tahun sebelum kenabian Muhammad (610 M), masyarakat sudah mengenal peralatan pertanian semi modern seperti alat bajak, cangkul, garu, dan tongkat kayu untuk menanam.

Penggunaan hewan ternak seperti unta, keledai, dan sapi jantan sebagai penarik bajak dan garu serta pembawa tempat air juga sudah dikenal. Mereka telah mampu membuat bendungan raksasa yang dinamakan Maarib. Namun, setelah bendungan tersebut rusak dan tidak berfungsi, era kesejahteraan mereka juga hancur. Demikian pula sistem irigasi, mereka telah mempraktikkannya pada

⁶ *Op.cit.* 24-25.

saat itu. Untuk menyuburkan tanah, masyarakat Arab pra-Islam telah menggunakan apa yang sekarang disebut pupuk alami, seperti pupuk kandang, kotoran manusia, dan binatang tanah tertentu, misalnya cacing dan rayap. Mereka juga telah mengenal teknik penyilangan pohon tertentu untuk mendapat bibit unggul.

Ada tiga sistem yang dipakai oleh para pemilik ladang atau sawah dalam mengelola pertanian mereka pada saat itu. Pertama, ialah sistem sewa-menyewa dengan emas atau logam mulia lain, gandum, atau produk pertanian sebagai alat pembayarannya. Kedua, ialah sistem bagi hasil produk, misalnya separuh untuk pemilik dan separuh untuk penggarap, dengan bibit dan ongkos penggarapan dari pemilik. Ketiga, ialah sistem pandego, yakni seluruh modal datang dari pemilik, sementara pengairan, pemupukan, dan perawatannya dikerjakan oleh penggarap⁷.

Perekonomian yang berkembang di Arab pra-Islam bukan hanya dalam bidang pertanian, perdagangan adalah unsur penting dalam perekonomian masyarakat Arab pra-Islam. Mereka telah lama mengenal perdagangan bukan saja dengan sesama Arab, tetapi juga dengan non-Arab. Kemajuan perdagangan bangsa Arab pra-Islam dimungkinkan antara lain karena pertanian yang telah maju. Kemudian ditandai dengan adanya kegiatan ekspor impor yang mereka lakukan. Para pedagang Arab Selatan dan Yaman pada 200 tahun menjelang Islam datang, telah mengadakan transaksi dengan India (Asia Selatan sekarang), negeri pantai Afrika, sejumlah negeri Teluk Persia, Asia Tengah, dan sekitarnya. Dalam hal ini, komoditas ekspor Arab Selatan dan Yaman adalah dupa, kemenyan, kayu gaharu, minyak wangi, kulit binatang, buah kismis, anggur, dan barang-barang lainnya. Adapun komoditas yang mereka impor dari Afrika Timur antara lain adalah kayu untuk bahan bangunan, bulu burung unta, lantakan logam mulia, dan badak; dari Asia Selatan dan China berupa gading, batu mulia, sutra, pakaian, pedang,

⁷ *Op.cit.* hlm. 55.

dan rempah-rempah; serta dari negara lain di Teluk Persia mereka mengimpor intan⁸.

Sebagai pelaku ekspor impor, jazirah Arab memiliki pusat kota tempat bertransaksi yaitu kota Mekkah. Kota Mekkah merupakan kota suci yang setiap tahunnya dikunjungi, terutama karena di situlah terdapat bangunan suci Ka'bah. Selain itu, di Ukaz terdapat pasar sebagai tempat bertransaksi dari berbagai belahan dunia dan tempat berlangsungnya perlombaan kebudayaan (puisi Arab). Oleh karena itu, kota tersebut menjadi pusat peradaban baik politik, ekonomi, dan budaya yang penting. Lebih tepatnya di Mekkah terdapat pusat perdagangan yaitu pasar Ukaz.

D. Dinamika Perdagangan Arab Pra-Islam

Bangsa Arab termasuk suku bangsa yang gemar berdagang dalam bidang ekonomi, bangsa Arab telah mencapai perkembangan yang pesat. Mekkah bukan saja merupakan pusat perdagangan lokal, melainkan sudah menjadi jalur perdagangan dunia yang penting pada saat itu, karena posisinya terhubung antara utara (Syam), selatan (Yaman), timur (Persia), dan barat (Mesir dan Abessinia). Keberhasilan Mekkah menjadi pusat perdagangan internasional, hal ini dapat terwujud karena kejelian Hasyim, tokoh penting suku Quraisy yang merupakan kakek buyut Muhammad SAW⁹. Dalam penelusuran atas sejarah perkembangan Ekonomi Islam pada masa Nabi Muhammad SAW, salah satu persoalan yang penting ditelusuri adalah terkait dinamika perdagangan di kawasan tersebut. Penelusuran terhadap dinamika perdagangan ini mencakup kajian dalam beberapa isu mencakup rute-rute perdagangan, komoditi pasar, dan sistem perdagangan yang berlaku ketika itu.

1. Rute-Rute Perdagangan

Jauh sebelum kehadiran Islam di Saudi Arabia, telah ada rute-rute perdagangan yang selama beberapa abad dilalui oleh

⁸ Aden Wijdan, *Pemikiran dan Peradaban Islam*, cet 1 (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2007), hlm. 11.

⁹ Machfud Syaefudin, ddk. *Dinamika Peradaban Islam*, (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Grup, 2015), hlm. 8.

para pedagang. Dalam penelusuran para pakar, artefak sejarah menunjukkan bahwa Bangsa Saba (Sabeian) yang berdomisili di bagian selatan, merupakan Bangsa Arab pertama yang mengembangkan sistem perniagaan dan membangun peradaban di semenanjung Arab sekitar 900 SM.

Jalur perdagangan di semenanjung Arab ketika itu pada dasarnya terjadi melalui jalur selatan dan memiliki dua pintu transportasi utama. Pertama, jalur timur melalui kawasan yang saat ini menjadi Oman yang sampai ke kawasan Irak. Para pedagang di jalur ini membawa barang dagangan yang berasal dari Yaman, Persia, India, dan berakhir di pasar-pasar di Syam. Kedua, jalur perdagangan barat yang melewati kawasan Yaman. Jalur inilah yang melewati pasar-pasar di Hijaz sebelum akhirnya sampai di daerah Syam. Begitu juga sebaliknya, pedagang dari Syam berdagang ke kawasan selatan sampai ke Habsyah dan kawasan Samudera Hindia melalui jalur barat tersebut. Kawasan Hijaz juga dilewati oleh jalur dagang internasional. Setidaknya, ada empat (4) jalur perdagangan yang melewati Mekkah antara lain:

- a. Jalur pertama dimulai dari Mekkah ke Kanton (Hongkong saat ini) yang ditempuh melalui Madain (ibu kota Persia lama/ Sasanian), terus ke Kabul, Kashmir, sampai Singkiang (Xinjiang saat ini), ke Jaitun, dan ke Kanton sebelum akhirnya sampai ke alam Melayu lewat jalur laut.
- b. Jalur kedua dimulai dari Mekkah melalui Sana'a, terus ke Aden, Maskat, Raisut, Siraf, Guadar (pelabuhan di Pakistan), Daibul, sampai ke Malabar, India, seterusnya ke Tanjung Comorine (antara Srilangka dan India selatan).
- c. Jalur ketiga dimulai dari Mekkah ke Damaskus, Aleppo (Halb), Anatolia, Selat Bosphorus dan sampai ke Konstantinopel. Di jalur darat, jalur sutra (*silk road*) juga menghubungkan Singkiang lewat Asia Tengah termasuk Transoxiana (*ma wara'a al-nahar*) sampai ke pelabuhan di Kazan, Sarai Baru, dan kota-kota lain di kawasan Rusia.

- d. Jalur terakhir dimulai dari Mekkah ke Jeddah melawati Aydhab, Habsyah (Ethiopia), Sungai Nil, sampai ke pelabuhan di Afrika Utara melewati Farama, Alexandria, Barkah, Tripoli, Tunis, Hodna, Ceuta dan Tangier (Maroko), terus ke Selat Gibraltar ke pelabuhan di al-Andalus sampai ke Narbonne di wilayah Prancis Selatan.

2. Komoditi Perdagangan

Komoditi perdagangan ketika itu, Mekkah telah menjadi salah satu pusat dagang baru di Semenanjung Arab. Hal inilah yang menjadi signifikansi dari Mekkah meskipun dengan kondisi alam yang tidak sesubur di Madinah dan kota lainnya. Sebagian pendapat mengatakan bahwa komoditi utama yang menyebabkan kemunculan Mekkah dalam kancah dagang internasional adalah emas, perak, dan parfum yang mereka ekspor. Meski demikian, Patricia Crone membantah hal tersebut, bahwa para pedagang Mekkah tidak mengekspor beberapa barang mewah tersebut dalam skala besar meskipun harganya mahal.

Komoditi yang diekspor pedagang Mekkah secara besar-besaran ketika itu adalah barang-barang yang terbuat dari kulit (*leather*) dengan berbagai bentuknya. Berdasarkan penelusuran terhadap beberapa sumber dalam tradisi Islam, komoditi dagang Mekkah pada masa kemunculan Islam adalah emas, perak, parfum, barang yang terbuat dari kulit, pakaian, hewan (terutama unta), aneka bahan makanan, kismis, anggur, dan budak (hamba sahaya).

3. Sistem Perdagangan

Para sejarawan sepakat bahwa sebelum kedatangan Islam, di Semenanjung Arab, khususnya di kawasan Hijaz, telah tercipta sebuah aktivitas perniagaan yang intens. Meski masih diliputi oleh beberapa kontroversi, para pakar biasanya mengelompokkan aktivitas perdagangan di Arab pra-Islam ke dalam kategori *silent trade* atau perniagaan dengan sistem barter (tukar menukar barang) tanpa suara, melainkan dengan menggunakan beberapa isyarat

tertentu. Tradisi ini secara umum dipakai dalam setiap transaksi perdagangan orang-orang di Semenanjung Arab pra-Islam¹⁰.

1.3 Kesimpulan

Dari letak geografis bangsa Arab pada masa pra-Islam pemakalah menyimpulkan bahwa adanya peradaban perilaku ekonomi di setiap daerah pada saat itu, di daerah yang memang subur masyarakat pada masa itu mayoritas bertani dan menjadi pemasok hasil tani ke daerah-daerah yang lainnya. Sedangkan daerah yang gersang mayoritas masyarakat berdagang. Dalam segi pertanian ada tiga sistem yang dipakai oleh para pemilik ladang atau sawah dalam mengelola pertanian mereka pada saat itu.

Pertama ialah sistem sewa-menyewa dengan emas logam mulia lain, gandum, atau produk pertanian sebagai alat pembayaran. Kedua, ialah sistem bagi hasil produk, misalnya separuh untuk pemilik dan separuh untuk penggarap, dengan bibit dan ongkos penggarapan dari pemilik. Ketiga ialah sistem pendigo, yakni seluruh modal datang dari pemilik, sementara pengairan, pemupukan, dan perawatannya dikerjakan oleh penggarap. Dari segi perdagangan, perdagangan merupakan unsur penting dalam perekonomian masyarakat Arab pra-Islam. Mereka telah lama mengenal perdagangan bukan saja dengan orang Arab, tetapi juga dengan non-Arab.

Kemajuan perdagangan bangsa Arab pra-Islam dimungkinkan antara lain karena pertanian yang telah maju. Kemajuan ini ditandai dengan adanya kegiatan ekspor-impor yang mereka lakukan. Jalur perdagangan di semenanjung Arab ketika itu pada dasarnya terjadi melalui jalur selatan dan memiliki dua pintu transportasi utama. Pertama, jalur timur melalui kawasan yang saat ini menjadi Oman sampai ke kawasan Irak. Para pedagang di jalur ini membawa barang dagangan yang berasal dari Yaman, Persia, India, dan berakhir di pasar-pasar di Syam. Kedua, jalur perdagangan barat yang melewati kawasan Yaman. Jalur inilah yang melewati pasar-pasar di Hijaz sebelum akhirnya sampai di daerah Syam. Perdagangan di Arab

¹⁰ *Loc., cit.*

pra-Islam ke dalam kategori *silent trade* atau perniagaan dengan sistem barter (tukar menukar barang) tanpa suara, melainkan dengan menggunakan beberapa isyarat tertentu.

1.4 Daftar Pustaka

Al-Qur'an.

Ali al-Hasan an-Nadwi, Abul Hasan. 2005 *Sejarah Lengkap Nabi Muhammad Saw* (Penterjemah; Muhammad Halabi Hamdi dkk.), cet. I. Yog yakarta: Mardhiyah Press.

Karim, M. Abdul. 2011. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

Karim, M. Abdul. 2021. *Ekonomi Islam: Sejarah Kebijakan pada Masa Awal Islam* cet. I. Yogyakarta: SUKA PRESS.

Sewang, Anwar. 2017. *Buku Ajar Sejarah Peradaban Islam*. Malang: Wineka Media. Syaefudin, Machfud. ddk. 2015. *Dinamika Peradaban Islam*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Grup.

Wijdan, Aden. 2007. *Pemikiran dan Peradaban Islam*, cet 1. Yogyakarta: Safiria Insania Press.

BAB II

PEMBARUAN NABI MUHAMMAD DALAM PEREKONOMIAN DI JAZIRAH ARAB

Oleh: Riska Amalia

2.1 Latar Belakang Masalah

Sosok panutan sepanjang masa telah lahir di padang pasir tandus menjelang akhir abad keenam masehi, tepat pada hari Senin 12 Rabi'ul Awal Tahun Gajah (Abdurrahman, 2002: 21). Beliau adalah Nabi Muhammad SAW, seorang nabi terakhir yang diutus Tuhan kepada umat manusia sebagai *rahmatan lil alamin* dan menjadi penyempurna dari ajaran-ajaran yang dibawa oleh nabi-nabi Allah terdahulu. Mekkah yang merupakan tempat kelahiran Nabi Muhammad merupakan sebuah kota yang berada di dataran rendah dengan karakter perbukitan. Dituliskan juga bahwa Mekkah merupakan jalur persilangan ekonomi internasional yang menghubungkan jalur-jalur dari dan ke mancanegara. Hal ini menyebabkan masyarakat Mekkah memiliki peran strategis untuk berpartisipasi dalam dunia perekonomian (Karim, 2019: 56).

Perjalanan dagang pertama Nabi Muhammad ketika beliau berusia 12 tahun ikut bersama Abu Thalib melakukan perjalanan dagangnya ke Syiria. Kemudian setelah menginjak usia 24 tahun Abu Thalib menawarkan perjalanan perdagangan ke Syiria oleh Khadijah binti Khuwailid. Perjalanan kedua Nabi ini ditemani oleh Maisarah seorang pegawai Khadijah yang sangat dipercaya. Sikap dan tutur kata Nabi ketika menawarkan dagangan menarik minat pembeli sehingga beliau memperoleh untung yang besar (Abdurrahman, 2002: 23).

Jazirah Arab adalah semenanjung yang terletak di bagian barat daya Asia dengan sebagian besar permukaannya terdiri dari perbukitan dan padang pasir. Secara umum, iklim di jazirah Arab amat panas, bahkan termasuk yang paling panas dan paling kering

di muka bumi ini. Tidak ada satu sungai pun di jazirah ini, kecuali di bagian selatan, yang selalu mengalir sampai ke laut, dan wadi-wadi yang hanya berair selama turun hujan (Abdurrahman, 2002: 18). Semenanjung Arab dibagi menjadi tiga bagian yaitu utara, tengah, dan selatan. Adapun Arab tengah adalah kawasan yang paling kering karena didominasi oleh gurun pasir.

Adapun masyarakat Arab, khususnya bagian utara dan selatan menjalankan roda perekonomian dengan pertanian. Jauh sebelum masa Nabi sekitar dua abad sebelumnya (610 M) bangsa Arab telah mengenal pertanian berikut dengan alat-alatnya. Penggunaan hewan ternak seperti unta, keledai, dan sapi jantan sebagai penarik bajak. Mereka juga telah mempraktikkan sistem irigasi yang mapan dengan pembangunan bendungan raksasa disebut al-Ma'rib terletak di Arab Selatan dan kerajaan Saba. Namun, bendungan tersebut rusak dan berakibat pertanian hancur dan perekonomian mengalami krisis (Karim, 2021: 24).

Kegiatan pertanian dan perdagangan yang sudah dijalankan masyarakat Arab pra-Islam tidak memiliki keadilan. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana permodalan dikuasai oleh pemilik modal kemudian para pedagang meminjam modal dengan membayar utang yang jauh lebih tinggi. Hal ini yang menyebabkan sebagian pedagang mengalami kebangkrutan (Karim, 2019: 57). Datangnya Islam adalah dengan tujuan menerapkan nilai keadilan dan kemanusiaan pada praktik pertanian dan perdagangan tersebut, yang akan dijabarkan pada pembahasan makalah ini.

2.2 Pembahasan

A. Mekkah; Langkah Awal Dakwah Nabi

Pada malam Senin 17 Ramadhan tahun 13 sebelum Hijrah bertepatan dengan 6 Agustus 610 M, ketika Nabi Muhammad sedang berkhalwat di Gua Hira. Jibril menyampaikan wahyu pertama, yaitu lima ayat dari surat al-Alaq. Dengan turunnya wahyu tersebut, Nabi Muhammad telah diangkat menjadi Nabi dan Rasul untuk umat manusia ini. Rasulullah SAW melaksanakan tugas risalahnya

selama 13 tahun di Mekkah dan 10 tahun di Madinah. Dakwah periode Mekkah ditempuh melalui tiga tahap. Tahap pertama adalah dakwah secara diam-diam, yang menjadi dasar dimulainya dakwah ini adalah turunnya surat al-Muddatsir ayat 1-7. Dalam tahap ini Rasulullah mengajak keluarga yang tinggal serumah dan sahabat-sahabat terdekatnya agar meninggalkan agama berhala dan beribadah hanya kepada Allah semata. Dalam fase ini yang pertama menyatakan beriman adalah Khadijah, Ali bin Abi Thalib, dan Zaid bin Haritsah, kemudian diikuti dengan sahabat-sahabatnya. Mereka menjalankan ajaran agama secara sembunyi-sembunyi sekitar tiga tahun lamanya (Abdurrahman, 2002: 25).

Tahap kedua adalah dakwah semi terbuka. Dalam tahap ini Nabi menyeru keluarganya dalam lingkup yang lebih luas. Yang menjadi sasaran utama seruan ini adalah Bani Hasyim. Kemudian memperluas jangkauan seruannya kepada seluruh penduduk Mekkah. Langkah ini menandai dimulainya tahap ketiga, yaitu dakwah terbuka. Rasulullah terus meningkatkan kegiatannya menjadi tidak terbatas hanya penduduk Mekkah, melainkan kepada setiap orang yang datang ke Mekkah terutama pada musim haji (Abdurrahman, 2002: 26).

Dakwah nabi ini ditentang oleh kaum Quraisy. Mereka merasa terancam dengan berkembangnya dakwah Islam tersebut. Kaum Quraisy Mekkah melakukan berbagai cara untuk menghalangi dakwah nabi, termasuk mereka menawarkan kepadanya tahta, wanita, dan harta agar nabi menghentikan dakwahnya. Ahmad Syalabi mencatat ada lima faktor yang mendorong kaum Quraisy menentang seruan Islam saat itu, sebagai berikut (Karim, 2019: 65):

1. Mereka tidak dapat membedakan antara kenabian dan kekuasaan.
2. Seruan nabi menyamakan kedudukan bangsawan alias konglomerat dengan hamba sahaya.
3. Para pemimpin mereka tidak dapat menerima ajaran tentang kebangkitan kembali dan pembalasan di akhirat.

4. Taklid kepada nenek moyang adalah kebiasaan yang berakar pada bangsa Arab.
5. Pemahat dan penjual patung memandang Islam sebagai penghalang rezeki mereka.

Dakwah nabi pada periode Mekkah, ditekankan pada penanaman dasar-dasar keimanan, di mana sebelum kedatangan Islam, di dunia Arab terdapat beberapa agama, yaitu Paganisme (penyembah berhala), Kristen, Yahudi, dan Majusi. Berbeda dengan dakwah nabi di Madinah. Di Madinah, Nabi Muhammad menerapkan syariah Islam dan pembangunan ekonomi sebagai dasar kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Karim, 2019: 68). Pada fase Mekkah Nabi Muhammad telah merintis tiga hal yang berkaitan dengan perbaikan nilai-nilai dalam persoalan ekonomi, yaitu (Karim, 2021: 34):

1. Larangan mencampuri harta anak yatim
2. Kewajiban untuk memberikan infak kepada kerabat/keluarga
3. Mulai mewajibkan zakat sebagai perbuatan yang mengandung keberkahan.

B. Madinah; Lembaran Awal Ekonomi Islam

Karena tekanan Quraisy yang semakin besar, Nabi Muhammad akhirnya memutuskan untuk hijrah ke Madinah (Karim, 2021: 34). Sebelum Islam datang, situasi kota Madinah sangat tidak menentu karena tidak mempunyai pemimpin yang berdaulat secara penuh. Kaum Aus dan Khazraj yang merupakan dua kabilah terbesar di kota Yastrib (Madinah) senantiasa terlibat dalam pertikaian memperebutkan kekuasaan. Kemudian Rasulullah SAW diangkat sebagai kepala negara dan melakukan perubahan drastis dalam menata kehidupan masyarakat Madinah (Karim, 2016: 22-23). Berikut adalah strategi yang dilakukan Rasulullah untuk mengatasi permasalahan di kota Madinah dengan melakukan langkah-langkah berikut: mendirikan masjid, merehabilitasi kaum Muhajirin, membangun sistem pertahanan Madinah, kemudian menetapkan sistem ekonomi (Karim: 2021, 36).

Sistem perekonomian pada masa itu masih sederhana, dengan karakter umum komitmennya yang tinggi terhadap keadilan dan pemerataan kekayaan. Usaha-usaha ekonomi harus dilakukan dalam bingkai syariah Islam, sementara sumber daya ekonomi tidak boleh menumpuk pada segelintir orang melainkan harus beredar bagi kesejahteraan seluruh umat. Sebagaimana pada masyarakat Arab lainnya, mata pencaharian mayoritas penduduk Madinah adalah berdagang, sebagian yang lain bertani, beternak, dan berkebun. Berbeda dengan masyarakat Mekkah yang gersang, sebagian tanah di Madinah relatif subur sehingga pertanian, peternakan, dan perkebunan dapat dilakukan di kota ini (P3EI UII: 2012, 98).

Rasulullah mengawali pembangunan Madinah dengan sumber keuangan yang tidak pasti, sementara distribusi kekayaan juga timpang. Kaum Muhajirin tidak memiliki kekayaan karena mereka telah meninggalkan seluruh hartanya di Mekkah. Oleh karena itu, Rasulullah mempersaudarakan kaum Muhajirin dengan Anshar sehingga dengan sendirinya terjadi distribusi kekayaan. Kebijakan ini merupakan langkah penting sebagai strategi awal pembangunan Madinah. Selanjutnya untuk memutar roda perekonomian, Rasulullah merancang berbagai kebijakan, termasuk kebijakan ekonomi. Untuk menunjang perputaran ekonomi yang baik, Nabi menerapkan beberapa sumber pendapatan dan kebijakan administratif.

1. Sumber Pendapatan

Langkah awal yang dilakukan Nabi untuk meningkatkan produktivitas dengan menerapkan kerja sama antarmasyarakat melalui skema *muzara'ah* dan *musaqah* dalam sektor pertanian. Selain itu, roda perekonomian sumber kehidupan yang berjalan sebelum kedatangan Nabi saat itu adalah pasar. Hal ini dikarenakan kondisi geografis Semenanjung Arab memungkinkan penduduknya untuk mengembangkan komoditas ekonomi melalui pasar. Nabi memanfaatkan keuntungan komersial perniagaan di Semenanjung Arab dan memberdayakan potensi lokal untuk mengembangkan perniagaan (Karim, 2021: 39).

Secara umum, sumber pendapatan negara ketika itu terbagi dua yakni sumber primer dan sekunder. Dalam catatan Husaini, di antara sumber pendapatan primer adalah sebagai berikut (Karim, 2021: 40):

a. *Ghanimah*

Al-ghanimah adalah harta rampasan perang yang mencakup seluruh senjata, budak, dan harta yang didapat selama perang. Dengan pembagian sebagai berikut: seperlima dari *ghanimah* adalah bagi Allah dan Rasul-Nya (untuk kepentingan kaum muslimin). Empat perlima sisanya dibagikan kepada para prajurit yang ikut berperang, penunggang kuda mendapat dua bagian tentara infantri dan mendapat bagian tambahan untuk prajurit yang berhasil membunuh musuh.

b. Zakat dan Sodaqah

Zakat merupakan sebuah pajak yang ditarik dari harta penghasilan tertentu dan hanya ditarik dari kaum muslim yang memenuhi kriteria. Hasil dari zakat didistribusikan kepada delapan kelompok sebagaimana tertera dalam Q.S. al-Taubah: 60, yaitu '*amil* (pengurus zakat), *mu'allaf*, *riqab* (hamba sahaya), *gharim* (orang yang memiliki banyak hutang), *sabilillah* (pejuang di jalan Allah), *ibnu sabil* (para musafir perantauan). Sementara sodaqoh adalah pemberian secara sukarela dan tidak diwajibkan.

c. Al-Jizyah

Jizyah adalah pajak yang ditarik dari non-muslim untuk proteksi jiwa, harta, ibadah, bebas nilai, dan bebas wajib militer. Pada masa Rasulullah besarnya *jizyah* adalah 1000 dinar per tahun yang dipungut bagi laki-laki non-muslim yang mampu membayarnya.

d. *Kharaj*

Kharaj adalah pajak tanah hasil pertanian bagi non-muslim yang dibayarkan kepada negara sebesar 50%. Hasil dari pajak *kharaj* antara lain digunakan untuk menggaji tentara dan beberapa keperluan militer lainnya.

e. *Al-Fai'*

Al-Fai' adalah tanah yang berada dalam wilayah yang ditaklukkan berada dalam kepemilikan resmi negara. Penghasilan dari tanah tersebut didistribusikan untuk keluarga Rasulullah, anak yatim, fakir miskin dan para pengembara serta untuk kesejahteraan kaum muslim.

Sumber pendapatan juga didapat dari beberapa pemasukan sekunder, sebagai berikut:

- a. Uang tebusan untuk para tawanan perang (berlaku pada perang Badar)
- b. Pinjaman-pinjaman (setelah penaklukan kota Mekkah) untuk pembayaran uang pembebasan kaum muslim dari Judhayma atau sebelum pertempuran Hawazin 30.000 dirham dari 'Abdullah bin Rabi dan meminjam beberapa pakaian dari Safwan bin Umayah.
- c. *Khusmus* atas *rikaz*, yaitu harta karun yang ditemukan pada periode sebelum Islam.
- d. *Al-Amwal al-Fadilah*, yaitu harta benda kaum muslim yang meninggalkan tanpa ahli waris atau berasal dari barang-barang kaum muslim yang pergi meninggalkan negerinya.
- e. Wakaf, yaitu harta benda yang didedikasikan kepada umat Islam yang dilaksanakan semata-mata karena Allah dan pendapatannya didepositokan kepada Baitul Mal.
- f. *Nawaib*, yaitu pajak yang jumlahnya cukup besar dibebankan kepada seorang muslim yang kaya untuk menutupi pengeluaran negara dalam keadaan darurat.
- g. Zakat fitrah
- h. Bentuk lain dari *sodaqoh*, seperti kurban, kaffarat dan denda atas kesalahan yang dilakukan oleh seorang muslim dalam regulasi keagamaan, seperti berburu pada masa haji.

Berikut adalah tabel keseluruhan pendapatan yang diperoleh pada masa Rasulullah:

No	Dari Kaum Muslim	Dari Nonmuslim	Umum
1	Zakat Maal	<i>Jizyah</i>	<i>Ghanimah</i>
2	<i>Al-Ushr</i> (5-10%)	<i>Kharaj</i>	<i>Fai'</i>
3	<i>Al-Ushr</i> (2,5%)	<i>Al-Ushr</i> (5%)	Uang tebusan
4	Zakat fitrah		Pinjaman dari kaum muslim dan nonmuslim
5	Wakaf		Hadiah dari pemimpin negara lain
6	<i>Al-amwal al-fadilah</i>		
7	<i>Nawa'ib</i>		
8	Sadaqah yang lain		
9	<i>Khumus</i>		

2. Kebijakan Administrasi

Secara umum transformasi yang dilakukan oleh Rasulullah dalam bidang administrasi negara, khususnya ekonomi diawali dengan sebuah transformasi sosial-ekonomi, dan pembentukan beberapa sekretariat sebagai berikut:

a. Transformasi sosial ekonomi

Ketika Islam datang, federasi suku bangsa Arab para tokoh dan kepala suku ikut berpartisipasi dalam pembentukan sebuah pusat pemerintahan dengan satu kode legal, moral, dan spiritual. Perlahan tapi pasti, basis kesukuan pada akhirnya melebur kepada sebuah masyarakat yang berbasis persaudaraan dan keagamaan. Bangsa Arab yang nomaden, dengan ketidakpastian dalam keamanan hidup kemudian menjadi prajurit yang berjuang di jalan Allah dan menjadi pemilik lahan yang luas dan kekayaan melimpah. Semangat kesukuan perlahan memudar dan hak waris bagi perempuan ditentukan untuk pertama kalinya.

b. Masjid sebagai pusat aktivitas

Pada masa Rasulullah, masjid Nabawi merupakan kantor segala urusan negara, menjadi tempat transaksi seluruh bisnis negara ketika itu. Di tempat itulah Nabi Muhammad mengatur berbagai urusan negara.

c. Baitul Mal dan Hisbah

Pada masa Nabi, kantor Baitul Mal terletak di masjid Nabawi. Peran Baitul Mal adalah tempat dikumpulkannya pendapatan negara yang kemudian akan dikeluarkan sesuai dengan kebutuhan negara untuk mensejahterakan masyarakatnya. Hisbah yaitu sebuah institusi khusus yang bertugas mengawasi pasar (*tax controller*) bertujuan untuk mengawasi kegiatan pasar agar selalu berada dalam prinsip syariah Islam.

d. Ragam "Sekretariat" pada Masa Nabi Muhammad

Secara umum terdapat tiga kesekretariatan yang dibentuk pada masa Rasulullah untuk menangani urusan negara:

1) Wali (Gubernur)

Nabi Muhammad menunjuk seorang wali untuk memimpin setiap kawasan dan mengatur persoalan hukum dan administrasi.

2) Amil

Amil adalah petugas pemungut zakat dan sedekah yang diutus oleh Rasulullah untuk pergi ke *al-bawad* (daerah padang pasir), tidak ke *al-qura* (pedesaan/kota). Hal ini dikarenakan ia membedakan antara mustahiq di ibu kota dan yang berada di daerah selainnya.

3) Qadi

Qadi adalah seorang yang diutus Rasul untuk menjadi hakim menangani permasalahan hukum praktis.

C. Dasar Perumusan Ekonomi Islam Nabi Muhammad SAW

Secara umum, beberapa prinsip dalam menentukan kebijakan ekonomi nabi Muhammad adalah sebagai berikut (Karim, 2021: 38):

- a. Kekuasaan tertinggi adalah milik Allah dan Allah adalah pemilik absolut atas semua yang ada
- b. Manusia merupakan khalifah Allah di muka bumi, tapi bukan pemilik yang sebenarnya
- c. Semua yang didapat oleh manusia adalah karena seizin Allah
- d. Kekayaan tidak boleh ditimbun
- e. Eksploitasi kekayaan harus dihilangkan
- f. Menghilangkan jurang perbedaan antara individu dalam perekonomian (kesenjangan ekonomi)
- g. Menetapkan kebijakan yang sifatnya wajib atau sukarela bagi setiap individu.

2.3 Kesimpulan

- a. Dakwah Nabi pertama adalah di Mekkah setelah menerima wahyu pertama surat al-Alaq ayat 1-5 dengan menggunakan tiga tahapan dakwah yaitu, tertutup, semi terbuka, dan terbuka. Dimana hal ini ditentang oleh masyarakat kaum Quraisy.
- b. Periode dakwah Nabi selanjutnya setelah nabi hijrah ke Madinah, dan menjadikan sebagai awal pemikiran Islam.
- c. Nabi menjadi pemimpin di Madinah dan berhasil mengelompokkan beberapa sumber pendapatan negara dan kemudian melakukan pendistribusian pendapatan tersebut kepada seluruh masyarakat sehingga tingkat kesenjangan sosial berkurang.
- d. Langkah Nabi untuk memperbaiki keadaan bangsa Madinah saat itu melalui perancangan sumber-sumber pendapatan, yang terbagi menjadi sumber primer dan sekunder. Sumber primer terdiri dari *ghanimah*, zakat dan *sodaqoh*, *jizyah*, *kharaj*, dan *fai'*. Sumber sekunder terdiri dari uang tebusan perang, pinjaman-pinjaman, *khumus* atas *rikaz*, *al-amwal al-fadilah*, wakaf, *nawaib*, zakat fitrah, dan pendapatan lain di luar *sodaqoh* seperti kurban dan *kaffarat*.

- e. Pada masa Nabi juga mendirikan kebijakan administratif untuk membangun kesejahteraan dan pemerataan pengelolaan kekayaan dengan membangun beberapa kesekretariatan berikut: transformasi sosial-ekonomi, masjid sebagai pusat aktivitas, baitul mal dan hisbah, serta pembentukan kesekretariatan yang meliputi wali (gubernur), 'amil, dan qadi.

2.4 Referensi

Abdurrahman, Dudung [et.al]. *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern*, Yogyakarta: LESFI, 2002.

Karim, Adiwarmans Azwar. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.

Karim, M. Abdul. *Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Suka Pres, 2021.

Karim, M. Abdul. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Bagaskara, cet. viii, 2019.

Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI) UII. 2012. *Ekonomi Islam*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.

BAB III

EKONOMI ISLAM DI ERA AL-KHULAFU AL-RASYIDUN

Oleh: Miftahul Asror Suyoko

3.1 Pendahuluan

Perkembangan ekonomi Islam saat ini tidak bisa dipisahkan dari sejarah pemikiran muslim tentang ekonomi di masa lalu. Adalah suatu keniscayaan bila pemikir muslim berupaya untuk membuat solusi atas segala persoalan hidup dimasanya dalam perspektif yang dimiliki. Ekonomi Islam sebagai sebuah cetusan konsep pemikiran dan praktik yang tentunya telah hadir bertahap dalam periode dan fase tertentu. Islam muncul sebagai sumber kekuatan baru pada abad ke-7 Masehi, menyusul runtuhnya kekaisaran Romawi. Kemunculan itu ditandai dengan berkembangnya peradaban baru yang sangat mengagumkan. Kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi serta kehidupan sosial lainnya termasuk ekonomi berkembang secara menakjubkan. Islam mengartikan agama juga tidak saja berkaitan dengan spiritualitas maupun ritualitas, namun Islam merupakan serangkaian keyakinan, ketentuan, dan aturan serta tuntunan moral bagi setiap aspek kehidupan manusia. Manusia diciptakan tidak lain untuk beribadah dengan mengamalkan perintah serta menjauhi yang dilarang oleh Allah ﷻ. Maka sudah seharusnya kaum muslim memiliki integritas dan loyalitas terhadap Tuhannya dan menjadi *mundzirul qaum* di atas tatanan kehidupan beragama.

Rasulullah ﷺ dalam memimpin pemerintahan berperan sebagai eksekutif, deduktif, sekaligus legislatif. Segala kebijakan berpegang pada wahyu Allah ﷻ. Namun, Rasulullah ﷺ tidak segan-segan bertanya mengenai masalah-masalah tertentu kepada sahabatnya. Allah ﷻ memerintahkan rasulnya untuk bertukar pikiran dengan

orang-orang beriman dalam urusan mereka, kalau semua diputuskan oleh Allah ﷻ, maka tentu tidak ada gunanya beliau bertukar pikiran.¹

Terdapat istilah lain yang sering digunakan dalam penyebutan ekonomi Islam, yaitu ekonomi syariah. Keduanya merujuk pada satu asas, yakni ekonomi yang berdasarkan pada prinsip syariah; prinsip ajaran agama Islam. Ekonomi Islam sesungguhnya secara inheren merupakan konsekuensi logis dari kesempurnaan Islam itu sendiri. Banyak kajian-kajian keislaman seputar ekonomi tidak terpisah dari fenomena kebangkitan Islam pada ajaran-ajarannya yang segar dan orisinal tersebar ke penjuru belahan dunia, bahkan di negara minoritas muslim sekalipun. Sebagai agama universal, Islam bertanggung jawab atas kesejahteraan manusia. Termasuk dalam upaya bagaimana manusia mempertahankan kehidupannya hingga berlangsung dengan semestinya.

Di masa Rasulullah ﷺ kepemilikan pribadi diakui.² Mencari nafkah bebas dilakukan oleh warga negara bahkan wajib, asalkan tidak dilakukan dengan melanggar syariah dan moral Islam. Wafatnya Rasulullah ﷺ berdampak pada instabilitas secara politik dan keagamaan. Banyak nabi-nabi palsu bermunculan, Musailamah al-Kadzab salah satunya. Ini terjadi setelah beliau menyampaikan risalahnya, menunaikan amanat, memberikan petunjuk dan bimbingan kepada seluruh umat manusia, memberikan keteladanan yang terbaik, menegakkan keadilan dan mengisi seluruh hidupnya dengan akhlak terpuji³. Dengan adanya peristiwa seperti itu menandai dimulainya sebuah otoritas kekhilafahan pada tahun 11 H/632 M. Sehingga muncullah sebuah polemik kekhilafahan di Jazirah Arab kala itu untuk menentukan suksesi kepemimpinan selanjutnya dan beberapa sahabat yang terpilih pada masanya, disebut *al-Kuhulafa al-Rasyidun*.

¹ Ali, Ashar. (2000). *Devolusi Negara Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal. 56-57

² Karim, Adiwarman. (2002). *Sejarah Pemikiran Islam*, IIIT, Jakarta

³ Al-Maraghi, Abdullah Mushtafa. (2001). *Pakar-Pakar Fiqh*. Sepanjang Sejarah. Yogyakarta: LKPSM

3.2 Pembahasan

A. Munculnya Sebuah Kekuatan Baru

Menarik untuk diketahui, bagaimana keadaan pemerintahan masa Rasulullah ﷺ yang memegang kekuasaan pemerintahan pertama di kota Madinah yang memperkenalkan konsep baru di bidang keuangan negara, yakni semua hasil pendapatan dikumpulkan terlebih dahulu. Ketika itu negara tidak mempunyai kekayaan apa pun, karena sumber penerimaan negara hampir tidak ada atau masih kecil dan sedikit. Pada awalnya, sumber pendapatan negara yang diperoleh berasal dari beberapa sumber, diantaranya: rampasan perang (*ghanimah*), tebusan tawanan perang, pinjaman dari kaum muslim, *khumuz* atau *rikaz* (harta karun temuan pada periode sebelum Islam), wakaf, *nawaib* (pajak bagi muslimin kaya dalam rangka menutupi pengeluaran negara selama masa darurat), *amwal fadhla* (harta kaum muslimin yang meninggal tanpa ahli waris), zakat fitrah, kaffarat (denda atas kesalahan yang dilakukan kaum muslimin pada acara keagamaan).⁴ Segala kegiatan yang diadakan oleh Rasulullah ﷺ dalam awal masa pemerintahannya dilakukan berdasarkan keikhlasan sebagai bagian dari kegiatan berdakwah hingga akhirnya tuntunan dasar pun terpenuhi dan lengkap bahwa Islam adalah agama yang sempurna dan mempunyai sistem tersendiri dalam menghadapi permasalahan kehidupan. Sesuai dengan firman Allah ﷻ dalam Q.S. Al-Maidah ayat 3 sebagai berikut:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

"Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu."

Rasulullah ﷺ wafat pada tahun 11 H/632 M sekaligus membuka lembaran baru dalam cerita perjalanan kepemimpinan setelahnya. Walaupun beliau telah berhasil membangun dasar perekonomian umat, belum sepenuhnya stabil dalam beberapa kondisi. Dalam

⁴ Karim, M. Adiwarmar. (2002). *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: The International Institute of Islamic Thought, 46

konteks perekonomian sudah ada beberapa pondasi yang telah dirumuskan oleh Rasulullah ﷺ dengan pedoman wahyu al-Qur'an, yang terdiri dari:

- 1) Kekuasaan tertinggi adalah milik Allah ﷻ dan Allah ﷻ adalah pemilik absolut atas semua yang ada.
- 2) Manusia merupakan khalifah Allah ﷻ di muka bumi-Nya, tapi bukan pemilik yang sebenarnya.
- 3) Semua yang didapat oleh manusia adalah karena seizin Allah ﷻ.
- 4) Kekayaan tidak boleh ditimbun.
- 5) Kekayaan harus berputar.
- 6) Eksploitasi ekonomi harus dihilangkan.
- 7) Menghilangkan jurang perbedaan antara individu dalam perekonomian (kesenjangan ekonomi)⁵.

Selanjutnya kebijakan-kebijakan Rasulullah ﷺ menjadi pedoman oleh para penggantinya dalam memutuskan masalah-masalah ekonomi. Maka sudah menjadi tugas para pemimpin sesudahnya yang menjaga stabilitas kenegaraan dan perekonomian, mereka adalah *al-Khulafa al-Rasyidun*.

Adapun mereka yang disebut *al-Kulafa al-Rasyidun* adalah:

- Abu Bakar Ash Shiddiq (11 –13 H/632 – 634 M)
- Umar bin Khattab (13 – 23 H/634 – 644 M)
- Utsman bin Affan (23 – 35 H/644 – 656 M)
- Ali bin Abi Thalib (35 – 40 H/656 – 661 M).⁶

Al-Khulafa al-Rasyidun merupakan pemimpin Islam dari kalangan sahabat, pasca-Nabi Muhammad ﷺ wafat. Mereka merupakan pemimpin yang dipilih langsung oleh para sahabat melalui mekanisme yang demokratis. Siapa yang dipilih, maka sahabat yang lain berhak untuk memberikan *bai'at* (sumpah setia) pada calon yang terpilih tersebut.⁷

⁵ Karim, M. Abdul. *Ekonomi Islam*. Yogyakarta. Suka Pers, 2021, 56.

⁶ *Ibid*, 57

⁷ Karim, M. Abdul. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Bagaskara, cet. viii, 2019

B. Pemerintahan Era *Khulafaur Rasyidin* dan Kebijakan Ekonomi, serta Implementasinya

Kebijakan dimasa *Khulafaur Rasyidin* secara prinsip sesungguhnya meneruskan kebijakan yang dilaksanakan oleh Rasulullah ﷺ. Penyempurnaan yang dilakukan adalah bagian dari upaya untuk mengantisipasi keadaan agar menjadi lebih tertata dan kondusif.

1. Masa Kekhalifahan Abu Bakar Ash-Shiddiq (11 H–13 H/632–634 M)

a. Tentang Abu Bakar Ash-Shiddiq

Abdullah bin Utsman bin Amr bin Maret bin Ka'ab bin Sa'ad bin Tamim bin Murrah bin ka'ab bin Lu'ayy at-Taymi al-Quraisyi adalah nama lengkapnya khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq. Ia adalah orang pertama (*assabiqun-al-awwalun*) yang memeluk Islam dari kalangan orang tua. Kemudian ia menjelma menjadi pembela Rasulullah ﷺ dengan harta, tenaga, dan pikirannya⁸. Ia juga dikenal dengan *ash-shiddiq* karena pembenarannya terhadap Isra' Mi'raj yang dialami Rasulullah ﷺ, sementara yang lain mendustakan peristiwa tersebut. Perjuangannya bersama Rasulullah tidak pernah berhenti walau merasa lelah sekalipun. Meskipun nyawa menjadi taruhannya, bahkan ragapun tak berdaya, ia selalu mengedepankan Rasulullah ﷺ. Abu Bakar dikenal sebagai sosok yang dermawan dan menginfakkan harta di jalan Allah ﷻ. Rasulullah ﷺ bersabda "*Tidak ada harta yang lebih bermanfaat dari harta Abu Bakar*".

Periode pemerintahan Abu Bakar Ash-Shiddiq (632-634 M) terkesan sangat singkat, hanya sekitar selama 2 tahun 3 bulan. Walaupun masa pemerintahannya singkat, ia mampu mengamankan negara dengan memerangi orang-orang yang membuat perpecahan dan kehancuran. Seperti memerangi para nabi palsu dan kaum murtad (perang *riddah*) sehingga luas wilayah kekuasaan pun bertambah. Pada masanya terjadi

⁸ Abdurrhman, Fuad dan Sudansah, Ali. (2018). *The Great Abu Bakar Ash Shiddiq*. Cet ke-1. Solo. Tinta Medina, 4

penghimpunan al-Qur'an dari pelepah kurma dan kulit binatang. Hal itu dikarenakan berkurangnya para penghafal al-Qur'an setelah terjadinya perang melawan kemurtadan.

b. Kebijakan Ekonomi dan Implementasinya

Langkah kebijakan ekonomi dan implementasinya yang dilakukan oleh Abu Bakar ash-Shiddiq dalam menyempurnakan ekonomi Islam tidak ada yang bertentangan kebijakan ekonomi dan implementasinya yang dipraktikkan oleh Rasulullah ﷺ adalah sebagai berikut:

- Perhatian keakuratan perhitungan zakat, sesuai yang dikatakannya kepada Anas bin Malik R.A *"Jika seseorang mempunyai kewajiban membayar zakat berupa seekor unta betina berumur satu tahun, tetapi tidak mempunyainya lalu menawarkan seekor unta betina berumur dua tahun, maka hal tersebut dapat diterima dan petugas zakat akan mengembalikan kepada orang tersebut sebanyak 20 dirham atau dua ekor domba sebagai kelebihan atas pembayarannya"*. Dalam kesempatan lain, Abu Bakar juga menginstruksikan kepada amil yang sama, kekayaan dari orang yang berbeda tidak dapat digabung atau kekayaan yang telah digabung tidak dapat dipisahkan. Hal demikian sebab dikhawatirkan adanya kelebihan pembayaran dan kekurangan penerimaan zakat.
- Pengembangan pembangunan *Baitul Mal* dan pengangkatan penanggungjawabnya (Abu Ubaid)
- Menerapkan konsep *balance budget policy* atau prinsip kesamarataan pada *Baitul Mal*.
- Melakukan penegakan hukum terhadap pihak yang tidak mau membayar zakat dan pajak.
- Secara individual, Abu Bakar merupakan praktisi akad-akad perdagangan dan langsung menerapkan sistematika sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam masa pemerintahannya harta Baitul Mal tidak pernah menumpuk dalam jangka waktu yang lama. Hal

demikian dikarenakan harta yang diterima di Baitul Mal langsung didistribusikan kepada seluruh kaum muslim sehingga ketika wafatnya Abu Bakar tidak meninggalkan banyak harta, melainkan hanya ditemukan satu dirham dalam kas negara.

Bukan hanya itu saja. Menjelang wafatnya, Abu Bakar mengembalikan kekayaan pada negara dan menjual tanahnya untuk menutupi pengambilan uang dari kas negara sebesar 8000 dirham. Ia meminta untuk menghitung perincian seluruh fasilitas di masa pemerintahannya yang kemudian memberikan kepada pengganti setelahnya, ialah Umar bin Khattab. Disaat menerimanya Umar berkata: *"Wahai Abu Bakar! Engkau membuat tugas dari penggantimu menjadi sangat sulit"*.

2. Masa Kekhalifahan Umar bin Khattab (13H – 23 H/634 – 644 M)

a. Tentang Umar bin Khattab

Umar memiliki ayah bernama al-Khattab bin Nufail bin Abdil 'Uzza bin Riyah bin Abdullah bin Qurt bin Razah bin Abdi bin Ka'ab bin Lu'ayy al-Quraisyi al-'Adawi al-Faruqi. Masa pemerintahannya bertahan selama sepuluh tahun. Akan tetapi, banyak prestasi kemajuan yang dialami umat Islam pada eranya. Pemilihan Umar sebagai khalifah terlaksana hingga terpilih ditentukan oleh khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq.

Dalam sudut pandang sunni, Umar termasuk salah satu pemimpin yang hebat dan suri tauladan dalam masalah kelslaman. Sebelum masuk Islam ia merupakan orang sangat disegani dan dihormati oleh penduduk Mekkah. Memiliki sifat yang tegas dan revolusioner pada setiap sesuatu yang ditetapkan menjadi catatan sejarahnya. Ketetapan dalam berbagai bidang ia rumuskan sehingga terjadi perubahan sosial masyarakat yang begitu signifikan dan berbeda dengan khilafah sebelumnya. Ia dikenal sebagai khalifah yang banyak mewujudkan inovasi dalam pengembangan masyarakat Islam dengan melakukan perubahan di bidang ekonomi, politik, dan

⁹ Karim, M. Abdul. *Ekonomi Islam*. Yogyakarta. Suka Pers, 2021, 69

pada bidang keagamaan melahirkan sesuatu dikenal dengan *ijtihad al-fiqhi* yang hingga sekarang menjadi rujukan bagi umat Islam.

Akhir kepemimpinan Umar dinyatakan selesai setelah terjadi pembunuhan atasnya saat shalat shubuh bersama kaum muslimin oleh budak persia, Abu Lu'lu Fairuz al-Farisi, seorang yang beragama Majusi pembantu al-Mughirah bin Syu'bah pekerja di penggilingan. Hal demikian dilatarbelakangi akibat pasca-adanya pemecatan akibat pengkhianatan dan pembocoran rahasia kenegaraan.

b. Kebijakan Ekonomi dan Implementasinya

Dalam sektor perekonomian, Umar mengembangkannya berdasarkan pada aspek keadilan dan kebersamaan yang menjadi nilai tambah ketinggian derajat ajaran agama Islam. Faktor-faktor produksi yang dimiliki tidak digenggam dalam kekuasaan individual. Sistem tersebut didasarkan pada prinsip pengambilan sebagian kekayaan orang kaya yang dibagikan kepada orang-orang yang miskin hingga masing-masingnya mendapatkan kesamarataan.

Adapun kontribusi yang dilaksanakan pada masa pemerintahan Umar dalam sektor ekonomi Islam adalah:

- Mendirikan institusi lembaga hisbah untuk mengawasi kegiatan perekonomian masyarakat dan mekanisme pasar agar terjaga dari praktik dzalim.
- Mendirikan dan reorganisasi *Baitul Mal* dengan mendirikan Diwan Islam pertama yang disebut *al-Diwan*, ialah sebuah kantor yang ditujukan untuk membayar tunjangan angkatan perang dan pensiunannya, serta tunjangan-tunjangan lainnya.
- Mengurangi beban pajak perdagangan nabati dan kurma sebesar 50% guna untuk memperlancar alokasi makanan ke berbagai kota.
- Diversifikasi terhadap objek zakat (zakat terhadap karet di semenanjung Yaman).

- Mengubah dan membuat regulasi tentang kepemilikan tanah hasil taklukan perang.
- Menerapkan pajak perdagangan (*usyr*) kepada pedagang nonmuslim yang datang dan masuk ke wilayah otoritas Islam. Sementara mereka (nonmuslim) yang berada di dalam negeri ditarik sebesar 5%. Sedangkan orang Islam membayarkan sebesar 2,5% dari harga barang yang ditransaksikan.
- Pemerintah bertanggung jawab terhadap pemenuhan kebutuhan makanan dan pakaian kepada warga negaranya dengan mengklasifikasikan pendapatan yang diterima di *Baitul Mal*. Adapun klasifikasinya sebagai berikut:

SUMBER PENDAPATAN	PENGELUARAN
Zakat dan <i>usyr</i>	Pendistribusian untuk lokal dan kepada <i>al-ashnaf al-tsaminah</i> , serta akan disimpan jika adanya kelebihan
<i>Khums</i> dan shadaqah	Fakir miskin dan kesejahteraan tanpa adanya diskriminasi
<i>Kharaj</i> , <i>fay'</i> , <i>jizyah</i> , <i>usyr</i> , dan, persewaan tetap	Untuk pembayaran dana administrasi operasional dan pensiunan, serta kebutuhan kemiliteran
Pendapatan dari semua sumber	Untuk pekerja, pemeliharaan anak-anak terlantar dan dana sosial

- *Khums* adalah adalah harta yang ditemukan sebelum adanya Islam.
- *Kharaj* adalah pajak dari hasil tanah pertanian yang dikenakan kepada orang yang bukan Islam.
- *Jizyah* adalah pajak tahunan yang diambil dari penduduk nonmuslim dalam suatu negara di bawah peraturan Islam untuk keamanan mereka dalam kehidupan bernegara.
- *Fay'* adalah harta yang didapat atau dihasilkan tanpa adanya peperangan dengan nonmuslim.
- *Usyr* adalah pajak yang dikenakan atas barang dagang yang

masuk ke dalam wilayah Islam atau apa yang diambil oleh petugas negara dari harta yang dipersiapkan untuk dagang ketika melintasi daerah Islam.

3. Masa Kekhalifahan Utsman bin 'Affan (23H – 35 H/644 – 656 M)

a. Tentang Utsman bin Affan

Sebelum wafat, Abu Bakar menunjuk Umar sebagai gantinya secara langsung. Berbeda dengan pascawafatnya Umar. Ia membentuk beberapa orang di antara enam tokoh penasihatnya (*arbab as-syura*) yang terdiri:

- Sa'ad bin Abi Waqash,
- Utsman bin Affan,
- Ali bin Abi Thalib,
- Abdurrahman bin Auf
- Zubair bin Awwam, dan
- Thalhah bin

Setelah dilakukan musyawarah berkepanjangan dan adanya pengunduran diri atas pencalonan dari berbagai pihak menghasilkan pengganti yang dianggap layak melanjutkan estafet kekhalifahan, yaitu Utsman bin Affan sebagai yang terpilih saat itu.

Dzu nurain adalah julukan yang diberikan kepada khalifah yang bernamakan lengkap Utsman bin Affan bin Abdillah bin Umayyah bin 'Abdi Syams bin Abdi Manaf bin Qushayy karena menikah dengan dua putri Rasulullah ﷺ, yaitu Ruqoyyah dan Ummu Kaltsum. Ia dilahirkan di Ta'if pada 573 M. Utsman bukanlah hanya sahabat dekat Nabi, namun juga seorang penulis wahyu serta sekretaris Rasulullah ﷺ.

Khalifah Utsman menjabat selama 12 tahun yang terbagi menjadi dua periode, yaitu periode kemajuan pada periode pertama dan periode kemunduran pada periode kedua. Memasuki paruh kedua kepemimpinannya yaitu enam

tahun kedua masa pemerintahan Utsman bin Afan, tidak terdapat perubahan situasi ekonomi yang cukup signifikan. Berbagai kebijakan Khalifah Utsman banyak menguntungkan keluarganya (terkesan nepotisme) telah menimbulkan benih kekecewaan yang mendalam pada sebagian besar kaum muslimin. Akibatnya, pada masa ini, pemerintahannya lebih banyak diwarnai kekacauan politik yang berakhir dengan terbunuhnya sang khalifah.¹⁰

Terbunuhnya Utsman disebabkan tuduhan atas dirinya yang bersikap nepotis, yaitu lebih mengunggulkan keluarga keturunan dari nasabnya dengan menggunakan kas negara, serta menempatkan keluarganya sebagai pejabat di institusi negara, pengangkatan menjadi kepala daerah salah satunya.

b. Kebijakan Ekonomi dan Implementasinya

Pemerintahan Utsman dibagi menjadi dua periode, yaitu periode masa kemajuan dan masa kemunduran. Pada awal masa kekhalifahan, Utsman mencoba melanjutkan dan mengembangkan kebijakan pada masa Umar. Kebijakan yang dicetuskan pada enam tahun periode pertama kekhalifahan Utsman bin Affan, hal-hal yang dilakukan:

- Membagikan aset tanah hasil penaklukan kerajaan Persia kepada yang menginginkan dan hasilnya nanti akan dialokasikan ke *Baitul Mal*. Ia juga mengizinkan pertukaran tanah tersebut dengan tanah Hijaz.
- Mempercayakan kepada pemilik harta untuk menaksirkan sendiri jumlah zakat terhadap kepemilikannya sendiri untuk mengamankan zakat dari gangguan atau permasalahan dalam pemeriksaan kekayaan yang rancu oleh oknum pengumpul zakat.
- Mengurangi zakat dari pensiun dan menaikkan sebesar seratus dirham serta memberikan langsung tambahan berupa pakaian.

¹⁰ Karim, M. Adiwarmam. (2002). *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: The International Institute of Islamic Thought

- Membedakan harga penjualan antara pengusaha dan yang bukan pengusaha, yaitu dengan tidak memberikan harga konsumen kepada para pengusaha.
- Khalifah Utsman tidak bersedia mengambil upah dari instansi *Baitul Mal*, melainkan justru menyimpan harta dan uangnya di *Baitul Mal* sehingga terjadi kesalahpahaman dengan salah satu pengurus *Baitul Mal*.

Adapun beberapa kontribusi yang dilakukan Utsman bin Affan adalah:

- Pembangunan pengairan
- Pembentukan organisasi kepolisian untuk menjaga keamanan perdagangan.
- Pembangunan gedung pengadilan guna penegakan hukum.
- Pembagian lahan luas milik raja Persia dan hasilnya mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan masa umar (dari 9 juta dirham menjadi 50 juta dirham).
- Khalifah Utsman membentuk armada laut kaum muslimin di bawah komando Muawiyah, hingga berhasil membangun supremasi kelautannya di wilayah Mediterania¹¹.

4. Masa Kekhalifahan 'Ali bin Abi Thalib (35–40 H/656–661M)

a. Tentang 'Ali bin Abi Thalib

Terbunuhnya Utsman menjadi isu sentral yang menggemparkan umat Islam yang juga menjadi cikal bakal terjadinya intrik konflik internal dan pemberontakan. Selama lima hari setelah pembunuhan Utsman, Madinah dipimpin oleh al-Ghafiri bin Harb yang mencari pendukung agar ia menjadi khalifah. Akan tetapi, penduduk Mesir menghendaki Ali yang menjadi pemimpin saat itu dengan berkali-kali memintanya sebagai khalifah. Akhirnya orang-orang membaikinya. Masing-masing mereka berkata, "Tidak ada yang pantas menjabat

¹¹ Sudarsono, Heri. (2002). *Konsep Ekonomi Islam: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Ekonosia

sebagai khalifah, kecuali Ali"¹².

Ali bin Abi Thalib bin Abdul Muthallib bin Abdu Manaf itulah nama lengkapnya. Era kepemimpinan Ali bin Abi Thalib dikenal dengan masa kepemimpinan khilafah yang paling sulit dan paling rumit. Ali berkuasa selama lima tahun. Sejak awal Ali selalu mendapat perlawanan dari kelompok yang bermusuhan dengannya, yaitu kaum khawarij dalam perang yang berkepanjangan dan kaum Muawiyah yang memproklamkan kelompoknya sebagai kuasa independen.

Pada sistem pemerintahannya, Ali memiliki konsep yang sangat berkaitan dengan administrasi umum dan masalah-masalah yang berhubungan dengannya. Konsep ini dalam surat yang terkenal sebagai layanan kepada Malik al-Asytar bin Harits sebagai berikut:

- Tugas, kewajiban, dan tanggung jawab para penguasa dalam pembahasan berbagai pelaksanaan keadilan.
- Pengawasan terhadap pejabat tinggi dan staf-stafnya. Kelebihan dan kekurangan para jaksa, hakim, dan aparat hukum lainnya.
- Pendapatan pegawai administrasi dan pengadaan bendahara.
- Hubungan dengan masyarakat sipil, lembaga peradilan, dan angkatan perang.
- Kesejahteraan para prajurit dan keluarga mereka harus diperhatikan. Ia juga harus berkomunikasi dengan masyarakat dalam pertemuan terbuka, terutama dengan orang-orang kulit, orang-orang yang teraniaya, dan para penyandang cacat.
- Instruksi untuk melawan korupsi dan penindasan, mengontrol pasar, dan memberantas para tukang catut laba, penimbun barang, dan pasar gelap.¹³

¹² An-Nadwi, Syekh Abdul Hasan Ali al-Hasani. (2018). *Ali bin Abi Thalib: Perjalanan Hidup dan Ahli Baitnya*. Tinta Medina. Solo. 142

¹³ *Ibid*, 114

Singkatnya surat-surat itu menggambarkan kebijakannya yang ternyata ditiru secara luas dalam administrasi publik yang digunakan para sebagian gubernur dalam melawan musuh-musuh Islam dan Mesir guna untuk menyejahterakan dan memakmurkan rakyat. Kondisi pemerintahan yang tidak stabil selama kepemimpinan khalifah Ali menjadi suatu hal nilai dan karakteristik kekhalifahannya sehingga dianggap masa pemerintahan yang paling sulit kala itu dengan jejak riwayat ketidaksepakatan banyak pihak atas pembaiatannya karena masih adanya kaitan tuduhan atas terbunuhnya Utsman bin 'Affan.

Pembunuhan khalifah terjadi secara berturut-turut. Mulai dari Umar, Utsman, dan Ali adalah khalifah ketiga yang dibunuh orang atau golongan yang tidak menyukainya. Ia dibunuh oleh seorang khawarij bernama Abdurrahman bin Muljam di Masjid Agung Kufah. Meninggalnya dikarenakan luka akibat tebasan pedang yang beracun.

b. Kebijakan Ekonomi dan Implementasinya

Pada dasarnya, kebijakan yang dilakukan dimasa Ali hanya meneruskan sistem yang sudah dilakukan di masa Umar bin Khattab dengan beberapa perbedaan. Di antara kebijakan yang dilakukan di masa khalifah Ali adalah sebagai berikut:

- 1) Pendistribusian pada *Baitul Mal* berbeda dengan Umar yang menyisihkan sebagian harta untuk cadangan, yaitu dengan mendistribusikan seluruh pendapatan yang di baitul Madinah, Kufah, dan Basrah.
- 2) Penetapan pajak terhadap pemilik lahan hutan sebesar 4000 dirham dan pemungutan pajak sayuran segar di Madinah oleh Ibnu 'Abbas sesuai perizinan khalifah.
- 3) Pengeluaran untuk angkatan laut dihilangkan digantikan kepada anggaran untuk pengadaan patroli serta penjagaan malam. Ia membentuk secara resmi sistem kepolisian yang disebut *syurthah*. Adapun pemimpinnya disebut *shahibus surthah*.

- 4) Adanya kebijakan pengetatan anggaran dan membelanjakan keuangan negara.
- 5) Pemerataan distribusi uang rakyat di hari Kamis dan menghitung pendistribusian yang baru pada hari Sabtu.

3.3 Kesimpulan

Kajian tentang sejarah sangat penting terhadap ilmu ekonomi karena sejarah menjadi laboratorium umat manusia. Ekonomi sebagai ilmu sosial dan kajiannya akan membantu untuk menemukan sumber-sumber pemikiran ekonomi Islam kontemporer dan akan memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai perjalanan pemikiran ekonomi Islam selama ini.

Pada masa jahiliah sebelum datangnya ajaran Islam, pemikiran ekonomi belum mempunyai standar berdasarkan pedoman pelaksanaan. Pada saat itu, kehidupan masih berupa suku-suku yang belum mempunyai sistem pemerintahan. Peradaban dan ekonomi Islam mulai muncul ketika Nabi Muhammad ﷺ hijrah ke Madinah saat melihat keadaan di sana masih kacau. Kehadiran Islam dalam masyarakat menghadirkan suatu peradaban baru.

Setelah Rasulullah ﷺ wafat, muncul sebuah kekuatan baru sebagai pengganti, penerus dan penggerak peradaban Islam. Dasarnya, para penerus tidak mengeluarkan kebijakan yang jauh berbeda dengan masa Rasulullah ﷺ. Penyempurnaan dilakukan sebagai bagian dari proses kemajuan dan mengantisipasi keadaan. Abu Bakar Ash Shiddiq selama kepemimpinannya (11 H–13 H/632–634 M) melanjutkan praktik perekonomian Islam dengan menitikberatkan pada keakuratan pembayaran zakat dengan menindak tegas dan memerangi kaum yang enggan membayar zakat. Kebijakan Abu Bakar ini tidak ada hubungannya dengan mekanisme pasar.

Pada masa Umar bin Khattab (13–23 H/634–644 M) praktik ekonomi Islam semakin luas diiringi dengan semakin luasnya wilayah taklukan di sekitar Jazirah Arab yang meliputi Romawi Timur (Palestina, Mesir, dan Syria) dan seluruh Persia. Pengelolaan

Baitul Mal dan pajak tanah (*kharaj*) yang sudah ditaklukkan pun terlaksanakan di masa khalifah Umar. Utsman bin Affan dikenal sebagai orang yang jujur dan salih, serta lemah lembut. Pada masa kepemimpinannya (23H–35 H/644–656 M) menolak upah dari *Baitul Mal* dan menyimpan hartanya pada negara sehingga menimbulkan perselisihan dengan pengelola *Baitul Mal*. Pada masa Ali bin Abi Thalib (35–40 H/656–661 M) menerapkan pajak terhadap pemilik hutan sebesar 4000 dirham dan mengizinkan Ibnu Abbas selaku gubernur Kufah memungut zakat terhadap sayur-sayuran segar, serta juga membagikan uang dan harta kepada rakyat sesuai dengan kapasitasnya.

3.4 Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Fuad dan Sudansah, Ali. (2018). *The Great Abu Bakar Ash Shiddiq*. Cet ke-1. Solo: Tinta Medina.
- Ali, Ashar. (2000). *Devolusi Negara Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- An-Nadwi, Syekh Abdul Hasan Ali al-Hasani. (2018). *Ali bin Abi Thalib: Perjalanan Hidup dan Ahli Baitnya*. Solo: Tinta Medina.
- Chamid, Nur. (2010). *Jejak Langkah Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Cetakan I. Pustaka Pelajar.
- Karim, M. Abdul. (2021). *Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Suka Pers;
- _____. (2019) *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Cet. ke-Viii. Yogyakarta: Bagaskara,
- Karim, M. Adiwarmarman. (2002). *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: The International Institute of Islamic Thought
- Mustafa, Budi, Nurul, Arief, dan Bey. (2010). *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*. Cet 3. Jakarta: Kencana.
- Phillip K. Hitti (2014). *History of The Arabs*. Cetakan I. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta
- Sudarsono, Heri. (2002). *Konsep Ekonomi Islam: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Ekonosia

BAB IV

MODUS EKSPANSI DAN KEBIJAKAN EKONOMI DI ERA DINASTI UMAYYAH

Oleh: Heny Hikmawati

4.1 Latar Belakang

Dinasti Umayyah mengambil nama keturunan dari Umayyah ibn Abdi Syams ibn Abdi Manaf. Dari nama Umayyah tersebut, maka dinasti itu disebut Dinasti Umayyah yang selama pemerintahannya telah terjadi pergantian sebanyak 14 orang khalifah. Mereka adalah Muawiyah (661-680), Yazid I (680- 683), Muawiyah II (683), Marwan (683-685), Abdul Malik (685-705), al-Walid I (705-715), Sulaiman (715-717), Umar II (717-720), Yazid II (720-724), Hisyam (724-743), al-Walid II (743-744), Yazid III (744), Ibrahim (744) tidak dibai'at oleh rakyat, dan Marwan II (744-750). Setelah kematian Hasan akibat diracun, Muawiyah menjadi penguasa tunggal dan memindahkan ibu kota pemerintahan yang semula di Kufah dan sebelumnya lagi di Madinah berganti ke Damaskus. Pada masa ini terdapat tiga tokoh kunci yang berpengaruh di kalangan Umayyah. Mereka adalah Amr ibn al-Ash, Mughirah ibn Sho'bah, dan Ziyad ibn Abih. Ketiga orang ini yang membantu meletakkan fondasi Dinasti Umayyah (Karim, 2019).

Dilihat dari masa kepemimpinan dan banyaknya khalifah yang memimpin pada masa Dinasti Umayyah, maka bisa dikatakan Dinasti Umayyah adalah dinasti yang agresif dalam perpolitikan pada waktu itu sehingga banyak sekali khalifah dari kalangan keluarga bani Umayyah yang memimpin negara pada waktu itu. Masa pemerintahan ini terkenal sebagai era yang agresif, dibuktikan dengan usaha perluasan wilayah dan penaklukan, yang terhenti sejak masa Khulafaur Rasyidin terakhir. Dalam jangka waktu 90 tahun, banyak bangsa yang masuk ke dalam kekuasaan Islam, yang meliputi tanah Spanyol, seluruh wilayah Afrika Utara, Jazirah Arab, Syria, Palestina, sebagian negara Anatolia, Irak, Persia, Afganistan,

India, dan negara-negara yang sekarang dinamakan Turkmenistan, Uzbekistan, dan Kirgiztan, dan termasuk juga Soviet Rusia (Rizem, 2015 dalam Muflihini, 2020).

Perluasan tersebut tentunya akan berdampak pada bidang-bidang lain seperti bidang militer, bidang politik, peradaban budaya, bidang sosial, bidang ilmu pengetahuan, dan tentunya di bidang ekonomi. Di sini kita akan membahas mengenai modus ekspansi yang dilakukan pada masa Dinasti Umayyah serta melihat bagaimana khalifah-khalifah memberi kebijakan terkait perekonomian pada masa itu.

4.2 Pembahasan

A. Modus Ekspansi di Era Dinasti Umayyah

Dinasti Umayyah berdiri pada tahun 41 H ketika Al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib melepaskan kekuasaannya kepada Muawiyah bin Abu Sufyan sehingga Muawiyah menjadi khalifah umat Islam tanpa ada yang menentang. Ketika Dinasti Umayyah baru didirikan, berbagai penaklukan sedang terhenti, atau sudah terhenti sejak akhir era Utsman bin Affan akibat kesibukan umat Islam menghadapi gejolak dalam negeri dan perang saudara. Perang itu baru terhenti setelah diserahkannya kekuasaan Al-Hasan kepada Muawiyah. Gerakan penaklukan pun kembali aktif, meskipun terbatas, sejak permulaan kekhalifahan Muawiyah, terutama di front-front yang berbatasan dengan Negara Byzantium, baik di Asia kecil maupun Afrika Utara. Semasa kepemimpinan Muawiyah, peta Islam melebar ke timur sampai Kabul, Kandahar, Gahzni, Balakh, sampai kota Bukhara. Selain itu, kota Samarkand dan Tirmiz menjadi wilayah kekuasaannya. Di selatan tentaranya sampai ke tepi sungai Sind (Shinhu/Indus). Akan tetapi, wilayah Sind secara formal dan permanen menjadi wilayah kekuasaan Islam pada masa khalifah Al-Walid.

Pada masa Dinasti Umayyah daerah-daerah penaklukan mencakup beberapa daerah di berbagai benua yaitu Asia, Eropa, dan Afrika. Di Asia, Bani Umayyah berhasil menaklukkan kawasan Transoxiana (Asia Tengah), yakni daerah-daerah yang terletak di

antara sungai Jihun (Oxus/amu Darya) dan sungai Sihun (Syr Darya), juga daerah Sindh (Pakistan). Ditambah lagi dengan pemantapan wilayah-wilayah yang telah ditaklukkan di era khulafaur rasyidin, terutama Persia, yang meliputi Khurasan, Sijistan, Jirjan, Tibristan, Armenia, Azerbaijan, yang penduduknya melanggar perjanjian, memberontak, dan murtad. Bani Umayyah memperlihatkan peran dan pengabdianya dengan baik di daerah-daerah ini, sehingga menjadi wilayah-wilayah utama dunia Islam. Di Afrika, Dinasti Umayyah berhasil menaklukkan seluruh wilayah utara benua ini, mulai dari perbatasan barat Mesir hingga Samudra Atlantik (di Maroco sekarang). Di Eropa, Dinasti Umayyah berhasil menaklukkan semenanjung Iberia (Andalusia), dan beberapa daerah di selatan Prancis (Septimania). Mereka juga berhasil menguasai beberapa pulau di timur, selatan, dan barat laut Mediterania. Kemudian mereka melanjutkan tekanan terhadap Konstantinopel –ibu kota kekaisaran Byzantium– dan mengepungnya lebih dari satu kali dalam upaya menguasainya (Abdullathif, 2018).

Penaklukan-penaklukan ini bukan sekadar ekspansi militer untuk mengeksploitasi kekayaan wilayah yang ditaklukkannya, sebagaimana yang banyak dilakukan agresor Eropa pada zaman modern, melainkan penaklukan yang bersifat keagamaan, bahasa, dan budaya. Hal ini nampak jelas pada kebijakan Dinasti Umayyah dalam perang dan penaklukan. Kecerdasan mereka tampak pada administrasi dan tata negara dalam mendekatkan masyarakat dan akulturasi mereka yang sudah masuk dalam naungan ajaran Islam yang agung. Berkat kebijakan yang lentur dan pengetahuan mendalam para khalifah Dinasti Umayyah, mereka mampu meleburkan masyarakat dari berbagai bangsa yang ditaklukkan –baik Iran, Turki, Armenia, Kurdi, maupun Berber- dalam satu pemerintahan dan membentuk satu dunia Islam (Abdullathif, 2018). Modus ekspansi dinasti ini adalah meninggikan dan menyebarkan Kalimat Allah, sebagai orientasi ukhrawi dan dunia serta mendapatkan ghanimah sebagai hasil di dunia (Kusuma, 2013).

B. Penaklukan Masa Muawiyah bin Abi Sufyan

Semasa kepemimpinan Muawiyah, peta Islam melebar ke timur sampai Kabul, Kandahar, Gahzni, Balakh, sampai kota Bukhara. Selain itu, kota Samarkand dan Tirmiz menjadi wilayah kekuasaannya. Di selatan tentaranya sampai ke tepi sungai Sind (Shinhu/Indus). Akan tetapi, wilayah Sind secara formal dan permanen menjadi wilayah kekuasaan Islam pada masa khalifah al-Walid. Sementara itu, di front barat panglima Uqbah ibn Nafi' menaklukkan Carthage (Kartagona), ibu kota Bizantium di Ifriqiyah dan mendirikan masjid bersejarah Qayrawan dengan membangun pusat kegiatan militer di kota Qayrawan. Muawiyah juga berusaha keras untuk menaklukkan kota Konstantinopel, ibu kota Romawi Timur yang selalu menjadi ancaman bagi kedaulatan Islam sebanyak dua kali. Walaupun mengalami kegagalan, namun tentara Muawiyah berhasil menguasai pulau Rodes, Sijikas, Kreta, dan pulau-pulau lain di Laut Tengah (Ali, 1976 dalam Karim 2019). Dalam pandangan Muawiyah, bahaya terbesar dan ancaman paling berbahaya bagi umat Islam adalah bahaya Imperium Byzantium. Sebab meskipun Byzantium menderita kekalahan luar biasa dan harus kehilangan beberapa daerah kekuasaannya di timur (negeri Syam dan Mesir), imperium itu tetap kuat dan tidak terganggu, berbagai wilayah kekuasaannya di Asia Kecil, Eropa, dan Afrika Utara pun masih bertebaran dan berpotensi luar biasa, sehingga mampu memberikan perlawanan sengit. Perlawanan ini tidak pernah padam sejak konfrontasi dengan pasukan umat Islam. Dengan realita tersebut, tidaklah heran jika Muawiyah sangat memperhatikan wilayah-wilayah perbatasan negaranya dengan kekaisaran Byzantium dan hubungannya dengan mereka. Karena itulah Muawiyah mampu mengambil strategi dan kebijakan politik yang jelas dan terukur, yang kemudian diikuti para khalifah dan kepala daerah Bani Umayyah sesudahnya hingga Dinasti Umayyah berakhir. Tujuan utama dan terpentingnya adalah menguasai ibukota Byzantium, Konstantinopel (Abdullathif, 2018).

C. Penaklukan Pada Masa Abdul Malik bin Marwan

Pada dasarnya, menguasai Konstantinopel adalah tujuan utama Dinasti Umayyah secara umum. Bisa dikatakan bahwa Abdul Malik

sendiri yang mengarahkan pandangan Al-Walid putranya ke arah itu dan melapangkan jalan untuk menggapainya. Tepatnya ketika Abdul Malik menyerang provinsi Cicilia di Asia Kecil dan bertrok dengan pasukan Byzantium di kota Sivas yang dipimpin langsung oleh Kaisar Justinian II, yang terdiri dari banyak sekali terdapat prajurit berkebangsaan Slav.

Pasukan Abdul Malik berhasil mengalahkan pasukan Justinian II. Para prajurit Slav yang berdinasi di militer Byzantium kala itu membelot. Sebagian besar di antara mereka bergabung dengan pasukan Islam dan berbalik memerangi Byzantium. Kenyataan ini membuktikan kepiawaian Abdul Malik dalam menarik simpati. Umat Islam banyak mengambil manfaat dari bergabungnya para prajurit Slav itu. Mereka mengenal situasi dan kondisi geografis Asia Kecil serta rute-rute perjalanan yang menghubungkan antardaerah dan pusat kotanya. Karena itu, pasukan dari Dinasti Umayyah ini berhasil melancarkan serangan dan membawa kemenangan atas kota-kota di Asia Kecil (Abdullathif, 2018).

D. Penaklukan Pada Masa Al-Walid bin Abdul Malik

Pada periodenya arus ekspansi Islam mencapai puncaknya yang telah dimulai pada masa al-Khulafa al-Rasyidun (Abu Bakar Shiddiq). Pada saat itu peta Islam paling luas dalam sejarah perluasan Islam yang meliputi tiga benua, yaitu Asia, Afrika, Eropa (Barat Daya). Walaupun Al-Walid I kurang menguasai strategi perang, namun keberhasilannya dalam perluasan peta Islam terdorong adanya para jenderal yang tidak tertandingi kemampuannya pada awal abad ke-8 M, seperti Musa ibn Nusair, Tariq ibn Ziad, Qutaybah ibn Muslim, Hajjaj ibn Yusuf, dan Muhammad ibn Qasim. Wilayah kekuasaannya meluas ke wilayah timur sampai di daerah anak benua India (wilayah Pakistan sekarang) dan perbatasan China. Sementara di bagian utara meliputi Aleppo (di Barat Laut), Asia Kecil, Cesna, dan Armenia sampai di timur laut, Seberang Sungai (ma Wara' al-Nahr), termasuk daerah-daerah yang sekarang disebut negara Turkmenistan, Kirgistan, Uzbekistan, Kazagistan di Asia Tengah, termasuk Afghanistan dan Persia. Di bagian barat, Islam menguasai

seluruh Afrika Utara sampai Semenanjung Iberia (Spanyol dan Portugal), dan sebagian Prancis serta kepulauan di Laut Tengah (Muir, 1892, Watts, 1893 dan Yatim, 1993, dalam Karim, 2019).

Selain sebagai penakluk, al-Walid I juga berhasil membangun armada laut di samping angkatan darat yang luar biasa. Armada laut raksasa yang ia bangun merupakan lanjutan, dari armada laut yang pertama dibangun oleh Muawiyah ibn Abi Sofyan. Dalam armada laut ia bagi beberapa resimen, seperti Resimen Syam, Resimen Ifriqiyah (Tunisia), Resimen Alexandria, Resimen Babilonian, Resimen Asiriah, dan Resimen Nahri di sungai Nil (Ali, 1976 dalam Karim, 2019).

Al-Walid bin Abdul Malik melanjutkan jerih payah dan kerja keras ayahnya serta kebijakan-kebijakannya dalam menekan imperium Byzantium. Al-Walid melanjutkan penguasaan terhadap benteng-benteng dan pos-pos pertahanan terpenting sepanjang perjalanan angkatan darat Islam, dalam upaya mengepung Konstantinopel. Salah satu contohnya adalah mengirimkan sebuah pasukan yang dipimpin adiknya sendiri yaitu Maslamah bin Abdul Malik, dan putranya sendiri Al-Abbas bin Al-Walid. Keduanya berhasil menguasai sebuah benteng penting yaitu Benteng Tyana yang dianggap sebagai kunci jalan yang menghubungkan antara negeri Syam dan Selat Bosporus. Tidak ada satu tahun pun di era Al-Walid tanpa penguasaan benteng atau pos pertahanan atau kota di sepanjang perbatasan Byzantium (Abdullatif, 2018).

E. Penaklukan Pada Masa Sulaiman bin Abdul Malik

Khalifah Sulaiman tidak kalah semangat dari Al-Walid dalam upaya menguasai Konstantinopel. Ia mengerahkan segenap perhatiannya dalam mempersiapkan pasukan ke Konstantinopel sejak diangkat sebagai khalifah. Untuk itu, ia melanjutkan pengiriman ekspedisi militer untuk menyerbu wilayah-wilayah Romawi di sepanjang perjalanan menuju Konstantinopel. Ia menjadikan Dabiq yang di sebelah utara negeri Syam sebagai pangkalan militernya dan menetap di sana agar lebih dekat dengan medan perang dan untuk memompakan semangat dan motivasi

kepada pasukannya. Kepemimpinan operasi militer terhadap ibukota Byzantium diserahkan kepada tokoh yang sudah biasa bertempur melawan romawi yaitu Maslamah bin Abdul Malik (adik khalifah), sementara jabatan laksamana dipegang Sulaiman sendiri. Maslamah memobilisasi pasukannya dan menjalin kerja sama antara angkatan laut dan angkatan darat untuk melakukan pengepungan terhadap Konstantinopel. Angkatan darat pimpinan Maslamah melakukan pengepungan terhadap tembok-tembok kota arah barat, sedangkan laksamana Sulaiman mengepung perairan yang biasa dilalui untuk menyuplai logistik dan kebutuhan pokok. Armada Islam yang memasuki perairan Bosporus terdiri dari 1800 kapal besar, belum termasuk kapal-kapal kecil (Abdullatif 2018).

F. Kebijakan Ekonomi di Era Dinasti Umayyah

1. Masa Muawiyah bin Abi Sufyan

Pada masa pemerintahan Muawiyah, beliau mendirikan kantor catatan negara/Diwan al-Khatam dan merancang pola pengiriman surat melalui pos (*al-barid*) serta seluruh fasilitas pendukungnya (Philip, 2006 dalam Muflihina, 2020), mencetak mata uang, mengembangkan jabatan qadi (hakim) sebagai jabatan profesional. Para qadi di masa itu dalam memutuskan suatu perkara tidak terpengaruh oleh kebijakan politik atau kekuasaan pemimpin negara sehingga mereka bebas memutuskan sesuatu termasuk dalam urusan yang berkaitan dengan para pejabat tinggi negara (Munawir, 1993 dalam Muflihina, 2020).

Muawiyah membagi atas dua kelompok dewan Syura yaitu Syura Khas (pusat) dan Majelis Syura sementara. Khalifah Muawiyah yang pertama kali mengubah pemerintahan corak republik menjadi monarkhi (Karim, 2019). Awal pemerintahan bani Umayyah kebijakan moneter yang dilakukan olehnya mempunyai dua tujuan dasar yaitu (Yusuf, 2007 dalam Muflihina, 2020) : a) mengumpulkan uang sebanyak-banyaknya, pada waktu seorang gubernur membanggakan banyaknya pajak yang mereka kumpulkan, b) untuk memuaskan para pejabat negara dengan memberi mereka harta sebanyak-banyaknya. Dua tujuan inilah yang menjadi acuan usaha

para khilafah, sehingga menyebabkan kekacauan di masyarakat. Guna mendapatkan harta yang banyak menyebabkan banyak sekali orang yang tidak mau masuk Islam karena masih sama membayar pajak. Karena sebenarnya orang kafir yang sudah masuk Islam tidak lagi membayar *jizyah* sehingga pemasukan Baitul Mal semakin berkurang (Yusuf, 2007 dalam Muflihini, 2020). Pada masa kepemimpinan Dinasti Umayyah, Baitul Mal sepenuhnya di bawah kekuasaan khalifah tanpa dapat dipertanyakan dan dikritik oleh rakyat. Keadaan tersebut berlangsung sampai datangnya khalifah ke-8 Dinasti Umayyah, yakni Umar bin Abdul Aziz.

2. Masa Abdul Malik bin Marwan

Periode Abdul Malik mulai memasuki periode keemasan Dinasti Umayyah. Ia mengadakan berbagai pembaruan diantaranya menggunakan secara resmi bahasa Arab sebagai bahasa negara, mencetak mata uang Arab dengan nama dinar, dirham, dan fals. Ia mendirikan kas negara di Damaskus. Selain itu, pertama kali dalam sejarah bahasa Arab menggunakan titik (.) dan koma (,) dan memperbaiki qawā'id yang sudah dimulai zaman Khalifah Ali bin Abi Thalib. Abdul Malik juga meningkatkan pelayanan pos dan komunikasi yaitu ia membangun kantor pos dan ditugaskan kepada seorang dinas pos. Abdul Malik juga memperbaiki perpajakan. Ia dengan tegas melarang bagi Arab untuk membeli tanah-tanah mawali (yaitu kelompok umat Islam yang bukan berasal dari Arab dapat berasal dari Persia, Armenia, dan lain-lain) seperti diterapkan Umar I. Bedanya Abd al-Malik tetap mengambil *jizyah* dan *kharaj* yang oleh Umar I menempatkan mereka sama dengan muslim Arab (Karim, 2019).

Selain itu, khalifah memberi kewajiban kepada rakyatnya yang muslim untuk membayar zakat saja, sedangkan beban pajak dibebaskan seluruhnya. Karena kebijakan inilah banyak orang nonmuslim yang berbondong-bondong masuk Islam dengan tujuan utama agar terhindar dari beban membayar pajak. Akibat kebijakan yang diberlakukan ini, sumber pendapatan negara dari sektor pajak justru mengalami defisit. Sedangkan beban lain harus

ditanggung negara karena bertambahnya pasukan militer dari kelompok Mawali. Karena beban defisit keuangan yang ditanggung negara cukup besar, maka Abdul Malik mengembalikan pasukan militer dari para muallaf ke posisinya semula yaitu sebagai petani dan diharuskan membayar pajak sebesar beban *kharaj* dan *jizyah* seperti saat sebelum mereka masuk Islam. Karena kebijakan tersebut terjadilah pertentangan keras oleh kelompok Mawali. Motif inilah yang menjadi salah satu penyebab keruntuhan Daulah Umayyah karena kaum Mawali kemudian membelot dan memilih bergabung dengan kaum pemberontak dari Bani Abbasiyah (Nur, 2010 dalam Muflihini, 2020).

3. Masa Al-Walid I

Pada periodenya arus ekspansi Islam mencapai puncaknya yang telah dimulai pada masa al-Khulafa al-Rasyidun. Periode al-Walid I terkenal dengan negara yang damai dan rakyat memperoleh jaminan keamanan. Ia dinilai seorang penguasa yang merakyat. Banyak madrasah dan sekolah kedokteran yang ia dirikan. Lansia, orang buta, lumpuh, orang gila, dan wanita yang menderita kekurangan biaya untuk mengasuh putra-putranya yang ditinggal mati suaminya di medan perang mendapat jaminan hidup secara gratis dari negara. Khalifah juga pecinta seni dan sastra serta puisi. Untuk mengkaji al-Qur'an dan hadis dibangun pusat-pusat kajian Islam di Makkah, Madinah, Basra, Kufah, dan lain-lain. Al-Walid I juga membangun masjid yang jumlahnya banyak sekali. Paling masyhur ialah bangunan yang indah, baik di Damaskus, Mesir, Qayrawan, dan lain sebagainya (Karim, 2019).

4. Masa Umar bin Abdul Aziz

Umar bin Abdul Aziz dikenal sebagai khulafur rasyidin yang ke lima. Penobatan tersebut berdasarkan pemerintahannya memiliki ciri-ciri yang sama dengan empat khalifah. Ia menerapkan sistem keadilan dimulai dari dirinya sendiri dan keluarganya dengan menyerahkan harta kekayaan pribadi dan keluarganya ke baitul mal. Umar melakukan pembenahan di segala bidang dan di seluruh wilayah kekuasaannya berdasarkan syariat Islam. Pembangunan

bukan saja pada bidang infrastruktur, tetapi juga pembangunan sumber daya manusianya. Dalam kurun waktu kurang tiga tahun, masyarakat Islam berada dalam surga dunia, kemakmuran dan kesejahteraan merata di seluruh wilayah, terbukti tidak ada lagi yang mau menerima zakat (Imaduddin, 1992 dalam Muflihini, 2020). Beberapa kebijakan ekonomi Umar bin Abdul Aziz.

- Menyerahkan harta kekayaan pribadi dan keluarganya ke baitul mal.
- Mengeluarkan dekrit bahwa kekayaan yang dikumpulkan atas penderitaan dan siksaan harus dikembalikan ke negara, juga menyita kekayaan keluarga para pendahulunya.
- Menghapus cara dan praktik feodalisme yang dipraktikkan pemimpin sebelumnya seperti pemberian gaji dalam jumlah besar kepada kerabat istana dari anggaran negara, padahal mereka tidak bekerja, membolehkan pengambilan harta atau mengurangi harta negara sampai separuh untuk pribadi.
- Membebaskan *jizyah* dan *kharaj* yang dipungut dari mawali, setelah memeluk Islam ia hanya membayar *usyr* 10% hasil pertanian bagi petani muslim.
- Kembali ke regulasi lama yaitu tanah *kharaj* itu milik bersama umat Islam dan milik komunitas, juga penerapan *jizyah* dan *kharaj* bagi *dzimmi* (nonmuslim) petani dan tuan tanah untuk keselamatan jiwa dan tanah mereka.
- Mengeluarkan dekrit baru bahwa orang muslim selama ini menikmati tanah *kharaj* membayar pajak sebagai tanah '*usyr*', dilarang jual beli tanah bagi orang Arab di daerah subur.
- Dalam dekritnya, tanah *kharaj* tidak boleh diubah menjadi tanah "*usyri*". Yakni apabila seorang muslim membeli tanah dari pemiliknya tanpa izin pemerintah, maka transaksi jual beli tanah itu batal dan tanah yang dibeli hak miliknya hilang. Apabila seorang muslim ingin menggarap sawah itu, dengan persetujuan kedua belah pihak, ia ambil tanah dari *bait al-mal* sebagai tanah sewa untuk waktu tertentu dan dia harus bayar *kharaj*. Setelah memeluk Islam mawali yang tidak pergi ke kota

dan tetap tinggal di desa dan menggarap sawah, mereka tidak membayar *kharaj* melainkan bayar dengan *cash* seharga *kharaj*. Kaum buruh digaji menyamai 1/2 gaji para pegawai kerajaan dan sistem penggajiannya dirapikan.

- Menetapkan pensiun dan gaji bulanan kepada balita yatim piatu yang ayahnya gugur di medan perang.

4.3 Kesimpulan

Dinasti Umayyah merupakan kekhalifahan pertama setelah era Khulafaur Rasyidin dalam sejarah Islam. Nama dinasti ini diambil dari Umayyah bin 'Abd asy-Syams atau Muawiyah bin Abu Sufyan atau Muawiyah I. Pemerintahan Dinasti Umayyah yang berlangsung selama hampir 90 tahun dengan wilayah kekuasaan Dinasti Umayyah yang sangat luas. Luasnya wilayah kekuasaan Dinasti Umayyah tidak lepas dari serangkaian penaklukan yang secara bersambung dilakukan dan dikomandani oleh para pemimpinnya, baik melalui jalur laut maupun jalur darat. Pada masa ini arus ekspansi Islam mencapai puncaknya. Modus ekspansi dinasti ini adalah meninggikan dan menyebarkan Kalimat Allah, sebagai orientasi ukhrawi dan dunia, serta mendapatkan ghanimah sebagai hasil di dunia.

Dinasti Umayyah memiliki peran penting dalam perkembangan Islam. Kekhalifahan ini pernah dipimpin oleh khalifah-khalifah yang menonjol dalam kepemimpinannya, di antaranya adalah Abdul Malik, Al-Walid bin Abdul-Malik dan Umar bin Abdul Aziz. Periode Abdul Malik mulai memasuki periode keemasan Dinasti Umayyah. Di masa pemerintahan Al Walid bin Abdul-Malik (705-715), ekspansi mencapai puncaknya, kekuasaan Kekhalifahan Umayyah meluas hingga ke Spanyol. Penaklukan Andalusia terjadi pada 711 Masehi. Pembangunan diutamakan pada masa ini. Dibangunnya rumah sakit dan Masjid Al-Amawi di Damaskus, Masjid Al-Aqsa di Yerusalem, perluasan Masjid Nabawi di Madinah, merupakan sejarah penting dari peran Dinasti Umayyah. Ketika Umar bin Abdul Aziz (717-720) menjadi khalifah, bidang keilmuan Islam merupakan prioritas

utama. Pengarsipan hadis, pengembangan bahasa Arab, ilmu qiraah (membaca al-Qur'an), fikih, hingga berbagai karya tulis maupun produk ilmiah berkembang pesat pada masa ini. Umar bin Abdul Aziz dikenal sebagai khulafur rasyidin yang kelima.

Pada masa pemerintahan Dinasti Umayyah, kebijakan ekonomi dilakukan Muawiyah bin Abi Sufyan adalah mencetak mata uang. Abd al-Malik mengubah mata uang Bizantium dan Persia yang dipakai di daerah-daerah yang dikuasai Islam. Abd al-Malik mencetak mata uang tersendiri dengan memakai kata-kata dan tulisan Arab serta tetap mencantumkan kalimat *bismillahirrahmanirrahim*. Pada awal diangkatnya Umar bin Abdul Aziz sebagai khalifah, tindakan pertama yang beliau lakukan adalah mengumpulkan seluruh rakyat lalu mengumumkan serta menyerahkan seluruh harta kekayaan pribadi dan keluarganya Bani Umayyah yang diperoleh secara tidak wajar kepada Baitul Mal dan memutus semua pemberian yang dulu diberikan kepada Bani Umayyah dari Baitul Mal dan memberikan hak yang sama dengan orang-orang lain. Di bidang pertanian, Khalifah Umar melarang penjualan tanah garapan agar tidak ada penguasaan lahan, dan memberikan kebebasan mengelola zakat dan pajak sendiri-sendiri serta tidak diharuskan menyerahkan upeti kepada pemerintah pusat. Pada masa-masa pemerintahannya, sumber-sumber pemasukan negara berasal dari zakat, ghanimah atau harta rampasan perang, pajak penghasilan pertanian (diterapkan setelah khalifah berkuasa beberapa saat karena di awal pemerintahannya situasi kondisi perekonomian belum kondusif setelah kekuasaan khalifah sebelumnya), namun sebaliknya menjelang ia wafat kas negara justru berlimpah, sehingga sulit untuk mencari seseorang yang mau menerima zakat.

4.4 Daftar Pustaka

- Abdul Latif, M. Abdussyafi. 2016. *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Bani Umayyah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- AL-'Isy, Yusuf. 2013. *Dinasti Umawiyah*. Beirut: Dar Al-Fikri
- Karim, Adiwarmarman Azwar. 2012. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Karim, M. Abdul. 2019. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher
- Kusuma, Febrina. 2013. Modus Ekspansi Islam: Dari Periode Awal sampai Dinasti Umayyah. *Media Akademika*, Vol. 28, No. 1, Januari 2013
- Muflihina, M. Dilya. 2020. Perekonomian di Masa Dinasti Umayyah: sebuah Kajian Moneter dan Fiskal. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IJSE)* Vol. 3. No. 1 Juli 2020

BAB V

KEBIJAKAN EKONOMI UMAR BIN 'ABDUL AZIZ

Oleh: Lia Lestari

5.1 Pendahuluan

Pemerintahan Islam yang pertama kali menduduki Spanyol adalah Khalifah dari Bani Umayyah yang berpusat di Damaskus. Sebelum penaklukan Spanyol, umat Islam telah menguasai Afrika Utara dan menjadikannya sebagai salah satu provinsi dari Dinasti Bani Umayyah. Penguasaan sepenuhnya atas Afrika Utara itu terjadi di zaman Khalifah Abd Malik (685-705 M). Khalifah Abd Malik mengangkat Ibnu Nu'man al-Ghassani menjadi gubernur di daerah itu. Pada masa Khalifah al-Walid (705-715 M), Hasan Ibnu Nu'man sudah digantikan oleh Musa Ibnu Nushair. Di saat al-Walid berkuasa, Musa Ibnu Nushair sukses memperluas wilayah kekuasaannya dengan menduduki daerah Aljazair dan Maroko. Selain itu, ia juga menyempurnakan penaklukan ke berbagai wilayah bekas kekuasaan Bangsa Barbar di sejumlah pegunungan sehingga mereka menyatakan loyal dan berjanji tidak akan membuat kekacauan seperti yang telah mereka lakukan sebelumnya.

Penaklukan wilayah Afrika Utara hingga menjadi salah satu provinsi dari Khalifah Bani Umayyah membutuhkan waktu selama 53 tahun. Sebelum dikalahkan dan kemudian dikuasai Islam, kawasan itu merupakan basis kekuasaan Kerajaan Romawi, yaitu Kerajaan Gothik. Kerajaan ini seringkali mendatangi penduduk dan mendorong mereka untuk membuat kerusuhan dan menentang kekuasaan Islam. Setelah kawasan ini dapat dikuasai secara total, umat Islam mulai memusatkan perhatiannya untuk menaklukkan Spanyol. Andalusia (saat ini merupakan daerah otonom Spanyol) adalah sebagian dari Eropa, daerah ini pertama kali dipanggil dengan nama Iberia, yaitu nama yang dinisbahkan kepada penduduk-penduduk bangsa Iberia yang pertama kali mendiami daerah itu. Kemudian dikenal dengan sebutan Asbania, yaitu sewaktu bangsa

Romawi menduduki daerah itu pada abad kedua Masehi. Setelah itu, sebagian dari daerah ini diduduki oleh bangsa Vandal, sehingga dinamakan bangsa Vandalisia, yang terakhir ketika kaum muslimin menduduki daerah itu mereka menyebutnya dengan Andalus, yaitu berasal dari kata Vandalisia yang disebut menurut lidah orang Arab¹.

Perkembangan Islam di Andalusia terbagi menjadi enam periode. Berawal dari kepemimpinan Bani Umayyah di Damaskus, lalu periode keamiran (panglima tertinggi bergelar Amir). Amir pertama ialah Abdurrahman Ad-Dakhil yang masuk ke Andalusia pada tahun 756 M. Pada periode inilah awal kejayaan umat Islam di Andalusia, periode selanjutnya muslim Andalusia terpecah menjadi lebih dari tiga puluh negara kecil di bawah pemerintahan raja-raja, golongan, atau *muluk al-thawaiif*². Periode dilanjutkan oleh kekuatan dari muslim Afrika Utara, yakni Dinasti Murabithun dan al Muwahidun,³ periode terakhir Islam di Andalusia hanya berkuasa di daerah Granada di bawah Dinasti Bani Ahmar⁴.

Enam periode yang dimaksud adalah periode pertama (711-756 M) Andalusia berada di bawah pemerintahan para wali yang diangkat oleh khalifah Bani Umayyah yang berpusat di Damaskus. Periode kedua (756-929 M) Andalusia di bawah pemerintahan seorang yang bergelar *amīr* (panglima atau gubernur), tetapi tidak tunduk kepada pusat pemerintahan Islam pada waktu itu dipegang oleh Khalifah Abbasiyah di Baghdad. Amīr pertama adalah Abdurrahman I, yang masuk Andalusia tahun 755 M. Pada periode ketiga (929-1031 M) umat Islam Andalusia mencapai puncak kejayaan, tepatnya di bawah kekuasaan Abd al-Rahman al-Nasir (912-961 M) masa Dinasti Umayyah II. Periode keempat (1031-1086 M) muslim Andalusia terpecah menjadi lebih dari tiga puluh negara

¹ Juwairiyah, Dahlan. *Islam di Afrika Utara dan Andalus-Spanyol*. (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2003), 20

² Hamka, *Sejarah Umat Islam jilid I* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 142.

³ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), 170

⁴ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirosah Islamiyah II*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 98-99.

kecil di bawah pemerintahan raja-raja, golongan atau *al-mulūk al-ṭawāif*⁵.

Periode kelima (1086-1248) M, kekuasaan Islam pada masa ini berasal dari muslim Afrika Utara, yakni Dinasti Al- Murawiddun dan Dinasti Al Muwahhidun,⁶ dan periode keenam (31248-1492 M) Islam hanya berkuasa di daerah Granada, di bawah Dinasti Bani Ahmar.⁷ Periode yang akan dibahas dalam makalah ini yaitu periode kedua dan ketiga Dinasti Umayyah di Andalusia.

5.2 Pembahasan

A. Sejarah Penaklukan Andalusia Pada Masa Dinasti Umayyah

Islam masuk ke Andalusia terjadi pada masa periode pertama (711-756 M). Andalusia berada di bawah pemerintahan para wali yang diangkat oleh khalifah Bani Umayyah yang berpusat di Damaskus. Dalam kepemimpinan Khalifah al-Walid I (705-715 M). Sebelum menaklukkan Spanyol, umat Islam telah menguasai Afrika Utara dan menjadikannya sebagai salah satu provinsi di bawah kekuasaan Bani Umayyah. Penguasaan sepenuhnya atas Afrika Utara itu terjadi pada masa Khalifah Abd alMalik (685-705 M). Khalifah Abd al-Malik mengangkat Hasan ibn Nu'man al-Ghassani menjadi gubernur daerah tersebut. Pada masa Khalifah al-Walid, Hasan ibn Nu'man digantikan oleh Musa ibn Nushair. Pada saat itulah, Musa ibn Nushair memperluas wilayah dengan menduduki wilayah Aljazair dan Maroko.

Setelah wilayah-wilayah tersebut benar-benar dikuasai oleh umat Islam, maka umat Islam mulai memusatkan perhatiannya untuk menaklukkan Spanyol. Sehingga, Afrika Utara menjadi batu loncatan bagi kaum muslimin dalam menaklukkan wilayah Spanyol. Dalam penaklukan Spanyol, terdapat tiga pahlawan Islam yang paling berjasa memimpin satuan-satuan pasukan ke sana. Mereka adalah Tharif ibn Malik, Thariq ibn Ziyad, dan Musa ibn Nushair. Tharif

⁵ Hamka, *Loc.Cit.*

⁶ Samsul, *Loc.Cit.*

⁷ Badri, *Loc.Cit.*

adalah perintis dan penyelidik penaklukan Spanyol. Ia menyeberangi selat yang berada di antara Maroko dan Benua Eropa dengan satu pasukan perang yang mana 500 orang di antaranya adalah tentara berkuda. Mereka menaiki empat buah kapal yang disediakan oleh Julian. Dalam penyerbuan ini, Tharif tidak mendapatkan perlawanan yang berarti. Ia menang dan kembali ke Afrika Utara membawa banyak harta rampasan. Di akhir abad ke-4 Andalusia dikuasai oleh bangsa Ghotic. Para penguasa menekan suku Vandal agar tidak merusak stabilitas kawasan dan wilayah lain.

Meskipun suku Vandal melakukan pemberontakan besar-besaran terhadap penguasa yang memimpin mereka, penguasa dapat mengatasinya dengan mengusir mereka ke arah selatan dan Ghotic memerdekakan diri untuk menguasai Semenanjung tersebut. Euric pun menggunakan gelar raja pada tahun 467 M dan dianggap sebagai pendiri Negara Ghotic barat yang sebenarnya. Suku ini sendiri kemudian dikenal (hanya) dengan sebutan "Ghotic" saja di setiap fase sejarah berikutnya⁸. Sekitar setahun sebelum penaklukan Islam terhadap Spanyol, seorang petinggi militer bernama Roderick melakukan kudeta terhadap kekuasaan dan memakzulkan raja Gheitisya. Sehingga pada saat pertama terjadinya penaklukan Islam, Roderick-lah yang menjadi penguasa negeri tersebut⁹.

Pada tahun 711 M, kaum muslimin telah menyelesaikan penaklukan seluruh kawasan Afrika bagian utara. Mereka telah menaklukkan Mesir, Libya, Tunisia, Aljazair, dan Maroko. Ada dua pilihan yang dihadapi kaum muslimin dalam melanjutkan penaklukan, yakni mengarah ke utara menyeberangi selat Gibraltar dan masuk ke Spanyol dan Portugis (Andalusia pada waktu itu) atau mengarah ke selatan masuk ke dalam jantung padang sahara yang sangat luas, tapi penduduknya sangat sedikit. Tujuan penaklukan kaum muslimin bukan untuk mencari wilayah atau kawasan baru, atau sekadar mengumpulkan sumber daya bumi. Tujuan utama

⁸ Fajr Al-Andalus; *Dirasah fi at Tarikh Al Andalus min Al fath Al Islami ila Qiyam ad-Duwal Al Umawiyah* (711-756 M) 15 dst. Lihat: Tariq Suwaidan, *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia*, 17.

⁹ *Ibid*, Hal, 18

mereka ialah berdakwah di jalan Allah dan mengajarkan agama ini kepada manusia sehingga penaklukan atas Spanyol pun dilakukan oleh kaum muslimin.

Keputusan penaklukan Islam terhadap Andalusia dipimpin oleh Musa bin Nushair, ia memiliki ide menaklukkan Andalusia sudah lama sebelum terjun ke medan perang langsungnya. Meskipun banyak hambatan yang ada di depannya, seperti; minimnya armada laut, adanya pulau Balyar milik kaum Nasrani di belakang mereka, pelabuhan Sabtah (Ceuta) yang berkaitan dengan penguasa Andalusia, dan masih banyak lagi hambatan yang menghalangi penaklukan tersebut. Akan tetapi, Musa bin Nushair mampu mengatasi hambatan-hambatan yang melintas di hadapannya, yakni dengan membangun beberapa pelabuhan dan menyiapkan armada laut, mengangkat Thariq bin Ziyad sebagai pemimpin pasukan, menaklukkan pulau Balyar dahulu dan menggabungkan ke dalam wilayah kaum muslimin, terjadi peristiwa *sabtah (ceuta)* dan pertolongan Allah yang memudahkan kaum muslimin menaklukkan Andalusia. Thariq bin Ziyad menaklukkan Andalusia dengan misinya bersama perahu-perahu penyebrang, hingga pada waktu sampai di tanah Andalusia terjadi pertempuran lembah Barbate (711 M) yang sangat monumental, di mana pasukan perang kaum muslimin tidak lebih dari 12.000 pasukan, melawan pasukan perang dengan senjata lengkap berjumlah 100.000 pasukan. Hal ini cukup menggentarkan hati kaum muslimin yang awalnya ikut dalam peperangan dalam keadaan terpaksa, meskipun ada yang bertekad bulat jihad di jalan Allah menyebarkan syiar Islam di sana. Di sinilah peristiwa Thariq bin Ziyad membakar perahu penyebrangan dan berkhotbah yang berisi kobaran semangat jihad dan cinta terhadap agama Allah, maju ke depan apa pun yang terjadi sampai titik kemenangan, yakni jaminan surga Allah. Peristiwa peperangan ini dimenangkan oleh kaum muslimin. Penaklukan Islam dilakukan oleh kedua pemimpin, Musa bin Nushair dan Thariq bin Ziyad meliputi seluruh semenanjung Andalusia.

Andalusia setelah masa Musa bin Nushair dan Thariq bin Ziyad ialah masa kekhalifahan. Bermula dari lolosnya salah seorang

anggota keturunan Dinasti Umayyah yang di Damaskus dulu yaitu Abdurrahman dari kepungan pasukan Bani Abbasiyah yang berhasil menaklukkan Dinasti Umayyah di Damaskus. Abdurrahman bersembunyi dari satu daerah ke daerah lainnya mulai dari Palestina, Mesir, dan Afrika Utara selama 5 tahun. Di tahun 756 M beliau menyeberang ke Andalusia dan disambut oleh pengikut Bani Umayyah yang dulu masih bermukim di sana. Abdurrahman diangkat menjadi penguasa Andalusia, sejak saat itu Dinasti Umayyah berdiri di Andalusia pada tahun 138 H/756 M.

Kepemimpinan Dinasti Umayyah di Andalusia terjadi selama 275 tahun yaitu pada tahun 756 M-1031 M dengan 16 khalifah. Khalifah yang pertama Aburrahman ad-Dakhil (Abdurrahman I) 756-788 M, Hisyam bin Abdurrahman (Hisyam I) 788-796 M, al-Hakam bin Hisyam (al-Hakam I) 796-822 M, Abdurrahman al-Ausat (Abdurrahman II) 822-852 M, Muhammmad bin Abdurrahman (Muhammad I) 852-886 M, Munzir bin Muhammad 886-888 M, Abdullah bin Muhammad 888-912 M, Abdurrahman an-Nasir (Abdurrahman III) 912-961 M, Hakam al-Muntasir (al-Hakam II) 961-976 M, Hisyam II (al-Muayyad) 976-1009 M, Muhammad II (al-Mahdi) 1009-1010 M, Sulaiman 1013-1016 M, Abdurrahman IV (al-Murtada) 1016-1018 M, Abdurrahman V (al-Muntazir) 1018-1023 M, Muhammad III (al-Mustafi) 1023-1025 M, dan Hisyam III (al-Muktadi) 1027-1031 M.

B. Perkembangan Ekonomi Islam Dinasti Umayyah di Andalusia

Pada periode ini, umat Islam mencapai puncak kemajuan dan kejayaan ditandai dengan membagi pemerintahan ke dalam tiga badan, yaitu yudikatif, perpajakan, dan sipil, menjadikan Cordova sebagai pusat ibu kota, pusat ilmu dan kebudayaan, serta kesusasteraan sehingga menarik banyak cendekiawan untuk datang ke istana, membangun benteng di sekeliling kota dan istana agar terhindar dan aman dari musuh. Membuat danau yang dialiri air bersih dari pegunungan ke pemukiman penduduk, kolam-kolam dan lahan pertanian. Membangun taman hiburan bernama Munyal al-Rusafa yang di dalamnya banyak tanaman yang didatangkan dari

luar Andalusia seperti tuhfah Persia dan delima. Kebun-kebunnya disiram oleh pipa yang berakhir di kolam, di atasnya ada singa yang ditutupi emas murni. Selain itu, membangun Masjid Jami Cordova pada tahun 170/786 M dengan dana 80.000 dinar. Kemajuan dan kejayaan ini terjadi pada masa kepemimpinan Abdurrahman I.

Di masa Abdurrahman II bergelar al-Khalifah an-Nashir li dinillah terjadi kebijakan: *pertama*, mencetak koin emas sebagai alat transaksi yang sah setelah putus dari kekuasaan Abbasiyah. *Kedua*, membangun kota satelit dengan nama salah seorang selirnya, al-Zahra, di sebuah bukit di Pegunungan Sierra Morena, sekitar tiga mil sebelah utara Cordova dan menghadap sungai Guadalquivir yang di atasnya terdapat jembatan yang melintasi sungai tersebut dengan konstruksi lengkung sebagai penyangga. *Ketiga*, membangun Jembatan Cordova yang terletak di atas sungai Al-Wadi Al-Kabir (Lembah Besar) dengan nama Qonthoroh ad-Dahr (Jembatan Masa). Tinggi dari jembatan ini 30 meter dengan panjang yang membentang sekitar 400 meter dan lebar 40 meter. Jumlah dari penyangga jembatan tersebut berjumlah 17 busur. Dan jarak antara penyangga satu dengan yang lainnya ialah 12 meter, dan luas dari setiap penyangga adalah 12 meter dengan diameter lebar 7 meter dan ketinggian dari permukaan air mencapai 15 meter. Jembatan ini diperuntukkan sebagai sarana memudahkan aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat.

Keempat, untuk memenuhi kebutuhan air, karena Wadi al-Kabir yang mengalir di al-Zahra dan Cordova pada musim kemarau airnya tidak bisa diminum karena tercemar, Al-Nashir membangun saluran air yang menembus gunung sepanjang 80 kilometer untuk dialirkan ke pemandian umum, pertanian-pertanian, pemukiman-pemukian penduduk, dan istana. Penggalan saluran air ini selesai pada tahun 329/940 M. *Kelima*, pada bidang pertanian dan perindustrian, Abdurrahman II membuat kebijakan memperbaiki kondisi tanah dengan cara menggunakan sistem irigasi ilmiah. Alhasil tanah-tanah yang tandus itu menjadi subur dan menimbulkan kekaguman para pendatang. An-Nashir mendorong perdagangan sampai pada urusan bea-cukai. Bahkan penerimaan bea impor dan ekspor

menjadi penerimaan negara terbesar.

Pada bidang perindustrian An-Nashir membuat kebijakan politik industri dan menciptakan pabrik alat-alat industri. Maka lahir berbagai sentra industri, industri wol, katun, sutra, kulit, dan logam di berbagai kota seperti di Cordova, Seville, dan kota-kota besar lainnya. *Keenam*, membentuk pasukan polisi sehingga masyarakat menjadi aman, orang asing dan pedagang bebas bepergian ke daerah-daerah yang paling sukar tanpa merasa takut ada halangan dan rintangan di jalan. Di masa Al-Hakam II kebijakan penting yang terjadi adalah berdirinya Universitas Cordova. Di dalamnya terdapat perpustakaan besar yang berisi tidak kurang dari 400.000 judul buku. Judul-judul buku tersebut disalin dalam sebuah katalog yang berjumlah 44 jilid.

5.3 Kesimpulan

Dari hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan, tokoh yang berpengaruh dalam penyebaran dan penaklukan Islam di Andalusia adalah Thariq ibn Ziyad dan Musa ibn Nushair pada masa Dinasti Umayyah di Damaskus oleh Khalifah Walid I dan pembagian periode pada masa pemerintahan Islam di Andalusia. Dan tokoh pada masa kejayaan di Andalusia adalah Abdurrahman yang merupakan salah seorang keturunan dari Dinasti Umayyah. Dia memimpin Andalusia dengan menggunakan inovasi-inovasi dalam membentuk dan mengembangkan pemerintahannya sehingga maju dan berjaya pada zamannya.

5.4 Daftar Pustaka

Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirosah Islamiyah II*, (Jakarta: RajawaliPress, 2010)

Fajr Al-Andalus; *Dirasah fi at Tarikh Al Andalus min Al fath Al Islami ila Qiyam ad-Duwal Al Umawiyah (711-756 M) 15 dst. Lihat: Tariq Suwaidan, Bangkit dan Runtuhnya Andalusia*

Hamka, *Sejarah Umat Islam* jilid I (Jakarta: Bulan Bintang, 1975)

Juwairiyah, Dahlan. *Islam di Afrika Utara dan Andalus-Spanyol*. (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2003)

BAB VI

KEBIJAKAN EKONOMI PADA MASA DINASTI ABBASIYAH

Oleh: Sholehatul Inayah

6.1 Pendahuluan

Peradaban Islam mengalami puncak kemajuan yang pesat pada masa Dinasti Abbasiyah. Faktor yang melatarbelakangi berdirinya Dinasti Abbasiyah tidak luput dari pemberontakan, pertumpahan darah, dan gerilya yang dipelopori oleh keturunan Abbas dan didukung oleh kelompok oposisi terhadap Dinasti Umayyah seperti kaum Syi'ah, Khawarij, Qadariyah, Mawali, dan suku Arab bagian selatan. Perkembangan politik yang maju tersebut dinaungi oleh beberapa khalifah seperti Al-Saffah (749-754), Al-Mansur (754-775), Al-Mahdi (775-785), Al-Hadi (785-786), Harun Al-Rasyid (786-809), Al-Amin (809-813), Al-Ma'mun (813-833), Al-Mu'tasim (833-842), Al-Wathiq (842-847) dan Al-Mutawakkil (847-861) yang dapat membangun peradaban Islam yang Agung. Namun, di balik kejayaan tersebut, Dinasti Abbasiyah runtuh pada abad ke-13 setelah terjadinya perang saudara yang berlangsung lama dan disusul dengan munculnya penguasa-penguasa baru dan pemberontak oleh tentara bayaran (Abdurrahman, 2002:98).

Pertempuran perang Dzab II yang terjadi pada Februari 750 M, oleh Dinasti Abbasiyah berhasil menumbangkan khalifah terakhir Bani Umayyah, Marwan II, yang mencoba melarikan diri ke Mesir. Saat itulah awal dideklarasikan berdirinya Dinasti Abbasiyah di masjid Kufah (Irak) oleh Abu al-Abbas al-Saffah sebagai khalifah pertama Dinasti Abbasiyah, dan saat itu juga Saffah mendapat gelar (penumpah darah/peminum darah) karena membunuh seluruh tokoh Bani Umayyah yang berdarah biru (Karim, 2019: 144). Kemajuan Islam saat dipimpin oleh Bani Abbasiyah yang pertama yaitu bidang keilmuan yang diawali dengan menerjemahkan naskah-naskah asing berbahasa Yunani ke bahasa Arab, mendirikan

pusat studi ilmu dan perpustakaan Bait al-Hikmah dan membentuk madzhab-madzhab keilmuan dan keagamaan dengan tujuan kebebasan berpikir. Selain itu, kemajuan pada masa Dinasti Abbasiyah sebagiannya dilatarbelakangi oleh stabilitas politik dan kemakmuran ekonomi. Pusat kekuasaan Dinasti Abbasiyah terletak di Baghdad dengan kawasan yang bertumpu pada pertanian dan sistem irigasi dan kanal di sungai Eufrat dan Tigris yang mengalir sampai Teluk Persia. Selain itu, perdagangan merupakan faktor utama yang melandasi kemakmuran masyarakat Baghdad. Adapun kota transit perdagangan antarwilayah seperti China, Persia, India, Nusantara, dan wilayah barat Eropa dan Afrika Utara sebelum ditemukan jalan laut menuju Timur melalui Tanjung Harapan di Afrika Selatan (Abdurrahman, 2002:100).

Setelah menaklukkan Dinasti Umayyah dengan kekuatan dari umat Islam, Dinasti Abbasiyah membangun kekuatan militernya sendiri dengan merekrut orang-orang non-Arab yang baru masuk Islam dari wilayah Khurasan, Persia, dan keturunan Turki di Asia Tengah yang tidak berpihak dan tidak terikat dengan kabilah di Arab. Mereka dikenal sangat kuat, pemberani dan ahli dalam strategi peperangan. Namun, kepercayaan yang diberikan pada tentara Persia dan Turki justru merupakan pengkhianat yang menjatuhkan imperium Dinasti Abbasiyah. Selain itu, didukung dengan sistem pergantian khalifah pada abad kedua yang tidak jelas membuat Dinasti Abbasiyah runtuh dari dalam (Abdurrahman, 2002:100). Hal ini berdampak pada banyak sektor seperti politik pemerintahan, ilmu pengetahuan, dan menurunnya kesejahteraan ekonomi ummat, dengan pemaparan tersebut pemateri berkenan mempresentasikan hasil bacaan dengan judul Kebijakan Ekonomi pada Masa Dinasti Abbasiyah.

6.2 Pembahasan

A. Berdirinya Dinasti Abbasiyah

1. Revolusi Dinasti Abbasiyah

Abbasiyah merupakan nama yang diambil dari seorang paman Nabi Muhammad SAW bernama al-Abbas ibn Abd al-Muthalib

ibn Hasyim. Dalam sejarahnya Dinasti Abbasiyah merasa berhak untuk memimpin umat Islam karena lebih dekatnya nasab mereka dibanding Umayyah (Karim, 2019: 143). Salah satu faktor utama yang menjadi alasan berhasilnya pemberontakan yang dipelopori oleh keturunan Abbas yaitu banyaknya kelompok umat muslim yang sudah tidak dapat menghormati imperium Bani Umayyah yang korup, sekuler, dan memihak sebagian kelompok lain. Syi'ah merupakan salah satu kelompok yang sejak awal berdirinya Dinasti Umayyah tidak mendukung imperiumnya karena hak mereka terhadap kekuasaannya telah dirampas.

Selanjutnya yaitu kelompok Khawarij mengatakan bahwa suatu pemerintahan merupakan hak seluruh umat muslim bukan milik satu keturunan atau monarki, menurutnya Umayyah telah berlaku sekuler terhadap kekuasaannya. Kelompok yang paling membenci imperium Dinasti Umayyah yaitu para Mawali yang merupakan orang-orang non-Arab yang baru masuk Islam, keturunan Persia yang tinggal di wilayah Khurasan. Mereka merasa diperlakukan secara tidak adil dibandingkan orang Arab, dengan kebijakan yang mereka terima seperti pembayaran pajak yang lebih tinggi. Dan satu kelompok yang menjadi tulang punggung kekuatan gerakan revolusi Dinasti Abbasiyah yaitu kelompok Qais Yaman dari suku Arab selatan yang membenci Dinasti Umayyah karena merasa tersingkir dari lingkarannya, yang lebih memihak pesaing dari suku Arab wilayah utara, Qais, dan Mudar. Kelompok-kelompok tersebut yang mendukung penuh pemberontakan dan revolusi Abbasiyah terhadap Umayyah (Abdurrahman, 2002:98).

Dinasti Abbasiyah memiliki ideologinya sendiri dalam menggerakkan roda revolusi untuk meruntuhkan kekuasaan Dinasti Umayyah, mereka mengirimkan para da'i yang disebar ke seluruh pelosok wilayah imperium Bani Umayyah terutama bagian timur. Dakwah politik yang disampaikan secara rahasia tersebut mengenai legitimasi keagamaan Abbasiyah dalam menggantikan Umayyah dalam memimpin umat Islam. Mereka menceritakan mengenai keluarganya, ketakwaannya, serta kedekatan kerabatnya dengan Nabi Muhammad SAW. Penjelasan tersebut merupakan poin

penting bagi para da'i untuk menarik kepercayaan dan dukungan, khususnya kelompok Syi'ah yang memiliki pemahaman bahwa yang pantas memimpin ummat Islam yaitu keluarga Nabi Muhammad SAW. Selain itu, propaganda yang dijanjikan yaitu pembagian kekayaan negara yang adil sebagaimana yang pernah dijalankan oleh Khulafaur Rasyidin sebelum Bani Umayyah memonopoli kekayaan saat tersebut.

Pemberontakan yang diawali oleh Abu Muslim al-Khurasani pada tahun 747 M berhasil menggulingkan imperium Dinasti Abbasiyah, dengan kemampuannya dia dapat memimpin pasukan yang terdiri dari orang Arab dan non-Arab yang diperlakukan setara. Wilayah pertama yang ditaklukkan yaitu Khurasan yang merupakan basis kekuatan wilayah lain. Selanjutnya yaitu wilayah sebelah timur Khurasan yang sudah terputus dengan pemerintahan pusat dan lebih mudah untuk ditaklukkan. Selain itu yang mudah ditaklukkan wilayah Herat, Balkh, dan di Asia Tengah, Tukharistan, Tirmidh, Samarkand, dan Bukhara. Di wilayah Iran utara dan tengah yang telah ditaklukkan wilayah Yazd, Jurjan, Ray, Hamadan, Qum, dan desa-desa dekat Isfahan dan Nahawand. Setelahnya kekuatan Abbasiyah menuju wilayah barat jantung kekuasaan Umayyah di Damskus, Syria. Pada Jumadil Akhir 132, Februari 750 M saat pertempuran di sungai Zab pasukan Abbasiyah menghancurkan khalifah terakhir Umayyah yang mencoba melarikan diri ke Mesir sebelum terbunuh di desa Busir pada bulan Agustus 750 M, dan akhirnya membunuh sisa-sisa kelompok Umayyah (Abdurrahman, 2002:100).

2. Kebijakan Politik dan Kemajuan Ilmu Pengetahuan

Masa kepemimpinan Dinasti Abbasiyah terbagi menjadi dua periode, yang pertama awal Imperium Abbasiyah berlangsung dari 750 M-833 M dan masa kemunduran dari 833 M-945 M. Khalifah pertama Dinasti Abbasiyah yang memimpin, Abu al-Abbas Abd Allah ibn al-Saffah yang diumumkan di Masjid Agung di Kufah pada 132 H/ 749 M. Setelah berdirinya Dinasti Abbasiyah banyak wilayah yang belum sepenuhnya dapat terkontrol seperti wilayah timur

imperium, Khurasan karena berada di bawah otonomi Gubernur Abu Muslim. Ketika al-Saffah wafat pada 134/751 M. Kepemimpinan Abbasiyah digantikan kepada adiknya Abu Ja'far Abd Allah ibn Muhammad al-Mansur 709-813M. Perebutan kekuasaan tersebut dilewati dengan mengalahkan pamannya Abd Allah ibn Ali yang juga menginginkan menjadi khalifah. Ketika al-Mansur menjabat pemberontakan oleh beberapa kelompok belum dapat dikendalikan, setelah mengalahkan pemberontakan oleh Syi'ah yang kecewa dengan khalifah yang baru, berlanjut pada wilayah Syria bekas pusat kekuasaan Umayyah yang belum menerima tunduk pada Dinasti Abbasiyah dan Abu Muslim yang enggan membagi kekuasaannya dengan pemerintah pusat. Berbagai konflik yang dapat diselesaikan membuat kekuasaan Abbasiyah semakin kokoh dan luas.

Sebelum kematian Khalifah al-Mansur yang berumur 65 tahun, langkah-langkah dan kegigihannya berjuang mengokohkan dan memperluas wilayah Dinasti Abbasiyah berdampak positif pada pemimpin selanjutnya, bahkan sejarawan menganggapnya sebagai pendiri Dinasti Abbasiyah sesungguhnya atau al-Muassis al-Haqiqi li al-Dawlah al-Abbasiyah, (Abdurrahman, 2002:101).

Selain kuat dan dominan dalam bidang politik, al-Mansur juga pelopor pertama yang aktif menerjemah buku-buku kuno warisan pra-Islam. Khalifah al-Mansur meninggal karena sakit saat perjalanan hajinya yang kelima bersama keluarga dan pembesar Abbasiyah (Meriyati, 2018). Pemerintahan Abbasiyah kemudian dipegang oleh Abu Abdullah Muhammad Abdullah 775-785 M atau dengan panggilan al-Mahdi yang berumur 30 tahun, telah diajarkan memimpin peperangan sejak umur 15 tahun, dengan karakter yang lebih lunak pada lawan politiknya, dermawan, dan berperan dalam membela Islam. Pada masa kepemimpinannya al-Mahdi telah memperluas jaringan dengan orang-orang besar Abbasiyah sebelumnya, kemajuan perekonomian dan kekayaan negara pun semakin pesat. Namun, terjadi perubahan pada faksi politik Khurasan dan sekelompok militer yang mulai menjadi keturunan Abbasiyah. Dan kelompok lain yang menguat yaitu

Mawali atau orang-orang non-Arab yang berasal dari budak dan telah dimerdekakan.

Kegiatan tafsir atau menerjemahkan manuskrip telah dilaksanakan sejak masa Dinasti Umayyah, upaya menerjemahkan bahasa Asing terutama bahasa Yunani dan Persia ke dalam bahasa Arab mengalami peningkatan pesat pada masa Abbasiyah. Khalifah al-Mansur mempekerjakan orang-orang Persia yang baru masuk Islam seperti Nawbath, Ibrahim al-Fazari, dan Ali ibn Isa untuk menerjemahkan manuskrip Persia ke bahasa Arab. Seperti daerah Bizantium dengan naskah Yunani dalam bidang filsafat dan kedokteran, pada wilayah bagian timur seperti Persia dengan manuskrip bidang tata negara dan sastra. Para ilmuwan penerjemah berasal dari berbagai etnis Islam, Nasrani dari Syiria dan Majusi dari Persia. Naskah yang didapatkan dalam bahasa Yunani tidak langsung diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, melainkan ke bahasa Syiria kuno lalu para ilmuwan yang memahami bahasa Syiria dan Arab akan menerjemahkannya ke dalam bahasa Arab. Penerjemah pertama secara langsung dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab yaitu Hunayn ibn Ishaq seorang penganut Nasrani dan Syiria, memiliki metode tersendiri dalam menerjemahkan yaitu satu kalimat bukan dengan perkata karena struktur bahasa Yunani dengan bahasa Arab berbeda, diperlukan perbandingan selain naskah berbahasa Yunani yaitu naskah terjemahan bahasa Syiria kuno untuk mengetahui keautentikan suatu naskah dan mendapatkan hasil yang paling autentik yang dikenal sebagai filologi (Abdurrahman, 2002:102).

Perpustakaan atau institusi yang diberi nama Khizanah al-Hikmah (Hazanah Kebijaksanaan) oleh Harun al-Rasyid berfungsi untuk pusat pengembangan ilmu telah diganti nama oleh al-Ma'mun sejak 815 M menjadi Bait al-Hikmah. Pada masa tersebut banyak dimanfaatkan sebagai tempat penyimpanan buku-buku kuno yang didapat dari Persia, Bizantium, Eropa, dan India. Oleh al-Ma'mun Baitul Hikmah juga dijadikan tempat studi dan riset astronomi dan matematika sekaligus terdapat observatorium astronomi untuk penelitian bintang. Muhammad ibn Musa al-Hawarizmi ahli di bidang aljabar dan astronomi dipekerjakan oleh al-Ma'mun di Bait

al-Hikmah dan orang-orang Persia. Pada abad ke-9 Bait al-Hikmah di bawah naungan Hunayn ibn Ishaq, menerjemahkan karya-karya Galen, filsafat dan metafisika Aristoteles dan Plato (Abdurrahman, 2002:104).

Adapun empat imam besar kebanggaan masa dinasti Abbasiyah seperti:

- a. Imam Abu Hanifah karyanya *al-Fiqh al-Akbar*.
- b. Malik Ibn Anas dari Madinah karyanya mengenai Syari'ah kitab *al-Muwatta'* merupakan kitab hukum Islam autentik pertama yang masih utuh yang berisi kumpulan hadis-hadis.
- c. Muhammad ibn Idris as-Syafi'i 205/820 karyanya kitab *al-Risalah fi Ushul al-Fiqh* tulisan pertama mengurai sistem hukum secara lengkap dengan dasar al-Qur'an dan Sunnah, qiyas dan ijma' yang dinamakan *usul* (landasan) sangat berpengaruh besar dalam pengembangan hukum Islam.
- d. Ahmad ibn Hanbal 241/855 merupakan madzhab paling konservatif di antara madzhab sunni yang lain. Karyanya *Musnad* berisi kumpulan 30.000 hadis Nabi, kitab *al-Masa'il*, kitab *al-Wuru'* dan kitab *al-Zuhd*.

B. Kebijakan Ekonomi Pada Masa Dinasti Abbasiyah

Perkembangan ekonomi dalam bidang pertanian berkembang pesat saat awal masa Dinasti Abbasiyah dengan pusat pemerintahan berada di wilayah yang subur tepian sungai Sawad. Perdagangan dan pertanian menjadi faktor utama dalam meningkatkan pemasukan bagi masyarakat dan negeri saat itu (Fauzi, 2009:82). Berbagai tumbuhan dan sayuran tumbuh subur dengan cuaca panas maupun dingin seperti kacang, terong, tebu, seperti bunga mawar dan violet tumbuh dengan subur. Upaya hasil pertanian tersebut meningkat saat diperdagangkan hingga mencapai luar dan dalam negeri dan membuat para kafilah pedagang muslim harus melintasi berbagai negara hingga tujuh lautan dengan kapal-kapalnya. Pertanian merupakan sumber utama pemasukan dan pengolahan tanah yang dilakukan sendiri

oleh masyarakat sendiri. Berbagai lahan yang pernah hancur dan terlantar di desa-desa seluruhnya diperbaiki dengan membuat konsep irigasi baru (Mariyati: 2018).

Selain pertanian, yang menjadi faktor utama meningkatnya perekonomian Abbasiyah yaitu perdagangan. Kebutuhan pokok dan kemewahan dikirim dari wilayah timur dan diperdagangkan bersama dengan barang-barang dari wilayah bagian barat. Wilayah Dinasti Abbasiyah telah memiliki berbagai macam industri seperti kain linen dan gandum berasal dari Mesir, sutra dari Syiria dan Irak, kertas dari Samarand, dan kurma dari Irak. Selain itu, perdagangan tambang seperti emas yang ditambang dari Nubia dan Sudan barat semakin melambungkan perekonomian Abbasiyah. Kapal-kapal laut semarak memperdagangkan barang-barangnya seperti China dan India berlayar ke Baghdad begitu sebaliknya banyak perkampungan Arab di pelabuhan China. Selain melalui laut juga melalui darat jalan Sutra yang digunakan sejak masa kuno. Begitu juga negara Byzantium Eropa Timur, Afrika, dan Nusantara perdagangan tetap berlangsung dengan baik (Abdurrahman, 2002:107).

Menurut Abdullah (2010: 129) masa Dinasti Abbasiyah merupakan masa kejayaan Islam, sama seperti pada dinasti lain dalam sejarah. Abbasiyah mencapai masa kejayaan pada bidang politik dan intelektual yang didirikan sendiri dengan beberapa khalifah yang handal sehingga mencapai masa kejayaan Islam, masa kejayaan dua Khalifah as-Saffah dan al-Manshur mencapai masa kejayaan dan mengharumkan nama Islam. Tercatat dalam sejarah singkat mengatakan bahwa "sang pembuka" adalah al-Manshur, "sang penengah" yaitu al-Ma'mun dan "sang penutup" oleh al-Mu'tadhid (892-902).

6.3 Kesimpulan

Dinasti Abbasiyah merupakan masa kejayaan Islam setelah menggulingkan kejayaan Dinasti Umayyah. Dinasti Abbasiyah membangun politik kejayaannya sendiri, membersihkan seluruh keturunan dan kelompok-kelompok Umayyah hingga tuntas.

Abbasiyah merekrut kelompok non-Arab Persia, tentara bayaran asing yang diutamakan keturunan Turki di Asia Tengah yang tidak terkait dengan kabilah mana pun dan dijadikan tentara Abbasiyah dan menjadi kekuatan Abbasiyah. Namun, di ujung periode merekalah yang menjatuhkan dinasti Abbasiyah.

Beberapa aspek yang dipelopori oleh Abbasiyah hingga menjadikan kemajuan Islam ditangan mereka seperti mengembangkan ilmu pengetahuan dengan mendatangkan naskah-naskah kuno dari peradaban sebelumnya untuk diterjemahkan dan diterapkan di dunia Islam, mendirikan pusat perbintangan dan penerjemah di perpustakaan Baitul Hikmah. Selain itu, meningkat pesatnya perekonomian disebabkan hubungan perdagangan yang melambung hingga dunia barat dan timur. Dengan stabilitas politik, ekonomi dan keilmuan yang baik menjadikan Dinasti Abbasiyah banyak tercatat baik dalam buku-buku sejarah.

6.4 Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Dudung [et.al]. *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik Hingga Modern*, Yogyakarta: LESFI, 2002.
- Karim, M. Abdul. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Bagaskara, cet. viii, 2019.
- Fauzi, Iskandar [et.al]. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam (Masa Rasulullah Sampai Masa Kontemporer)*, Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2019.
- Meriyati. *Perkembangan Ekonomi Islam Pada Masa Daulah Abbasiyah*, (STEBIS IGM) Palembang, Volume 4 Nomor 1 Agustus 2018
- Abdullah, Boedi. *Peradaban Pemikiran Islam*. Bandung, Pustaka Setia. 2010

BAB VII

TOKOH-TOKOH EKONOMI DI MASA KEJAYAAN ISLAM

Oleh: Nurul Hasanah

7.1 Pendahuluan

Sejatinya kebijakan ekonomi Islam telah dimulai sejak Rasulullah menyebarkan agama Islam begitu pula persoalan pembuatan kebijakan (*policy making*) dalam ekonomi Islam telah dirintis. Sistem ekonomi Islam dapat dikatakan berumur setua peradaban Islam itu sendiri (Karim, 2021). Proses ini terus berlanjut pada era Khulafaurrasyidin, dilanjutkan Dinasti Umayyah, Dinasti Abbasiyah dan seterusnya hingga saat ini. Pada masa Dinasti Abbasiyah merupakan zaman keemasan bagi umat Islam, perkembangan ilmu pengetahuan sangat pesat karena Islam semakin luas dan bersentuhan dengan pusat-pusat peradaban salah satunya eropa. Banyak lahir tokoh-tokoh dari berbagai bidang mulai dari kedokteran, filsafat, astronomi, sastra, dan bidang-bidang lain tidak terkecuali pada bidang ekonomi.

Tokoh-tokoh pemikir ekonomi klasik diantaranya ada Abu Yusuf (731-798M), Al-Syaibani (750-804M), Abu Ubadi (150-224H), Yahya bin Umar (231-289H), Al-Mawardi (974-1058M), Al-Ghozali (1058-1111M), Ibnu Qoyyim (1292-1350M), Ibnu Taimiyah (1236-1328), Al-Syatibi (790-1388M), Ibn Khaldun (1332-1406M), dan Al-Maqrizi (1364-1442M). Para tokoh tersebut memiliki gagasan yang sangat progresif sehingga mempengaruhi kemajuan bidang ilmu ekonomi sampai saat ini. Pemikiran tokoh-tokoh tersebut dapat kita jumpai melalui kitab-kitab yang dikarang.

Kehidupan manusia memang tidak bisa dipisahkan dengan masalah ekonomi, karena menjadi dasar manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dan hal ini tidak terlepas dari hubungan antarmanusia dan manusia lainnya. Hubungan ini harus didasarkan

pada norma-norma agama Islam yang mengatur segala aspek kehidupan termasuk yang berkaitan dengan masalah muamalah. Dalam konteks usaha mengembangkan ekonomi Islam, kita perlu mencoba sebuah konsep pemikiran yang sang brilian pada zamannya, sebagai inspirasi dan petunjuk. Dalam makalah ini membahas 4 tokoh pemikir ekonomi periode klasik yaitu Abu Yusuf, Al-Ghozali, Ibnu Taimiyah, dan Ibnu Khaldun.

7.2 Pembahasan

A. Abu Yusuf

Ya'qub bin Ibrahim bin Habib bin Khunais bin Sa'ad Al-Anshari Al-Jalbi Al-Kufi Al-Baghdadi, atau yang lebih dikenal Abu Yusuf, lahir di Kufah pada tahun 113 H (731 M) dan meninggal dunia di Bagdad pada tahun 182 H (798 M). Keluarganya sendiri bukan berasal dari lingkungan berada. Namun demikian, sejak kecil ia mempunyai minat yang sangat kuat terhadap ilmu pengetahuan. Hal ini tidak terlepas dari suasana Kufah saat itu yang menjadi pusat peradaban Islam.

Abu Yusuf menimba ilmu kepada banyak ulama besar seperti Abu Hanifah, Ab Muhammad Atho bin as-Saib al-Kufi, Sulaiman bin Mahran Al-A'masy, Hisyam bin Urwah, Muhammad bin Abdurrahman bin Abi Laila, Muhammad bin Ishaq bin Yassar bin Jabbar, dan Al-Hajjaj bin Arthah. Berkat bimbingan para gurunya serta ditunjang oleh ketekunan dan kecerdasannya Abu Yusuf tumbuh sebagai seorang alim yang sangat dihormati oleh berbagai kalangan, baik ulama, penguasa maupun masyarakat umum.

Sekalipun disibukkan dengan berbagai aktivitas mengajar dan birokrasi. Abu Yusuf masih meluangkan waktu untuk menulis. Beberapa karya tulisnya yang terpenting adalah *al-jawami*, *ar-Raad ala Siyar al-Auza'i*, *al-Atsar*, *Ikhtilaf Abi Hanifah wa Ibn Abi Laila*, *Adab al-Qadhi*, dan *al-Kharaj*.

Salah satu karya Abu Yusuf yang sangat monumental adalah kitab *Al Kharaj* (buku tentang perpajakan). Kitab yang ditulis Abu Yusuf ini bukanlah kitab pertama yang membahas masalah *Al-*

Kharaj, karena sebelumnya sudah pernah ditulis oleh Muawiyah bin Ubaidillah bin Yasar (wafat 170H), tetapi sayangnya karya tersebut hilang ditelan zaman.

Penulisan kitab *Al-Kharaj* versi Abu Yusuf didasarkan pada perintah dan pertanyaan Khalifah Harun Ar-Rasyid mengenai berbagai persoalan perpajakan. Dengan demikian, *Kitab Al-Kharaj* ini mempunyai orientasi birokratik karena ditulis untuk merespon permintaan Khalifah Harun Ar-Rasyid yang ingin menjadikannya sebagai buku petunjuk administratif dalam rangka mengelola lembaga Baitul Mal dengan baik dan benar, sehingga negara dapat hidup makmur dan rakyat tidak terdzalimi.

Meskipun kitab ini bernama *Al-Kharaj*, tetapi isi yang terkandung di dalamnya tidak hanya membahas perpajakan, tetapi juga membahas sumber pendapatan negara lainnya, seperti *ghanimah*, *fai*, *kharaj*, *ushr*, *jizyah* dan *shadaqah*, yang dilengkapi dengan cara-cara bagaimana mengumpulkan serta mendistribusikan setiap jenis harta tersebut sesuai dengan syariah Islam berdasarkan dalil-dalil *naqliyah* (Al-Qur'an dan Hadits) dan *aqliyah* (rasional).

Pemikiran Ekonomi Abu Yusuf

Dengan latar belakang sebagai seorang fuqaha beraliran *Ahl Ar-Ra'yu*, Abu Yusuf cenderung memaparkan berbagai pemikiran ekonominya dengan menggunakan perangkat *qiyas* yang didahului dengan melakukan kajian yang mendalam terhadap al-Qur'an, Hadits Nabi, *atsar shahabi*, serta praktik para penguasa yang salih. Landasan pemikirannya adalah mewujudkan *al-maslahah al-ammah* (kemaslahatan umum) sehingga membuat berbagai gagasannya lebih relevan dan mantap.

Kekuatan utama pemikiran beliau adalah dalam masalah keuangan publik. Dengan daya observasi dan analisisnya yang tinggi, Abu Yusuf menguraikan masalah keuangan dan menunjukkan beberapa kebijakan yang harus diadopsi bagi pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan rakyat. Selain itu, ia juga memberikan beberapa saran tentang cara-cara memperoleh sumber pembelanjaan untuk pembangunan jangka panjang, seperti membangun jembatan dan

bandungan serta menggali saluran-saluran besar dan kecil (Karim, 2017).

1. Negara dan Aktivitas Ekonomi

Dalam pandangan Abu Yusuf, tugas utama penguasa adalah mewujudkan serta menjamin kesejahteraan rakyatnya. Ia selalu menekankan pentingnya memenuhi kebutuhan rakyat dan mengembangkan berbagai proyek yang berorientasi pada kesejahteraan umum.

Ketika berbicara tentang pengadaan fasilitas infrastruktur, Abu Yusuf menyatakan bahwa negara bertanggung jawab untuk memenuhinya agar dapat meningkatkan produktivitas tanah, kemakmuran rakyat, serta pertumbuhan ekonomi. Ia berpendapat bahwa semua biaya yang dibutuhkan bagi pengadaan proyek publik, seperti pembangunan tembok dan bendungan harus ditanggung oleh negara. Namun demikian, Abu Yusuf menegaskan bahwa jika proyek tersebut hanya menguntungkan suatu kelompok tertentu, biaya proyek akan dibebankan kepada mereka sepantasnya. Pernyataan ini tampaknya terlihat ketika ia mengomentari proyek pembersihan kanal-kanal pribadi. Dan yang menarik adalah persepsi Abu Yusuf tentang pengadaan barang-barang publik muncul dalam teori konvensional tentang keuangan publik.

Dalam pengelolaan tanah gersang, Abu Yusuf mengatakan bahwa semua jenis tanah mati dan tak bertuan harus diberikan kepada seseorang yang dapat mengembangkan dan menanaminya serta membayar pajak yang ditetapkan pada tanah tersebut. Tindakan seperti ini akan membuat negara berkembang dan pajak pendapatan akan meningkat. Untuk meningkatkan kesejahteraan umum dan menjamin pemanfaatan sumber-sumber sepenuhnya, Abu Yusuf berpendapat bahwa sumber alam seperti air, rumput, dan sebagainya tidak boleh dibatasi pada individu tertentu, tetapi harus disediakan secara gratis bagi semua.

2. Teori Perpajakan

Dalam hal perpajakan, Abu Yusuf telah meletakkan prinsip-prinsip yang jelas yang berabad-abad kemudian dikenal oleh para ahli ekonomi sebagai *canons of taxation*. Kesanggupan membayar, pemberian waktu yang longgar bagi pembayar pajak dan sentralisasi pembuatan keputusan dalam administrasi pajak adalah beberapa prinsip yang ditekankannya.

Dalam hal penetapan pajak ini, Abu Yusuf cenderung menyetujui negara mengambil bagian dari hasil pertanian dari para penggarap daripada menarik sewa dari lahan pertanian. Menurutnya, cara ini lebih adil dan tampaknya akan memberikan hasil produksi yang lebih besar dengan memberikan kemudahan dalam memperluas tanah garapan. Dengan kata lain, ia lebih merekomendasikan penggunaan sistem *muqasamah* (*proportional tax*) daripada sistem *misahah* (*fixed tax*) yang telah berlaku sejak masa pemerintahan khalifah Umar hingga periode awal pemerintahan Dinasti Abbasiyah. Namun, untuk mencapai prinsip keadilan dalam administrasi pajak, Abu Yusuf menyarankan agar para penguasa membedakan antara tanah yang tandus dengan tanah yang subur. Selain itu, untuk menjamin efisiensi dalam pengumpulan pajak, ia menyarankan agar pajak dipungut tanpa penundaan karena akan menimbulkan kerusakan pada hasil pertanian yang berarti dapat memberikan efek negatif terhadap negara, pembayar pajak, serta memperlambat perkembangan pertanian.

3. Mekanisme Harga

Abu Yusuf tercatat sebagai ulama terawal yang mulai menyinggung mekanisme pasar. Ia misalnya memerhatikan peningkatan dan penurunan produksi dalam kaitannya dengan perubahan harga. Fenomena yang terjadi pada masa Abu Yusuf adalah ketika terjadi kelangkaan barang, maka harga cenderung akan tinggi, sedangkan pada saat barang tersebut melimpah, maka harga cenderung untuk turun atau lebih rendah. Dengan kata lain, pemahaman pada zaman Abu Yusuf tentang hubungan antara harga dan kuantitas hanya memerhatikan kurva *demand*.

Abu Yusuf membantah pemahaman seperti ini, karena pada kenyataannya tidak selalu terjadi bahwa bila persediaan barang melimpah, harga akan murah. Karena dalam kenyataannya harga tidak bergantung pada permintaan saja, tetapi juga bergantung pada kekuatan penawaran. Oleh karena itu, peningkatan atau penurunan harga tidak selalu berhubungan dengan peningkatan atau penurunan permintaan, atau penurunan atau peningkatan dalam produksi.

Poin kontroversi lain dalam analisis ekonomi Abu Yusuf ialah pada masa pengendalian harga (*ta'sir*). Ia menentang penguasa yang menerapkan harga. Argumennya didasarkan pada hadis Rasulullah SAW. *"Pada masa Rasulullah SAW, harga-harga melambung tinggi para sahabat mengadu kepada Rasulullah dan memintanya agar melakukan penetapan harga. Rasulullah SAW bersabda, tinggi-rendahnya harga barang merupakan bagian dari ketentuan Allah, kita tidak bisa mencampuri urusan dan ketetapan-Nya"*.

Penting diketahui, para penguasa pada periode itu umumnya memecahkan masalah kenaikan harga dengan menambah suplai bahan makanan dan mereka menghindari kontrol harga kecenderungan yang ada dalam pemikiran ekonomi Islam akan membersihkan pasar dari praktik penimbunan, monopoli, dan praktik korup lainnya dan kemudian membiarkan penentuan harga kepada kekuatan permintaan dan penawaran.

B. Imam Ghozali

Nama lengkap Imam Ghozali adalah Hujjatul Islam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Tusi Al-Ghozali. Imam Ghozali lahir pada 1058 M di kota kecil Khurasan bernama Toos. Imam Ghozali terkenal di negara barat sebagai Al-Gazel merupakan salah satu pemikir besar Islam. Sejak kecil Imam Ghozali hidup dalam dunia tasawuf, beliau tumbuh dan berkembang dalam asuhan seorang sufi, di samping ayahnya juga seorang sufi, Imam Ghozali sangat senang dengan pengetahuan, mempunyai kemauan yang sangat besar untuk belajar, maka tak heran kalau beliau menjadi seorang ilmuwan yang dikenal dan dihormati. Di masa mudanya, Imam

Ghozali belajar di berbagai negara diantaranya Mesir, Bagdad, dan Palestina.

Pemikiran Imam Ghozali sangat luas dan meliputi berbagai bidang, termasuk bidang ekonomi. Pemikiran beliau dapat kita temui melalui karyanya diantaranya *Ihya' Ulum al-Din*, *Al-Mustafa*, *Mizan al-Amal*, *Al-Tibr al-Masbk fi Nasihat al-Mulk*, dan masih banyak yang lainnya. Sebagai seorang sufi, Imam Ghozali banyak memberikan kontribusi yang berarti dalam memberikan pandangan-pandangan yang bersifat spiritual dan moral dalam ilmu ekonomi.

Pembahasan ekonomi Imam Ghozali mencakup aspek yang sangat luas, namun secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi pertukaran dan evolusi pasar, produksi, barter, dan evolusi uang, serta peranan negara dan keuangan publik. Imam Ghozali juga memperkaya ekonomi Islam dengan topik pembagian kerja dan teori evolusi uang. Imam Ghozali juga mengecam penimbunan uang di bawah lantai atau bantal, karena uang diciptakan untuk memfasilitasi perdagangan, sedangkan penimbunan uang di bawah lantai atau bantal akan mengeluarkan uang dari proses ini.

Sebagai seorang sufi, Imam Ghozali banyak memberikan kontribusi yang berarti dalam memberikan pandangan-pandangan yang bersifat spiritual dan moral dalam ilmu ekonomi. Pemikiran Imam Ghozali tentang ekonomi antara lain meliputi uang, perdagangan, pembagian kerja, perilaku konsumsi, dan organisasi masyarakat dalam perekonomian.

1. Peranan Negara dan Keuangan Publik

Al-Ghozali telah mengidentifikasi dengan jelas berbagai fungsi ekonomi yang telah dijalankan oleh negara. Ia menitikberatkan bahwa untuk meningkatkan kemakmuran ekonomi, negara harus menegakkan keadilan, kedamaian dan keamanan, serta stabilitas. Sumber-sumber pendapatan negara dari seluruh penduduk muslim dan nonmuslim berdasarkan hukum Islam. Al-Ghozali menyebutkan salah satu sumber pendapatan yang halal adalah harta tanpa ahli waris yang pemiliknya tidak dapat dilacak ditambah sumbangan sedekah atau wakaf yang tidak ada pengelolanya.

Dalam perpajakan Al-Ghozali mengenalkan prinsip perpajakan yaitu *benefits-received* dan *ability-to-pay* yang digunakan dalam literatur-literatur terkini. Ia menyatakan basis *quid-pro-quo* dari pajak-pajak tertentu ketika ia membahas pajak yang *benefit relate* dari *jizyah*. Namun demikian, berdasarkan prinsip umum keadilan, ia menganjurkan konsep kemampuan bayaran: sebuah konsep yang dimaksudkan sebagai sebuah sistem pajak yang sangat progresif. Ia bahkan menyarankan agar pembayar pajak mengetahui pemanfaatan sumber daya mereka.

Al-Ghozali mengizinkan utang publik jika memungkinkan untuk menjamin pembayaran kembali dari pendapatan di masa yang akan datang. Pada masa kini, contohnya utang seperti ini adalah *revenue bonds* yang digunakan secara luas oleh pemerintah pusat dan lokal di Amerika.

Peranan uang sangat penting dalam perputaran sebuah ekonomi dan sangat riskan terhadap kecurangan, Al-Ghozali melarang segala transaksi yang merugikan, berikut adalah kebijakan terkait uang.

a. Larangan Menimbun Uang

Dalam konsep Islam, uang adalah benda publik yang memiliki peran signifikan dalam perekonomian masyarakat. Karena itu, ketika uang ditarik dari sirkulasinya, akan hilang fungsi penting di dalamnya. Untuk itu praktik menimbun uang dalam Islam dilarang keras sebab akan berdampak pada instabilitas perekonomian suatu masyarakat. Hal ini berkaitan dengan teori ekonomi bahwa jumlah uang yang beredar dan jumlah barang yang tersedia mempunyai hubungan yang sangat erat. Ada dua penyakit ekonomi yang harus dihindari yaitu jika jumlah uang yang beredar lebih sedikit dari barang yang tersedia akan terjadi deflasi. Jika jumlah uang yang beredar melebihi jumlah barang yang tersedia akan terjadi inflasi.

b. Penghapusan Riba

Menurut arti bahasa riba adalah *ziyadah* yang berarti tambahan, pertumbuhan, kenaikan, membengkak, dan bertambah. Akan tetapi, tidak semua tambahan atau pertumbuhan dikatakan

riba. Menurut fiqh, riba diartikan setiap tambahan dari harta pokok yang bukan merupakan kompensasi hasil usaha ataupun hadiah. Pengambilan tambahan secara batil akan menimbulkan kedzaliman di antara pelaku ekonomi. Dengan demikian, esensi pelarangan riba adalah penghapusan ketidakadilan dan penegakan keadilan dalam Islam. Alasan mendasar Imam Ghozali mengharamkan riba terkait dengan uang adalah didasarkan pada motif dicetaknya uang itu sendiri, yaitu hanya sebagai alat tukar dan standar nilai barang semata, bukan sebagai komoditas. Karena itu, perbuatan riba dengan cara tukar-menukar uang yang sejenis adalah tindakan yang keluar dari tujuan awal penciptaan uang dan dilarang oleh agama.

c. **Jual Beli Mata Uang**

Imam Ghozali melarang jual beli mata uang karena termasuk dalam kategori riba. Menurut beliau jika hal ini diperbolehkan, maka sama dengan membiarkan orang melakukan penimbunan uang yang akan berakibat pada kelangkaan uang dalam masyarakat. Karena diperjualbelikan, uang hanya akan beredar pada kalangan tertentu yaitu orang-orang kaya dan ini merupakan suatu kezholiman. Pandangan keuangan Imam Ghozali sangat sarat dengan semangat kemanusiaan universal serta etika bisnis Islam.

2. Evolusi Pasar

Bagi Imam Ghozali pasar merupakan bagian dari keteraturan alami. Pasar berevolusi sebagai bagian dari hukum alam segala sesuatu yakni sebuah ekspresi berbagai hasrat yang timbul dari diri sendiri untuk saling memuaskan kebutuhan ekonomi. Untuk memperjelas ini, Imam Ghozali menjelaskan praktik-praktik ekonomi sebagai berikut:

a. **Praktik Perdagangan Antarwilayah**

Imam Ghozali menjelaskan praktik perdagangan antarwilayah beserta dampak yang ditimbulkannya. Selanjutnya, praktik-praktik ini terjadi di berbagai kota dan negara, orang-orang

melakukan perjalanan ke berbagai tempat untuk mendapatkan alat-alat makan dan membawanya ke tempat lain. Urusan ekonomi orang akhirnya diorganisasikan ke kota-kota di mana tidak seluruh makan dibutuhkan. Keadaan inilah yang pada gilirannya kebutuhan alat transportasi. Tercipta kelas pedagang regional dalam masyarakat. Motifnya tentu saja mencari keuntungan. Para pedagang ini bekerja keras memenuhi kebutuhan orang lain dan mendapat keuntungan dan keuntungan ini akhirnya dimakan oleh orang lain juga.

b. Teori Permintaan dan Penawaran

Imam Ghozali juga memperkenalkan teori permintaan dan penawaran, jika petani tidak mendapatkan pembeli, ia akan menjualnya dengan harga yang lebih murah, dan harga dapat diturunkan dengan menambahkan jumlah barang di pasar. Imam Ghozali juga memperkenalkan elastisitas permintaan, ia mengidentifikasi permintaan produk makanan adalah inelastis, karena makanan adalah kebutuhan pokok. Oleh karena itu, dalam perdagangan makanan motif mencari keuntungan yang tinggi harus diminimalisir, jika ingin mendapatkan keuntungan tinggi dari perdagangan, selayaknya dicari barang-barang yang bukan merupakan kebutuhan pokok.

c. Peran Pemerintah Dalam Mengontrol Pasar

Untuk lebih menjamin berjalannya mekanisme pasar secara sempurna peranan pemerintah sangat penting. Rasulullah SAW sendiri telah menjalankan fungsi sebagai *market supervisor* atau *al-hisbah*, yang kemudian banyak dijadikan acuan untuk peran negara terhadap pasar.

C. Ibn Taimiyah

Nama lengkap Ibnu Taimiyah adalah Taqi al-Din Ahmad bin Abd. Al-Halim bin Abdi bin Timiyah. Beliau lahir di Harran, 22 Januari 1263 M (10 Rabiul Awwal 661 H). Beliau berasal dari kalangan ulama, ayahnya Abdul Halim, pamannya Fakhruddin, dan kakeknya Majduddin merupakan ulama besar dari mazhab Hambali. Saat

berusia 7 tahun ia dibawa keluarganya mengungsi ke Damaskus dari tempat kelahirannya tahun 1262 M, menjelang kedatangan pasukan Mongol. Ibnu Taimiyah menyelesaikan pendidikannya dalam bidang yurisprudensi (fiqh), hadis nabi, tafsir al-Qur'an, matematika, dan filsafat pada usia yang sangat muda. Karya-karya Ibnu Taimiyah kurang lebih mencapai 500 Jilid.

Pemikiran Ekonomi Ibn Taimiyah

Ibnu Taimiyah membahas prinsip-prinsip masalah ekonomi dalam tiga buku yaitu: *al Hisbah fi al Islam* (lembaga hisbah dalam Islam) dan *Al-Siyasah Al-Syar'iyah Fi Ishlah Al-Ra'iwa Al-Ra'iyah* (hukum publik dan privat dalam Islam) dan *Majmu' Fatawa Syaikh Al-Islam*. Dalam buku pertama ini, beliau banyak membahas tentang pasar dan intervensi pemerintah dalam kehidupan ekonomi. Dalam buku kedua, ia membahas tentang masalah pendapatan dan pembiayaan publik.

1. Harga yang Adil, Mekanisme Pasar, dan Regulasi Harga

a. Harga yang adil

Konsep harga yang adil pada hakikatnya telah ada dan digunakan sejak awal kehadiran Islam. Al-Qur'an sendiri sangat menekankan keadilan dalam setiap aspek kehidupan umat manusia. Oleh karena itu, wajar jika keadilan juga diwujudkan dalam aktivitas pasar, khususnya harga. Dalam persoalan yang berkaitan dengan harga, Ibnu Taimiyah sering menggunakan dua istilah yaitu kompensasi yang setara (*'iwadh al-mitsl*) dan harga yang setara (*tsaman al-mitsl*).

b. Mekanisme Harga

Ibnu Taimiyah memiliki sebuah pemahaman yang jelas tentang bagaimana dalam suatu pasar bebas, harga ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran. Ia mengemukakan *"naik dan turunnya harga tidak selalu diakibatkan oleh kezaliman orang-orang tertentu. Terkadang, hal tersebut disebabkan oleh kekurangan produksi atau penurunan impor barang-barang yang diminta. Oleh karena itu, apabila permintaan naik dan*

penawaran turun, harga-harga naik. Di sisi lain, apabila persediaan barang meningkat dan permintaan terhadapnya menurun, harga pun turun. Kelangkaan atau kelimpahan ini bukan disebabkan oleh tindakan orang-orang tertentu. Ia bisa jadi disebabkan oleh sesuatu yang mengandung kezaliman, atau terkadang juga bisa disebabkan oleh kezaliman. Hal ini adalah kemahakuasaan Allah yang telah menciptakan keinginan di hati manusia”.

Menurutnya kenaikan harga-harga dianggap sebagai akibat dari kezaliman para penguasa dan pedagang tidak selalu benar karena bisa jadi alasan ekonomi terhadap naik turunnya harga-harga serta peranan kekuatan pasar dalam hal ini ada dua faktor, yaitu produksi lokal dan impor.

c. **Regulasi Harga**

Tujuan regulasi harga adalah untuk menegakkan keadilan serta memenuhi kebutuhan dasar masyarakat. Ibnu Taimiyah membedakan dua jenis penetapan harga, yakni penetapan harga yang tidak adil dan cacat hukum serta penetapan harga yang adil dan sah menurut hukum. Penetapan harga yang tidak adil dan cacat hukum adalah penetapan harga yang dilakukan pada saat kenaikan harga-harga terjadi akibat persaingan pasar bebas, yakni kelangkaan *supply* dan kenaikan *demand*. Namun, ketika dalam keadaan darurat, seperti terjadi bencana kelaparan dan lainnya Ibnu Taimiyah merekomendasikan kepada pemerintah agar melakukan penetapan harga serta memaksa para pedagang untuk menjual barang-barang kebutuhan dasar, seperti bahan makanan.

2. Uang dan Kebijakan Moneter

a. **Karakteristik dan Fungsi Uang**

Secara khusus Ibnu Taimiyah menyebutkan dua fungsi utama uang, yakni sebagai pengukur nilai dan media pertukaran bagi sejumlah barang yang berbeda. Ibnu Taimiyah juga menentang keras segala bentuk perdagangan uang karena hal tersebut

mengalihfungsikan uang dari tujuan yang sebenarnya. Apabila uang dipertukarkan dengan uang yang lain, pertukaran tersebut harus dilakukan secara simultan dan tanpa penundaan.

b. Penurunan Nilai Mata Uang

Ibnu Taimiyah sangat menentang keras terjadinya penurunan nilai mata uang dan pencetakan mata uang yang sangat banyak. Ibnu Taimiyah memiliki beberapa pemikiran tentang hubungan antara jumlah uang, total volume transaksi dengan proporsi jumlah transaksi yang terjadi adalah untuk menjamin harga yang adil. Ia menganggap bahwa nilai intrinsik mata uang misalnya nilai logam, harus sesuai dengan daya beli di pasar sehingga tidak seorang pun, termasuk penguasa, dapat mengambil keuntungan dengan melebur uang tersebut dan menjual dalam bentuk logam atau mengubah logam tersebut menjadi koin dan memasukkannya dalam peredaran mata uang.

Ibnu Taimiyah menyarankan penguasa agar tidak memelopori bisnis mata uang dengan membeli tembaga serta mencetaknya menjadi uang dan kemudian berbisnis dengannya. Penguasa juga disarankan tidak membatalkan masa berlaku suatu mata uang yang sedang beredar di masyarakat. Bahkan penguasa seharusnya mencetak mata uang sesuai dengan nilai riilnya tanpa bertujuan mencari keuntungan apa pun. Penguasa juga harus membayar gaji para pekerja baitul mal. Pemikiran Ibnu Taimiyah dalam kebijakan uang sangat memperhatikan kesejahteraan, ia menegaskan bahwa perdagangan uang akan membuka lebar pintu kezaliman terhadap masyarakat serta melenyapkan kekayaan mereka dengan dalih yang salah.

3. Mata Uang yang Buruk Akan Menyingkirkan Mata Uang yang Baik

Ibnu Taimiyah menyatakan bahwa uang yang berkualitas buruk akan menyingkirkan mata uang yang berkualitas baik dari peredaran karena akibat yang akan terjadi atas masuknya nilai mata uang yang buruk bagi masyarakat yang sudah terlanjur memilikinya. Jika mata uang tersebut kemudian dinyatakan tidak berlaku lagi sebagai

mata uang, berarti hanya akan diperlakukan sebagai barang biasa yang tidak memiliki nilai yang sama dibandingkan dengan ketika berfungsi sebagai mata uang. Di sisi lain, seiring dengan kehadiran mata uang yang baru, masyarakat akan memperoleh harga yang lebih rendah untuk barang-barang mereka.

D. Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun memiliki nama lengkap Abdurrahman Abu Zaid Waliuddin ibn Khaldun, lahir di Tunisia pada awal Ramadhan 732 H atau bertepatan dengan 27 Mei 1332 M. Berdasarkan silsilahnya, Ibnu Khaldun masih mempunyai hubungan darah dengan Wail bin Hajar, salah seorang sahabat nabi yang terkemuka. Keluarga Ibnu Khaldun berasal dari Hadramaut, Yaman, terkenal sebagai keluarga yang berpengetahuan luas dan berpangkat serta menduduki berbagai jabatan tinggi kenegaraan (Karim, 2017).

Seperti halnya tradisi yang sedang berkembang di masa itu, Ibn Khaldun mengawali pelajaran dari ayah kandungnya sendiri. Setelah itu, ia pergi berguru pada ulama terkemuka, seperti Abu Ubaidillah Muhammad bin Al-Arabi Al-Hashayiri, Abu Al-Abbas Ahmad ibn Al-Qushashar, Abu Abdillah Muhammad Al-Jiyani, dan Abu Abdilah Muhammad ibn Ibrahim Al-Abili, untuk mempelajari berbagai ilmu pengetahuan, seperti tata bahasa Arab, hadits, fiqh, teologi, logika, ilmu alam, matematika, dan astronomi.

Pada tahun 1352 M, ketika masih berusia dua puluh tahun, ia sudah menjadi *master of the seal* dan memulai karier politiknya yang berlanjut hingga 1375 M. Perjalanan hidupnya beragam. Dari tahun 1375 M sampai 1378 M, ia menjalani pensiunya di *Gal'at Ibn Salamah*, sebuah puri di provinsi Oran, dan memulai menulis sejarah dunia dengan *Muqoddimah* sebagai volume pertamanya. Pada tahun 1378 M, karena ingin mencari bahan dari buku-buku di berbagai perpustakaan besar, Ibn Khaldun mendapatkan izin dari pemerintah Hafsif untuk kembali ke Tunisia. Di sana hingga tahun 1382 M. Ketika berangkat ke Iskandariah, ia menjadi guru besar ilmu hukum. Sisa hidupnya dihabiskan di Kairo hingga ia wafat pada tanggal 17 Maret 1406 M (Choirul, 2017).

Karya terbesar Ibn Khaldun adalah *Al-Ibar* (Sejarah Dunia). Karya ini terdiri dari tiga buah buku yang terbagi ke dalam tujuh volume, yakni *Muqaddimah* (satu volume), *Al-Ibar* (4 volume), dan *Al-Ta'arif bi Ibn Khaldun* (2 volume). Salah satu karya fenomenal Ibnu Khaldun adalah Kitab *Al-Muqaddimah*, yang selesai penulisannya pada November 1377. Sebuah kitab yang sangat menakjubkan karena isinya mencakup berbagai aspek ilmu dan kehidupan manusia ketika itu. *Al-Muqaddimah* juga berisi diskusi ekonomi, sosiologi, dan ilmu politik, yang merupakan kontribusi orisinal Ibnu Khaldun untuk cabang-cabang ilmu tersebut. Ia mampu mengupas setiap topik tersebut dengan mendalam dan memahami serta menyampaikan isu-isu yang kritical dalam setiap ilmu tersebut.

Pemikiran Ekonomi Ibnu Khaldun

Berikut diuraikan beberapa pemikiran ekonomi Ibnu Khaldun yang dalam lintasan sejarah perekonomian dunia dapat disejajarkan dengan pemikiran para tokoh ekonom modern. Soal-soal ekonomi ini dibicarakan oleh Ibnu Khaldun di dalam bukunya *Al-Muqaddimah*, bagian V. Motif ekonomi timbul karena hasrat manusia yang tidak terbatas, sedang barang-barang yang akan memuaskan kebutuhannya itu serba terbatas. Untuk memecahkan soal-soal ekonomi haruslah dipandang dari dua sudut, sudut tenaga dan dari sudut penggunaannya.

Adapun dari sudut tenaga kerja terbagi menjadi dua yaitu, *pertama* tenaga untuk mengerjakan barang-barang untuk memenuhi kebutuhannya sendiri, disebut *ma'asy* (penghidupan). *Kedua*, tenaga untuk mengerjakan barang-barang yang memenuhi kebutuhan orang banyak dinamakan *tamawwul* (perusahaan). Adapun dari kegunaannya, dapat dibagi menjadi dua. *Pertama*, kegunaan barang-barang yang dihasilkan hanyalah untuk kepentingan sendiri, dinamakan "rizqy". *Kedua*, kegunaan untuk kepentingan orang banyak, sedang kepentingan orang yang mengerjakan tidaklah menjadi tujuan utama. Hal ini dinamakan "kasab".

1. Teori Nilai, Uang, dan Harga

a. Teori Nilai

Bagi Ibnu Khaldun, nilai suatu produk sama dengan jumlah tenaga kerja yang dikandungnya. Demikian pula kekayaan bangsa-bangsa tidak ditentukan oleh jumlah uang yang dimiliki bangsa tersebut, tetapi ditentukan oleh produksi barang dan jasanya dan oleh neraca pembayaran yang sehat. Dan kita lihat bahwa kedua hal ini terkait satu sama lain. Neraca pembayaran yang sehat adalah konsekuensi alami dari tingkat produksi yang tinggi.

b. Teori Uang

Ukuran ekonomis terhadap nilai barang dan jasa perlu bagi manusia bila ingin memperdagangkannya. Pengukuran nilai ini harus memiliki sejumlah kualitas tertentu. Ukuran ini harus diterima oleh semua sebagai tender legal dan penerbitannya harus bebas dari semua pengaruh subjektif.

Bagi Ibnu Khaldun, dua logam yaitu emas dan perak, adalah ukuran nilai. Logam-logam ini diterima secara alamiah sebagai uang di mana nilainya tidak dipengaruhi oleh fluktuasi subjektif. Karena itu, Ibnu Khaldun mendukung penggunaan emas dan perak sebagai standar moneter. Baginya, pembuatan uang logam hanyalah merupakan sebuah jaminan yang diberikan oleh penguasa bahwa sekeping uang logam mengandung sejumlah kandungan emas dan perak tertentu. Percetakannya adalah sebuah kantor religius, dan karenanya tidak tunduk kepada aturan-aturan temporal. Jumlah uang emas dan perak yang dikandung dalam sekeping koin tidak dapat diubah begitu koin tersebut sudah ditebitkan. Oleh karena itu, Ibn Khaldun mendukung standar logam dan harga emas dan perak yang konstan. Jadi, uang logam bukan hanya ukuran nilai, tetapi dapat pula digunakan sebagai cadangan nilai.

c. Teori Harga

Bagi Ibn Khaldun, harga adalah hasil dari hukum permintaan dan penawaran. Pengecualian satu-satunya dari hukum

ini adalah harga emas dan perak yang merupakan standar moneter. Semua barang-barang lainnya terkena fluktuatif harga tergantung pada pasar. Bila suatu barang langka dan banyak diminta, maka harganya tinggi. Jika suatu barang berlimpah maka harganya rendah.

Ibnu Khaldun menguraikan sebuah teori nilai yang berdasarkan tenaga kerja, sebuah teori tentang harga yang ditentukan oleh hukum permintaan dan penawaran. Teori tentang harga ini mengantarkannya untuk menganalisis fenomena distribusi.

2. Teori Distribusi

Ibnu Khaldun membagi perekonomian ke dalam tiga sektor: produksi, pertukaran, dan layanan masyarakat. Pendapat tentang penggajian elemen-elemen tersebut adalah:

- 1) Gaji, gaji adalah imbal jasa bagi produsen. Karena nilai suatu produk adalah sama dengan jumlah tenaga kerja yang dikandungnya, gaji merupakan unsur utama dari harga barang-barang. Harga tenaga kerja adalah baris harga suatu barang. Namun, harga tenaga kerja itu sendiri ditentukan oleh hukum permintaan dan penawaran.
- 2) Laba, laba adalah selisih antara harga jual dengan harga beli yang diperoleh oleh pedagang. Menurut Ibnu Khaldun, perdagangan hakikatnya adalah usaha untuk mencetak laba dengan menaikkan modal, dengan cara membeli barang pada harga rendah dan menjualnya pada harga tinggi. Usaha untuk mencetak laba sedemikian dapat dilakukan dengan menyimpan barang dan menahannya hingga pasar sudah berfluktuasi dari harga yang rendah menuju harga yang tinggi atau sang pedagang dapat memindahkan barangnya ke negeri yang lain di mana permintaan di tempat itu lebih banyak daripada di kota asalnya.
- 3) Pajak, pajak bervariasi menurut kekayaan penguasa dan penduduknya. Karenanya jumlah pajak ditentukan oleh

permintaan dan penawaran terhadap produk, yang pada gilirannya menentukan pendapatan penduduk dan kesiapannya untuk membayar.

3. Teori Siklus

Bagi Ibnu Khaldun, produksi bergantung kepada penawaran dan permintaan terhadap produk. Namun, penawaran sendiri tergantung kepada jumlah produsen dan hasratnya untuk bekerja. Demikian juga permintaan tergantung pada jumlah pembeli dan hasrat mereka untuk membeli. Karena variabel penentu bagi produksi adalah populasi serta pendapatan dan belanja negara, keuangan publik. Namun, menurut Ibnu Khaldun, populasi dan keuangan publik harus menaati hukum yang tidak dapat ditawar-tawar dan selalu berfluktuatif.

- a. Siklus produksi, siklus produksi produk ditentukan oleh populasi. Semakin banyak populasi, semakin banyak produksinya. Demikian pula, semakin besar populasi semakin besar permintaannya terhadap pasar dan semakin besar produksinya. Jika terjadi siklus populasi di kota-kota, populasi mengalami pertumbuhan dan dalam pertumbuhannya mengakibatkan peningkatan permintaan dan produksi yang pada gilirannya membawa imigran baru. Namun, pertumbuhan ini terlalu besar dibandingkan kemungkinan daya dukung geografis dan produksi agrikultur kota tersebut, dan populasi akan turun secara alamiah. Siklus populasi ini akan menentukan siklus ekonomi karena populasi adalah faktor produksi yang utama.
- b. Siklus keuangan publik negara merupakan faktor produksi yang penting. Dengan pengeluarannya, negara meningkatkan produksi, dan dengan pajaknya negara membuat produksi menjadi lesu.

7.3 Kesimpulan

Ekonomi memiliki peran penting dalam sebuah negara. Kestabilan ekonomi juga berpengaruh pada kestabilan politik pada suatu pemerintahan. Para tokoh ekonomi Islam klasik berupaya

menciptakan kemaslahatan baik dari pemerintah maupun rakyat. Kesemua tokoh menyandarkan kebijakan dan hasil pemikirannya terhadap al-Qur'an, Hadits, ijma, qiyas, pendapat sahabat yang salih dan sumber literatur Islam dan tetap mempertimbangkan dengan dalil *aqli*. Meskipun sejatinya aktivitas ekonomi mencari keuntungan, tapi yang membedakan pemikiran ekonomi Islam dengan konvensional adalah penekanan pada norma-norma dan etika dalam bertransaksi sehingga tidak saling merugikan.

Ekonomi Islam sudah semestinya terus dikembangkan baik dalam akademisi maupun praktiknya dalam kehidupan sehari-hari.

7.4 Daftar Pustaka

- Huda, Chairul. "Pemikiran Ekonomi Bapak Ekonomi Islam; Ibnu Khaldun". *ECONOMICA Volume IV Edisi 1 Mei 2013*
- Karim, Adiwarmans Azwar. 2017. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Depok: Rajawali Pers
- Karim, Muhammad Abdul, 2021. *Ekonomi Islam: Sejarah Kebijakan Pada Masa Awal Islam*. Yogyakarta: Suka Press
- Sutopo. "Pemikiran Imam Ghazali Tentang Ekonomi". *Jurnal Ummul Qura Vol III, No 2, Agustus 2013*
- Ulum, Bahrul dan Mufarrohah, "Kontribusi Ibnu Khaldun Terhadap Perkembangan Ekonomi Islam". *IQTISODIA Jurnal Ekonomi Syariah Vol. 1, No. 2, September 2016*

BAB VIII

RUTE PERDAGANGAN ISLAM ANTARBENUA (ASIA, AFRIKA, DAN EROPA)

Oleh: Aisyah Rahayu

8.1 Pendahuluan

Kesempurnaan Islam tidak hanya sebatas dalam ranah akidah saja, tetapi juga terdapat ranah lain yang termasuk ranah sosial, politik, pendidikan, dan ekonomi. Kesempurnaan inilah yang menjadikan Islam begitu mudah untuk diterima semua kalangan di penjuru dunia yang sangat dipengaruhi oleh pembawanya. Para pendakwah yang membawakan Islam dengan cara yang santun terhadap budaya lokal yang membuat Islam mudah tersebar.

Dalam penelusuran atas sejarah perkembangan ekonomi Islam pada masa Nabi Muhammad, salah satu persoalan yang penting ditelusuri adalah terkait dinamika perdagangan di kawasan tersebut. Fokus penelusuran dalam sesi ini terdapat beberapa isu yang mencakup rute perdagangan, sistem perdagangan, dan koneksi perdagangan kota Mediterania yang berlaku pada waktu itu. Laut Mediterania merupakan laut pedalaman yang berada di antara benua Eropa, Asia, dan Afrika. Laut ini berhubungan dengan Lautan Atlantik di sebelah baratnya, yang dihubungkan oleh Selat Gibraltar. Oleh oleh bangsa-bangsa Roma, Laut Mediterania disebut sebagai *mare nostrum* (laut kita), dan laut ini hampir sepenuhnya terkurung oleh wilayah daratan. Karena posisinya yang strategis, secara politik-ekonomi Laut Mediterania menempati posisi yang sangat penting sebagai *outlet* (tempat perdagangan) maritim selama beberapa abad antara dunia Islam dan Eropa.

Selama abad pertengahan, di sekitar Laut Mediterania telah berdiri sejumlah pemerintahan baik dari kalangan muslim maupun Kristen. Di sebelah utara, tepatnya di Selat Bosporus terletak ibu kota kekaisaran Bizantium, Konstantinopel. Kekaisaran Bizantium

ini berlangsung sejak abad ke-4 sampai ke-15. Tahun 1453, ibu kota Konstantinopel direbut oleh Turki Utsmani, dan beralih menjadi ibu kota kekaisaran ini dengan nama Istanbul. Di sisi bagian barat, sejak abad ke-8 sampai abad ke-15 telah berdiri pemerintahan Islam di Spanyol. Di sisi timur, pulau-pulau dan kota-kota yang semula berada dalam kekuasaan Bizantium secara berangsur-angsur beralih ke dalam kekuasaan kaum muslimin, baik dari Dinasti Umayyah maupun Abbasiyah. Demikian juga dengan kota-kota yang ada di Afrika Utara, sejak abad ke-7 dapat direbut oleh kaum muslimin. Sejumlah dinasti Islam yang independen telah berdiri di sepanjang wilayah Afrika Utara selama abad pertengahan. Sampai seperempat pertama abad ke-7, Laut Mediterania sepenuhnya berada dan menjadi bagian dari wilayah kekuasaan kerajaan-kerajaan Kristen. Tetapi dengan dimulainya ekspansi kaum muslimin ke luar wilayah Semenanjung Arabia pada masa Abu Bakar (632-634) dan Umar ibn al-Khattab (634-644) sebagian kota-kota yang berada di sisi-sisi Laut Mediterania mulai dapat dikuasai. Terutama pada masa Khalifah Umar ibn al-Khattab, terjadi gelombang ekspansi besar-besaran yang dilakukan oleh kaum muslimin. Nasution mengatakan bahwa pada periode Umar inilah kaum Muslimin mulai menjadi adikuasa dunia. Damaskus jatuh pada tahun 635. Di bawah pimpinan Amr ibn Al-Ash, tentara Islam dapat menguasai Mesir, Heliopolis, dan Alexandria. Daerah-daerah ini menyerah antara tahun 640-641. Sementara ke Irak dipimpin oleh Sa'ad ibn Abi Al-Waqas, dan menaklukkan Al-Qadisiyah tahun 637; dilanjutkan ke ibu kota Persia (Al-Madain) (637); setelah itu Mosul dikuasai pada tahun 641. Pada masa Umar ini, kekuasaan Islam telah meliputi Semenanjung Arabia, Palestina, Suria, Irak, Persia, dan Mesir¹.

¹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press, 1979, hlm. 58. Lihat juga Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 1997, hlm. 37-38.

8.2 Pembahasan

A. Rute Perdagangan Islam

1. Rute-Rute Perdagangan Islam

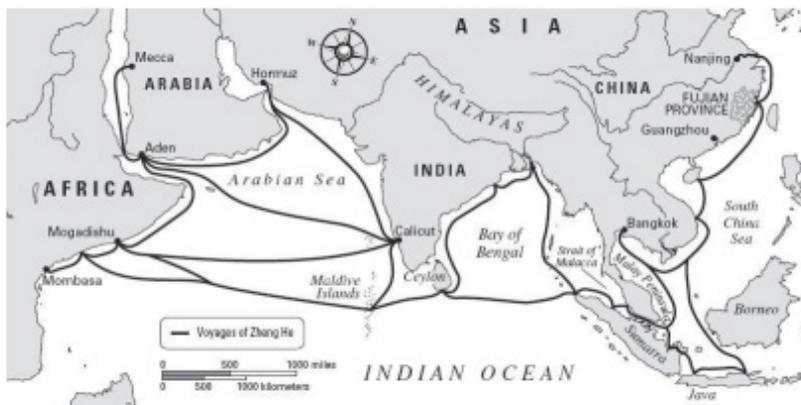
Jauh sebelum kehadiran Islam di Saudi Arab, telah ada rute-rute perdagangan yang selama beberapa abad dilalui oleh para pedagang. Dalam penelusuran para pakar, artefak sejarah menunjukkan bahwa Bangsa Saba (Sabeans) yang berdomisili di bagian selatan, merupakan Bangsa Arab pertama yang mengembangkan sistem perniagaan dan membangun peradaban di semenanjung Arab sekitar 900 SM². Meski demikian, kontak komersial antara kawasan Mediterania dengan beberapa daerah sepanjang Samudra Hindia telah dimulai sejak 3000 SM. Kawasan Arab Selatan saat itu terkenal sebagai pedagang dupa dan beberapa barang lainnya, sehingga jalur tersebut dikenal dengan jalur dupa (*incense route*). Kontak kultural dan komersial paling awal antara Mediterania dan kawasan di sekitar Samudra Hindia terjadi melalui jalur tersebut. Tidak heran jika di tahun 900 SM, perniagaan tersebut semakin berkembang. Dikatakan bahwa ketika itu Bangsa Arab telah memegang kendali rute perdagangan menuju India dan menyuplai Mesir dengan rempah-rempah dan barang tenun Hindia (Asia Selatan dan Asia Tenggara). Mereka juga menyuplai kawasan Irak kuno sehingga kesepakatan kebijakan antara orang Arab dan Syiria kuno adalah untuk menjamin jalur dupa demi kelancaran transaksi perdagangan mereka.³

Jalur perdagangan di semenanjung Arab ketika itu pada dasarnya terjadi melalui jalur selatan dan memiliki dua pintu transportasi utama. Pertama jalur timur yang melalui kawasan saat ini menjadi Oman yang sampai ke kawasan Irak. Para pedagang jalur ini membawa barang dagangan yang berasal dari Yaman Persia, India dan berakhir di pasar-pasar Syam. Kedua, jalur perdagangan barat yang melewati kawasan Yaman. Jalur inilah yang melewati

² Hitti, *History*, 7 dan Patricia Crone, *Meccan Trade and the Rise of Islam* (Piscataway: Gorgias Press, 2004:9).

³ Crone, *Meccan Trade*, 8-9.

pasar-pasar di Hijaz sebelum akhirnya sampai di daerah Syam. Begitupun sebaliknya, pedagang dari Syam berdagang ke kawasan selatan sampai ke Habsyah dan kawasan Samudra Hindia melalui jalur barat tersebut⁴.



Peta Pelayaran Benua Asia

Kawasan Hijaz juga dilewati oleh jalur dagang internasional. Setidaknya, ada empat (4) jalur perdagangan yang melewati Mekkah. Pertama, jalur Mekkah ke Kanton (Hongkong saat ini) yang ditempuh melalui Madain (ibu kota Persia lama/Sasania), terus ke Kabul, Khasmir, sampai Singkiang (Xinjiang saat ini), ke Jaitun, dan ke Kanton sebelum akhirnya sampai ke alam Melayu lewat jalur laut. Jalur kedua, dimulai dari Mekkah melalui Sana'a, terus ke Aden, Maskat, Raisut, Siraf, Guadar (pelabuhan di Pakistan), Daibul, sampai ke Malabar, India, seterusnya ke Tanjung Comorine (antara Sri Lanka dan India selatan). Dari sini ada yang langsung dari Kutaraja (Banda Aceh) dengan waktu tempuh selama 6 bulan dan harus menghadang ombak yang sangat ganas. Sebagian besar jalur alternatif juga menyusuri Pantai Karamandel; Saptagram, dan Chittagong yang terletak di Teluk Bangla, tempat transit bagi para pedagang dari Arab, Persia, dan Malbar, sebelum melanjutkan perjalanan ke alam Melayu lewat Selat Malaka atau ke Kutaraja

⁴ Sa'id al-Afghani, *Aswaq al-'Arab fi al-Jahiliyyah wa al-Islam* (Beirut: Dar al-Fikr, 1973:15)

(Banda Aceh) dan Indrapura (Sumatera Barat), sebelum sampai ke Tanah Jawa⁵.

Jalur ketiga, dimulai dari Mekkah ke Damaskus, Aleppo (Halb), Anatolia, Selat Bosphorus dan sampai ke Konstantinopel. Di jalur darat, jalur sutra (*silk road*) juga menghubungkan Singkiang lewat Asia Tengah termasuk Transoxiana (*ma wara'a al-nahar*) sampai ke pelabuhan di Kazan, Sarai Baru, dan kota-kota lain di kawasan Rusia.

Jalur keempat, dimulai dari Mekkah ke Jeddah melewati Ayzab, Habsyah (Ethiopia), Sungai Nil, sampai ke Pelabuhan di Afrika Utara melewati Farama, Alexandria, Barkah, Tripoli, Tunis, Hodna, Ceuta dan Tangier (Maroko), terus ke Selat Gibraltor ke pelabuhan di al-Andalus sampai ke Narbonne di wilayah Prancis Selatan⁶.

Dalam pemetaan Maurice Lombard, ketika Islam mencapai masa kejayaannya, rute perdagangan di dunia Arab secara umum melalui berbagai jalur yang tersebar sepanjang kawasan menuju pusat peradaban kaum muslim. Di Timur Laut, ia membentuk rute benua oasis bermula dari Mesopotamia ke arah Iran dan Asia Tengah, lantas menuju Negara Turki, terus ke Utara Cina atau Barat Laut India. Bagian Tenggara terdiri dari jalur laut melalui lautan Hindia, bermula dari Mesopotamia dan Teluk Persia di satu sisi, dan dari Mesir dan Laut Merah di sisi lainnya, menuju ke pantai barat India, Malabar, terus ke Ceylon, Indonesia, Indo-Cina, dan Cina. Selain itu, jalur ini juga terkoneksi dengan Aden menuju negara Zanj (pantai Timur Afrika) dan Madagaskar. Bagian barat daya terdiri dari jalur Karavan dari Gurun Sahara, Afrika Utara menuju negara Negro (*bilad al-Sudan*). Terakhir, bagian barat laut, terdiri dari jalur laut, sungai, dan daratan berasal dari Mesopotamia dan Armenia menuju negara di sekitar Kaspia dan sungai-sungai Rusia, dan terus menuju negara Baltik dan Eropa Tengah, atau lainnya dari Pelabuhan Muslim di Mediterania menuju Italia dan Pelabuhan Languedoc, lainnya dari muslim Spanyol menuju kedaulatan kerajaan Iberian di Utara,

⁵ Muhammad Abdul Karim, "Islam in Indonesia; A Historical Perspective", *Indonesia Journal of Interdisciplinary Islamic Studies*, Vol. 1, No. 1, 5.

⁶ Muhammad Abdul Karim, *Ekonomi Islam, Sejarah Kebijakan Islam Pada Masa Awal Islam*. SUKA PREES. Yogyakarta, 1 Januari, 2021

terus melalui tersan Pyrennes (pegunungan Spanyol dan Perancis) menuju barat Perancis atau lainnya, terakhir dari muslim Spanyol melalui rute laut menuju Inggris⁷.

2. Sistem Perdagangan

Para sejarawan sepakat bahwa sebelum kedatangan Islam, di Semenanjung Arab, khususnya di kawasan Hijaz, telah tercipta sebuah aktivitas perniagaan yang intens. Meski masih diliputi oleh beberapa kontroversi, para pakar biasanya mengelompokkan aktivitas perdagangan di Arab pra-Islam ke dalam kategori *silent trade* atau perniagaan dengan sistem barter (tukar menukar barang) tanpa suara, melainkan dengan menggunakan beberapa isyarat tertentu. Tradisi ini secara umum dipakai dalam setiap transaksi perdagangan orang-orang di Semenanjung Arab pra-Islam. Pasar-pasar Semenanjung Arab pada masa pra-Islam biasanya terlihat lebih ramai saat-saat tertentu. Mereka biasanya mengadakan lapak atau pasar besar-besaran pada beberapa bulan tertentu yang disebut dengan *al-ashyur al-haram*, suatu waktu di mana orang-orang Arab menyimpan senjata mereka untuk berperang dan melakukan kegiatan niaga. Bulan-bulan tersebut adalah Rajab, Dzu al-Qa'dah, Dzu al-Hijjah, dan Muharram. Di bulan Rajab, dibuka pasar Hubasyah dan Suhar, pasar Hadramaut (Yaman/Arab Selatan) dibuka pada bulan Dzulqa'dah, pada bulan Dzu al-Qa'dah dan Dzu al-Hijjah dibuka pasar 'Ukadz, Majnah, dan Dzu al-Mijaz⁸. Sa'id Afghani telah mencatat beragam transaksi masyarakat Arab pada masa pra-Islam. Diantaranya yang terkenal adalah transaksi dengan cara melempar tongkat atau batu (*al-ramy bil al-hisat aw al hijarah*) sebuah cara transaksi yang populer dipraktikkan di pasar Daumatul Jandal ketika itu.

Dalam kasus ini, seorang pembeli melempar tongkat atau batu kepada salah satu barang dagangan. Barang yang terkena lemparan tersebut akan dijual oleh si pembeli. Selain itu, juga dikenal model

⁷ Muhammad Abdul Karim, *Ekonomi Islam, Sejarah Kebijakan Islam Pada Masa Awal Islam*. SUKA PREES. Yogyakarta, 1 Januari, 2021

⁸ al-Afghani, *Aswaq al-Arab*, 70.

mulamasah, yakni ketika sebuah barang dagangan telah disentuh selama masa khayar, maka barang tersebut wajib dibeli. Al-Afghani sendiri menyebutkan bahwa seluruh bentuk transaksi tersebut pada dasarnya cacat dan merugikan salah satu antara pembeli dan penjual. Beberapa jenis transaksi di atas terjadi dengan isyarat khusus sehingga disebut dengan *silent trade* atau *near-silent trade*. Hal ini ditambahkan dengan praktik riba yang merajarela seperti jika seseorang tidak dapat mengembalikan uang pinjaman tepat waktu maka ia harus membayar dua kali lipat, dan jika sepenuhnya tidak bisa membayar, maka ia akan menjadi hamba sahaya bagi orang yang meminjamkan uang sebagai gantinya⁹.

Dalam konteks Mekkah, menjelang kedatangan Islam, sistem ekonomi yang diaplikasikan selain dalam konteks perniagaan di atas adalah sebuah tradisi yang digagas oleh para pemimpin Klan Quraisy, termasuk 'Abdul Mutalib yang dalam banyak hal bertujuan untuk merintis tradisi yang lebih baik dalam kehidupan orang Mekkah ketika itu. Selain menata tradisi yang etis dalam konteks sosial, ia juga menggagas tradisi baru untuk kesejahteraan ekonomi masyarakat Mekkah dan para peziarah Ka'bah ketika itu. Diantaranya yang fenomenal adalah sistem *khums*, atau kewajiban mengeluarkan seperlima bagian bagi seseorang yang menemukan harta karun yang dipendam oleh orang-orang Arab terdahulu. Hal ini dapat dikatakan sebagai salah satu kebijakan pra-Islam terpenting yang diterapkan di kalangan masyarakat Arab sebelum kelahiran Islam di kawasan Hijaz. Diceritakan bahwa penggagas pertama sistem *khums* adalah Abdul Muttalib, kakek Rasulullah. Kebijakan *khums* sendiri pada awalnya bertujuan untuk mensejahterakan para peziarah Ka'bah dalam mencukupi makanan dan minuman mereka. Sistem ini pada gilirannya juga dialokasikan untuk membantu mensejahterakan kelompok miskin setempat¹⁰.

⁹ Seyed Kazim Sadr, *The Economic System Of the Early Islamic Period* (London:Palgrave, 2016:17)

¹⁰ Fase Madinah yang dimaksud diawali dari masa Hijrah Rasulullah pada tahun 622 dan berakhir sampai ia wafat di tahun 632 M.

3. Komoditi Perdagangan

Ketika itu, Mekkah telah menjadi salah satu pusat perdagangan baru di Semenanjung Arab. Hal ini menjadikan signifikansi dari Mekkah meskipun dengan kondisi alam yang tidak subur di Madinah dan kota lainnya. Selain itu, Mekkah juga menjadi pusat sakral di Jazirah Arab di mana ia didatangi berbagai bangsa yang di samping bertujuan untuk ritual juga membawa komoditi dagang. Komoditi yang dihasilkan oleh Mekkah juga berbeda dengan kawasan lain. W. Montgomery Watt mencatat bahwa al-Qur'an tidak turun di atmosfer tandus padang pasir, melainkan di sebuah ruangan dengan dinamika finansial yang tinggi¹¹.

Sebagian pendapat mengatakan bahwa komoditi utama yang menyebabkan kemunculan Mekkah dalam kancah dagang internasional adalah emas, perak, dan parfum yang mereka ekspor. Komoditi yang diekspor pedagang Mekkah secara besar-besaran ketika itu adalah barang-barang yang terbuat dari kulit (*leather*) dengan berbagai bentuknya. Berdasarkan penelusuran terhadap beberapa sumber dalam tradisi Islam, komoditi dagang Mekkah pada masa kemunculan Islam adalah emas, perak, parfum, barang yang terbuat dari kulit, pakaian, hewan (terutama unta), aneka bahan makanan, kismis, anggur, dan budak (hamba sahaya). Koneksi dagang Mekkah terhubung dengan empat kawasan utama; Syiria, Yaman, Irak, dan Ethiopia.

Keempat kawasan berhubungan dengan Mekkah dalam satu jalur tunggal berskala internasional. Meskipun tidak ada waktu pasti kapan para pedagang Mekkah mulai aktif dalam kancah perniagaan internasional, tetapi menjelang datangnya Islam dan ketika Rasulullah berada di Mekkah, kota ini menjadi salah satu pusat niaga di Semenanjung Arab. Meski demikian, ketika di Mekkah, Rasulullah belum menjadi sosok pemimpin yang mengatur masyarakat, dikarenakan perlawanan suku kafir Quraisy saat itu yang masih belum menerima ajaran Islam. Rasulullah sebagai seorang pemimpin

¹¹ W. Montgomery Watt, *Muhammad at Mecca* (Oxford: Oxford University Press, 1962:27).

masyarakat yang membuat berbagai kebijakan dimulai ketika nabi telah hijrah ke Madinah. Selain mengikuti petunjuk, alasan hijrah Rasulullah ke Madinah juga dapat ditinjau salah satunya dari alasan ekonomis. Upaya Rasulullah untuk memperbaiki mental masyarakat Makkah yang ketika itu berkarakter hedonis dan menganut paham *simple realism* sebagaimana telah ditemukan sebelumnya, pada dasarnya mengalami banyak pertentangan dari para pembesar suku Quraisy. Pertentangan ini secara otomatis berpengaruh kepada kemampuan ekonomi pengikut Nabi Muhammad SAW ketika itu, sehingga Rasulullah SAW telah memutuskan untuk mencari dunia baru yang kooperatif, yakni Yatsrib, salah satu kota pesaing Makkah, dengan kelompok Anshar yang telah menanti¹².

B. Koneksi Mediterania

1. Geografis Mediterania

Laut Mediterania merupakan laut pedalaman yang berada di antara benua Eropa, Asia, dan Afrika. Laut ini berhubungan dengan Lautan Atlantik di sebelah baratnya, yang dihubungkan oleh Selat Gibraltor. Oleh bangsa-bangsa Roma, Laut Mediterania disebut sebagai *mare nostrum* (laut kita), dan laut ini hampir sepenuhnya terkurung oleh wilayah daratan. Karena posisinya yang strategis, secara politik-ekonomi Laut Mediterania menempati posisi yang sangat penting sebagai *outlet* (tempat perdagangan) maritim selama beberapa abad antara dunia Islam dan Eropa.

Selama abad pertengahan, di sekitar Laut Mediterania telah berdiri sejumlah pemerintahan baik dari kalangan muslim maupun Kristen. Di sebelah utara, tepatnya di Selat Bosphorus terletak ibu kota kekaisaran Bizantium, Konstantinopel. Kekaisaran Bizantium ini berlangsung sejak abad ke-4 sampai ke-15. Tahun 1453, ibu kota Konstantinopel direbut oleh Turki Utsmani, dan beralih menjadi ibu kota kekaisaran ini dengan nama Istanbul. Di sisi bagian barat, sejak abad ke-8 sampai abad ke-15 telah berdiri pemerintahan Islam di Spanyol. Di sisi timur, pulau-pulau dan kota-kota yang semula berada dalam kekuasaan Bizantium secara berangsur-angsur beralih

¹² Karim *Sejarah*, (2021: 31)

ke dalam kekuasaan kaum muslimin, baik dari Dinasti Umayyah maupun Abbasiyah. Demikian juga dengan kota-kota yang ada di Afrika Utara, sejak abad ke-7 dapat direbut oleh kaum muslimin. Sejumlah dinasti Islam yang independen telah berdiri di sepanjang wilayah Afrika Utara selama abad pertengahan.

Sampai seperempat pertama abad ke-7, Laut Mediterania sepenuhnya berada dan menjadi bagian dari wilayah kekuasaan kerajaan-kerajaan Kristen. Akan tetapi, dengan dimulainya ekspansi kaum muslimin ke luar wilayah Semenanjung Arabia pada masa Abu Bakar (632-634) dan Umar ibn Al-Khattab (634-644) sebagian kota-kota yang berada di sisi-sisi Laut Mediterania mulai dapat dikuasai. Terutama pada masa Khalifah Umar ibn Al-Khattab, terjadi gelombang ekspansi besar-besaran yang dilakukan oleh kaum muslimin. Nasution mengatakan bahwa pada periode Umar inilah kaum muslimin mulai menjadi adikuasa dunia. Damaskus jatuh pada tahun 635. Di bawah pimpinan Amr ibn Al-Ash, tentara Islam dapat menguasai Mesir, Heliopolis, dan Alexandria. Daerah-daerah ini menyerah antara tahun 640-641. Sementara ke Irak dipimpin oleh Sa'ad ibn Abi Al-Waqas, dan menaklukkan Al-Qadisiyah tahun 637; dilanjutkan ke ibu kota Persia (Al-Madain) (637); setelah itu Mosul dikuasai pada tahun 641. Pada masa Umar ini kekuasaan Islam telah meliputi Semenanjung Arabia, Palestina, Suria, Irak, Persia, dan Mesir¹³.

2. Koneksi Perdagangan Mediterania

Jauh sebelum kehadiran Islam di Saudi Arabia, sudah ada rute-rute perdagangan yang selama beberapa abad dilalui oleh para pedagang. Menurut kalangan arkeolog ada bukti-bukti yang menunjukkan bahwa di Timur telah terjadi perdagangan internasional sejak 2700 SM. Pada 5.000 tahun yang lalu telah terjadi pengangkutan timah dari pegunungan Afghanistan melalui Iran ke kota Eshnunna (Tel Asmar, Irak) di Sungai Tigris Mesopotamia. Dari

¹³ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press, 1979:58. Lihat juga Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 1997:37-38.

tempat ini kargo-kargo itu diangkut melalui kota Mari di Euphrat ke pelabuhan Ugarit (Ras Shamra) di utara Suriah, dan akhirnya dikapalkan menuju wilayah Asia Barat¹⁴.

Timah merupakan komoditi yang penting karena sebagai bahan pokok dalam produksi perunggu. Logam campuran perunggu ini dibentuk di Mediternia Timur pada 3000 tahun sebelum masehi, dan telah menyebabkan terjadinya revolusi ekonomi, peradaban, dan kemakmuran. Pada masa itu hanya ada dua daerah penghasil timah, yaitu Afghanistan dan Anatolia. Timah Anatolia, di samping untuk memenuhi kebutuhan lokal, sisanya diekspor. Meningkatnya permintaan terhadap timah menyebabkan jalan menuju ke Afghanistan dikenal sebagai Jalan Timah (*Tin Road*)¹⁵.

Koneksi Anatolia dengan Jalan Timah dan Jalan Sutra tidak dilakukan melalui darat tetapi melalui pelabuhan-pelabuhan Mediterania. Pelabuhan-pelabuhan di pantai Mediterania merupakan persimpangan jalan penting dalam rute perdagangan ini. Satu rute dari pelabuhan Ugarit di Suriah dengan melewati Antakya (Antiokia) menuju ke Adana di Turki. Timah yang ditambang di pegunungan Taurus bagian selatan Turki dibawa ke sini dan dijual. Pada masa ini rute jalan timah meluas sampai ke Konya (Ikonium), melalui jalur Nigde (Najd) akhirnya sampai ke pantai Asia di Bosphorus.

Pada tahun 2000 sebelum masehi telah berkembang pula rute perdagangan antara Anatolia dan Mesoptamia yang digunakan oleh para pedagang Assyria. Kira-kira 500 tahun setelah berlangsungnya jalan timah, berkembanglah rute perdagangan yang kedua. Rute ini untuk pertama kalinya merupakan inisiatif para pedagang Assyria antara Anatolia dan Asia barat. Pada mulanya rute ini bermula dari Mesopotamia atas, kemudian menuju Kayseri melalui Mardin, Diyarbakir, dan Malatya. Rute ini kemudian meluas ke selatan yaitu ke Nigde (Najd), dan ke utara yaitu Sivas. Rute ini menyebabkan Kayseri menjadi pusat perdagangan yang menonjol ketika itu¹⁶.

¹⁴ Katharine Branning, "Trade", <http://www.turkishkhan.org/trade.htm>, 2001-2005:1.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*

Rute penting ketiga yang sampai ke Anatolia adalah yang dikembangkan oleh raja-raja Persia pada abad kelima sebelum masehi, dikenal dengan sebutan *Royal Trade*. Rute ini menghubungkan Saris (Turki bagian barat) dengan kota-kota Persia, yaitu Persepolis dan Susa. Rute ini telah menjadikan Sardis menjadi salah satu kota terkaya pada masa itu. Setelah didirikannya Konstantinopel sebagai ibu kota di Romawi Timur atau Kekaisaran Bizantium, rute diperluas ke barat melewati Ikonium (Konya), Sebastia (Sivas), dan Tokat. Uskudar merupakan bagian Asia di Bosporus, merupakan akhir dari rute ini.

Jalur ini (*royal road*) akhirnya berkembang dan terhubung dengan rute-rute lain, dan menjadi cabang dari jalur sutra. Anatolia tidak secara langsung menjadi bagian dari jalur sutra, tetapi dihubungkan melalui jalur kerajaan (*royal road*). Anatolia dengan demikian menjadi bagian dari banyak jalan yang menghubungkan antara timur dan barat.

Seperti telah disebutkan di atas, koneksi Anatolia dengan jalan sutra dan timah tidak secara langsung menggunakan jalur darat, tetapi melalui pantai-pantai Mediterania. Pelabuhan-pelabuhan di Mediterania merupakan tempat pertemuan dan persimpangan yang penting bagi rute-rute dagang ini. Barang-barang yang diangkut para pedagang dari Cina melintasi Turkestan, Iran, dan Irak untuk mencapai pantai Suriah. Dari pelabuhan Suriah, barang-barang itu diangkut menggunakan kapal ke pelabuhan-pelabuhan Mediterania di Asia Kecil. Untuk mencapai tujuan terakhir, yaitu Eropa, barang-barang ini dijual di pantai-pantai Mediterania. Selanjutnya, dengan menyeberangi Mediterania atau dibawa melalui Anatolia lewat jalan darat sampai ke Konstantinopel dan sekitarnya. Pantai-pantai Mediterania dengan demikian memiliki jaringan langsung dengan kekayaan dan hasil-hasil pertanian yang ada di pedalaman baik di negeri-negeri timur dan Anatolia.

Selain rute-rute perdagangan di atas, ada juga rute lain, yaitu yang dikenal dengan *incense routes* (rute dupa). Rute perdagangan ini menghubungkan Semenanjung Arabia dengan Afrika Utara,

kemudian ke Levant atau Mediterania, dan akhirnya ke Eropa. Rute ini kebanyakan dipergunakan oleh para pedagang Arab untuk mengirim kemenyan atau dupa dari Oman dan Hadhramaut. Ada juga rute perdagangan yang dikenal dengan nama *trans-Saharan trade routes*, yang menghubungkan Afrika Barat dengan negeri-negeri di Mediterania¹⁷.

Dengan perkembangan dan penyebaran Islam yang pesat di wilayah Asia Barat, Kekaisaran Bizantium secara perlahan kehilangan kontrolnya atas rute-rute perdagangan. Mereka berusaha untuk membuat rute baru dengan memanfaatkan pantai-pantai di Laut Hitam, tetapi jalan-jalan utama itu akhirnya dikuasai pula oleh kaum muslimin. Ketika Turki Saljuk berkuasa di Antolia, Bizantium sepenuhnya kehilangan kontrolnya atas perdagangan di Asia Kecil. Jalur perdagangan ini diambil alih oleh Turki Saljuk. Mereka berusaha untuk mengembangkan kota-kota di pedalaman seperti Sivas, Tokat, dan Nigde (Najd). Berdirinya rute serikat-serikat dagang (hans) sepanjang Konya-Kayseri-Tokat, ternyata telah menarik para pedagang Genoa untuk pergi ke Sivas. Kepeloporan Genoa ini kemudian diikuti oleh para pedagang dari Naples, Pisa, dan Rusia¹⁸.

Selanjutnya, kehadiran Tentara Salib pada akhir abad ke-11 dan awal abad ke-12 ternyata telah menyebabkan semakin meningkatnya volume perdagangan. Alasannya antara lain tingginya selera Eropa atas barang-barang yang berasal dari Timur. Kehadiran Tentara Salib ini dengan sendirinya telah menyebabkan lahirnya jalan salib (*crusade road*) yang terbentang antara Peking sampai ke Paris. Oleh-oleh dari Tanah Suci Jerusalem merupakan barang yang memiliki nilai sangat tinggi. Barang-barang mewah seperti halnya karpet, produk tekstil, gading, produk-produk dari logam, keramik, dan gelas, telah mengisi dan menambah keanggunan rumah-rumah dan katedral-katedral di Eropa. Kebanyakan barang-barang ini sampai ke Eropa melalui jalur darat dan laut di Asia Kecil.

¹⁷ Wikipedia, "*Trade Route*", http://en.wikipedia.org/wiki/trade_route, hlm.1.

¹⁸ Katharine Branning, *op. cit.*, hlm.3

Dalam pada itu di dunia Eropa Kristen, terdapat pula rute-rute perdagangan dari negeri-negeri di wilayah dalam Eropa yang akhirnya sampai di Mediterania dan bahkan ke dunia Islam. *Amber road* (Jalan Batu Amber) misalnya, rute ini bermula di pantai-pantai Laut Utara dan Baltik, kemudian melalui sungai Vistula dan Dnieper sampai ke Italia, Yunani, Laut Hitam, dan Mesir. Jalan sutra juga dapat dicapai dari Laut Hitam melalui jalur amber Baltik ini. Rute yang lain adalah *the trade route from the Varangians to the Greeks*. Rute ini digunakan untuk pengangkutan dari Rusia ke seluruh wilayah Eropa dan menjadi alternatif rute laut dari Laut Utara dan Baltik ke Laut Hitam dan Mediterania, juga untuk menuju ke Laut Kaspia¹⁹.

Mediterania, sejak abad ke-8 hingga abad-abad yang kemudian benar-benar menjadi koneksi antara dunia Islam dan Eropa Kristen. Bagi orang-orang Romawi, Mediterania merupakan pusat komunikasi karena provinsi-provinsi yang ada di sekitarnya. Sisi barat dan selatannya berbatasan dengan wilayah-wilayah Islam; di pantai selatan merupakan wilayah yang diperebutkan antara kaum muslimin dan Bizantium; dan pantai utara dibagi antara orang-orang Eropa dan Bizantium, sementara pulau-pulaunya dikuasai oleh Bizantium dan kaum muslimin²⁰.

8.3 Kesimpulan

Perdagangan Saudi Arabia Islam mencapai masa kejayaannya yang tersebar di dunia Arab melalui jalur yang tersebar sepanjang kawasan menuju peradaban kaum muslim. Kepemimpinan Rasulullah sebagai seorang pemimpin masyarakat yang membuat kebijakan, serta tujuan Rasulullah ke Madinah dengan beberapa alasan ekonomis dan untuk memperbaiki mental masyarakat Mekkah yang berkarakter hedonis dan penganut *simple realism*. Adapun salah satu kebijakan ekonomi pra-Islam yang diterapkan di Hijaz oleh Abdul Muttalib (kakek Rasulullah), gagasan utama yang menggunakan

¹⁹ Wikipedia, *loc.cit.*

²⁰ Christopher Brooke, *Europe in The Middle Ages*, London and New York: Longman, 1987:40.

sistem *khums*, yang bertujuan untuk mensejahterakan para peziarah Ka'bah dalam mencukupi makanan dan minuman mereka. Kemudian sistem ini juga dialokasikan untuk membantu mensejahterakan kelompok miskin.

Secara geografis, wilayah Mediterania berada di antara posisi benua Asia, Afrika, dan Eropa. Posisinya yang strategis menjadikan Mediterania menempati kedudukan yang penting, terutama dalam politik-ekonomi. Laut Mediterania telah memainkan peran penting dalam dunia perdagangan karena telah mempertemukan para pedagang dari banyak kawasan. Jauh sebelum kehadiran dan ekspansi Islam pada abad ke-7 dan selanjutnya di wilayah Asia Barat, Afrika Utara, dan Spanyol, Mediterania telah memiliki peran konektif dalam perdagangan internasional Eurasia. Peran ini kelihatan sekali dengan adanya beberapa jalur perdagangan yang berakhir di Mediterania. Semua jalur perdagangan ini baik yang berasal di Asia, Afrika, maupun Eropa bertemu di Mediterania.

8.4 Daftar Pustaka

- Branning, Katharine. "Trade". <http://www.turkishhan.org./trade.htm>., 2001-2005.
- Brooke, Christopher. *Europe in The Middle Ages*, London and New York: Longman, 1987.
- Bonner, M. (2011). The Arabian Silent Trade: Profit and Nobility in the Markets Arab. Di dalam Roxani Eleni Margareti, dkk. *Economy and Law in Honor of A. L. Udovitch*. Leiden: Brill, 217-234.
- Crone, P. (2004). *Meccan Trade and the Rise of Islam*. Gorgias Press: Piscataway.
- Karim, M. A. (2018). Islam in Indonesia; A Historical Perspective. *Indonesia Journal of Interdisciplinary Islamic Studies*, Vol. 1. No. 1.
- Karim, M. A. (2021). *Ekonomi Islam Sejarah Kebijakan Pada Masa Awal Islam*. Yogyakarta: Suka Press.
- Lombard, M. (1975). *The Golden Age of Islam*. Amsterdam: Publishing Company.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press, 1979.

Sa'id, A.-A. (1973). *Aswaq al-'Arab fi al-jahiliyyah wa al-Islam*. Beirut: Dar al-Fikr.

Wikipedia. "Trade Route". http://en.wikipedia.org/wiki/Trade_route.

BAB IX

SEJARAH AKTIVITAS EKSPOR IMPOR ANTARBENUA DI MASA KEJAYAAN ISLAM (DINASTI UMAYYAH)

Oleh: Muhammad As'ad Hatba

9.1 Pendahuluan

Ekonomi merupakan sebuah aktivitas dasar manusia dalam rangka memenuhi naluri mereka untuk tetap bertahan hidup di dunia ini. Mereka melakukan apa saja yang mereka mampu, sehingga segala kebutuhan hidupnya dapat terpenuhi dan terlayani dengan maksimal.¹ Seiring berjalannya waktu dan berkembangnya zaman, kebutuhan manusia pun menjadi lebih kompleks. Kebutuhan manusia tidak lagi dapat dipenuhi hanya dengan barang-barang yang diproduksi di dalam negeri. Oleh karena itu, muncullah perdagangan luar negeri/perdagangan internasional guna mencukupi kebutuhan manusia yang semakin beragam.

Perdagangan internasional tentu berkaitan dengan aktivitas ekspor-impor. Aktivitas ekspor-impor ini tak dapat dihindari oleh negara mana pun di dunia. Hampir tak mungkin ada negara yang tidak melakukan perdagangan internasional. Bahkan, di banyak negara, perdagangan internasional menjadi salah satu faktor utama untuk meningkatkan kesejahteraan. Meskipun perdagangan internasional telah terjadi selama ribuan tahun, dampaknya terhadap kepentingan ekonomi, sosial, dan politik baru dirasakan beberapa abad belakangan. Perdagangan internasional pun turut mendorong industri, kemajuan transportasi, globalisasi, dan kehadiran perusahaan multinasional.²

¹ Ali Sakti, *Analisis Teoritis Ekonomi Islam; Jawaban atas Kekacauan Ekonomi Modern* (Jakarta: Paradigma & Aqsa Publishing, 2007), h.19.

² http://id.wikipedia.org/wiki/Perdagangan_internasional, diakses pada 10 November 2010.

Di tengah maraknya perdagangan ekonomi secara umum, jauh hari Islam telah menerapkan perdagangan ekspor impor, baik di tingkat lokal maupun di tingkat internasional. Salah satu contohnya yakni perdagangan minyak zaitun, gandum, kayu gaharu, kain sutra, perabotan perak, yang kemudian diekspor dari Syam ke China, tepatnya berpusat pada Pelabuhan Syuibah (kini Jiddah). Sehubungan dengan penjelasan sebelumnya, hal yang paling menarik untuk didiskusikan lebih lanjut yaitu Sejarah Aktivitas Ekspor Impor Antarbenua di Masa Kejayaan Islam.

9.2 Pembahasan

A. Gambaran Umum Ekspor Impor Menurut Pandangan Islam

Kegiatan ekspor impor atau perdagangan internasional bagi suatu negara merupakan bagian penting dari perekonomian secara nasional karena kegiatan tersebut berpengaruh pada pembangunan ekonomi, khususnya produk domestik bruto (PDB). Maka penting adanya upaya dalam reformasi ekonomi agar dapat dilakukan secara terbuka sehingga aliran modal dapat berputar dan mengalir sebagai suatu strategi untuk pertumbuhan perdagangan internasional.³ Di lain sisi, ekspor akan mendorong dan memotivasi perusahaan untuk melakukan kegiatan terbaik dan bersaing dalam kancah internasional dengan penerapan inovasi teknologi terbaru yang efisien, berkualitas, dan berdaya saing.

Saat ini perdebatan mengenai peranan perdagangan internasional terhadap pertumbuhan ekonomi masih kontroversi karena adanya pertanyaan yang muncul mengenai peranan impor yang berasal dari kegiatan ekspor kemudian menjadikannya sebagai pendorong pertumbuhan. Namun demikian, Islam mengajarkan dalam mencari rezeki, jelas bahwa Allah SWT telah memerintahkan hamba-Nya untuk berjalan ke segala penjuru di muka bumi yang luas, bertebaran mencari karunia yang terhampar sebanyak-

³ Carrasco, C. A., & Tovar-García, E. D. Trade and growth in developing countries: the role of export composition, import composition and export diversification. *Economic Change and Restructuring*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s10644-020-09291-8>.

banyaknya dengan cara yang baik, melakukan perdagangan lintas batas yang bernama perdagangan internasional, karena pada dasarnya ekonomi Islam merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tata kehidupan masyarakat dalam rangka memenuhi kebutuhannya secara ekonomi guna menggapai ridha Allah SWT.⁴ Sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Mulk: 15 yang berbunyi:

"Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan".

Perdagangan internasional merupakan kegiatan transaksi jual beli berupa barang maupun jasa yang berasal antarnegara yang dilakukan oleh para pengusaha. Dan apabila melihat sejarah nabi Muhammad SAW. Pada masa muda, beliau telah diajak pamannya untuk pertama kalinya ikut berdagang ke negeri Syam (Syria) pada usia belia 12 tahun yang di kemudian hari Rasulullah sukses menjadi *entrepreneur* sejati.⁵

Sebagaimana diketahui, bahwasanya perjalanan dagang Rasulullah SAW pada musim panas dilakukan oleh bangsa Arab yaitu ke wilayah utara, wilayah yang relatif lebih sejuk dari keadaan di Mekkah dan Jeddah, meliputi Syria, Yordania, Palestina, dan Lebanon, sebagiannya ada yang sampai Turki dan perbatasan Eropa Barat. Sementara perjalanan dagang pada musim dingin bangsa Arab melakukan perjalanan dagangnya ke wilayah Selatan meliputi Yaman dan Ethiopia memiliki cuaca yang lebih hangat.⁶

Perlu diketahui secara bersama-sama bahwasanya perdagangan ekspor dan impor barang tidak hanya diterapkan oleh Rasulullah, tetapi juga menjadi rutinitas oleh khulafurrasyidin dalam bertahan hidup. Misalnya di masa khalifah Umar bin Khattab, banyak ekspansi

⁴ Murasa Sarkaniputra, *Ruqyah Syar'iyah: Teori, Model, dan Sistem Ekonomi*, (Cirebon: Al-Ishlah Press, 2009) hlm. 114.

⁵ Siti Ngatikoh dan Isti'annah, Pengaruh Ekspor Impor Bagi Pertumbuhan Ekonomi Dalam Perspektif Islam, Vol. 3. No. 2. (Juni, 2020), hlm. 90

⁶ Heriyansyah, Perjalanan Bisnis Nabi Muhammad S.A.W. dalam Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam STAI Al Hidayah Bogor, Vol 2, No 02. 2018. Hlm. 190-205.

yang dilakukannya seperti ke wilayah jazirah Arab, Palestina, Syria, sebagian besar wilayah Persia dan Mesir sehingga pendapatan negara mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Begitu pula dengan khalifah Utsman bin Affan berhasil melakukan ekspansi ke wilayah Armenia, Tunisia, Cyprus, Rhodes, dan bagian yang tersisa dari Persia, Transaxonia, dan Tabaristan. Khalifah Utsman melanjutkan kebijakan yang telah dibuat oleh khalifah sebelumnya yaitu Umar bin Khattab dengan pembuatan saluran air, pembangunan jalan-jalan, dan pembentukan organisasi kepolisian secara permanen sebagai upaya pengamanan jalur perdagangan. Sedangkan pada masa kekhalifahan terakhir yaitu Khalifah Ali bin Abi Thalib yang terus berusaha melaksanakan berbagai kebijakan yang mendorong peningkatan kesejahteraan umat Islam dan mengalami surplus perdagangan yang berarti bahwa kegiatan ekspor lebih besar dibandingkan kegiatan impor untuk komoditi barang bukan modal. Selain itu pula, untuk tatanan kehidupan bermasyarakat, khulafaurrasyidin beserta para sahabat dalam proses pembentukan perundang-undangan (fikih) termasuk bidang ekonomi dilakukan melalui ijtihad sebagaimana ijtihad yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.⁷ Sehubungan dengan penjelasan di atas telah memberikan gambaran terkait pentingnya berdagang sesuai dengan ketentuan syariat Islam.

B. Aktivitas Ekspor Impor Antarbenua Pada Masa Kejayaan Islam (Daulah Umayyah)

Dinasti Umayyah merupakan salah satu dinasti Islam yang menciptakan peradaban besar bagi dunia, di luar Dinasti Abbasiyah di Baghdad dan dinasti Fathimiyah di Mesir. Kemajuan-kemajuan yang dicapai sangat menginspirasi Eropa untuk bangkit dari keterpurukan. Adapun faktor yang mempengaruhi kemajuan ekonomi, tidak terlepas dari pengelolaan ekspor dan impor yang terstruktur. Untuk itu, dalam meningkatkan stabilitas ekonominya, maka dilakukan aktivitas sebagai berikut:

⁷ Siti Ngatikoh dan Isti'anah, Pengaruh Ekspor Impor Bagi Pertumbuhan Ekonomi Dalam Perspektif Islam, Vol. 3. No. 2. (Juni, 2020), hlm. 101-102.

Perindustrian dan Kelautan

Bidang perindustrian berkembang pesat dengan munculnya sentra-sentra industri seperti Cordova, Malaga, Almeria sebagai pusat menenun dan sutra. Almeria sebagai pusat produksi barang pecah belah dan kuningan. Paterna di Valencia dikenal sebagai sentra pembuatan tembikar. Jane dan Algave kondang dengan pertambangan emas dan perak. Cordova dengan pertambangan besi dan timah serta industri farmasi (obat-obatan). Malaga dengan batu merah delimanya. Toledo, seperti Damaskus, terkenal di seluruh dunia karena pedang yang diproduksi. Sedangkan di bidang pembangunan bidang kelautan juga diperuntukkan untuk memudahkan ekspor-impor masuk ke wilayah Andalusia. Seville, salah sebuah pelabuhan sungai terbesar berperan sebagai pusat untuk mengeskor kapas, buah zaitun, dan minyak. Dari Jaen dan Malaga pula diekspor kunyit, buah tin, batu marmer, dan gula. Hasil-hasil pertanian juga diperdagangkan hingga ke India dan Asia Tengah dengan melalui Iskandaria dan Konstantinopel.⁸

9.3 Simpulan

- a. Kegiatan ekspor impor atau perdagangan internasional bagi suatu negara merupakan bagian penting dari perekonomian secara nasional karena kegiatan tersebut berpengaruh pada pembangunan ekonomi, khususnya produk domestik bruto (PDB). Maka penting adanya upaya dalam reformasi ekonomi agar dapat dilakukan secara terbuka sehingga aliran modal dapat berputar dan mengalir sebagai suatu strategi untuk pertumbuhan perdagangan internasional. Di lain sisi, ekspor akan mendorong dan memotivasi perusahaan untuk melakukan kegiatan terbaik dan bersaing dalam kancah internasional dengan penerapan inovasi teknologi terbaru yang efisien, berkualitas, dan berdaya saing.

⁸ Noranizah Yusuf dan Ezad Azraai Jamsari, *Perkembangan Sektor Perdagangan Andalus Zaman Pemerintahan Kerajaan Banu Umayyah, Islamiyyat*, (2012), hlm. 34

- b. Sebagaimana diketahui, bahwasanya perjalanan dagang Rasulullah SAW pada musim panas dilakukan oleh bangsa Arab yaitu ke wilayah utara, wilayah yang relatif lebih sejuk dari keadaan di Mekkah dan Jeddah, meliputi Syria, Yordania, Palestina, dan Lebanon, sebagiannya ada yang sampai Turki dan perbatasan Eropa Barat. Sementara perjalanan dagang pada musim dingin bangsa Arab melakukan perjalanannya ke wilayah Selatan meliputi Yaman dan Ethiopia memiliki cuaca yang lebih hangat.
- c. Dinasti Umayyah merupakan salah satu dinasti Islam yang menciptakan peradaban besar bagi dunia, di luar Dinasti Abbasiyah di Baghdad dan dinasti Fathimiyyah di Mesir. Kemajuan-kemajuan yang dicapai sangat menginspirasi Eropa untuk bangkit dari keterpurukan.

9.4 Daftar Pustaka

- Carrasco, C. A., & Tovar-García, E. D. Trade and growth in developing countries: the role of export composition, import composition and export diversification. *Economic Change and Restructuring*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s10644-020-09291-8>.
- Heriyansyah, Perjalanan Bisnis Nabi Muhammad S.A.W. dalam Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam STAI Al Hidayah Bogor, Vol 2, No 02. 2018.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Perdagangan_internasional, diakses pada 10 November 2010.
- Ngatikoh, Siti dan Isti'anah. Pengaruh Ekspor Impor Bagi Pertumbuhan Ekonomi Dalam Perspektif Islam, Vol. 3. No. 2. Juni, 2020.
- Sakti, Ali. *Analisis Teoritis Ekonomi Islam; Jawaban atas Kekacauan Ekonomi Modern*. Jakarta: Paradigma & Aqsa Publishing, 2007.
- Sarkaniputra, Murasa. *Ruqyah Syar'iyah: Teori, Model, dan Sistem Ekonomi*. Cirebon: Al-Ishlah Press, 2009.
- Yusuf, Noranisa dan Ezad Azraai Jamsari. *Perkembangan Sektor Perdagangan Andalus Zaman Pemerintahan Kerajaan Banu Umayyah, Islamiyyat*, 2012.

BAB X

AWAL PERKEMBANGAN EKONOMI ISLAM DI AFRIKA UTARA (UMAYYAH I, IDRISIYYAH, AGHLABIYYAH, DAN RUSTAMIYYAH)

Oleh: Siti Ena Aisyah Simbolon

10.1 Pendahuluan

Afrika Utara merupakan daerah yang penting bagi penyebaran Islam ke daratan Eropa dan menjadi pintu gerbang masuknya Islam¹. Islam memasuki wilayah Afrika Utara pada saat kepemimpinan kaisar Romawi. Khalifah Umar bin Khattab berhasil mengalahkan kekuasaan Romawi. Setelah khalifah Umar wafat, penaklukan dilanjutkan oleh khalifah Utsman bin Affan. Kejayaan Islam di Afrika Utara berlangsung pada masa kekuasaan Dinasti Umayyah. Setelah kemenangan, khalifah Umayyah mengutus 'Uqbah bin Nafi untuk menjadi gubernur di Afrika Utara. 'Uqbah bin Nafi menjadi gubernur pada tahun 666 M dan berusaha untuk memulihkan kondisi masyarakat dan pasukan militer. 'Uqbah juga berhasil membebaskan beberapa wilayah yang masih menjadi tawanan Bizantium². Afrika Utara terdapat dinasti-dinasti yang ikut mengembangkan perekonomian Islam. Oleh karena itu, makalah ini membahas sejarah dan kebijakan perekonomian Islam di Afrika Utara, yaitu pada masa Dinasti Umayyah I, Dinasti Idrisiyyah, Dinasti Aghlabiyyah dan Dinasti Rustamiyyah.

10.2 Pembahasan

A. Sejarah Masuknya Islam di Afrika Utara

Benua Afrika adalah benua terluas nomor dua di dunia. Luasnya 11.530.000 mil persegi atau tiga kali dari luas benua Eropa. Benua

¹ Yeni Rusdiana, Kontribusi Uqbah bin Nafi' terhadap Afrika Utara (666-683 M), Skripsi UIN Raden Fatah Palembang, hlm. 1.

² Syaiful Anam, Sejarah Perkembangan Islam Al Jazair, *Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Studi Islam*, Vol.3 no.1 2020, hlm. 146.

Afrika dan Eropa dipisahkan oleh Laut Tengah dan Selat Gibraltar, menyatu dengan benua Asia di ujung timur lautnya melalui Terusan Suez, memiliki lebar 130 km Semenanjung Sinai, kini menjadi wilayah Mesir, sering dianggap sebagai bagian dari Afrika³. Wilayah Afrika Utara dan sub-Sahara telah dipisahkan oleh iklim yang luar biasa di daerah gurun pasir Sahara, membentuk sebuah rintangan alami yang dilalui oleh Sungai Nil. Afrika memiliki iklim panas lebih dominan dibandingkan musim hujan. Penduduk Afrika dibagi dua berdasarkan tempat tinggalnya, *pertama*, sebelah utara disebut bangsa Berber yang mendiami wilayah sekitar laut tengah dan berkebudayaan Arab, sedangkan wilayah selatan gurun pasir Sahara disebut bangsa Negro⁴. Bahasa yang digunakan oleh Afrika Utara adalah bahasa Afro-Asiatik.⁵

Hijrahnya para sahabat menuju Hasbi merupakan awal pertemuan Islam dengan Afrika. Pada saat itu masyarakat sangat antusias dan memperlakukan sahabat dengan baik. Penguasa saat itu adalah Raja Najjasyi atau Negus. Masa pemerintahan Umar ibn Khattab, panglima Amr ibnu 'Ash menguasai Mesir dan mengalahkan tentara Bizantium. Kota Fustat dijadikan sebagai ibu kota Islam pertama di Afrika. Seterusnya pada masa Utsman bin Affan berhasil mengalahkan tentara Romawi dengan mengutus Abdullah ibn Sa'ad ibn Abi Sarah. Raja Romawi mengatakan gencatan senjata dengan perjanjian damai sehingga kejadian pada saat itu kacau sehingga terbunuhlah Utsman sampai Ali juga terbunuh. Sedangkan pada masa Muawiyah ibnu Abi Sufyan sebagai pendiri Dinasti Umayyah mengutus 'Uqbah ibn Nafi menjadi gubernur di Afrika. 'Uqbah memperoleh banyak keberhasilan. Namun, 'Uqbah dipecat dan diganti oleh Abdul Muhajir. Pemecatan ini atas keputusan Maslamah pada saat itu sebagai penguasa daerah Afrika. Muawiyah, Maslamah, dan Abdul Muhajir memiliki perjanjian rahasia. Keberhasilan Maslamah dan Abdul Muhajir menggulingkan

³ M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam* (Yogyakarta: Bagaskara, 2019), hlm. 209.

⁴ *Ibid.*, hlm. 211

⁵ *Ibid.*, hlm. 215

gubernur Mesir sehingga mereka mendapat hadiah yang istimewa dari Muawiyah. Maslamah diangkat sebagai penguasa Mesir dan Abu Muhajir diangkat menjadi penguasa Afrika. Abu Muhajir menghancurkan masjid Qayrawan yang didirikan oleh 'Uqbah pada 670 M dan dia membangun kembali masjid Qayrawan agar sejarah mencatat bahwa dia pendiri masjid Qayrawan. Setelah Muawiyah wafat digantikan putranya Yazid. 'Uqbah berhasil merebut hati Yazid, dan Abu Muhajir menjadi bawahannya. Tahun 681 M 'Uqbah membumihanguskan masjid Qayrawan yang dibangun oleh Muhajir dan dibangunnya kembali.

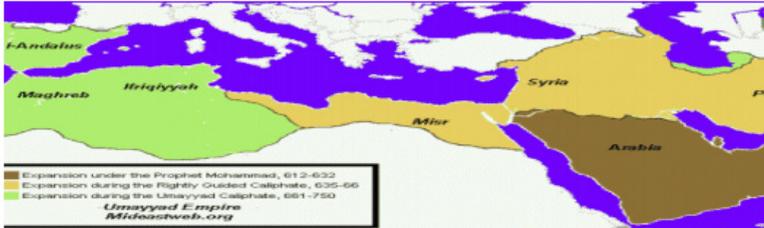
Pada masa Yazid I, 'Uqbah berhasil menguasai Ifriqiyah dan daerah al-Maghrib. 'Uqbah diberi julukan Alexander Muslim I. 'Uqbah gugur dalam peperangan dengan Suku Berber. Setelah Abd al-Malik ibnu Marwam menjadi khalifah, dia mengutus Zuhair ibn Qais al-Balawi menjadi penguasa Afrika Utara sebagai pengganti 'Uqbah. Zuhair berhasil mengalahkan dan membunuh Kusailah. Zuhair gugur dalam peperangan Bizantium. Peristiwa ini sama dengan peristiwa gugurnya 'Uqbah diakibatkan terlambatnya bala bantuan. Selain itu, diakibatkan lemahnya informasi yang didapatkan tentang kekuatan musuh. Muslim terpecah belah, banyak yang dibunuh dan beberapa dari mereka mundur ke Mesir. Gugurnya Zuhair membuat Khalifah Abdul Malik cemas dan berusaha memulihkan kembali Arab.

Keadaan Islam sangat lemah kemudian ia mengirim Hasan ibnu Nu'man sebagai pengganti Zuhair. Sementara di Timur, orang Arab disibukkan dengan perang saudara sehingga kurang memperhatikan Afrika. Di samping itu, orang Berber yang telah menguasai wilayah Ifriqiyah muncul Kusailah II. Setelah musuh-musuh politik di Timur dapat diberantas, maka khalifah segera ke Afrika. Selanjutnya Musa ibnu Nusair diangkat menjadi Gubernur Jenderal pengganti Hasan⁶.

⁶ *Ibid.*, hlm. 188.

B. Sejarah Berdirinya Dinasti Umayyah I, Dinasti Idrisiyyah, Dinasti Aghlabiyyah dan Dinasti Rustamiyyah di Afrika Utara

1. Dinasti Umayyah I



Gambar : Wilayah Dinasti Umayyah I

Kerajaan Bani Umayyah didirikan oleh Muawiyah bin Abu Sufyan pada tahun 41 H/661 M di Damaskus dan berlangsung hingga tahun 132 H/ 750 M. Muawiyah bin Abu Sufyan adalah seorang politisi handal di mana pengalaman politiknya sebagai gubernur Syam pada zaman khalifah Utsman bin Affan cukup mengantarkan dirinya mampu mengambil alih kekuasaan dari genggamannya keluarga Ali bin Abi Thalib. Tepatnya setelah Husein putra Ali bin Abi Thalib dapat dikalahkan oleh Umayyah dalam pertempuran di Karbala. Kekuasaan dan kejayaan dinasti Bani Umayyah mencapai puncaknya di zaman al-Walid. Setelah itu, kekuasaan mereka menurun. Silsilah keturunan Muawiyah bin Abi Sufyan bin Harb bin Umayyah bin Abdi Syamsi bin Abdi Manaf bertemu dengan Nabi Muhammad SAW pada Abdi Manaf. Turunan Nabi dipanggil dengan keluarga Hasyim (Bani Hasyim), sedangkan keturunan Umayyah disebut dengan keluarga Umayyah (Bani Umayyah). Oleh karena itu, Muawiyah dinyatakan sebagai pembangun Dinasti Umayyah⁷.

Umayyah adalah pedagang yang besar dan kaya, yang mempunyai 10 anak laki-laki yang semuanya mempunyai kekuasaan dan kemuliaan, diantaranya Harb, Sufyan, dan Abu Sufyan. Abu Sofyan pernah menjadi pemimpin pasukan Quraisy melawan Nabi

⁷ Joesoes, Souyb, *Sejarah Daulah Umayyiah II di Cordova*, (Jakarta: Bulang Bintang, 1997), hlm. 7.

pada perang Badar Kubra. Dilihat dari sejarahnya, Bani Umayyah memang begitu kental dengan kekuasaan⁸.

Masa al-Khulafa' al-Rasyidin, Yazid bin Abi Sufyan ditunjuk oleh Abu Bakar memimpin tentara Islam untuk membuka daerah Syam, khalifah Umar disertai jabatan gubernur di Damaskus. Hal yang sama dilakukan Umar, daerah Yordania diberikan kepada Muawiyah. Bahkan setelah Yazid wafat, daerah yang diserahkan kepadanya diberikan kepada Muawiyah. Setelah Umar wafat dan digantikan Utsman, maka kerabatnya dari Bani Umayyah (Utsman termasuk dari Bani Umayyah) banyak yang menguasai pos-pos penting dalam pemerintahan. Pada masa Utsman, kekuatan Bani Umayyah, khususnya pada Muawiyah semakin mengakar dan menguat⁹. Kekuasaan Muawiyah pada wilayah Syam membuatnya mempunyai basis rasional untuk karier politiknya. Karena penduduk Syam yang diperintah Muawiyah mempunyai ketentaraan yang kokoh, terlatih, dan terpilih di garis depan dalam melawan Romawi¹⁰.

Dinasti Umayyah berkuasa hampir satu abad, tepatnya selama 90 tahun. Dimulai oleh kepemimpinan Muawiyah bin Abi Sufyan dan diakhiri oleh kepemimpinan Marwan bin Muhammad bin Marwan bin Al-Hakam. Adapun urutan khalifah daulah Bani Umayyah adalah sebagai berikut: Muawiyah bin Abu Sufyan, Yazid bin Muawiyah, Muawiyah II bin Yazid, Marwan bin al-Hakam, Abdul Malik bin Marwan, Al-Walid bin Abdul Malik, Sulaiman bin Abdul Malik, Umar bin Abdul Aziz, Yazid bin Abdul Malik, Hisyam bin Abdul Malik, Al-Walid bin Yazid bin Abdul Malik, Yazid bin Al-Walid bin Abdul Malik, Marwan bin Muhammad bin Marwan bin al-Hakam¹¹.

⁸ Al-Maududi, Abu A'la dan Hasan Ibrahim, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 1993), hlm. 282.

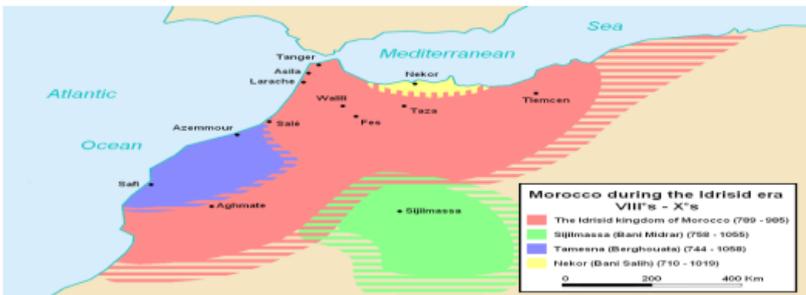
⁹ *Ibid.*, hlm. 146-147.

¹⁰ Mufrodi Ali, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, Jakarta: Logos, 1997), hlm. 70.

¹¹ Hamka, *Sejarah Umat Islam* (Edisi Baru), Pustaka Nasional PTE LTD Sigapura, hlm. 250.

2. Dinasti Idrisiyyah

Dinasti Idrisiyyah di Maroko (172-375 H/788-985 M). Keberhasilan Bani Abbasiyah dalam menaklukkan Dinasti Umayyah dibantu oleh keluarga Alawiyyun dan kelompok Syiah. Namun, setelah Dinasti Abbasiyah berjaya, permintaan mereka tidak diindahkan dan mereka merasa dikhianati oleh Bani Abbasiyah. Kekecewaan membuat mereka memberontak dan pemberontakan dilakukan oleh dua orang bersaudara dari keturunan Ali bin Abi Thalib, yaitu Muhammad (al-Nafs al-Zakiyyah) dan Ibrahim, yang mana keduanya adalah putra Abdullah ibnu Hasan ibnu Ali. Akan tetapi, pemberontakan mereka dapat dilumpuhkan oleh penguasa dikarenakan pasukan penguasa Abbasiyah masih sangat kuat. Pada tahun 144 H, Muhammad terbunuh di Madinah dan setahun kemudian yakni pada tahun 145 H, Ibrahim juga terbunuh di daerah antara Kufah dan Wasith. Ketika kekhalifahan di tangan al-Hadi, kelompok Alawiyyun kembali melakukan pemberontakan terhadap Bani Abbasiyah di Fakh (kota kecil antara Makkah dan Madinah) yang dipimpin oleh al-Husain ibnu Ali ibnu al-Hasan yang dikenal dengan peristiwa mauqi' fakh. Dalam pertempuran ini kelompok Alawiyyun gagal, dan mengakibatkan al-Hasan gugur bersama sejumlah keluarga Alawiyyun yang lain.



Gambar: Peta Wilayah Dinasti Indrisiyyah

Terdapat dua orang yang berhasil meloloskan diri dari keluarga Alawiyyun, yaitu Idris ibnu Abdillah dan saudaranya, Yahya ibnu Abdillah. Idris melarikan diri ke daerah barat yaitu Maroko (Afrika Utara) melalui Mesir hingga Maghrib al-Aqsha, dan Idris inilah yang

kemudian dikenal sebagai perintis berdirinya Dinasti Idrisiyyah. Dinasti Idrisiyyah merupakan salah satu dinasti yang muncul di saat posisi kekhalifahan Abbasiyah masih kuat. Wilayah kekuasaan Dinasti Idrisiyyah adalah Maghribi (Maroko). Dinasti ini adalah dinasti pertama yang beraliran syiah. Sultan Idrisiyyah yang terbesar adalah Yahya IV (905 M-922 M). Dalam perkembangannya dinasti ini sempat mengukir peradaban yang maju di masanya. Idris Ibnu Abdullah memilih Maroko sebagai basis kekuatannya dengan beberapa alasan. *Pertama*, bangsa Barbar di Maroko menerima kehadirannya dengan tangan terbuka. *Kedua*, Maroko cukup kondusif untuk mendirikan kekuasaan yang otonom.

Periode Idrisiyyah sangat penting bagi penyebaran kultur Islam di kalangan masyarakat Barbar di dalam negeri. Namun, selama pemerintahan Muhammad al-Muntashir, berbagai wilayah kekuasaan Idrisiyyah terpecah secara politis sehingga menjadi mangsa serangan musuh-musuh mereka yaitu Barbar, terutama abad X dengan munculnya dinasti Fathimiyyah¹². Adapun khalifah pada masa Dinasti Idrisiyyah adalah Idris I, Idris II, Muhammad bin Idris, Ali I bin Muhammad, Yahya I bin Muhammad, Yahya II bin Yahya, Ali II bin Umar, Yahya III bin Kasim¹³.

3. Dinasti Aghlabiyyah



Gambar: Peta Wilayah Aghlabiyyah

Dinasti Aghlabiyyah (184-296 H/800-908 M). Dinasti Aghlabiyyah merupakan sebuah dinasti yang pusat pemerintahannya berada di

¹² Ahmad Mustaghfirin, Islamisasi di Afrika Sub-Sahara, dalam *Jurnal Dirasat: Jurnal Studi Islam dan Peradaban*, Vol. 14, No. 2, 2019, hlm. 136

¹³ Hamka, *Op.Cit.*, hlm. 325.

Sijilmasa. Nama dinasti ini dinisbatkan dari nama Ibrahim ibn al Aghlab, seorang perwira dalam barisan tentara Abbasiyah pada masa pemerintahan khalifah Harun al-Rasyid¹⁴. Dinasti Aghlabiyyah adalah salah satu dinasti Islam di Afrika Utara yang berkuasa selama kurang lebih 100 tahun (800-909 M), dan berpusat di Sijilmasa¹⁵. Wilayah kekuasaannya meliputi Ifriqiyah, Algeria, dan Sisilia. Dinasti ini didirikan oleh Ibnu Aghlab. Ayah Ibrahim ibn Al-Aghlab adalah seorang pejabat Khurasan dalam militer Abbasiyah¹⁶.

Pada masa pemerintahan khalifah Harun al-Rasyid, di daerah bagian barat Afrika Utara muncul dua kekuatan yang mengancam stabilitas kekhalifahan Abbasiyah. Kekuatan tersebut adalah Dinasti Idrisiyyah yang beraliran syiah dan kelompok khawarij. Dalam rangka mempertahankan pemerintahan Abbasiyah kemudian Harun al-Rasyid mengirimkan bala tentaranya menuju Ifriqiyah (sekarang Tunisia) di bawah pimpinan Ibrahim ibn al-Aghlab dan berhasil menumpas kelompok khawarij. Dengan keberhasilan yang dicapai, Ibrahim mengusulkan kepada khalifah agar wilayah Ifriqiyah tersebut dihadiahkan kepadanya dan keturunannya secara permanen. Usulan Ibrahim itu kemudian disetujui khalifah dan secara resmi ia diangkat sebagai gubernur di Tunis pada tahun 800 M serta diberi hak otonomi secara luas, dan sebagai imbalannya dia harus membayar upeti tahunan sebesar 40.000 dinar kepada khalifah di Baghdad¹⁷.

Pemberian ini meliputi hak-hak otonomi yang besar. Pada masa Ziyadatullah I, dimulailah proyek merebut Sisilia dari tangan Byzantium. Penaklukan ini agar dapat mengalihkan energi fanatis ke jihad melawan orang-orang kafir. Dengan demikian, akhirnya Sisilia berada di bawah penguasa muslim Aghlabiyyah untuk pertama kalinya. Wilayah ini merupakan pusat penting bagi penyebaran kultur Islam ke Eropa. Keberhasilan pada masa Aghlabiyyah adalah

¹⁴ M. Abdul Karim, *Op.Cit.*, hlm. 189.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 188.

¹⁶ Ahmad Mustaghfirin, *Islamisasi di Afrika Sub-Sahara*, hlm. 137.

¹⁷ W. Montgomery Watt. *Kejayaan Islam Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*, Terjemah. Hartono Hadikusumo, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1990), hlm. 109.

memperluas masjid Agung Qayrawan dan masjid Tunis¹⁸. Hubungan Ibrahim semakin baik dengan khalifah Abbasiyah. Setelah satu tahun menjadi amir, khalifah kemudian memberikan hak otonomi penuh kepada Ibrahim untuk mengatur wilayahnya dan menentukan kebijakan politiknya, termasuk menentukan penggantinya tanpa campur tangan sedikit pun dari khalifah walaupun secara formal masih tetap mengakui kekhalifahan Baghdad¹⁹.

Dengan demikian, Ibrahim ibnu al-Aghlab membina wilayah ini dengan keturunannya, yang kemudian dikenal dengan Dinasti Aghlabiyyah. Dinasti Aghlabiyyah diperintah oleh 11 khalifah, Ibrahim I, Abdullah I, Ziadatullah I, Abu 'Iqbal Al-Aghlab, Muhammad I, Ahmad bin Ab'il, Ziadatullah II, Muhammad II, Ibrahim II, Abdullah II, dan Ziadatullah II²⁰.

4. Dinasti Rustamiyyah



Gambar : Peta Wilayah Rustamiyyah

Dinasti Rustamiyyah didirikan oleh Abdurrahman ibn Rustam. Ia merupakan pemimpin suku Barbar dari jabal Nefusa yang menganut faham Kharijiyah sekte Ibadiyah, berhasil menduduki Tripoli dan Qayrawan. Selanjutnya pada tahun 761 M, ia pergi ke Aljazair barat dan mendirikan basis Kharijiyah yang kemudian dinamakan dinasti Rustamiyyah yang berpusat di Tahert (Al-Jazair). Dinasti ini bertahan sampai tahun 909 M. Rustamiyyah memiliki nilai penting bagi sejarah Islam Afrika Utara yang tidak sebanding dengan masa dan lingkup kekuasaan politis mereka. Mayoritas Barbar Afrika

¹⁸ Bosworth, *Dinasti-Dinasti Islam*, Terjemahan Ilyas Hasan, (Bandung: Mizan, 1983), hlm. 45-46.

¹⁹ Imam Fuadi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm.160.

²⁰ Hamka, *Loc.Cit.*

Utara menganut sekte Kharijyah yang radikal, equalitarian, dan religio-politis, yang merupakan bentuk protes terhadap dominasi tuan-tuan mereka yang Arab dan ortodok. Sementara di Timur, Kharijyah merupakan sekte minoritas yang ekstrim dan kasar. Sedangkan di Barat, Kharijyah merupakan sebuah gerakan massa yang lebih moderat. Namun, dengan bangkitnya Fathimiyah yang syiah di Maroko berakibat fatal bagi Rustamiyyah (777 – 909 M) dan berakhirlah dinasti ini begitu pula dinasti-dinasti lokal lainnya. Di bawah Rustamiyyah, Tahart mengalami kemakmuran material yang luar biasa, menjadi terminal di utara dari salah satu rute kafilah trans-Sahara²¹.

C. Kebijakan Ekonomi Pada Masa Dinasti Umayyah I, Dinasti Idrisiyyah, Dinasti Aghlabiyyah, dan Dinasti Rustamiyyah

1. Dinasti Umayyah I

Khalifah Abdul Malik menetapkan kebijakan untuk mencetak uang sendiri di Damaskus pada tahun 693 M. Kemudian diikuti Hajjaj dan akhirnya masyarakat Arab mengenal sistem perhitungan. Kebijaksanaan yang dilakukan khalifah Abdul Malik sangat berpengaruh terhadap perekonomian Umayyah. Sebelum diberlakukannya kebijakan ini, mata uang yang beredar di masyarakat sebagai alat tukar adalah mata uang Roma dan mata uang Persia yaitu dirham (drachma) dan dinar (dinarius)²². Kebijakan yang dilakukan oleh khalifah Abdul Malik untuk memproduksi uang sendiri dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan umat Islam dalam wilayah yang luas tersebut. Pentingnya implikasi nilai-nilai persatuan dan kesatuan terhadap perekonomian dapat menciptakan stabilitas keamanan yang terjamin. Dengan adanya stabilitas keamanan yang terjamin, maka lalu lintas perdagangan akan berjalan lancar, sehingga meningkatkan perekonomian Dinasti Umayyah²³.

²¹ Ahmad Mustaghfirin, *Op.Cit.*, hlm. 136.

²² Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulah Umayyah I*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hlm. 104.

²³ Naila Farah, *Perkembangan Ekonomi dan Administrasi Pada Masa Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah*, hlm. 32.

Seluruh pendapatan yang diperoleh dikelola oleh sebuah departemen yang disebut dengan departemen pendapatan negara (diwan al-kharaj), sedangkan hasil pengumpulan dari sumber-sumber pendapatan tersebut disimpan di Baitul Mal²⁴. Pada masa pemerintahan Abdul Malik, perkembangan perdagangan dan perekonomian, teraturnya pengelolaan pendapatan negara yang didukung oleh keamanan dan ketertiban yang terjamin telah membawa masyarakatnya pada tingkat kemakmuran²⁵.

Kemakmuran masyarakat Bani Umayyah juga terlihat pada masa pemerintahan Umar ibn Abdul Aziz. Keadaan perekonomian pada masa pemerintahannya telah naik ke taraf yang menakjubkan. Kemudian kebijakan yang dilakukan oleh Umar ibn Abdul Aziz yaitu kebijakan mengenai takaran dan timbangan, dengan harapan dapat menjadi solusi pemalsuan dan kecurangan. Perekonomian pada masa pemerintahan Dinasti Umayyah secara umum sudah mulai mengalami kemajuan. Meningkatnya perekonomian Dinasti Umayyah tidak terlepas dari kebijakan-kebijakan yang dilakukan khalifah dan dukungan dari masyarakat²⁶.

2. Dinasti Idrisiyyah

Pemerintahan Idrisiyyah mampu mengembangkan pemerintahannya dengan bagus ketika dinasti ini dipimpin Idris II hingga Yahya IV. Orang-orang Barbar direkrut untuk mendukung pemerintahan mereka. Idris kemudian menjadikan kota Fez sebagai ibu kota pemerintahan pada tahun 808 M. Bahkan, Fez mampu menjadi kota terkenal di Afrika hingga Spanyol. Dinasti Idrisiyyah berperan dalam menyebarkan budaya dan agama Islam ke Bangsa Barbar dan penduduk asli. Peradaban luar biasa yang diukir oleh dinasti ini adalah pendirian Universitas Qarawiyyun yang megah dan terkenal²⁷.

²⁴ J. Suyuthi Pulungan, *Fiqh Siyasa Ajaran Sejarah dan Pemikiran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 170.

²⁵ Joesoef Sou'yb, *Op.Cit.*, hlm.106.

²⁶ Naila Farah, *Loc.Cit.*

²⁷ Imam Fuadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm. 158.

3. Dinasti Aghlabiyyah

Kemajuan di bidang ekonomi pemerintahan Dinasti Aghlabiyyah dari beberapa sektor, yaitu sektor pertanian, perdagangan, dan industri. Dinasti ini membangun bendungan untuk irigasi, dan juga mengembangkan perkebunan anggur dan kurma. Sementara itu, untuk memajukan bidang perdagangan, dibangunlah jalan-jalan dan angkutan, serta lalu lintas perdagangan. Untuk mengembangkan sektor industri, Bani Aghlabiyyah mendirikan manufaktur alat-alat pertanian, pengolahan emas, perak, dan lain-lain. Kemajuan ekonomi ini menjadikan pemerintahan Dinasti Aghlabiyyah dengan segenap penduduknya hidup dengan relatif makmur²⁸.

4. Dinasti Rustamiyyah

Secara politis Rustamiyah di bawah kekuasaan Fatimiah, tetapi ajaran Khawarij masih berkembang dan berpengaruh di beberapa wilayah Maghrib seperti Oase Mazb Aljazair, Pulau Jerba di Tunisia, dan Jabal Nefusa. Rustamiyah mengalami kemakmuran yang menakjubkan dan sebagai persinggahan di Utara di antara salah satu rute-rute kafilah trans-Sahara, juga merupakan pusat ilmu pengetahuan agama yang tinggi, khususnya aliran khawarij untuk seluruh Afrika Utara dan bahkan di luar wilayah tersebut, seperti Oman, Zanzibar, dan Afrika Timur²⁹.

Dinasti Rustamiyyah berada di bawah kekuasaan dinasti Fatimiyyah. Perekonomian didukung pertanian dan perindustrian pada saat itu. Sistem penarikan pajak sudah dikenal, hal ini semata-mata untuk kepentingan dan kelangsungan pemerintahan dan pertahanan. Prinsip perdagangan secara bebas dan terbuka. Perkembangan kota didukung juga oleh hasil-hasil pertanian seperti gandum, bahan-bahan kertas dari papyrus dan kapas. Dinasti Fatimiyyah melakukan pembangunan negara dengan menciptakan jembatan sehingga para petani dapat meningkatkan pendapatan.

²⁸ Andi Syahraeni, Dinasti-Dinasti Kecil Bani Abbasiyah, dalam *Jurnal Rihlah*, Vol. 4 No. 1, tahun 2016, hlm. 98.

²⁹ Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 110.

Pemerintah memberlakukan peraturan tentang aturan penggunaan air dan mengeluarkan *kharaj* yang harus dibayar oleh tuan-tuan tanah. Tuan tanah memiliki kebebasan terhadap tanah mereka, boleh menjual dan menyewakan³⁰.

10.3 Kesimpulan

Sejarah berdirinya kerajaan Bani Umayyah didirikan oleh Muawiyah bin Abu Sufyan pada tahun 41 H/661 M di Damaskus dan berlangsung hingga tahun 132 H/750 M. Dinasti Umayyah berkuasa hampir satu abad, tepatnya selama 90 tahun. Kemudian, Dinasti Idrisiyyah di Maroko (172-375 H / 788-985 M). Berdiri akibat kekecewaan terhadap Dinasti Abbasiyyah. Seterusnya, Dinasti Aghlabiyyah (184-296 H / 800-908 M). Dinasti Aghlabiyyah adalah salah satu dinasti Islam di Afrika Utara yang berkuasa selama kurang lebih 100 tahun (800-909 M). Terakhir Dinasti Rustamiyyah, dinasti ini didirikan oleh Abdurrahman ibn Rustam berpusat di Tahert (Al-Jazair). Dinasti ini bertahan sampai tahun 909 M.

Kebijakan ekonomi Dinasti Umayyah adalah menetapkan kebijakan untuk mencetak uang sendiri dan kebijakan mengenai takaran dan timbangan, kemudian Dinasti Idrisiyyah mendirikan Universitas Qarawiyyun yang megah dan terkenal. Dinasti Aghlabiyyah mendapatkan pemasukan dari beberapa sektor, yaitu sektor pertanian, perdagangan, dan industri. Dinasti ini membangun bendungan untuk irigasi dan juga mengembangkan perkebunan anggur dan kurma. Sementara itu, untuk memajukan bidang perdagangan, dibangunlah jalan-jalan dan angkutan serta lalu lintas perdagangan. Untuk mengembangkan sektor industri, Bani Aghlabiyyah mendirikan manufaktur alat-alat pertanian, pengolahan emas, perak, dan lain-lain. Perekonomian dinasti Rustamiyyah didukung pertanian dan perindustrian. Dinasti Rustamiyyah sebagai persinggahan di Utara di antara salah satu rute-rute kafilah trans-Sahara, juga merupakan pusat ilmu pengetahuan agama yang tinggi khususnya aliran khawarij.

³⁰ M. Abdul Karim, *Op.Cit.*, hlm. 199.

10.4 Daftar Pustaka

- Ahmad Mustaghfirin, Islamisasi di Afrika Sub-Sahara, dalam *Jurnal Dirasat: Jurnal Studi Islam dan Peradaban*, Vol. 14, No. 2, 2019.
- Ahmad Mustaghfirin, *Islamisasi di Afrika Sub-Sahara*.
- Al- Maududi, Abu A'la dan Hasan Ibrahim, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Yogyakarta: Kota Kembang, 1993.
- Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Andi Syahraeni, Dinasti-Dinasti Kecil Bani Abbasiyah, dalam *Jurnal Rihlah*, Vol. 4 No. 1, tahun 2016.
- Bosworth, *Dinasti-Dinasti Islam*, Terjemahan Ilyas Hasan, Bandung: Mizan, 1983.
- Hamka, *Sejarah Umat Islam* (Edisi Baru), Pustaka Nasional PTE LTD Sigapura.
- Imam Fuadi, *Sejarah Peradaban Islam*, Yogyakarta: Teras, 2011.
- J. Suyuthi Pulungan, *Fiqh Siyash Ajaran Sejarah dan Pemikiran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994.
- Joesoef Sou'yb, *Sejarah Daulah Umayyah I*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Joesoef, Souyb, *Sejarah Daulah Umayyah II di Cordova*, Jakarta: Bulan Bintang, 1997.
- M. Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, Yogyakarta: Bagaskara, 2009.
- Mufrodi Ali, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, Jakarta: Logos, 1997.
- Naila Farah, *Perkembangan Ekonomi dan Administrasi Pada Masa Bani Umayyah dan Bani Abbasiyah*.
- Syaiful Anam, Sejarah Perkebangan Islam Al Jazair, *Jurnal Kajian Pendidikan Islam dan Studi Islam*, Vol.3 no.1 2020.
- W. Montgomery Watt. *Kejayaan Islam Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*, Terjemah. Hartono Hadikusumo, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1990.
- Yeni Rusdiana, Kontribusi Uqbah bin Nafi' terhadap Afrika Utara (666-683 M), Skripsi UIN Raden Fatah Palembang.

BAB XI

PERKEMBANGAN EKONOMI PADA MASA DINASTI UMAYYAH DI ANDALUSIA

Oleh: Nurul Wahida Hidayat

11.1 Pendahuluan

Pemerintahan Islam yang pertama kali menduduki Spanyol adalah Khalifah dari Bani Umayyah yang berpusat di Damaskus. Sebelum penaklukan Spanyol, umat Islam telah menguasai Afrika Utara dan menjadikannya sebagai salah satu provinsi dari dinasti Bani Umayyah. Penguasaan sepenuhnya atas Afrika Utara terjadi di zaman Khalifah Abd Malik (685-705 M). Khalifah Abd Malik mengangkat Ibnu Nu'man al-Ghassani menjadi gubernur di daerah itu. Pada masa Khalifah al-Walid (705-715 M), Hasan Ibnu Nu'man sudah digantikan oleh Musa Ibnu Nushair. Di saat al-Walid berkuasa, Musa Ibnu Nushair sukses memperluas wilayah kekuasaannya dengan menduduki daerah Aljazair dan Maroko. Selain itu, ia juga menyempurnakan penaklukan ke berbagai wilayah bekas kekuasaan Bangsa Barbar di sejumlah pegunungan sehingga mereka menyatakan loyal dan berjanji tidak akan membuat kekacauan seperti yang telah mereka lakukan sebelumnya.

Penaklukan wilayah Afrika Utara hingga menjadi salah satu provinsi dari Khalifah Bani Umayyah membutuhkan waktu selama 53 tahun. Sebelum dikalahkan dan kemudian dikuasai Islam, kawasan itu merupakan basis kekuasaan Kerajaan Romawi, yaitu Kerajaan Gothik. Kerajaan ini seringkali mendatangi penduduk dan mendorong mereka untuk membuat kerusuhan dan menentang kekuasaan Islam. Setelah kawasan ini dapat dikuasai secara total, umat Islam mulai memusatkan perhatiannya untuk menaklukkan Spanyol.

Andalusia (saat ini merupakan daerah otonom Spanyol) adalah sebagian dari Eropa. Daerah ini pertama kali dipanggil dengan

nama Iberia, yaitu nama yang dinisbahkan kepada penduduk-penduduk bangsa Iberia yang pertama kali mendiami daerah itu. Kemudian dikenal dengan sebutan Asbania, yaitu sewaktu bangsa Romawi menduduki daerah itu pada abad kedua Masehi. Setelah itu, sebagian dari daerah ini diduduki oleh bangsa Vandal, sehingga dinamakan bangsa Vandalisia, yang terakhir ketika kaum muslimin menduduki daerah itu mereka menyebutnya dengan Andalus, yaitu berasal dari kata Vandalisia yang disebut menurut lidah orang Arab.¹

Perkembangan Islam di Andalusia terbagi menjadi enam periode. Berawal dari kepemimpinan Bani Umayyah di Damaskus, lalu periode keamiran (panglima tertinggi bergelar Amir). Amir pertama ialah Abdurrahman Ad-Dakhil yang masuk ke Andalusia pada tahun 755 M. Pada periode inilah awal kejayaan umat Islam di Andalusia, periode selanjutnya muslim Andalusia terpecah menjadi lebih dari tiga puluh negara kecil di bawah pemerintahan raja-raja, golongan, atau *muluk al-thawaiif*.² Periode dilanjutkan oleh kekuatan dari muslim Afrika Utara, yakni Dinasti Murahbithun dan al Muwahidun,³ periode terakhir Islam di Andalusia hanya berkuasa di daerah Granada di bawah Dinasti Bani Ahmar.⁴

Enam periode yang dimaksud adalah periode pertama (711-756 M) Andalusia berada di bawah pemerintahan para wali yang diangkat oleh khalifah Bani Umayyah yang berpusat di Damaskus. Periode kedua (756-929 M) Andalusia di bawah pemerintahan seorang yang bergelar amir (panglima atau gubernur), tetapi tidak tunduk kepada pusat pemerintahan Islam pada waktu itu dipegang oleh Khalifah Abbasiyah di Baghdad. Amir pertama adalah Abdurrahman I, yang masuk Andalusia tahun 755 M. Pada periode ketiga (929-1031 M) umat Islam Andalusia mencapai puncak kejayaan, tepatnya di bawah kekuasaan Abd al-Rahman al-Nasir

¹ Juwairiyah, Dahlan. *Islam di Afrika Utara dan Andalus-Spanyol*. (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2003), 20

² Hamka, *Sejarah Umat Islam jilid I* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 142.

³ Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), 170.

⁴ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirosah Islamiyah II*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 98-99.

(912-961 M) masa Dinasti Umayyah II. Periode keempat (1031-1086 M) muslim Andalusia terpecah menjadi lebih dari tiga puluh negara kecil di bawah pemerintahan raja-raja, golongan atau *al-mulūk al-ṭawāif*.⁵ Periode kelima (1086-1248 M) kekuatan Islam pada masa ini berasal dari muslim Afrika Utara, yakni Dinasti al-Murabithun dan Dinasti al-Muwahhidun,⁶ dan periode keenam (31248-1492 M) Islam hanya berkuasa di daerah Granada, di bawah Dinasti Bani Ahmar.⁷ Periode yang akan di bahas dalam makalah ini yaitu periode kedua dan ketiga Dinasti Umayyah di Andalusia.

11.2 Pembahasan

A. Sejarah Penaklukan Andalusia pada Masa Dinasti Umayyah

Islam masuk ke Andalusia terjadi pada masa periode pertama (711-756 M) Andalusia berada di bawah pemerintahan para wali yang diangkat oleh khalifah Bani Umayyah yang berpusat di Damaskus. Dalam kepemimpinan Khalifah al-Walid I (705-715 M). Sebelum menaklukkan Spanyol, umat Islam telah menguasai Afrika Utara dan menjadikannya sebagai salah satu provinsi di bawah kekuasaan Bani Umayyah. Penguasaan sepenuhnya atas Afrika Utara itu terjadi pada masa Khalifah Abd al-Malik (685-705 M). Khalifah Abd al-Malik mengangkat Hasan ibn Nu'man al-Ghassani menjadi gubernur daerah tersebut. Pada masa Khalifah al-Walid, Hasan ibn Nu'man digantikan oleh Musa ibn Nushair. Pada saat itulah, Musa ibn Nushair memperluas wilayah dengan menduduki wilayah Aljazair dan Maroko.

Setelah wilayah-wilayah tersebut benar-benar dikuasai oleh umat Islam, maka umat Islam mulai memusatkan perhatiannya untuk menaklukkan Spanyol. Sehingga, Afrika Utara menjadi batu loncatan bagi kaum muslimin dalam menaklukkan wilayah Spanyol. Dalam penaklukan Spanyol, terdapat tiga pahlawan Islam yang paling berjasa memimpin satuan-satuan pasukan ke sana. Mereka adalah

⁵ Hamka, *Loc.Cit*

⁶ Samsul, *Loc.Cit*

⁷ Badri, *Loc.Cit*

Tharif ibn Malik, Thariq ibn Ziyad, dan Musa ibn Nushair. Tharif adalah perintis dan penyelidik penaklukan Spanyol. Ia menyeberangi selat yang berada di antara Maroko dan Benua Eropa dengan satu pasukan perang yang mana 500 orang diantaranya adalah tentara berkuda. Mereka menaiki empat buah kapal yang disediakan oleh Julian. Dalam penyerbuan ini, Tharif tidak mendapatkan perlawanan yang berarti. Ia menang dan kembali ke Afrika Utara membawa banyak harta rampasan.

Di akhir abad ke-4 Andalusia dikuasai oleh bangsa Gothic. Para penguasa menekan suku Vandal agar tidak merusak stabilitas kawasan dan wilayah lain. Meskipun suku Vandal melakukan pemberontakan besar-besaran terhadap penguasa yang memimpin mereka, penguasa dapat mengatasinya dengan mengusir mereka ke arah selatan dan Gothic memerdekakan diri untuk menguasai Semenanjung tersebut. Euric pun menggunakan gelar raja pada tahun 467 M, dan ia dianggap sebagai pendiri Negara Gothic barat yang sebenarnya. Suku ini sendiri kemudian dikenal (hanya) dengan sebutan "Gothic" saja di setiap fase sejarah berikutnya.⁸

Sekitar setahun sebelum penaklukan Islam terhadap Spanyol, seorang petinggi militer bernama Roderick melakukan kudeta terhadap kekuasaan dan memakzulkan raja Gheitisya. Sehingga pada saat pertama terjadinya penaklukan Islam, Roderick-lah yang menjadi penguasa negeri tersebut.⁹

Pada tahun 711 M, kaum muslimin telah menyelesaikan penaklukan seluruh kawasan Afrika bagian utara. Mereka telah menaklukkan Mesir, Libya, Tunisia, Aljazair, dan Maroko. Ada dua pilihan yang dihadapi kaum muslimin dalam melanjutkan penaklukan, yakni mengarah ke utara menyeberangi selat Gibraltar dan masuk ke Spanyol dan Portugis (Andalusia pada waktu itu) atau mengarah ke selatan masuk ke dalam jantung padang Sahara yang sangat luas, tapi penduduknya sangat sedikit. Tujuan penaklukan

⁸ Fajr Al-Andalus; *Dirasah fi at Tarikh Al Andalus min Al fath Al Islami ila Qiyam ad-Duwal Al Umawiyah* (711-756 M) 15 dst. Lihat: Tariq Suwaidan, Bangkit dan Runtuhnya Andalusia, 17.

⁹ *Ibid*, h.18

kaum muslimin bukan untuk mencari wilayah atau kawasan baru, atau sekadar mengumpulkan sumber daya bumi. Tujuan utama mereka ialah berdakwah di jalan Allah dan mengajarkan agama ini kepada manusia sehingga penaklukan atas Spanyol pun dilakukan oleh kaum muslimin.

Keputusan penaklukan Islam terhadap Andalusia dipimpin oleh Musa bin Nushair. Ia memiliki ide menaklukkan Andalusia sudah lama sebelum terjun ke medan perang langsungnya. Meskipun banyak hambatan yang ada di depannya, seperti; minimnya armada laut, adanya pulau Balyar milik kaum Nasrani di belakang mereka, pelabuhan Sabtah (Ceuta) yang berkaitan dengan penguasa Andalusia, dan masih banyak lagi hambatan yang menghalangi penaklukan tersebut, tetapi Musa bin Nushair mampu mengatasi hambatan-hambatan yang melintas di hadapannya, yakni dengan membangun beberapa pelabuhan dan menyiapkan armada laut, mengangkat Thariq bin ziyad sebagai pemimpin pasukan, menaklukkan pulau Balyar dahulu dan menggabungkan ke dalam wilayah kaum muslimin, terjadi peristiwa Sabtah (Ceuta) dan pertolongan Allah yang memudahkan kaum muslimin menaklukkan Andalusia.

Thariq bin Ziyad menaklukkan Andalusia dengan misinya bersama perahu-perahu penyebrang, hingga pada waktu sampai di tanah Andalusia terjadi pertempuran lembah Barbate (711 M) yang sangat monumental, di mana pasukan perang kaum muslimin tidak lebih dari 12.000 pasukan, melawan pasukan perang dengan senjata lengkap berjumlah 100.000 pasukan. Hal ini cukup menggentarkan hati kaum muslimin yang awalnya ikut dalam peperangan dalam keadaan terpaksa, meskipun ada yang bertekad bulat jihad di jalan Allah menyebarkan syiar Islam di sana. Di sinilah peristiwa Thariq bin Ziyad membakar perahu penyebrangan dan berkhotbah yang berisi kobaran semangat jihad dan cinta terhadap agama Allah, maju ke depan apapun yang terjadi sampai titik kemenangan, yakni jaminan surga Allah. Peristiwa peperangan ini dimenangkan oleh kaum muslimin. Penaklukan Islam dilakukan oleh kedua pemimpin, Musa

bin Nushair dan Thariq bin Ziyad meliputi seluruh semenanjung Andalusia.

Andalusia setelah masa Musa bin Nushair dan Thariq bin Ziyad ialah masa kekhalifahan. Beberapa perubahan yang terjadi di masa ini, diantaranya penghapusan kasta, tumbuh peranakan baru hasil perkawinan silang antara penduduk asli dengan kaum muslimin pendatang, dan penyebaran kebebasan beragama. Pada masa ini juga Cordova dijadikan sebagai ibu kota. Meskipun begitu, Islam di Andalusia pada masa ini mengalami peristiwa yang hampir menghapus Islam secara keseluruhan. Munculnya perseteruan antara bangsa Arab dan Berber, dan munculnya kelompok khawarij yang menyalakan api peperangan serta memimpin revolusi terhadap Gubernur Bani Umayyah yang menyalahgunakan kekuasaan dan interaksinya dengan kalangan kaum Barbar.¹⁰

Masa Islam di Andalusia selanjutnya ialah masa kekuasaan Umawiyah, tokoh Abdurrahman Ad-Dakhil bin Muawiyah yang membawa tanda-tanda kecemerlangan keilmuan dan kecerdasannya. Perjuangannya dalam perjalanan memasuki kawasan Andalusia yang melewati beberapa pertempuran dan pergolakan orang-orang yang melawan Abdurrahman Ad-Dakhil.

B. Perkembangan Dinasti Umayyah di Andalusia Pada Periode Kedua dan Ketiga

1. Perkembangan Dinasti Umayyah di Andalusia Pada Periode Kedua (756-929 M)

Pada periode ini Spanyol berada di bawah pemerintahan seorang yang bergelar amir (panglima atau gubernur), tetapi tidak tunduk pada pusat pemerintahan Islam yang pada waktu itu dipegang oleh Dinasti Abbasiyyah di Baghdad. Amir pertama adalah Abd ar-Rahman I yang memasuki Spanyol tahun 138 H/755 M dan diberi gelar ad-Dakhil (yang masuk ke Spanyol). Dia adalah keturunan Bani Umayyah yang berhasil lolos dari kejaran Bani

¹⁰ Raghieb As-Sirjani, *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia: Jejak Kejayaan Peradaban Islam di Spanyol*. terj. Muhammad Ihsan dan Abdul Rosyad (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2013) 134-135.

Abbasiyyah ketika mereka berhasil menaklukkan Bani Umayyah di Damaskus. Selanjutnya, ia berhasil mendirikan Dinasti Bani Umayyah di Spanyol. Penguasa-penguasa Spanyol pada periode ini adalah Abd ar-Rahman ad-Dakhil, Hisyam I, Hakam I, Abd ar-Rahman al-Awsath, Muhammad ibn Abd ar-Rahman, Munzir ibn Muhammad, dan Abdullah ibn Muhammad.

Pada periode ini, umat Islam mulai memperoleh kemajuan-kemajuan dalam bidang politik maupun dalam bidang peradaban. Abd ar-Rahman ad-Dakhil mendirikan masjid di Cordova dan sekolah-sekolah di kota-kota besar Spanyol. Hisyam dikenal berjasa dalam menegakkan hukum Islam. Hakam dikenal sebagai pembaharu dalam bidang militer yang memprakarsai tentara bayaran di Spanyol. Sedangkan Abd ar-Rahman al-Awsath sebagai penguasa yang cinta ilmu. Pemikiran filsafat juga sudah mulai masuk pada periode kedua ini. Meskipun demikian, berbagai ancaman dan kerusuhan juga terjadi. Pada pertengahan abad ke-9, stabilitas negara terganggu dengan munculnya gerakan Kristen fanatik yang mencari kesyahidan (Martyrdom). Namun, gerakan ini tidak didukung oleh gereja-gereja lain di Spanyol.

2. Perkembangan Dinasti Umayyah di Andalusia Pada Periode Ketiga (929-1031 M)

Periode ini berlangsung mulai dari pemerintahan Abd ar-Rahman III yang bergelar an-Nasir sampai munculnya "raja-raja kelompok" yang dikenal dengan sebutan *muluk ath-thawaif*. Pada periode ini Spanyol diperintah oleh seorang penguasa dengan gelar khalifah. Penggunaan gelar tersebut bermula dari berita yang sampai kepada Abd ar-Rahman III, bahwa al-Muqtadir, Khalifah Daulah Bani Abbasiyyah di Baghdad, meninggal dunia dibunuh oleh pengawalnya sendiri. Khalifah-khalifah besar yang memerintah pada periode ini ada tiga orang, yaitu Abd ar-Rahman an-Nasir (912-961 M), Hakam II (961-976 M), dan Hisyam II (976- 1009 M).

Pada periode ini, umat Islam Spanyol mencapai puncak kemajuan dan kejayaan menyaingi kejayaan Daulah Abbasiyyah di Baghdad. Abd ar-Rahman an-Nasir mendirikan Universitas

Cordova. Perpustakaanannya memiliki koleksi ratusan ribu buku. Awal kehancuran Daulah Bani Umayyah di Spanyol adalah ketika Hisyam naik tahta dalam usia sebelas tahun.

Kekuasaan aktual berada di tangan para pejabat. Pada tahun 981 M Khalifah menunjuk Ibn Abi 'Amir sebagai pemegang kekuasaan secara mutlak. Dia seorang yang ambisius yang berhasil menancapkan kekuasaannya dan menyingkirkan saingan-saingannya. Ia lalu digantikan oleh anak-anaknya yang tidak memiliki kualitas memegang jabatan tersebut. Dalam beberapa tahun saja, negara yang tadinya makmur dilanda kekacauan dan akhirnya hancur total. Pada tahun 1013 M, Dewan Menteri yang memerintah Cordova menghapuskan jabatan khalifah. Saat itu, Spanyol sudah terpecah dalam banyak sekali negara kecil.

11.3 Kesimpulan

Dari hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan, tokoh yang berpengaruh dalam penyebaran dan penaklukan Islam di Andalusia adalah Thariq ibn Ziyad dan Musa ibn Nushair pada masa Dinasti Umayyah di Damaskus oleh Khalifah Walid I dan pembagian periode pada masa pemerintahan Islam di Andalusia.

11.4 Daftar Pustaka

- Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirusah Islamiyah II*, (Jakarta; Rajawali Press, 2010)
- Fajr Al-Andalus; *Dirasah fi at Tarikh Al Andalus min Al fath Al Islami ila Qiyam ad-Duwal Al Umawiyah (711-756 M)* 15 dst. Lihat: Tariq Suwaidan, *Bangkit dan Runtuhnya Andalusia*
- Hamka, *Sejarah Umat Islam jilid I* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975)
- Juwairiyah, Dahlan. *Islam di Afrika Utara dan Andalus-Spanyol*. (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2003)
- Raghib As Sirjani, *Bangkit dan runtuhnya Andalusia: jejak kejayaan peradaban Islam di Spayol*. terj. Muhammad Ihsan dan Abdul Rosyad (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2013)

BAB XII

SEJARAH EKSPOR-IMPOR DI ERA AL-MULUK AL-TAWAIF, AL-MURABITHUN, DAN AL-MUWAHHIDUN SERTA DINASTI NASR DI GRANADA

Oleh: Ade Aisah Putri Insani Chaniago

12.1 Latar Belakang

Sejarah telah mencatat banyak peristiwa pada ruang dan waktu yang berbeda. Tentang peradaban umat manusia yang ada, berjaya, hingga tiada. Berdasarkan hal tersebut, menurut pengertiannya sejarah adalah catatan berbagai peristiwa yang terjadi pada masa lampau (*events in the past*)¹. Islam yang dikenal mempunyai sejarah panjang sejak zaman Rasulullah SAW mewujud tidak hanya sebagai sebuah agama melainkan juga peradaban umat manusia secara umum dan umat Islam secara khusus. Banyak peristiwa, pelaku, hingga sumbangsih yang telah tercatat dalam sejarah peradaban umat Islam masing-masing pada garis waktu yang berbeda. Tidak hilang dalam ingatan, tokoh besar yang menggemakan Islam hingga dikenal seantero dunia – Nabi Muhammad SAW. Beliaulah yang paling berjasa terhadap perkembangan Islam sejak awal diperkenalkan hingga saat ini.

Dalam rentang tersebut, banyak peradaban Islam yang lahir dan meluas. Salah satu peradaban besar yang pernah tercatat dalam sejarah umat manusia adalah kedatangan umat Islam di Andalusia yang saat ini disebut dengan Spanyol. Peradaban yang melahirkan kemajuan dalam pelbagai bidang itu tak ubahnya tinta emas yang pernah tercatat dalam sejarah panjang umat Islam. Sebagai contoh, kemajuan dalam bidang ekonomi pada saat itu mampu memberikan sumbangsih berharga terhadap kejayaan umat Islam di Andalusia, bahkan menjadi *role model* untuk bangsa Eropa. Menurut Samsul Munir Amin dalam bukunya *Sejarah Peradaban Islam*, "Spanyol

¹ Samsul Munir Amin, *ibid.*, hlm 2.

merupakan tempat paling utama bagi Eropa untuk menyerap peradaban Islam, baik dalam bentuk hubungan politik, sosial, maupun perekonomian dan peradaban antarnegara”². Namun, masa kejayaan umat Islam pada saat itu tidak mampu bertahan sehingga eksistensinya pun menghilang di bumi Andalusia. Rentetan gejolak politik yang terjadi menjadi penyebab runtuhnya peradaban umat Islam.

Masa awal terjadinya fragmentasi politik di kalangan umat Islam yang ada di Andalusia terjadi pada era Al-Muluk Al-Tawaif dan berakhir pada era Dinasti Nasr di Granada. Namun, pada masa yang ditandai dengan gejolak politik dan perpecahan di antara umat Islam itu tidak menghilangkan kemajuan dalam pelbagai bidang yang telah ditorehkan. Hal ini mengundang penulis untuk meneliti lebih lanjut terkait kemajuan perekonomian di tengah gejolak politik di era Al-Muluk Al-Tawaif, Al-Murabithun, Al-Muwahidun, serta Dinasti Nasr di Granada.

12.2 Metode Sejarah

Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau³. Berdasarkan pengertian tersebut, penulis menggunakan metode analisis sintesis sebagai alat dalam mengkaji materi yang berkaitan dengan sejarah ekspor-impor Al-Muluk Al-Tawaif, Al-Murabithun, Al-Muwahiddun, serta dinasti Nasr di Granada. Metode ini menitikberatkan kepada proses pengumpulan informasi agar memperoleh keutuhan dan dianalisis secara lebih kritis. Sehingga bahasan pada materi kali ini akan lebih luas, tetapi tetap dengan kesimpulan yang spesifik.

12.3 Pembahasan

A. Sejarah Islam di Andalusia

Wilayah Andalusia adalah wilayah yang dihuni oleh bangsa Eropa. Kebanyakan dari penduduk Andalusia mulanya adalah

² Samsul Munir Amin, hlm. 177

³ Samsul Munir Amin, *ibid.*, hlm. 4

orang-orang Yahudi. Pada saat itu, Raja Witiza sebagai penguasa di Andalusia memaksa penduduknya yang mayoritas beragama Yahudi untuk meninggalkan keyakinannya dan masuk ke agama Nasrani. Orang-orang Yahudi pada saat itu ditindas dan diteror dengan pelbagai ancaman yang membuat keselamatan mereka menjadi terancam. Orang-orang Yahudi sangat berharap bahwa kekuasaan Raja Witiza dapat segera berakhir agar kehidupan mereka bisa kembali aman dan damai. Sejalan dengan keinginan tersebut, Raja Witiza pun mengakhiri kekuasaannya dan menyerahkan kekuasaan tersebut kepada anaknya.

Namun, sepeninggal Witiza, terjadi perebutan kekuasaan antara putra Witiza dengan panglima perang Spanyol yaitu Roderick yang juga ingin menjadi penguasa menggantikan Witiza. Putra Witiza yang menyadari ketidakmpuannya menghadapi Roderick ini pun bersekutu dengan Graff Yulian yang juga bermusuhan dengan Roderick. Graff Yulian pun meminta bantuan kepada Musa bin Nushair yang menjabat sebagai Gubernur Afrika Utara di bawah pemerintahan Bani Umayyah di Damaskus. Permintaan ini pun disambut dengan Musa yang ternyata sebelumnya punya keinginan untuk menyeberang dari wilayah Afrika Utara ke dataran Spanyol. Maka, invasi umat Islam ke wilayah Spanyol sekaligus menjadi penanda masuknya umat Islam di wilayah tersebut.

B. *Al-Muluk Al-Tawaif*

Pada masa awal kedatangan umat Islam, kekuasaan atas tanah Andalusia telah diraih pemimpin-pemimpin Islam pada saat itu. Banyak kemajuan yang berhasil ditorehkan umat Islam di Andalusia. Kemajuan umat Islam dalam pelbagai bidang berhasil menahbiskan kejayaan umat Islam pada saat itu. Bangsa Eropa yang menjadi penduduk asli wilayah Spanyol dan sekitarnya pun banyak belajar dari umat Islam atas kemajuan-kemajuan tersebut. Kekuasaan yang luas beserta dominasi dalam pelbagai bidang melahirkan banyak pemimpin-pemimpin kecil di wilayah Andalusia. Pada masa ini umat Islam di Spanyol mulai terpecah-pecah menjadi beberapa negara

kecil yang berpusat di kota-kota tertentu. Situasi fragmentasi politik di Spanyol ini kemudian disebut dengan *Al-Muluk Al-Tawaif*.

C. Al-Murabithun dan Al-Muwahidun

Pada periode 1086–1248 M, fragmentasi politik di tanah Andalusia semakin menajam. Namun, dalam situasi perpecahan tersebut masih ada beberapa dinasti yang mendominasi kekuatan politik, diantaranya adalah Dinasti Murabithun dan Dinasti Muwahidun. Pada mulanya dinasti ini adalah gerakan agama yang berasal dari Afrika Utara. Seiring perkembangan, gerakan ini mampu memasuki wilayah Spanyol dan menguasainya. Tetapi dalam perkembangan selanjutnya, kedua dinasti ini dipimpin oleh pemimpin-pemimpin yang lemah sehingga mengakibatkan beberapa wilayah pun akhirnya dikuasai oleh kaum Kristen yang pada saat itu juga ingin merebut kembali tanah Spanyol dari kekuasaan umat Islam. Tahun 1238 M Cordova sebagai salah satu kota terbesar di Andalusia pun jatuh ke tangan penguasa Kristen dan menyusul Sevilla pada tahun 1248 M.

D. Dinasti Nasr

Pada periode ini keruntuhan peradaban Islam di Spanyol semakin tergambar jelas dengan hanya menyisakan Granada sebagai satu-satunya kota yang masih dikuasai umat Islam. Kekuasaan Islam terakhir yang ada di Andalusia ini pun benar-benar runtuh ketika terjadi perselisihan antara pemimpin-pemimpin yang ada di dalamnya. Abu Abdullah Muhammad yang pada saat itu adalah anak dari penguasa Spanyol merasa kecewa terhadap keputusan ayahnya yang menunjuk anaknya yang lain sebagai penggantinya untuk menjadi raja. Ia pun mengungkapkan ekspresi kekecewaannya itu dengan berencana melakukan pemberontakan guna merebut kekuasaan dari tangan saudaranya. Sejalan dengan rencana tersebut, Abu Abdullah meminta bantuan kepada Ferdinand dan Isabella yang pada saat itu adalah pemimpin umat Kristen. Mereka pun akhirnya dapat mengalahkan penguasa yang sah sehingga Abu Abdullah menjadi raja menggantikan saudaranya.

Ferdinand dan Isabella kemudian mempersatukan dua kerajaan mereka melalui perkawinan dan akhirnya mereka melakukan penyerangan terhadap kekuasaan Abu Abdullah. Serangan-serangan yang dilancarkan Ferdinand dan Isabella pada saat itu tidak mampu dibendung oleh kekuatan Dinasti Nasr yang dipimpin Abu Abdullah. Pada akhirnya, Abu Abdullah pun menyerahkan kekuasaannya kepada Ferdinand dan Isabella. Kemudian, Abu Abdullah pun memutuskan untuk hijrah ke Afrika Utara. Dengan demikian, berakhirilah kekuasaan Islam di tanah Andalusia pada tahun 1492 M.

12.4 Kesimpulan

Islam sebagai sebuah peradaban di tanah Andalusia kini menjadi lembaran dalam sejarah panjang umat manusia. Peradaban yang ditandai dengan masuknya umat Islam ke wilayah bangsa Eropa itu menunjukkan kegemilangannya dengan banyak melahirkan pemimpin-pemimpin dan cendekiawan-cendekiawan besar yang pernah membawa peradaban Islam di tanah Andalusia itu mencapai kejayaannya. Kejayaan dalam pelbagai bidang itu sangat menunjukkan dominasi umat Islam terhadap umat dari agama lainnya. Tak terkecuali ekonomi, kegiatan ekonomi di tengah pasang-surut tensi politik di Tanah Andalusia pada saat itu tetap mampu menunjukkan kestabilannya dengan tidak ikut bergejolak seperti suasana politiknya. Aktivitas ekspor-impor seperti kain, minyak, tumbuh-tumbuhan, dan rempah-rempah menjadi komoditas paling penting di Andalusia. Tak hanya itu, manusia pun menjadi komoditas di sana dengan adanya perdagangan budak.

Namun, aktivitas ekspor-impor di Andalusia pun tidak hanya pelbagai komoditas yang telah penulis paparkan di paragraf sebelumnya. Ilmu pengetahuan dan teknologi juga ikut meramaikan aktivitas ekspor-impor yang ditandai dengan adanya asimilasi antara kebudayaan Barat dan Timur. Proses asimilasi ini melibatkan banyak peristiwa salah satunya adalah perang dan perebutan kekuasaan. Perang antara wilayah Barat dan Timur ini diawali masuknya umat Islam ke wilayah Andalusia. Perang yang awalnya dimenangkan

oleh umat Islam ini kemudian membawa Islam menguasai hampir seluruh wilayah Andalusia. Dominasi ini berpengaruh besar pada perkembangan peradaban yang ada di sana. Kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi seperti bahasa, kedokteran, agama, filsafat, sains, musik, dan kesenian ini semakin menyatukan dua kutub yang berbeda.

Sampai pada senjakala Andalusia yang semakin terpecah sejak era Al-Muluk Al-Tawaif hingga dinasti Nasr di Granada ini peradaban yang telah maju itu masih tetap terjaga. Perubahan-perubahan yang terjadi pada wilayah kekuasaan politik ini tidak mempengaruhi Andalusia sebagai wilayah yang memproduksi kemajuan ihwal ilmu pengetahuan dan teknologi. Bangsa Eropa kemudian memanfaatkan perpecahan yang ada di tubuh umat Islam untuk merebut kembali kekuasaan. Kekuasaan politik umat Islam akhirnya berakhir pada tahun 1492 M dengan meninggalkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah diserap oleh bangsa Eropa sebagai jejak-jejak sejarah umat Islam di Andalusia.

12.5 Daftar Pustaka

- Amin, Samsul Munir. 2019. *Sejarah Peradaban Islam*. Cet. VIII. Jakarta. Amzah
- Karim, M. Abdul. 2011. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Cet III. Yogyakarta. Bagaskara
- Lewis, Bernard. 2001. *The Muslim Discovery of Europe*. New York. W.W Norton & Company
- Saiful. 2013. *Kemajuan Peradaban Islam di Spanyol Pada Masa Muluk Al- Thawaif*. Makassar. UIN Alauddin Makassar

BAB XIII

KEBIJAKAN EKONOMI PADA MASA KESULTANAN DELHI (1206-1526)

Oleh: Asmara

13.1 Latar Belakang

Semenjak masa Nabi Muhammad SAW mulai tahun 610 M, pedagang-pedagang Arab yang telah menganut Islam sudah berhubungan erat dengan dunia Timur melalui pelabuhan-pelabuhan India, sehingga mereka sambil berdagang juga berdakwah. Islam masuk ke India secara damai melalui perdagangan, pengajaran tasawuf, dan pernikahan. Setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, mulailah arus bangsa Arab melanda daerah ini dari barat laut, yang berlangsung terus menerus sampai abad ke-18 M. Sebagian dari mereka menetap di daerah-daerah tersebut hingga membentuk beberapa kerajaan yang mempunyai pengaruh besar di dalam kebudayaan Islam.

Kesultanan Delhi adalah sebuah kesultanan muslim yang berbasis di Delhi yang membentang di sebagian besar Anak Benua India selama 320 tahun (1206-1526). Selama periode ini, terdapat lima dinasti yang berkuasa yaitu Awal Kekuasaan Turki di India (1206-1290 M), Dinasti Khalji (1290-1320 M), Dinasti Tughluq (1320-1414 M), Dinasti Sayyid (1414-1452 M), dan Dinasti Lodi (1451-1526 M). Setelah Muhammad Ghuri wafat pada 1206 M, karena ia tidak memiliki keturunan laki-laki dan tidak ada yang datang dari Ghur untuk menguasai tahta Delhi, para pembesar istana mengangkat panglimanya, Quthubuddin Aybek, sebagai penguasa. Dinasti yang ia dirikan disebut dengan Awal Kekuasaan Turki di India. Semua sultan setelah Aybek menjadikan Delhi sebagai ibu kota kekuasaan mereka, maka kesultanan tersebut disebut Kesultanan Delhi dan penguasa-penguasanya disebut sultan Delhi.

Dari hal tersebut maka kajian tentang “Kebijakan Ekonomi Pada Masa Kesultanan Delhi (1206-1526)” ini menarik dibahas. Menjadi hal yang perlu kita gali tentang sejarah dan kebijakan ekonomi yang berkembang pada saat kesultanan tersebut.

13.2 Pembahasan

A. Sejarah Kesultanan Delhi (1206-1526) Awal Masuknya Islam di India

Pada mulanya India terbagi dua kelompok besar yang mempunyai kepercayaan yang berbeda. Yakni, Dravida yang mempercayai agama secara abstrak dan Aria yang secara nyata. Kemudian kelompok Dravidanya banyak yang berpindah ke Aria, sehingga menjadi lemah. Kemudian kelompok ini menjadi agama Brahmana (Hindu). Semenjak masa Nabi Muhammad SAW mulai tahun 610 M, pedagang-pedagang Arab yang telah menganut Islam sudah berhubungan erat dengan dunia Timur melalui pelabuhan-pelabuhan India, sehingga mereka sambil berdagang juga berdakwah. Islam masuk ke India secara damai melalui perdagangan, pengajaran tasawuf, dan pernikahan.

Awal masuknya Islam di India dibagi menjadi empat periode, yaitu periode Nabi Muhammad SAW, periode Khulafah Rasyidin dan Dinasti Umayyah, periode Dinasti Ghazni, dan periode Dinasti Ghuri. Namun, saya tidak akan fokus untuk pembahasan di sini.

1. Awal Kekuasaan Turki di India (1206-1290 M)

Setelah Muhammad Ghuri wafat, ia tidak mempunyai anak laki-laki dan tidak ada yang menguasai Delhi dari Ghur. Di samping itu, Muhammad Ghuri memberi *letter of manumission* (merdeka dari perbudakan) maka diangkatlah Quthubuddin Aibek, bekas budak dan panglima perangnya menggantikan Muhammad Ghuri untuk melanjutkan usahanya dan memperkokoh kekuasaan Islam ia menjadi sultan dan berkedudukan di Delhi. Penobatan Quthubuddin Aibek dikenal sebagai awal dimulainya keberadaan Kesultanan Delhi (1206-1290 M) atau wangsa budak yaitu wangsa yang merupakan

suatu oligarki orang-orang yang menutup pintunya erat-erat terhadap orang-orang yang bukan Turki.

Pada masa pemerintahannya, Quthubuddin Aibek mendirikan masjid Quwat al-Islam di Delhi yang terkenal dengan menara Quthbnya. Ia memiliki kemampuan manajemen politik dan keterampilan yang sangat hebat, hingga akhirnya Quthubuddin Aibek secara independen membentuk dinasti yang berpusat di Delhi dengan nama Kesultanan Delhi. Setelah lima tahun memerintah, ia wafat dan digantikan putranya Aram Shah yang ternyata tidak terampil. Aram kemudian digantikan oleh Shams Ad-Din Iltutmish, menantunya. Ia berjasa melanjutkan perluasan kekuasaan Islam ke sebelah utara (Malawa) dan menyelamatkan negeri dari serangan Mongol secara diplomatis. Ia disebut sebagai pendiri Kesultanan Delhi yang sebenarnya.

Pada masa ini, India hampir diserang oleh Mongol, ia menaklukkan seluruh Asia Tengah, Turkistan, Afghanistan, Ghazni, dan tanah Rusia Selatan. Ketika Kesultanan Delhi berada di tangan Iltutmish, beberapa orang yang fanatik dalam beragama menandai politeisme dan ketidaksetiaan yang mengakar kuat dari orang-orang Hindu. Mereka menandai bahwa orang-orang Hindu tidak memiliki kitab ketuhanan apa pun. Beberapa ulama terkemuka pada waktu itu menghadap Sultan Iltutmish, memintanya menemui orang-orang Hindu dan menawarkan alternatif masuk Islam atau diperangi, yang berarti mereka tidak lagi didukung dengan status dzimmi melainkan kafir. Iltutmish meminta Nizamul Mulk Junaydi untuk memberi jawaban bagi ulama, bahwa pada saat India ditaklukkan, jumlah muslim sangat sedikit seperti garam dalam hidangan yang sangat banyak. Jika permintaan-permintaan tersebut diterapkan kepada orang-orang Hindu, kemungkinan mereka akan bergabung dan membuat kerusuhan di mana-mana sangat besar. Jumlah muslim akan terlalu sedikit untuk menekan kerusuhan umum. Bagaimanapun, setelah beberapa tahun ketika di ibu kota, daerah-daerah, dan kota-kota kecil, orang-orang muslim menjadi kuat dan pasukan menjadi lebih besar, akan memungkinkan untuk memberi orang-orang Hindu pilihan masuk Islam atau diperangi.

Sultan Iltutmish menerapkan suatu kebijakan damai terhadap orang-orang Hindu pada umumnya dan pemimpin-pemimpin daerah pada khususnya. Ia memperlakukan masyarakat dengan setara dan memberi kebebasan penuh bagi nonmuslim dalam beragama. Di ibu kota Delhi, bahkan mereka membungkuk terhadap patung mereka, mandi di sungai Jamuna, dan menjalani ritual agama mereka tanpa halangan dan rintangan dari negara. Hasil dari kebijakan ini adalah dalam dua setengah dekade pemimpin orang-orang Hindu setuju dan tidak bergabung melawan aturan asing (Islam) bahkan ketika pusat dianggap menjadi lemah setelah meninggalnya Iltutmish pada 1236 M.

Pada masa pemerintahan Iltutmish, hubungan komersial dengan dunia luar berkembang meskipun adanya bahaya Mongol. Kesan umum bahwa Mongol mengganggu semua kontak komersial dan membuat semua rute perdagangan tidak aman tidak benar. Bagaimanapun, orang-orang Mongol adalah promotor perdagangan yang baik, dan surat yang dikirim Chengis Khan kepada surat Alauddin Muhammad Khawarizam Shah menunjukkan keinginannya untuk mempertahankan dan mengembangkan kontak komersial.

Iltutmish merupakan penguasa muslim pertama yang memperkenalkan uang logam Arab murni. Ia mengadopsi beberapa tanka perak yang merupakan nenek moyang dari mata uang Taka Bangladesh sekarang, dengan berat 175 butir sebagai mata uang standar. Koin paling awal memiliki potret raja dengan menunggang kuda di bagian depan. Jenis terbaru menjadi saksi penobatan yang ia terima dari Khalifah Baghdad, al-Mustanshir, pada tahun 1229 M. Kedua legenda berada dalam lingkaran, dengan margin melingkar yang bertuliskan nama dan tanggal Arab. Tipe ini diikuti, terkadang dengan sedikit variasi, oleh tujuh sultan pengganti. Bahkan, walaupun khalifah meninggal pada 1242, kata "pada masa pemerintahan" tidak dihilangkan hingga masa pemerintahan Ghiyasuddin Balban (1266-1286 M).

Kemudian ia menunjuk anak perempuannya yang bernama Raziya sebagai pengganti, karena anak laki-lakinya tidak ada yang

mampu. Para pembesar istana yang keberatan dengan sultan perempuan mengangkat saudaranya bernama Rukunuddin Firuz, ternyata ia tidak mampu, maka Raziya diangkat kembali. Pada tahun 1240 banyak terjadi pemberontakan yang menolak kesultanan seorang perempuan dan juga tidak mendapat restu dari khalifah Abbasiyah di Baghdad. Akhirnya Raziyah jatuh digantikan oleh Bahram Shah, putra dari Iltutmish dan ternyata ia juga tidak mampu memimpin dan digantikan oleh pamannya Nasiruddin pada tahun 1246 M.

Sultan Nasiruddin (1206-1266) merupakan sultan yang salih dan paling baik pribadinya di antara penguasa-penguasa abad ke-13 M. Kesehariannya menulis al-Qur'an dan menjahit topi pada waktu senggang dan juga tidak menerima satu sen pun dari uang negara sebagai gaji. Namun, ia tidak memiliki anak laki-laki sehingga penggantinya beliau tunjuk langsung yaitu Ghiasuddin Balban (1266-1287). Sultan Ghiasuddin Balban yaitu seorang pahlawan dan bekas budak Sultan Iltutmish. Ia terkenal memerintah dengan tangan besi yang sangat mendukung teori *the blood iron policy* untuk keamanan dan penegakan hukum Allah. Pada zamannya kebudayaan amat berkembang di Delhi, dan ia segan kepada bangsa Mongol yang memerangi negeri-negeri mereka di bawah pimpinan keturunan Jengiz Khan. Sultan Balban juga dapat menahan serangan Mongol yang kedua kemudian mengusir mereka. Sultan Balban wafat pada tahun 1290 M.

Setelah itu putranya Bugra Khan menolak diangkat menjadi sultan dan diangkat cucunya Kaikobad (1287-1289 M). Namun, beliau tidak mampu mengelola dengan baik akhirnya pihak istana bersekongkol dan berhasil menjatuhkannya diganti dengan Kaimus (1289 M) yang baru umur 3 tahun. Dengan sultan seorang yang masih balita yang belum punya andil apa-apa dalam memerintah akhirnya menyebabkan situasi yang sangat kacau, maka akhirnya dinasti ini berakhir dan berdiri Dinasti Khalji.

2. Dinasti Khalji (1290-1320)

Sultan pertama adalah Malik Firuz dengan nama Sultan Jalauddin Firuz (1290-1296 M), saat itu berusia 75 tahun. Sultan yang sangat memperhatikan syiar Islam sudah lanjut usia, sehingga tidak sanggup lagi memberikan perlawanan kepada orang-orang Mongol. Oleh karena itu, Alauddin Khalji naik tahta dengan membunuh paman dan mertuanya sendiri, Sultan Jalauddin. Setelah ia naik tahta sultan Alauddin berulang kali menghadapi serangan baik musuh dalam maupun dari luar. Namun, semuanya dapat teratasi sehingga kekuasaan meliputi hampir seluruh wilayah India. Oleh karena itu, Alauddin dijuluki sang penakluk Asia.

Alauddin merupakan seorang penguasa yang ambisius. Namun, beliau mendapat nasihat dari Ziauddin Barani seorang Alaul Mulk, yakni sebaiknya tinggalkan ambisi untuk menguasai dunia, lebih baik mencurahkan pemikirannya untuk membangun India. Setelah ambisinya dilepas, Alauddin mulai berpikir tentang negara. Oleh karena itu, ia mulai memperbaiki kekuatan militer. Pada tahun-tahun berikutnya sultan mulai terganggu kesehatannya. Kekuasaannya diserahkan kepada panglima Malik Kafur yang menaklukkan Deccan dan India Selatan. Putra-putra sultan tidak ada yang cakap menjadi pemimpin. Sang sultan meninggal karena banyaknya meminum minuman keras. Pura beliau, Qutubuddin Mubarak Khalji yang berumur 17 tahun berhasil merebut istana dan mengangkat dirinya menjadi sultan. Ia memerintah selama 2 tahun selaku raja yang ganas dan buas. Banyak sekali perbuatan di luar syariat yang dilakukan di dalam istana.

Sultan Mubarak dibunuh dan Khusru mengangkat dirinya menjadi sultan dengan nama Nasiruddin. Akan tetapi, kenyataannya ia lebih buas dan ganas. Delhi mengalami pemerintahan yang memperkosa hak penduduk. Setelah penindasan rakyat, dari kekacauan itu muncullah orang yang akan melepaskan kekacauan itu yaitu Ghazi Malik. Ia seorang panglima sultan yang mempertahankan batas utara dalam serangan bangsa Mongol yang mendesak ke lembah India pada masa itu. Atas permintaan kaum ningrat ia terus

datang ke Delhi dan membunuh Khusru serta pengikutnya. Akhirnya rakyat lepas dari sultan yang ganas itu, maka kesultanan Delhi dipersembahkan oleh pembesar-pembesar dan tentara kepada Ghazi Malik dari bani Tughluq.

3. Dinasti Tughluq (1320-1414 M)

Dinasti Tughluq didirikan oleh Ghazi Malik (1320) dari bangsa Turki. Ia seorang yang salih, suka menolong, dan bersemangat. Ia paling membenci pejabat-pejabat yang korup. Akhirnya, sultan meninggal diinjak oleh gajah yang dinaikinya setelah menang di Bangla. Ahli sejarah modern mencatat bahwa ini murni kecelakaan. Setelah kematian ayahnya Ghiyatsuddin Tughluq, Juna Khan dengan gelar Muhammad bin Tughluq, naik tahta pada tahun 1325 M. Pada tahun kedua kenaikan tahtanya, dia harus menghadapi beberapa pemberontakan. Kesusahannya bertambah ketika tentara Mongol di bawah pimpinan Tarmashirin menyerbu India dan sampai daerah pinggiran Delhi, bahaya itu juga dapat diatasi. Pemerintahannya bisa dikelompokkan ke dalam dua bagian (1325-1335 M) dan (1335-1351 M), bagian pertama relatif makmur dan damai, sedangkan bagian kedua meningkatnya kerusuhan-kerusuhan yang mencapai puncaknya dalam pemberontakan dan kehancuran.

Pemerintahan yang dipegang Muhammad ibn Tughluq tidak bisa bertahan lama karena memiliki ide-ide yang jauh ke depan dari zamannya dan mengabaikan semua kebijakan yang telah ditatanya, sehingga perekonomian negara tidak stabil, terjadi kelaparan berkepanjangan, dan pemberontakan yang beruntun. Pada tahun 1351 M, ia wafat ketika negara dilanda pemberontakan. Firuz Shah, sepupunya, naik tahta setelah meredam pemberontakan di Sind dan penyerangan Mongol. Firuz Shah merupakan penguasa dinasti ini yang paling kreatif. Ia banyak membuat bangunan bercita rasa seni yang sangat tinggi. Firuz juga seorang sultan yang berbudi luhur dan sangat dicintai para ulama karena ia memerintah kerajaannya dengan damai dan bijaksana. Setelah kematian Firuz Shah tahun 1388 M penggantinya tidak ada yang mampu. Sepeninggal Firuz, tahta kerajaan Tughluq selanjutnya menjadi ajang perebutan kekuasaan.

Pengganti Firuz yang pertama adalah Ghiyas Ad-Din II. Namun, tidak berselang lama, ia terbunuh oleh Muhammad yang telah berkuasa selama empat tahun dengan gelar Nasir Ad-Din Muhammad. Setelah Nasir Ad-Din wafat, Hamayun menggantikannya untuk beberapa hari. Selanjutnya, Hamayun digantikan oleh putranya yang bernama Nasr Ad-Din Mahmud Tughluq.

Pengangkatan Nasr Ad-Din Mahmud Tughluq ditentang oleh para amir. Mereka menobatkan Nusrat Khan, cucu Firuz sebagai sultan. Keadaan yang semrawut ini telah mendorong daerah-daerah untuk membebaskan diri dari kekuasaan dinasti Tughluq. Dalam keadaan seperti ini, bangsa Mongol menyerang di bawah komando Pir Muhammad, cucu Timur Lenk. Pasukan Mongol berhasil menghantam Multan, Talamba, Khokar, Yasrat, Bathnair, Loni, Ucch, dan selanjutnya dengan mudah menyerbu Delhi. Timur Lenk pulang ke Samarkand dengan memborong rampasan perang yang berlimpah ruah dan tenaga-tenaga ahli ukir bangsa India, bahkan meninggalkan India dalam keadaan hancur dan terpecah menjadi kerajaan-kerajaan kecil. Dengan meninggalnya Raja Tughluq yang terakhir, kerajaan Tughluq menjadi terpecah-belah ke dalam beberapa kerajaan kecil yang dikuasai oleh panglima-panglima bergelar sayyid.

4. Dinasti Sayyid (1414-1451 M)

Setelah Khizr Khan berhasil menguasai Delhi, ia mengangkat dirinya sebagai Sultan. Dinasti Sayyid adalah dinasti yang berdiri atas nama pemerintahan Timur Lenk. Dinasti ini berdiri setelah Dinasti Tughluq pada tahun 1414 dengan raja pertama yakni Khizr Khan. Ia mengaku dirinya sebagai turunan nabi dan dinasti ini dikenal dengan Dinasti Sayyid. Beliau adalah seorang raja yang alim dan tidak melanggar janji. Ia pemberani dan sangat mampu dalam urusan pemerintahan. Tahun 1421 M ia wafat kemudian digantikan oleh anaknya Mubarak Shah terkenal sebagai sultan yang sangat baik. Namun, ia terbunuh pada tahun 1434 M oleh seorang bangsawan bernama Sardarul Mulk.

Ada beberapa sultan yang menaiki tahta, sultan terakhir yaitu Alam Shah. Ia hanya menghabiskan kekayaan negara yang memang disediakan oleh Bahlul Lodi, seorang pemimpin suku Afghan Lodis, mantan gubernur Sirhind dan Lahore. Ia sama kuatnya dengan Tughluqiyah agung dan berupaya keras memulihkan reputasi muslim di India. Keadaan Dinasti Sayyid bertambah parah dan akhirnya Alam Shah secara sukarela menyerahkan tahtanya kepada Bahlul Lodi. Sejak saat itu, Dinasti Lodi berkuasa di Delhi menggantikan Dinasti Sayyid.

5. Dinasti Lodi (1451-1526 M)

Sultan Lodi adalah satu-satunya sultan yang berasal dari suku bangsa Pathan/Afghan. Ia adalah sultan yang sangat pandai dalam keagamaan, bijaksana, bangsawan dan sangat mampu. Ia memimpin selama 38 tahun dan meninggal 1389 M. Namun, setelah Bahlul Lodi wafat, kekuasaan digantikan oleh Nizam Khan yang bergelar Sikander Lodi. Ia melakukan operasi melawan negara-negara Rajput dan berhasil. Ia adalah seorang administrator yang ulung. Ia meninggal pada tahun 1517 M setelah memerintah selama 28 tahun. Sikander Lodi adalah raja yang paling besar dan mampu dalam Dinasti Lodi. Ia memperluas kekuasaannya ke segala arah. Ia adalah seorang yang alim dan berusaha untuk hidup sesuai dengan hukum Islam. Ia terkenal dermawan dan menyatuni rakyat miskin.

Setelah ia wafat kemudian digantikan oleh Ibrahim Lodi. Ternyata, pemerintahannya sangat buruk sehingga dapat dihancurkan. Ia menjauhkan banyak bangsawan dan panglimanya dan memenjarakan orang-orang yang menentangnya. Hal ini memicu lebih banyak pemberontakan, beberapa wilayah menyatakan kemerdekaannya. Pada tahun 1526 M merupakan tahun yang sangat penting dalam sejarah India sebab dengan dihancurkannya kekuasaan Lodi, maka terjadi babak baru kerajaan Islam di India, yaitu berdirilah Kerajaan Mughal (1526-1858 M).

B. Kebijakan Ekonomi di Masa Kesultanan Delhi (1206-1526)

Kebanyakan sultan senang mengadakan acara-acara dan perayaan keagamaannya, tetapi tidak pernah memaksakan agama pada masyarakatnya. Administrasi lokal sepenuhnya berada di tangan orang Hindu. Beban pajak lebih ringan dan orang-orang Hindu mendapatkan bagian yang besar dalam perdagangan, niaga, dan pertanian. Satu pencapaian besar dari penguasaan orang-orang Turki terhadap India Utara adalah berakhirnya isolasi ini dan pendirian status internasional India di dunia luar. Semenjak invasi muslim ke Asia Selatan, Sind semakin terbuka terhadap pengaruh Islam. Diakui atau tidak, tingginya pengaruh invasi muslim mampu memberikan corak baru bagi aspek kehidupan ekonomi pada masyarakat India. Perekonomian baru yang dikenalkan oleh para pedagang dan penakluk muslim telah berkembang diwarnai budaya pertanian, urbanisasi, dan terorganisir secara tepat.

Setelah penaklukan Turki di India, kota-kota baru yang berdiri dari Lahore hingga Lakhnawti menjadi pusat perdagangan yang sibuk dan dorongan baru diberikan pada perusahaan komersial. Semua hambatan politik dan ekonomi yang memisahkan satu negara dari negara lain dan membatasi dunia pedagang sekarang tidak ada. Hubungan komersial dengan dunia luar berkembang pada skala yang belum pernah terjadi sebelumnya dan pedagang asing mulai mengunjungi kota-kota di India dalam jumlah besar.

Pada masa pemerintahan Iltutmish, hubungan komersial dengan dunia luar berkembang meskipun adanya bahaya Mongol. Kesan umum bahwa Mongol mengganggu semua kontak komersial dan membuat semua rute perdagangan tidak aman tidak benar. Bagaimanapun, orang-orang Mongol adalah promotor perdagangan yang baik, dan surat yang dikirim Chengis Khan kepada surat Alauddin Muhammad Khawarizam Shah menunjukkan keinginannya untuk mempertahankan dan mengembangkan kontak komersial. Pedagang-pedagang ini juga diizinkan masuk menghadap Sultan. Kedua komoditas yang terus mengalir ke negara ini dari negara asing adalah kuda dan budak. Kuda diimpor dari Turkistan, Rusia,

Iraq, dan Bahrain, sedangkan budak dibawa dari Turkistan, Aden, dan Mesir. Iltutmish merupakan penguasa muslim pertama yang memperkenalkan uang logam Arab murni. Ia mengadopsi beberapa tanka perak yang merupakan nenek moyang dari mata uang Taka Bangladesh sekarang, dengan berat 175 butir sebagai mata uang standar. Koin paling awal memiliki potret raja dengan menunggang kuda di bagian depan.

Pada masa pemerintahan Alauddin (dinasti Khalji), dia membatasi gaji pegawai dan tentara sehingga ia memperbaiki perekonomian. Harga sembako juga ditetapkan oleh pemerintah. Maka beliau dalam menjalankan kebijakannya mengangkat 2 orang pejabat tinggi yakni Shahnama-e-mandi (Kepala Bulog) dan Dewan-e-Riasat yakni yang bertanggung jawab terhadap kebutuhan lain selain pangan. Terkadang juga sultan melakukan sidak ke pasar dengan menyamar menjadi pembeli atau menyuruh anak kecil. Sultan meninjau pedagang yang tidak jujur.

13.3 Kesimpulan

Semenjak masa Nabi Muhammad SAW mulai tahun 610 M, pedagang-pedagang Arab yang telah menganut Islam sudah berhubungan erat dengan dunia Timur melalui pelabuhan-pelabuhan India, sehingga mereka sambil berdagang juga berdakwah. Islam masuk ke India secara damai melalui perdagangan, pengajaran tasawuf, dan pernikahan.

Kesultanan Delhi didirikan sebagai hasil ekspedisi militer muslim sejak masa Dinasti Umayyah di bawah pimpinan Muhammad ibn Qasim pada 711 M hingga masa Dinasti Ghazni dan Ghuri. Sebelum Syamsuddin Iltutmish naik tahta, kesultanan ini diperintah oleh Quthubuddin Aybek dan Aram Shah. Quthubuddin Aybek merupakan sultan pertama yang independen, yang menghasilkan fondasi bagi pemerintahan muslim di India. Selama dua puluh tahun, ia menaklukkan India Utara mulai dari lembah Sungai Indus hingga Gangga dan dari Pegunungan Himalaya hingga Perbukitan Vindya. Akan tetapi, Aram Shah yang merupakan pengganti Aybek

tidak cakap, sehingga para pembesar istana mengundang Iltutmish untuk naik tahta Delhi.

13.4 Daftar Pustaka

Dudung, Siti Maryam dkk, *Sejarah Peradaban Islam; dari Masa Klasik hingga Modern*, cet 2 (Yogyakarta: LESFI, 2004).

Karim, M. Abdul. *Sejarah Pemikiran & Peradaban Islam*. Yogyakarta: Bagaskara, 2019.

Kusdiana, Ading. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.

BAB XIV

PEMBAHARUAN SULTAN ALAUDDIN KHALJI DI INDIA

Oleh: Miftahul Jannah

14.1 Pendahuluan

Pascaruntuhnya Dinasti Ghazni 1 digantikan oleh Dinasti Ghuri. Setelah Muhammad Ghuri meninggal, karena tidak punya anak laki-laki dan tidak ada yang datang menguasai Delhi dari Ghur, Ghuri memberi *letter of manumission* (merdeka dari perbudakan) kepada bekas budak dan panglima perangnya, Quthubuddin Aibek, maka naiklah Aibek menjadi pengganti Ghuri dengan gelar Sultan pada tahun 1206 M. Sejak saat itu berdirilah Kesultanan Delhi : Dinasti Mamluk (1206-1290 M), Khalji (1290-1320 M), Tughluq (1320-1414 M), Sayyed (1414-1451 M), dan Lodi (1451-1526 M)¹.

Dalam lintasan Dinasti Mamluk, Quthubuddin Aibek digantikan oleh anaknya Aram Shah dan lagi-lagi karena kurang cakap dalam memimpin mengharuskan pergantian pemimpin dalam jangka waktu yang tidak lama. Sampai terjadinya pergantian dari Nasiruddin Mahmud (dikenal sebagai sultan yang salih), kemudian digantikan oleh Balban yang berjasa menahan serangan Mongol yang kedua di India. Setelah Balban wafat (1266-1287 M), digantikan oleh Kaikobad. Akan tetapi, ia tidak cakap sebagai pemimpin. Dengan dukungan dari para pembesar istana, Jalaluddin Khalji (75 tahun) naik tahta tahun 1290 M di Istana Kilogiri, tidak menetap di Delhi, karena semula rakyat tidak setuju dengan kenaikannya memegang tahta sehingga Delhi dirasa tidak aman. Berkat karakter yang kuat, adil, ramah, dan mampu memimpin, akhirnya rakyat mendukung. Sultan adalah seorang yang taat beragama dan banyak didukung pula oleh para ulama.

¹ Dudung, Siti Maryam dkk, *Sejarah Peradaban Islam: dari Masa Klasik hingga Modern*, cet 2 (Yogyakarta: LESFI, 2004), hal 169

Jalaluddin menjadi pemimpin pada tahun 688 H/1289 M pada usia 70 tahun. Ia memimpin Delhi dengan gelar *Sultan al-Halim Jalalu al-Dunya wa al-Din Firuz Shah Khilji* dan menjalankan pemerintahannya hanya selama enam tahun (1290-1296 M) atau tujuh tahun (1289-1296 M).

Jalaluddin memiliki 3 putra, yang tertua memiliki gelar Khan-e-Khanan, putra kedua Arkali Khan, dan yang termuda Kadar Khan. Jalaluddin memiliki saudara yang bergelar Yaghrish Khan, putra Yaghrish Khan adalah Alauddin Khalji dan Ulugh Khan. Kedua putranya tersebut kemudian dijadikan menantu oleh Jalaluddin sekaligus diberikan posisi penting di dalam pemerintahannya.

Jalaluddin Khalji sendiri merupakan cucu dari Khalij Khan, sedangkan Khalij Khan merupakan salah satu menantu dari Chengis Khan yang menetap di negeri dataran tinggi Ghur dan Ghurjistan setelah Khawarizm Shah ditaklukkan oleh Chengis Khan². Selain itu, keponakan dan menantunya Alauddin Khalji, Gubernur Kara Manikpur dan Oudh (Ayudda) menaklukkan Deogir dan membawa harta rampasan yang banyak. Sultan datang untuk menyampaikan ucapan selamat. Namun, dalam pertemuan tersebut, ia dibunuh.

Setelah itu, Alauddin segera melakukan perjalanan ke Delhi tanpa rasa takut dengan Arkali Khan (putra tertua Jalaluddin di Multan) yang terkenal lihai kemampuan tempurnya karena faktor sakit hatinya. Sehingga semakin leluasa Alauddin mengatur posisi di Delhi, diantaranya dengan saudaranya diberi posisi penting seperti Ulugh Khan, Nusrat Khan, Zafar Khan, dan Alap Khan. Pendukungnya yang lain dinaikkan pangkatnya dan diberikan uang, kendaraan, dan pelayanan yang mereka kehendaki³.

Setelah posisinya aman, Alauddin memerintahkan Ulugh Khan dan Nusrat Khan ke Multan untuk mengejar ketiga orang tadi beserta pengikutnya ke Multan serta menundukkan Arkali

² Niazi, Ghulam Sharwar Khan, *The Life and Workers of Sultan Alauddin Khalji*, (New Delhi : atlantic Publishers and Distributor, 1992), hal 15

³ Elliot, H.M., *The History of India as Told by its own Historians*, (London: Turbner and Co, 1869), hal 69.

Khan karena berpotensi menjadi pesaing Alauddin. Akhirnya misi pasukan berhasil dan mereka dipenjara di Delhi. Setelah merasa aman kondisi kepemimpinannya, kemudian Alauddin fokus untuk memperbaiki kondisi negaranya.

Pada awal pemerintahan Sultan Alauddin, negara sedang dalam kondisi kacau baik sosial, politik, dan ekonomi yakni pola kerja administrasi yang bekerja sangatlah tidak efektif; pemerintahan yang harus dia pimpin ternyata penuh dengan pemberontakan; serangan yang tidak menentu dari bangsa Mongol; kas negara kosong sama sekali; rakyat menderita kelaparan karena bahan pokok langka, harganya mahal; para pejabat termasuk *jagirdar*/ gubernur tidak loyal dan tidak patuh; pegawai negara bekerja tidak efisien dan cenderung korupsi; otoritas pemerintah pusat tidak memiliki kekuatan dan pengaruh. Segala permasalahan tersebut harus dicari solusinya. Bagaimanakah sepak terjang kepemimpinan Sultan Alauddin Khalji dalam mengatasi segala gejolak negara sejak awal pemerintahan? Kebijakan apa saja yang diterapkan dan bagaimana implikasi dari kebijakan yang diterapkan oleh Sultan Alauddin Khalji?

Makalah ini fokus membahas terkait strategi dan kebijakan yang dijalankan oleh Sultan Alauddin Khalji untuk rakyatnya. Yang mana diharapkan dengan pemaparan makalah ini dapat diambil hikmahnya dan dapat diterapkan meskipun dalam ranah praksisnya ada perubahan dan modifikasi sesuai ruang dan waktunya.

14.2 Pembahasan

A. Biografi Sultan Alauddin Khalji

Sultan Alauddin Khalji (1296-1316) adalah seorang pemimpin India Abad XIII dari kesultanan Khalji yang menguasai dan mengendalikan secara luas daerah-daerah Pusat dan Selat India⁴. Dia adalah putra Yaghrhrish Khan, yang merupakan saudara dari Jalaluddin Khalji, sultan pertama dalam pemerintahan kesultanan

⁴ Thohir, Ajid, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada,2004),

Khalji. Sultan Alauddin memiliki dua saudara kandung yang menjadi menantu Jalaluddin Khalji sekaligus diberikan posisi penting dalam pemerintahan.

Pada tahun 1292 Sultan Alauddin ditunjuk menjadi Gubernur Kara oleh pamannya, Sultan Jalaluddin Khalji. Tiga tahun kemudian ia berhasil menaklukkan Malwa dan Bhilsa sebuah kota yang menjadi pusat perdagangan yang makmur dan menyusun rencana untuk mengambil alih kekuasaan. Pada tahun 1296 Sultan Alauddin Khalji merupakan penguasa muslim pertama yang menaklukkan wilayah Vindhya dan menjadikannya sebagai wilayah kekuasaannya. Ia juga berhasil menaklukkan pasukan Kerajaan Hindu Devagiri dan menyita harta bawaannya. Dengan memiliki banyak pasukan tawanan dan harta, ia kembali ke negerinya dan mendesak pamannya untuk menyerahkan tahta kekuasaan dan memproklamirkan dirinya sebagai Sultan Penguasa Delhi pada tahun 1296. Ia menjadi pemimpin dengan membunuh Sultan Jalaluddin pamannya dan mertuanya sendiri⁵.

Pada awal pemerintahannya, kondisi negara diwarnai dengan budaya korupsi, serta menghambur-hamburkan uang untuk pesta minuman keras dan wanita di antara para pejabatnya. Kondisi ekonomi pada awal pemerintahan Sultan Alauddin menghadapi masa krisis yang disebabkan oleh harga barang pokok yang sangat tinggi dan langka karena adanya penimbunan barang yang dilakukan oleh para pedagang, perampokan merajalela sehingga perekonomian tidak berjalan dengan semestinya, ketidakefektifan sistem administrasi yang mengatur keadaan pasar, dan petugas negara yang bertugas dalam bidang pertanian cenderung mengeskplotasi petani secara tidak jujur⁶.

Pemerintahannya hanya berjalan dua puluh tahun. Namun, ia memiliki ambisi besar untuk menjadi penguasa seperti Alexander

⁵ Karim, M.Abdul, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2012) hal 265

⁶ Niazi, Ghulam Sharwar Khan. *The Life and Works of Sultan alauddin Khalji*. (New Delhi: Atlantic publisher and Distrbutor, 1992) hal 94.

Agung II⁷. Pada tahun 1303 kerajaan-kerajaan Hindu sebelah barat Gujarat Ramthambor Chitor dan Rajasthan ditaklukkannya. Kemudian selama tiga tahun berikutnya Sultan Alauddin menghapus sisa-sisa pengaruh Mongol di wilayah India dan memulihkan ketenteraman wilayah perbatasan Barat Daya India. Pada tahun 1305 ia masuk ke India Tengah dan menundukkan Malwa, Ujjain, Chanderi dan Mandawar. Dua tahun selanjutnya, untuk kedua kalinya dia menaklukkan sepenuhnya wilayah pegunungan Devarigi. Kemudian pada tahun 1309 pasukannya mencapai perbatasan paling selatan India di Semanjung Camiron. Tahun 1311 ia merupakan sultan terkaya sepanjang sejarah pemerintahan Delhi, kemudian ia menerbitkan mata uang koin dengan gambar dirinya sendiri sebagaimana yang juga pernah dilakukan oleh Alexander the Great⁸.

Alauddin seorang pemimpin sekaligus panglima yang hebat. Ia mampu mengalahkan setiap serangan yang dilakukan oleh pasukan Mongol. Pada tahun 1299 Mongol menyerang Delhi dan hendak menguasainya, tetapi Alauddin mampu mengalahkan mereka. Pada tahun 1307 Mongol kembali menyerang Delhi lagi, tetapi Alauddin mengalahkan mereka dan menimbulkan kerugian yang besar di pihak musuh dan Mongol tidak pernah lagi menyerang Delhi.

Akhir masa pemerintahan Alauddin tidak membahagiakan, kesehatannya menurun, ia cepat marah dan ketagihan minum minuman keras sehingga pemerintahannya dipengaruhi oleh menteri kesayangannya Malik Kufur. Sebagian daerah kekuasaannya direbut orang dan pemberontakan terjadi di beberapa tempat. Alauddin menutup usia pada tahun 1316 setelah memerintah selama 20 tahun.

B. Latar dan Kebijakan dalam Pemerintahan Sultan Alauddin Khalji

1. Kebijakan Politik Dalam Negeri

Pada awal pemerintahan Sultan Alauddin banyak terjadi pemberontakan sehingga Alauddin harus berpikir keras untuk

⁷ H.G. Keene, *History of India*, (Edinburgh: John Grant, 1906) hal 56.

⁸ Karim, M, Abdul, *Sejarah Pemikiran.*, hal 266

mencari akar masalah dan solusi atas pemberontakan yang terjadi. Kemudian ia menyimpulkan bahwa permasalahan itu muncul karena beberapa hal yaitu⁹:

- a. Tidak ada perhatian khusus dari sultan sebelumnya terhadap urusan-urusan negara.
- b. Kebiasaan mengonsumsi minuman keras di kalangan masyarakat dan pejabat yang mana kebiasaan ini mereka lakukan dalam pesta.
- c. Hubungan persahabatan, persekutuan, dan perkumpulan sering dijadikan cara tersembunyi oleh para bangsawan dan pejabat untuk merencanakan persekongkolan untuk melawan pemerintah.
- d. Berlimpahnya kekayaan yang telah menjadikan mereka berani untuk membuat rencana makar dan pemberontakan.

Setelah mengetahui faktor penyebab pemberontakan, maka Alauddin memberlakukan empat kebijakan yaitu:

- a. Penyitaan terhadap harta yang dimiliki oleh para *jadigdar* atau para pejabat lainnya yang dinilai tidak loyal. Alauddin menghapus hak kepemilikan pribadi mereka.
- b. Membangun badan inteligen (mata-mata) yang selalu melaporkan kepada sultan tentang segala sesuatu yang terjadi di setiap kota maupun desa. Implikasi dari kebijakan ini adalah rakyat merasa terawasi, sehingga tidak ada pembicaraan rahasia mengenai pemerintahan karena prakata "dinding boleh jadi mendengar (*walls might hear*)".
- c. Pemerintah melarang rakyatnya mengadakan pesta apa pun tanpa seizin sultan. Karena biasa pertemuan itu sering diadakan pesta minuman keras dengan diiringi musik dan tarian dari budak terpilih¹⁰.

⁹ Elliot, *The History*, hal 178

¹⁰ Niazi, *The Life*, hal 91.

- d. Penjualan dan konsumsi minuman anggur dan obat-obatan yang bisa menyebabkan mabuk dilarang keras. Praktik perjudian dan pelacuran juga dilarang dan pelakunya diberi sanksi keras.

Sebagai konsekuensi atas kebijakan yang telah ditetapkan, maka ia sendiri juga harus memberikan contoh kepada rakyatnya dengan berpantang meminum minuman keras, dan menghancurkan gudang bawah tanah milik negara yang berisi minuman keras. Semua minuman keras di pusat kota dibuang dan membanjiri tanah di depan gerbang Badaun sehingga menimbulkan genangan. Bahkan banyak gajah yang sampai meminumnya dalam jumlah yang banyak anggur (*wine*).

Sultan Alauddin Khalji juga memerintahkan para pejabat untuk pergi keliling kota dan mengatakan secara pribadi bahwa meminum minuman keras telah dilarang. Setelah pemberlakuan larangan minuman keras ini, banyak orang jahat mulai menyelundupkan dan membuat anggur ke dalam kota-kota tanpa izin. Tetapi karena sistem administrasi Alauddin begitu kuat, sehingga semua orang dicurigai ditandai tempatnya dan dicatat dalam buku, kemudian mereka dipukul dan dipenjarakan di penjara-penjara terbuka yang digali dalam tanah di luar gerbang Badaun, sedangkan minuman anggurnya diberikan kepada gajah-gajah. Beberapa hukuman ini mampu membuat jera penduduk menjadi taat dengan kebijakan yang dibuat Sultan¹¹.

Selain itu, Sultan Alauddin juga membuat aturan tentang pajak dalam bentuk apa pun yang diambil dari aktivitas yang dilarang tersebut juga dilarang, sehingga semakin jelas bahwa tujuan moral menjadi prioritas utama Alauddin atas aturan tersebut¹².

2. Kebijakan Militer

Dalam hal militer, setelah pengendalian keamanan dalam negeri dari pemberontakan dengan kebijakannya berhasil efektif, maka Sultan Alauddin Khalji memfokuskan diri pada penaklukan daerah

¹¹ *Ibid.*, hal 92

¹² *Ibid.*, hal 94

Chitor¹³. Bersamaan itu pula ekspansi dilakukan ke daerah arangan. Saat kedua rombongan dalam masa pemulihan dari kelelahan ekspansi ternyata Mongol menyerang Jumna. Namun, dalam kondisi masih kelelahan, kemenangan berpihak pada pasukan Alauddin Khalji, sehingga Jumna bisa dipertahankan. Pengalaman ini membuat Sultan Alauddin mencari strategi melindungi negaranya dari serangan Mongol yang terus menyerang dan mengancam dalam waktu yang tidak bisa diprediksikan.

Selain itu, secara fisiologis bangsa Mongol mempunyai keunikan yang tiada duanya, salah satunya bentuk fisik mereka. Adapun kebijakan militer Sultan Alauddin sebagai upaya mempertahankan negaranya sebagai berikut:

- a. Memperbaiki seluruh benteng tua di Delhi dan mendirikan benteng baru di sepanjang jalan menuju arah serangan Mongol.
- b. Mendirikan bangunan baru yang berisi mesin produksi untuk membuat senjata-senjata sebagai persiapan melawan bangsa Mongol.
- c. Menempatkan *amir* yang dapat dipercaya di pos pertahanan tapal batas untuk berjaga-jaga seperti penunjukkan Ghazi Malik sebagai Gubernur Punjab pada tahun 1305 M yang akhirnya mampu menahan serangan Mongol.
- d. Meningkatkan jumlah pasukan terkuat dan dipusatkan di Palpur, Samana, dan Multan.
- e. Merombak kebijakan perekrutan maupun pembayaran gaji pasukannya. Yang awalnya perekrutan dan penggajian di bawah kendali *jagirdar* kemudian diubah langsung dibawah sultan dan digaji oleh kas negara, dengan pertimbangan loyalitas para pasukan dan komando langsung tertuju pada sultan.
- f. Meningkatkan efisiensi pasukan kuda dengan memberikan label dan catatan bagi setiap kuda, sehingga memudahkan dalam penentuan kuda yang siap dibawa ke medan perang¹⁴.

¹³ Elliot, *The History*, hal 76-77

¹⁴ K. Ali, *History of India Pakistan and Bangladesh*, (Dacca: Ali Publications, 1980), hal 140.

- g. Menggerakkan kembali dinas kepolisian dan intelijen. Setiap desa dan kota ditugaskan *qazy* (yang mengatur pengadilan atau kehakiman sekaligus membantu *mufti* menjelaskan tentang hukum kepada masyarakat), *kotwal* (yang bertugas untuk menjaga ketenangan dan pelaksanaan aturan yang menjadi tanggung jawabnya serta melindungi penduduk dari pencuri) dan *muhtasib* (bertugas mengawasi pasar, perilaku penduduk, dan memutuskan perselisihan antara warga secara adil, serta mengarahkan penduduk untuk taat pada agama dan budaya yang berlaku)¹⁵.

Setelah kekuatan militer diperbarui dan semakin kuat, maka Sultan Alauddin berpendapat bahwa seorang pemimpin bisa bertahan dan berhasil apabila tentaranya kuat dan di tangan rakyat (tentara dan karyawannya) tidak memiliki harta. Karena jika demikian, mereka akan mudah memberontak. Akhirnya melalui kebijakan ekonominya, Sultan membatasi gaji pegawai dan tentara.

3. Kebijakan Ekonomi Sistem Pengendalian Harga (*Price System Control Policy*)

Pascapemasalahan pertahanan di batas negara untuk menahan serangan Mongol berhasil diselesaikan, Sultan Alauddin berpikir untuk meningkatkan kesejahteraan pasukannya. Namun, setelah dikonsultasikan dengan para menteri, bahwa kebutuhan hidup menjadi mahal apabila bahan pokok (gandum, segala biji-bijian yang dikonsumsi) tidak diterapkan aturannya dalam sebuah aturan dan tarif. Oleh karena itu, Sultan Alauddin mengambil kebijakan pengendalian harga dalam ekonominya dengan alasan:

- a. Menciptakan dan memelihara pasukan yang besar dan kuat tidak hanya untuk menghadapi bangsa Mongol, tetapi juga untuk melanjutkan ambisinya melebarkan sayap kekuasaannya.
- b. Dalam menjalankan pembenahan kebijakannya ke dalam maupun keluar melalui pembenahan administrasi, maka ia membutuhkan dana besar, walaupun sebelumnya telah

¹⁵ Karim, M.Abdul, *Sejarah Islam di India*, (Yogyakarta: Bunga Grafis Production, 2003) hal, 51

menaklukkan Deogir. Kebijakan dengan pematokan harga merupakan salah satu kebijakan pengendalian harga akan membuat keperluan hidup menjadi tetap dan ini berguna ketika negara melakukan penundaan gaji tidak membuat perubahan biaya gaji (maka tidak berlaku hukum sekarang dan harga yang akan datang) terutama pada bahan pokok dan keperluan mendesak lainnya¹⁶. Karena Alauddin sangat memahami gejala kondisi ekonomi akibat kondisi keamanan dan politik seperti saat perang bisa memicu terjadinya gejala dalam tubuh angkatan perangnya.

- c. Serangan bangsa Mongol yang telah memutuskan jalur perdagangan dari dan menuju ke wilayah kekuasaannya membuat barang menjadi langka dan membuat harga naik.
- d. Masuknya uang yang banyak dari Deccan yang telah ditaklukkan Alauddin juga menyebabkan jatuhnya nilai mata uang dan akhirnya menaikkan harga bahan pokok.

Berdasarkan alasan di atas, maka kebijakan ekonomi yang diterapkan oleh Sultan Alauddin adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan harga kebutuhan bahan pokok dan kebutuhan lainnya dalam harga yang sangat murah.

Dalam kebijakan ekonominya, Sultan Alauddin menetapkan harga kebutuhan bahan pokok dan kebutuhan lainnya dalam harga yang sangat murah, seperti yang ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 1.1 Daftar Barang dan Harga Dalam Kebijakan Penetapan Harga

Nama barang	Satuan	Harga
Gandum (<i>wheat</i>)	1 <i>maund</i> (±40 kg)	7 ½ <i>jital</i>
Jamawud (<i>barley</i>)	1 <i>maund</i> (±40 kg)	4 <i>jital</i>
<i>Gram</i>	1 <i>maund</i> (±40 kg)	5 <i>jital</i>

¹⁶ Majumdar, R.C, H.C. raychaudhuri dan kalikinkar Datta. *An Advanced History Of India*, (London: Memillan and Co, 1948)

Nama barang	Satuan	Harga
Gabah (<i>dham</i>)	1 <i>maund</i> (± 40 kg)	5 <i>jital</i>
Bubur (<i>mash</i>)	1 <i>maund</i> (± 40 kg)	5 <i>jital</i>
<i>Moth</i>	1 <i>maund</i> (± 40 kg)	3 <i>jital</i>
Gula	1 <i>seer</i> (± 1 kg)	1½ <i>jital</i>
Gula dari pohon kurma (<i>Ghur</i>)	1 <i>seer</i> (± 1 kg)	¼ <i>jital</i>
Mentega	2½ <i>seer</i>	1 <i>jital</i>
Minyak sesamun	1 <i>seer</i>	1 <i>jital</i>
<i>Najkhud</i>	1 <i>maund</i>	5 <i>jital</i>
Garam (<i>salt</i>)	2½ <i>maund</i>	5 <i>jital</i>
Kuda (kualitas terbaik)	1 ekor	120 <i>tanka</i> (1 <i>tanka</i> = 64 <i>jital</i>)
Sapi perah	1 ekor	4 <i>tanka</i>
Kerbau perah	1 ekor	6 <i>tanka</i>

Begitu juga dengan harga seluruh barang untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti sayuran, buah-buahan, peci/kopiah, sepatu, pakaian, senjata, jarum (alat tenun) juga dipatok harganya, bahkan sebuah kuda yang paling bagus dihargai 120 *tanka*, sapi perah dihargai 4 *tanka*, kerbau perah dihargai 6 *tanka*, dan lain sebagainya. Yang menarik, mengapa peci, sepatu, dan jarum atau alat tenun dipatok oleh Alauddin? Mungkin ini didasarkan bahwa di India terutama di Bangla dan Gujarat terkenal sebagai pengeksport barang-barang tekstil kapas, sehingga dengan pematokan harga tersebut tidak membuat biaya produksi meningkat yang berakibat matinya usaha utama masyarakat yang lebih jauh berdampak pada bertambahnya angka kemiskinan dan pengangguran¹⁷.

- b. Menunjuk Kabul Ulugh Khan untuk memantau pasar
Kabul Ulugh Khan, seorang praktisi dan bijak untuk memantau pasar. Ulugh Khan melaksanakan tugasnya dibantu oleh

¹⁷ Karim, *sejarah.*, hal 5

intelijen yang memberikan informasi semua praktik yang dilakukan setiap pedagang. Pasar yang ada ketika zaman Sultan Alauddin diserahkan pengelolaannya kepada dua pejabat yaitu *Diwan-e Riyasat* (yang mengawasi pasar yang menjual kebutuhan sandang (pakaian) dan pasar secara umum) dan *Shahana-e-Mandi* (yang mengawasi pasar khusus yang menjual bahan makanan). Malik Kabul Ulugh Khan adalah pejabat pertama sebagai *Shahana-e-Mandi* dan dibantu oleh banyak staf, sedangkan Yakub adalah pejabat pertama *Diwan-e Riyasat*. Selain mereka, sultan juga menunjuk sejumlah mata-mata yang selalu memberikan laporan kepada sultan tentang kondisi pasar¹⁸.

c. Membangun lumbung gandum

Sultan membangun lumbung gandum untuk menampung bahan kebutuhan pokok terutama gandum. Sultan Alauddin berusaha menghilangkan kelangkaan barang dan mengendalikan kenaikan harga gandum (bahan makanan pokok). Ada dua hukum yang berlaku saat itu yaitu gandum tidak boleh dibiarkan langka (kekurangan) dan tidak boleh muncul harga di atas harga yang ditetapkan oleh sultan.

d. Membuat petugas pengangkut

Membuat petugas pengangkut yang ditempatkan di seluruh wilayah kekuasaannya di bawah perintah pengendali pasar yaitu *Diwan-e-Riyasat* dan *Shahana-e-Mandi*. Tugasnya mengangkut gandum dari satu wilayah negara ke wilayah negara yang lain secara kolektif atau ke pasar yang disebut *Sara-e Adl*.

e. Melarang tindakan penimbunan

Berbagai tindakan yang biasa dilakukan para pedagang seperti penimbunan gandum dilarang dan pelakunya akan mendapatkan hukuman. Yang mana pedagang tidak diizinkan menyimpan lebih dari 1 *maund* gandum dan tidak boleh menjualnya lebih dari harga yang telah ditetapkan. Seluruh

¹⁸ Ali, K., *History*, hal 82-83

pedagang di seluruh wilayah negara harus mendaftarkan diri di dalam daftar dan diserahkan pengawasannya kepada pejabat *Shahana-i-Mandi*. Selain pedagang, penduduk pun tidak diizinkan untuk menyimpan cadangan gandum melebihi dari apa yang mereka butuhkan dan tidak ada pedagang yang diizinkan menjual kepada pembeli lebih dari yang pembeli butuhkan. Sultan tidak ingin orang tua dan orang yang sakit, orang yang lemah dan anak-anak harus menghadapi berbagai macam kesulitan hidup karena masalah gandum. Jika ada pedagang yang dilaporkan melanggar, maka pejabat yang berwenang harus melakukan pengecekan dan memberi hukuman.

Barang-barang kegiatan impor, sehingga pedagang tidak menjual barang tersebut dalam jumlah besar dengan tetap mengikuti harga yang telah ditetapkan pemerintah. Beberapa jenis barang tertentu disalurkan kepada mereka atas izin dari lembaga pengendali pasar. Cara ini diambil untuk mencegah para pedagang supaya tidak membeli barang dari gudang urusan logistik dengan harga murah lalu menjualnya ke daerah-daerah atau desa dengan harga lebih mahal atau menyelundupkannya ke luar negeri.

Selain itu, Sultan Alauddin juga melarang praktik buruk para perantara di pasar, yang mana biasanya mengambil atau meminta uang dari kedua belah pihak pelaku pasar yaitu penjual maupun pembeli, karena tindakan pelanggaran ini bisa membuat banyak masalah dan kekacauan seperti akan membuat harga menjadi tinggi, padahal harga yang dikehendaki sultan adalah murah. Dikarenakan orientasi mereka adalah selalu tidak jujur, suka menipu, tidak taat hukum, gemar berjudi, maka mereka diusir dari pasar dan diberi hukuman yang berat.

f. Penegasan dalam pemungutan pajak

Memberikan penegasan kepada pejabat pemungut pajak dan asistennya di wilayah bagian untuk menjamin peningkatan jumlah gandum yang akan diangkut ke lumbung gandum milik

negara dengan harga yang telah ditetapkan pemerintah.

g. Membuat laporan harian kepada sultan

Kebijakan ketujuh adalah membuat sistem pelaporan harian kepada sultan, yang mana berisi keadaan harga pasar dan transaksi yang dilakukan pelaku pasar. Sistem pelaporan ini dibuat dari tiga sumber yang berbeda yaitu laporan dari pengawas pusat (*the superintendent*) berisi tingkat harga dan praktik transaksi pada harga tersebut, laporan dari petugas lapangan berisi pengumuman, dan laporan dari mata-mata berisi laporan. Termasuk di dalamnya informasi tentang barang yang masuk dan keluar pasar secara umum juga dilaporkan kepada sultan. Sistem pelaporan seperti ini tidak memberikan peluang adanya penyimpangan informasi, apabila ada perbedaan laporan yang diterima sultan maka pengawas pusat akan menerima hukuman.

Penetapan harga yang dilakukan oleh Sultan adalah sebagai tipologi kepemimpinan yang mana negara hadir sebagai pelaku utama dalam pen-sirkulasian segala aktivitas kehidupan warganya. Termasuk dalam penetapan harga dalam pasar, yang lazimnya dalam ekonomi Islam maupun ekonomi konvensional (khususnya yang berpaham kapitalisme) bahwa penentuan harga diserahkan oleh tarik menarik permintaan dan penawaran. Sistem pengendalian harga Sultan Alauddin adalah kebijakan saat kondisi negara yang sesuai kondisi pengecualian tersebut, sehingga pemerintah hadir dalam rangka menyelamatkan perekonomian negara.¹⁹

C. Implikasi Kebijakan Pengendalian Harga Terhadap Kondisi Ekonomi Sosial Politik

Pengakuan atas kekuasaan Sultan Alauddin Khalji ditengarai karena dua kebijakan politiknya, yakni kebijakan meredam ketidakpuasan dari seluruh rakyatnya di dalam negeri dengan memberikan kemakmuran dan kedamaian sehingga loyalitas rakyat

¹⁹ Hakam, Abdul dan Arin Setyono. Politik Ekonomi Islam Di India: Study Kasus Price System Control Policy Alauddin Khalji (129-1316 M). *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, 2016 vol VI No.2)

dapat diraih olehnya, sehingga dengan loyalitas tersebut menjadikan Alauddin mampu melakukan ekspansi wilayah kekuasaannya ke luar dan mempertahankan negaranya dari penyerangan pihak luar. Dengan berpangkal pada kebijakan pengendalian harga yang mampu menjadi senjata utama dari pergerakan roda ekonomi, pemerintahan dan politik baik dalam negeri maupun luar negeri.

Beberapa faktor yang membuat kebijakan ekonominya berhasil, yakni sebagai berikut²⁰:

1. Sistem yang diberlakukan dengan tegas dan hukuman bagi yang melakukan pelanggaran diberi sanksi yang sangat tegas.
2. Kepentingan individu dan pengawasan yang dilakukan terus-menerus oleh sultan. Beliau meminta laporan dari berbagai sumber dan memantau keadaan pasar secara rutin.
3. Kesabaran dan keuletan pegawai dalam menjalankan kebijakan yang ditetapkan sultan. Sultan tidak segan menghukum mereka jika terbukti melakukan kesalahan.
4. Kebijakan disusun secara sistematis dan matang.

Pengendalian harga oleh Sultan Alauddin Khalji bukanlah kebijakan yang berdiri sendiri, melainkan kebijakan yang simultan dari dukungan kebijakan sosial dan politik yang dijalankan dalam rangka mem-*back up* kebijakan tersebut supaya dapat diterapkan dengan baik dalam masyarakat.

D. Akhir Periode Sultan Alauddin Khalji

Pada tahun-tahun penghabisan hidup Sultan Alauddin kesehatannya tertanggung, ia lekas marah dan ketagihan kepada minuman keras. Pemerintahan diserahkannya kepada Panglima Malik Kafur, yang menaklukkan Deccan dan India Selatan lainnya. Putra-putra sultan tidak ada seorang pun yang cakap. Tanda-tanda bahwa kekacauan akan datang sudah terang dan di dalam keadaan itu sultan meninggal sebab kebanyakan minuman keras. Putra sultan, Qutubuddin Mubarak Khalji (berumur 17 tahun) berhasil merebut istana dan mengangkat dirinya jadi sultan dengan nama

²⁰ Ali, K., *History*, hal 83-84

Sultan. Ia memerintah selama 2 tahun selaku raja yang ganas dan buas.

Pemerintahannya diwarnai dengan merampas, membunuh, dan memperkosa wanita Hindu dan memandang istananya sebagai rumah pelacuran. Untunglah perbuatan yang sewenang-wenang itu diberantas oleh gubernurnya, bernama Khusru, seorang Hindu dari golongan Paria. Mubarak Khalji adalah sultan pertama kali dari kesultanan Delhi yang menolak legitimasi dari khalifah Abbasiyah di pusat bertempat di Kairo. Diumumkan bahwa ia adalah penguasa mutlak²¹.

Sultan Mubarak dibunuh dan Khusru mengangkat dirinya menjadi sultan dengan nama Nasiruddin. Akan tetapi, kenyataan ia lebih kejam lagi dari sultan yang digantikannya. Delhi mengalami pemerintahan yang melakukan penindasan terhadap rakyat, kesopanan dan kehormatan dengan tidak ada bandingannya. Setelah penindasan rakyat memuncak maka muncullah orang yang akan melepaskan rakyat dari kekacauan tersebut. Pengharapan terletak pada Ghazi Malik, seorang panglima sultan yang mempertahankan batas utara dalam serangan bangsa Mongol yang mendesak ke lembah India pada masa itu. Atas permintaan kaum ningrat, ia terus datang dengan tentaranya ke Delhi dan menewaskan Khusru serta pengikutnya. Delhi dipersembahkan oleh pembesar-pembesar dan tentara kepada Ghazi Malik dari Bani Tughluq.

14.3 Kesimpulan

Prosesi naik tahtanya Sultan Alauddin tidak dengan cara yang elok, artinya bukan berlandas penyerahan tahta jabatan, namun melalui cara 'belakang' dengan skandal pembunuhan Sultan Jalaluddin Khalji. Perdebatan terkait rumor tersangka pembunuhnya adalah Alauddin bukan menjadi alasan terhambatnya nafsu Alauddin untuk naik tahta. Melalui cara menyuap pejabat dan menunjukkan i'tikad serius untuk memimpin negara melalui kebijakan-kebijakan cerdasnya, sehingga menjadikan rakyat beralih mendukung bahkan

²¹ Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam.*, hal 267

menikmati kesejahteraan atas kebijakan pengendalian harga (*price control system*).

Alasan Sultan Alauddin Khalji memberlakukan kebijakan pengendalian harga adalah stabilitas negaranya dari permasalahan politik, ekonomi, dan sosial. Yang pokok landasannya adalah berangkat dari kondisi rakyat yang kelaparan karena pasokan makanan langka, dan harga kebutuhan pokok melambung, serta ditambah dengan kas negara yang kosong, sehingga butuh asupan dana dengan tanpa membebani rakyat. Selain itu juga didasarkan pada keyakinannya bahwa dalam menghadapi serangan brutal Mongol dan ekspansi wilayah kekuasaan negara dibutuhkan kekuatan militer yang besar dan kuat, dan salah satu pemicunya adalah daya juang pasukannya. Sehingga pangkal masalah yang diselesaikan dulu adalah dalam hal ekonomi pasukannya meliputi kebutuhan keluarga mereka terpenuhi sehingga dibutuhkan gaji yang memadai dan harga bahan pokok yang murah dan terjangkau. Dan poin tingkat loyalitas pasukan maupun rakyat dapat diperoleh dengan menciptakan kondisi negara yang aman secara politik, ekonomi, dan sosial yang aman dan damai. Oleh sebab itu, pemerintah harus dapat membuat harga bahan kebutuhan pokok menjadi murah (terjangkau) serta dibarengi dengan kemampuan negara menjaga eksistensi negara dari serangan pemberontak, penjajah, dan mampu menciptakan moral penduduk menjadi lebih baik.

Implikasi dari kebijakannya, rakyat mampu memenuhi kebutuhan pokok sehingga keadaan dalam negeri menjadi aman, fasilitas perang dan mental tentara dapat ditingkatkan, pembangunan infrastruktur fisik dapat dijalankan yang mana terlihat dari banyaknya dibangun bangunan megah, peradaban ilmu dan budaya meningkat, serta penaklukan negeri di sekitar Kesultanan Khalji dapat dilakukan. Termasuk bangsa Mongol yang awalnya menjadi ancaman dapat dihadang dengan angkatan perang yang besar, dengan bukti bahwa selama kepemimpinan Sultan Aluddin Khalji serangan Mongol tidak pernah menguasai Delhi.

14.4 Daftar Pustaka

- Ali, K.,1980. *History of India Pakista and Bangladesh*, (Dacca: Ali Publisher.
- Dudung, Siti Maryam dkk, 2004. *Sejarah Peradaban Islam; dari masa Klasik hingga modern*, cet 2. Yogyakarta: LESFI.
- Elliot, H.M., 1869. *The History of India as Told by its own Historians*, London: Turbner & Co, III.
- H. G. Keene, H. G. 1906. *History of India*. Jilid I. Edinburg: John Grant.
- Karim, M. Abdul, 2003. *Sejarah Islam di India*, Yogyakarta: Bunga Grafis Production.
- Karim, M. Abdul, 2012. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*, Yogyakarta : Pustaka Book Publisher.
- Niazi, Ghulam Sharwar Khan, 1992. *The Life and Workers of Sultan Alauddin Khalji*, (New Delhi: atlantic Publishers & Distributor, 1992.
- Thohir, Ajid, 2004. *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hakam, Abdul dan Arin Setiyono, 2016. *Politik Ekonomi Islam Di India: Studi Kasus Price System Control Policy Alauddin Khalji (1296-1316 M)*. Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia. 6(2), 2016 120-133. Diakses 20 April 2021.
- Susilo, Joko, 2018. *Kebijakan Ekonomi Sistem Pengendalian Harga Sultan Alauddin Khalji (Pemimpin India Abad XII)*. Jurnal Manajemen. 10 (2), 2018, 159-1

BAB XV

KEBIJAKAN EKONOMI DI MASA KESULTANAN MUGHAL DI INDIA

Oleh: Faizatul Haniyah

15.1 Pendahuluan

India adalah negara yang terletak di kawasan Asia Selatan. Negera India memiliki wilayah yang luas $\pm 3.287.590 \text{ km}^2$ yang didiami oleh penduduk dengan tingkat keberadaan suku, ras, agama, dan warna kulit yang beragam. Akan tetapi, sebagian besar penduduknya didominasi agama Hindu. Bangsa Mughal merupakan kabilah-kabilah besar yang menyerupai sebuah bangsa pengembala, hidup secara nomadik dan lihai mengayunkan pedang perang, yang berasal dari daratan Asia (daratan Mongolia) yang luas memanjang dari Asia Tengah, Siberia Selatan, Tibet Utara, dan Turkistan Timur (Agustina, Sumarjono, Sumarno, dan Pratama, 2020).

Kondisi kekuasaan Islam di India setelah ditinggal Sultan Alauddin Kalji dan Muhammad bin Thuglug mengalami kemunduran dan menunjukkan hal yang sangat rumit sekalipun sebelumnya memang rumit, yakni bangkit pikiran ulama yang percaya bahwa setiap kerajaan yang merdeka adalah khalifah di tengah-tengah lingkungannya sendiri. Meski mereka saling terikat sesuai dengan kemampuan mesin militernya masing-masing dalam hal ini tentara-tentara budak. Bahkan Ibrahim Lodi (1517-1526 Masehi) yang merupakan keturunan pewaris kesultanan budak yang terakhir di wilayah Delhi India mengalami berbagai kesulitan menegakkan kembali kewibawaan politiknya. Hal ini mungkin diakibatkan ketidakmampuan Ibrahim Lodi menjalankan roda pemerintahannya (Suhaedi, 2013).

Atas dasar itu, Alam Khan yang juga merupakan keturunan dari keluarga besar Lodi yang lain juga mencoba menggulingkannya dengan meminta bantuan Zahiruddin Muhammad Babur (1482-

1530 Masehi), salah seorang cucu Timur Lenk dan penguasa wilayah Ferkihana. Permintaan bantuan dari Alam Khan kepada Zahiruddin Muhammad Babur itu langsung diterima oleh Zhiruddin Muhammad Babur dengan terbuka dan kemudian pasukan Alam Khan dan pasukan Zahiruddin Muhammad Babur secara bersama-sama menyerang wilayah Delhi. Pada tanggal 21 April tahun 1526 Masehi terjadilah pertempuran yang sangat dahsyat di daerah Panipat. Ibrahim Lodi beserta ribuan pasukannya terbunuh dan Zahiruddin Muhammad Babur langsung mengikrarkan kemenangannya dan menegaskan pemerintahannya. Dengan demikian, berdirilah sebuah pemerintahan yang dikenal dengan nama "*Kesultanan Mughol*" dan mengakhiri kesultanan budak-budak Turki (Suhaedi, 2013).

15.2 Pembahasan

A. Sejarah Kesultanan Mughal di India

Kerajaan Mughal bukanlah kerajaan Islam yang pertama, tetapi Kerajaan Mughal di India merupakan salah satu kerajaan Islam terbesar di dunia yang tidak dapat dihilangkan dalam lintasan sejarah peradaban umat Islam. Kerajaan Mughal merupakan kelanjutan dari Kesultanan Delhi. Kerajaan Mughal merupakan kerajaan Islam terakhir di India, hingga berganti dengan pemerintahan imperialisme Inggris memerintah di sana. Kerajaan ini merupakan anak cucu dari bangsa Mongol. Keturunan langsung dari Miranshah, putra ketiga dari Timur Lenk. Timur Lenk pertama kali menaklukkan India pada tahun 1398. Meskipun tidak menguasainya, tetapi penaklukan India yang sesungguhnya dilakukan oleh Zahiruddin Muhammad Babur, seorang keturunan dari Timur Lenk (Karim, 2019).

Pemerintahan Babur (1482-1530 M)

Pendiri kerajaan ini adalah Zahirudin Muhammad, dikenal dengan Babur yang berarti singa. Ia putra Umar Syaikh seorang penguasa di Negeri Farghanah (Asia Tengah) keturunan langsung dari Miranshah, putra ketiga dari Timur Lenk. Sementara itu, ibunya merupakan keturunan Chagtai putra Chengis. Pada saat ayahnya, Umar Shekh Mirza meninggal dunia pada Juni 1494 M

Babur yang ketika itu baru berumur 11 tahun langsung diangkat menjadi penguasa Fargana. Sekalipun ia masih berusia muda, namun semangatnya tampak lebih matang. Hal ini terbukti pada 1496, walaupun belum berhasil, ia telah mencoba menaklukkan Samarkand. Namun, dalam serangan berikutnya pada 1497 Samarkand dapat ditaklukkan. Pada 1525 M, Babur meneruskan perjalanan menuju Punjab, dan dalam pertempuran tersebut, Punjab pun dapat ditaklukkannya.

Kesempatan baik bagi Babur untuk mengadakan serangan ke Delhi, yang mana pada waktu itu Sultan Ibrahim Lodi sedang berselisih dengan pamannya, Alam. Pada 21 April 1526 M, terjadilah peperangan yang dahsyat di Panipat, Sultan Ibrahim dengan gigih mempertahankan negeri bersama 100.000 orang tentara dan 1000 kendaraan gajah. Namun, Babur mampu memenangkan pertempuran karena ia menggunakan senjata api berupa meriam, dan akhirnya Sultan Ibrahim Lodi gugur bersama 25.000 pasukan. Dengan telah ditaklukkannya Sultan Ibrahim, maka terbukalah kesempatan bagi Babur untuk mendirikan kerajaan Mughal di India.

Pemerintahan Humayun (1530-1539 M)

Babur hanya dapat menikmati usahanya merintis Kerajaan Mughal selama lima tahun. Setelah wafat (1530 M), maka pemerintahan diteruskan oleh putranya yang bernama Humayun. Ia juga menghiasi selama kepemimpinannya dengan peperangan. Salah satunya terjadi pada 1535 M di Baksar dekat Banaras melawan pasukan Sher Khan. Humayun kalah pada pertempuran tersebut. Begitu juga dengan peperangan kedua, sehingga harta rampasan perang dikuasai oleh Sher Khan. Pasukan yang tewas di buang ke sungai. Humayun melarikan diri dalam peperangan dan sempat menikahi putri Hamidah Banu Begum dan dalam pengembaraannya telah lahir putranya yang bernama Akbar Agung pada tanggal 23 November 1542. Ia mampu mengkonsolidasikan sisa-sisa pasukannya. Humayun menghadap Sultan Safawiyah yang bernama Shah Thamasp untuk meminta bantuan. Setelah disetujui ia pun berhasil menaklukkan Kandahar dan Kabul.

Setelah wafatnya Sher Khan (1545 M), anak-anaknya tidak dapat memelihara warisan sehingga kekuasaan negara menjadi kurang. Humayun memanfaatkan kondisi tersebut untuk merebut kembali kekuasaan yang pernah diambil. Pada tanggal 5 November 1555 M Lahore dapat ditaklukkan. Ia pun melanjutkan perjalanan menuju Delhi. Di tengah perjalanan Humayun dihadang oleh pasukan Isykandar Shah. Humayun dan pasukan dapat melewati dan Delhi dapat diambil kembali. Namun, tidak lama Humayun wafat pada tanggal 24 Januari 1556 M.

Pemerintahan Sultan Akbar (1556-1605 M)

Setelah Humayun wafat, digantikan oleh putranya yang bernama Muhammad yang diangkat sebagai raja dan mendapatkan gelar baru dengan sebutan Abu Fath Jalaluddin dan gelar yang paling populer di kalangan beliau dipanggil dengan sebutan Sultan Akbar Agung. Ia menjadi raja terbesar di antara raja-raja Mughal di India. Kekuasaan yang diambil alih hampir seluruh wilayah anak benua India. Pada masa pertama pemerintahan Sultan Akbar di serang oleh sisa-sisa kerajaan Afgan yang masih berkuasa di Bihar, Ayudha, dan Bangla di bawah pimpinan Adil Khan. Pada akhirnya ia dapat dikalahkan oleh pasukan Sultan Akbar dan mengaku tunduk ke pada Sultan Akbar.

Sultan Akbar Agung sendiri dikenal sebagai pribadi yang jenius, bijaksana, ahli perang, administrator negara yang ulung, dan tokoh perbandingan agama. Prestasi ini didapatkan ketika Sultan Akbar mempunyai pemikiran dalam konsep *Din-e-llahi* yang mengandung berbagai unsur dari beberapa agama yaitu Hindu, Budha, Jaina, Islam, Parsi, dan Kristen. Inti dari konsep *Din-e-llahi* adalah bahwa agama merupakan gejala dari rasa tunduk kepada satu Dzat yang Maha Kuasa. Pendapat Sultan Akbar mengatakan bahwasanya agama hakikatnya cuma satu. Oleh karena itu, sangat penting dicari inti agama dan jalan kesatuan, sehingga Sultan Akbar membuat agama baru yang disebut sebagai *Din-e-llahi* (1582 M). Sultan Akbar juga mengajarkan perdamaian universal (*Sulh-e-Kul*).

Pemerintahan Sultan Jahangir (1605-1628 M)

Setelah Sultan Akbar wafat beliau digantikan oleh putranya yang bernama Sultan Salim yang mendapatkan gelar sebagai Jahangir. Dan ajaran yang telah diberikan oleh Sultan Akbar juga dinyatakan terlarang dikarenakan sebagaimana umat Islam menolak dengan ajaran tersebut. Jahangir dijuluki sebagai raja pelukis dari para pelukis. Julukan ini diberikan karena Jahangir mempunyai keahlian atau mempunyai bakat melukis yang luar biasa dan menghasilkan karya-karya yang bagus.

Jahangir menikah dengan putri Persia, bernama Mehruun Nisa'. Setelah menjadi permaisuri ia mendapatkan gelar yaitu cahaya dunia (Nurjahan). Karena kecintaannya dengan permaisuri, Jahangir terlena, sang istri ikut campur dalam urusan kenegaraan, dan akibatnya kewibawaan Jahangir luntur. Terjadilah pemberontakan yang dilakukan oleh putranya yang bernama Khurram. Putranya akhirnya dipenjara sampai menemui ajalnya. Khurram memiliki banyak prestasi yaitu:

- 1) Penerapan bahasa Urdu sebagai salah satu bahasa resmi negara sebagai akomodasi dari berbagai bahasa yang ada termasuk Sansekerta dan Parkit (bahasa sehari-hari bagi masyarakat umum).
- 2) Bahasa Turki (kalangan istana)
- 3) Bahasa Persi (pejabat kantor)
- 4) Bahasa Arab (kalangan agamawan)

Pemerintahan Sultan Shah Jahan (1628-1658 M)

Setelah Sultan Jahangir wafat, kekuasaan diperebutkan oleh putranya, yaitu, Shah Jahan dan Asaf Khan. Perselisihan tersebut akhirnya didapatkan oleh Shah Jahan, dan kemudian mendapatkan gelar sebagai Abdul Muzzafar Shahabuddin Muhammad Sahib *Qiran-e Sani* Shah Jahan Padsah Ghazi. Sementara itu, saudaranya ditangkap dan dipenjara, kemudian matanya dibutakan. Shah Jahan telah menikah dengan Mumtaz Mahal dan dikaruniai 2 putra dan 4 perempuan. Dengan bantuan putranya yang bernama Aurangzeb, Shah Jahan berhasil menaklukkan Golkond, Bidar, dan Baijapur.

Pemerintahan Aurangzib (1658-1707 M)

Pada akhirnya terjadilah perselisihan di antara putra Shah Jahan untuk menggantikan kedudukannya. Aurangzeb dapat mengalahkan saudaranya dan membujuk ayahnya supaya diizinkan masuk ke istana dan membawa bala tentara dan berjanji bahwasanya tidak akan mengganggu kedudukan sang ayah. Namun, tidak disangka Aurangzeb mengingkari janji itu, ia memenjarakan ayahnya, seperti Shah Jahan menahan Jahangir.

Pada masa pemerintahan Shah Jahan, beliau meninggalkan hasil kebudayaan berarsitek tinggii, yaitu Taj Mahal, yang ia persembahkan bagi permaisurinya yang telah meninggal. Dan di sana juga ketika Shah Jahan meninggal ia dimakamkan oleh Aurangzeb. Bangunan tersebut mengingatkan kepada Abdurrahman III di Andalusia yang membangun *Qasr al-Zahra*, bangunan tersebut untuk mengabadikan cintanya kepada Fatimah al-Zahra. Bangunan tersebut berada di tengah kota Cordova dan tinggal puing-puing dikarenakan bangunan itu dibiarkan.

Aurangzeb dinilai berhasil dalam menjalankan pemerintahannya. Dia memberikan corak keislaman di tengah-tengah masyarakat Hindu dan Aurangzeb mengajak rakyatnya untuk masuk Islam. Ia memberikan 2 pilihan kepada masyarakat yang pertama masuk Islam dan pilihan kedua yaitu menjadi nonmuslim dengan kewajiban membayar *jizyah* kepada pemerintah. Kebijakan tersebut menuai kritik di kalangan nonmuslim (Hindu) karena sebelumnya Sultan Akbar Agung yang cenderung memanjakan mereka tidak menerapkan dan memberikan fasilitas tambahan untuk orang Hindu. Banyak kaum nonmuslim yang semula mendukung, berbalik menjadi menentang kerajaan Mughal. Hal ini menjadi pemicu atas kemunduran kerajaan Mughal.

Pascapemerintahan Aurangzeb

Setelah Aurangzeb wafat, raja-raja selanjutnya melemah. Kerajaan Mughal dan rajanya tidak lebih hanya sebagai simbol dan lambang, dan bahkan raja hanya digaji oleh kolonial Inggris yang telah datang untuk biaya hidup tinggal di istana. Akhirnya, setelah

Sultan Bahadur Shah yang terakhir memimpin pemberontakan melawan Inggris tetapi gagal. Pada 1862 Sultan Bahadur Shah tertangkap dan disiksa secara keji, kemudian dibuang ke Myanmar (Rangon). Dengan itu, tamatlah riwayat kerajaan Islam Mughal di India setelah berabad-abad lamanya mengalami masa kejayaan. Mereka juga berhasil menyebarkan agama Islam di anak benua India. Adapun peninggalan yang berharga, yaitu:

- 1) Bangunan Istana
- 2) Taj Mahal
- 3) Masjid yang indah

Akhir masa Sultan Akbar Agung (1605 M) *East India Company* berdasarkan surat resmi dari Ratu Elisabeth di Inggris masuk ke India. Kelompok ini mendapatkan mandat penuh untuk berdagang di India. Sampai pada tahun 1775, mereka masih menguasai perekonomian di India. Terdapat beberapa daerah di India yang dijadikan sebagai *kuthi* (pos perdagangan). Mereka mendapatkan momentum dengan mulai melemahnya kerajaan Mughal. Akhirnya, pada 23 Juni 1757, terjadi perang antara Raja Nawab Sirajud Daulah di medan perang Polashi. Inggris menentang peperangan tersebut dan Nawab terbunuh. Mulailah pada saat itu Inggris menguasai India baik secara ekonomi maupun politik. Pada 1857, dengan gagalnya *Indian Mutiny* maka seluruh India jatuh di tangan Inggris.

B. Kebijakan Ekonomi Pada Masa Kesultanan Mughal

Kerajaan Mughal dapat melaksanakan kemajuan di bidang ekonomi lewat pertanian, pertambangan, dan perdagangan. Di sektor pertanian, hubungan komunikasi antara petani dengan pemerintah diatur dengan baik. Pengaturan itu lewat lahan pertanian. Ada yang disebut dengan *deh* yaitu merupakan unit lahan pertanian yang terkecil. Beberapa *deh* bergabung dengan *pargana* (desa). Komunitas petani dipimpin oleh seorang *mukaddam*. Maka melalui para *mukaddam* itulah pemerintah berhubungan dengan petani. Pemerintah mematok bahwa negara berhak atas sepertiga dari hasil pertanian di negeri itu (Nasution, 2013).

Hasil pertanian yang terpenting ketika itu adalah biji-bijian, padi, kacang, tebu, sayur-sayuran, rempah-rempah, tembakau, kapas, dan bahan-bahan celupan. Hasil pertanian ini, selain untuk kebutuhan dalam negeri, juga dapat diekspor ke luar negeri, seperti ke Eropa, Afrika, Arabia, Asia Tenggara. Untuk meningkatkan produksi, Sultan Jahangir mengizinkan Inggris (1611 M) dan Belanda (1617 M) mendirikan pabrik pengolahan hasil pertanian di tanah Surat (Nasution, 2013). Pada masa Syekh Jehan dilakukan pembangunan ekonomi dimulai dari pengembangan irigasi. Sistem perpajakan pun diatur dengan baik yang dikelola sesuai dengan sistem zabt. Industri pertanian dan perdagangan mulai berkembang (Kurniawan *et al.*, 2014).

15.3 Kesimpulan

Kerajaan Mughal merupakan kerajaan Islam terakhir di India hingga berganti dengan pemerintahan imperialisme Inggris memerintah di sana. Kerajaan ini merupakan anak cucu dari bangsa Mongol. Keturunan langsung dari Miranshah, putra ketiga dari Timur Lenk. Timur Lenk pertama kali menaklukkan India pada tahun 1398. Meskipun tidak menguasainya, tetapi penaklukan India yang sesungguhnya dilakukan oleh Zahiruddin Muhammad Babur, seseorang keturunan dari Timur Lenk. Pada 21 April 1526 M, terjadilah peperangan yang dahsyat di Panipat. Setelah ditaklukkannya Sultan Ibrahim, maka terbukalah kesempatan bagi Babur untuk mendirikan kerajaan Mughal di India.

Babur hanya dapat menikmati usahanya merintis Kerajaan Mughal selama lima tahun. Setelah wafat (1530 M), pemerintahan diteruskan oleh putranya yang bernama Humayun. Pada 1535 M di Baksar dekat Banaras melawan pasukan Sher Khan, Humayun kalah pada pertempuran tersebut. Begitu juga dengan peperangan kedua, sehingga harta rampasan perang dikuasai oleh Sher Khan. Pasukan yang tewas dibuang ke sungai. Humayun menghadap Sultan Safawiyah yang bernama Shah Thamasp untuk meminta bantuan. Setelah disetujui ia pun berhasil menaklukkan Kandahar dan Kabul.

Masa kejayaan Daulah Mughal ini ada di tangan empat orang Sultan; mereka berturut-turut sebagai berikut; Sultan Akbar I (1556-1605 M), Sultan Jehangir (1605-1628 M), Syah Jehan (1628-1658 M), dan Aurangzeb (1658-1707 M). Kerajaan Mughal dapat melaksanakan kemajuan di bidang ekonomi lewat pertanian, pertambangan, dan perdagangan. Di sektor pertanian, hubungan komunikasi antara petani dengan pemerintah diatur dengan baik. Pengaturan itu lewat lahan pertanian. Ada yang disebut dengan *deh* yaitu merupakan unit lahan pertanian yang terkecil. Hasil pertanian yang terpenting ketika itu adalah biji-bijian, padi, kacang, tebu, sayur-sayuran, rempah-rempah, tembakau, kapas, dan bahan-bahan celupan.

15.4 Daftar Pustaka

- Agustina, S., Sumarjono, Sumarno, & Pratama, A. R. (2020). Jalalludin Muhammad Akbar's policy in India 1556-1605 C. *Historica*, 4(2252), 124–137.
- Karim, M. A. (2019). *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Bagaskara.
- Kurniawan, M. A., Rochanah, Suyatmi, Isbakhi, A. F., Adibah, K., Nikmah, S., ... Nuryah. (2014). *Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam: Dari Masa Klasik, Tengah, Hingga Modern* (D. Wahyudi, ed.). Yogyakarta: Qoulun Pustaka.
- Nasution, S. (2013). *Sejarah Peradaban Islam* (3rd ed.). Pekanbaru: IKAPI.
- Suhaedi, H. (2013). Kesultanan Mughol di India (Tahun 1526-1858 M). *TSAQOFAH*, 11.

BAB XVI

PUNCAK KEMAJUAN DAN KESEJAHTERAAN RAKYAT DI ERA SHER SHAH SURI (1540-1545)

Oleh: Faizatul Haniyah

16.1 Pendahuluan

Kerajaan Mughal yang didirikan oleh Babur dan pertarungannya yang tiada henti untuk mengukir sebuah kerajaan. Ia pun berhasil mendatangkan kepala pemberontak di bawah kendalinya. Humayun gagal mengkonsolidasikan posisinya dan membuka jalan bagi Sher Shah. Perjalanan Sher Shah dari naik turun dan karier briliannya. Kemenangan Babur di Panipath dan Ghagra tidak menghasilkan pengajuan lengkap Kepala Afghanistan. Mereka mendidih karena ketidakpuasan terhadap yang baru didirikan Mughal memerintah dan hanya membutuhkan kepemimpinan yang kuat untuk menyatukan upaya terisolasi mereka menjadi sebuah perlawanan nasional terorganisir untuk melawannya. Ini diberikan oleh Sher Khan Sur yang mempengaruhi kebangkitan kekuatan Afghanistan dan mendirikan kemuliaan meskipun berumur pendek dalam bentuk Kekaisaran Afghanistan kedua di India dengan menggulingkan kerajaan Mughal.

Farid kemudian keluar untuk mencari kekayaannya dan masuk ke layanan Bahar Khan Lohani, seorang penguasa independen Bihar pada tahun 1522. Sher Shah segera menerima gelar 'Sher Khan' (berarti raja harimau) dari tuannya karena telah menunjukkan keberanian membunuh seekor harimau. Kemudian, Bahar Khan menjadikannya guru bagi putra kecilnya, Jalal Khan (Chandra, 2008). Tahun berikutnya pada tahun 1540 Sher Shah kembali mengalahkan Humayun dalam pertempuran Kannauj atau Bilgram dan menduduki tahta dari Delhi. Sher Shah mendirikan kembali Kekaisaran Afghanistan yang dia kuasai selama lima tahun, dari 1540-1545 (Prasad, 1965).

16.2 Pembahasan

A. Biografi Sher Shah Suri

Sher Shah adalah seorang pria yang memiliki asal-usul yang sederhana. Nama aslinya adalah Farid. Ia lahir di Bajwara dekat Hoshiarpur pada tahun 1472. Ayahnya, Hasan Sur bekerja sebagai *jagirdar* besar dari Hoshiarpur. Hasan memiliki empat istri dan Farid adalah dari istri pertamanya. Hasan Sur mengambil layanan dengan Jamal Khan dari Hissar setelah kelahiran Farid. Dengan penyerahan Jamal Khan Jaunpur, Hasan juga sejalan dengan tuannya dan diberi Jagir Sahsaram, Khawaspur, dan Tanda. Ia menetap di Sahsaram (Bihar) dan di sinilah Farid, pemerintahan masa depan India, menghabiskan masa kecilnya (Ali, 1980).

Hasan yang merupakan budak dari istri bungsunya dan lebih menyukai anak darinya, tidak menyukai istri pertamanya dan menelantarkan Farid anaknya. Farid tidak bisa mentolerir perlakuan ayahnya ini sehingga dia meninggalkan Sahsaram dan pergi ke Jaunpur, tempat belajar dan budaya. Kemudian dia mengabdikan dirinya untuk mempelajari huruf dan dalam waktu singkat dia memperoleh banyak kemahiran dalam bahasa Arab dan Persia. Dengan kemampuan dan kerja kerasnya ia menarik perhatian Jamal Khan, Gubernur Jaunpur dan pelindung ayahnya yang membawa rekonsiliasi antara ayah dan anak. Hasan membawa putranya kembali ke Sasaram dan karena terkesan dengan kemampuannya, menempatkannya untuk bertanggung jawab atas parganasnya. Dia berhasil mengatur urusan para parganas. Berkenaan dengan keberhasilannya dalam administrasi Abbas Sarwani, penulis *tarikhi-sher shahi*, mengatakan "dalam waktu yang sangat singkat kedua pargana menjadi makmur dan tentara dan petani sama-sama diperebutkan." Namun, hal ini memicu kecemburuan ibu tirinya yang mendesak suaminya untuk mencopot Farid dan memberikan tanggung jawab pargana kepada putranya, Sulaiman. Intrik ibu tirinya akhirnya memaksa Farid meninggalkan pargana untuk kedua kalinya. Dia pergi ke Agra dan mendapatkan pekerjaan di sana. Kematian ayahnya membawanya ke Sahsaram lagi, tetapi jagirnya dicabut oleh kerabatnya.

Farid kemudian keluar untuk mencari kekayaan dan masuk ke layanan Bahar Khan Lohani, seorang penguasa independen Bihar pada tahun 1522. Dia segera menerima gelar 'Sher Khan' (berarti raja harimau) dari tuannya karena telah menunjukkan keberanian membunuh seekor harimau. Kemudian, Bahar Khan menjadikannya guru bagi putra kecilnya, Jalal Khan. Kemunculan Sher Khan yang pesat membangkitkan kecemburuan dan kebencian dari bangsawan Afghan lainnya yang meracuni Bahar Khan untuk melawannya dan membuatnya terusir (Chandra, 2008).

Prestasi besar pertama Sher Shah adalah akuisisi benteng Chunar sebagai akibat pernikahannya dengan Lad Malika, janda Taj Khan, gubernur Chunar. Kemudian pada tahun 1533, Sher Shah mengalahkan pasukan gabungan dari para kepala suku Lohani dari Bihar dan Mohammad Shah dari Bengal di Surajgarh. Dengan kemenangan ini dia membawa seluruh Bihar di bawah kendalinya. Dia mengalahkan Mohammad Shah dari Bengal tiga kali 1536, 1537 dan 1538 mengamankan kekayaan besar Benggala dan bahkan menduduki ibu kota kota Gaud untuk waktu yang singkat. Semua kemenangan ini meningkatkan kekuatan dan prestise Sher Shah yang dengan bijaksana membuat Humayun sibuk di Gaud dan memutuskan semua lini komunikasi antara Bihar dan Delhi. Di perjalanan pulang, Humayun dari Benggala ke Agra, Sher Shah secara efektif memblokir jalannya dan menyebabkan kehancuran kekalahan tentara Mughal dalam pertempuran Chausa pada tanggal 26 Juni 1539. Humayun entah bagaimana berhasil menyelamatkan hidupnya.

Didorong oleh kemenangan ini, Sher Shah mendapatkan kembali otoritasnya di Bengal dan dimahkotai dirinya di Gaud sebagai Sher Shah 'Sultan-i-Adil'. Tahun berikutnya pada tahun 1540 Sher Shah kembali mengalahkan Humayun dalam pertempuran Kannauj atau Bilgram dan menduduki tahta dari Delhi. Sher Shah mendirikan kembali Kekaisaran Afghanistan yang dia kuasai selama lima tahun, dari 1540-1545 (Prasad, 1965).

Selama periode singkat ini, Sher Shah membuktikan dirinya sebagai seorang penakluk. Dia mengirim ekspedisi melawan

Malwa dan dengan pengajuan gubernur benteng Gwalior, Malwa ditaklukkan pada tahun 1542. Benteng Raisin direbut oleh Sher Shah setelah perjuangan putus asa ditawarkan oleh Pooran Mal. Multan, Punjab, dan Sindh diduduki pada tahun 1543. Jodhpur di bawah Maldeo telah menjadi kuat dan Humayun ditawarkan perlindungan oleh penguasanya. Ini membuat marah Sher Shah yang menganggapnya sebagai dalih untuk menyerang Jodhpur. Maldeo dikalahkan dan Marwar ditaklukkan pada tahun 1544. Yang terakhir ekspedisi melawan Raja Kalinjar dan itu selama penyerbuan di benteng di Kalinjar bahwa Sher Shah kehilangan nyawanya karena cedera parah yang disebabkan oleh ledakan untuk meniup dari tembok benteng. Kalinjar dimenangkan pada tahun 1545.

B. Puncak Kemajuan dan Kesejahteraan

1. Administrasi Sher Shah

Seorang pejuang yang gagah dan penakluk yang hebat, Sher Shah adalah arsitek dari sistem administrasi yang brilian. Dia adalah penguasa muslim pertama yang memiliki kejeniusan untuk melihat bahwa pemerintahan harus dipopulerkan, raja harus memerintah demi kebaikan rakyatnya, bahwa umat Hindu harus didamaikan dengan kebijakan keadilan dan toleransi dan pendapatan tanah harus diselesaikan secara adil. Pemerintahan singkatnya selama 5 tahun ditandai dengan banyak reformasi penting. Para sejarawan memujinya dan berbicara tentang pemerintahannya sebagai zaman keemasan. Afganistan menghargai kecerdasannya dan memandangnya sebagai penyelamat mereka. Pemerintahan Sher Shah sangat terpusat, kuat, dan bersinar. "Dia ingin membangun kehebatannya," kata dr. K. Datta, "pada kebahagiaan dan kepuasan rakyatnya dan bukan dengan menindas mereka"(Ali, 1980).

Semua kekuatan sipil dan militer terkonsentrasi di tangannya dan dia menjalankannya untuk kepentingan rakyat daripada untuk dirinya sendiri. Sher Shah secara pribadi mengawasi semua departemen negara bagian. Dia dibantu oleh sejumlah menteri, tetapi para menterinya tidak memiliki kebebasan untuk bertindak. Mereka hanyalah sekretaris yang hanya melakukan pekerjaan rutin.

Reformasi Administrasi Sher Shah

Keberhasilan Sher Shah terletak pada reformasi administratifnya yang pernah menjabat sebagai inspirasi untuk penerusnya. Pejabat penting di pengadilan adalah *Diwan-i Wizarat*, *Diwan-i Ariz*, *Diwan-i Rasalat*, *Diwan-i Insha*. *Diwan-i Wizarat* menangani pendapatan dan pengeluaran negara dan juga diawasi para menteri lainnya. *Diwani-Ariz* mengurus administrasi urusan militer. *Diwan-i Risalat* dulu bertanggung jawab atas korespondensi diplomatik melalui jaringan duta besar dan utusan. *Diwan-i Insha* menggambar proklamasi kerajaan dan bertanggung jawab atas memelihara laporan pemerintah. *Diwan-i Qazi* dan *Diwan-i-Barid* adalah terkait dengan departemen kehakiman dan intelijen masing-masing (Majumdar, Raychaudhuri, dan Datta, 2007).

Sher Shah memberikan kerangka kerja administratif. Seluruh kekaisaran terbagi menjadi 47 unit yang disebut *sarkars*. *Munsif-i-Munsifan* bertanggung jawab atas pengadilan sipil kasus di *sarkars* dan mengawasi karya Amir. *Shiqdar-i-Shiqdaran* bertugas menjaga hukum dan ketertiban dan mengawasi pekerjaan para *shiqdar*. Setiap *sarkars* dibagi lagi menjadi beberapa *pargana*. Setiap *pargana* memiliki beberapa yang penting pejabat seperti *shiqdar*, *amin*, *munsif*, juru tulis dan perantara seperti *chaudhari*, *patwari*, dan *muqaddam*. *Fotahdar* diberi tugas menangani perbendaharaan *pargana*. Para juru tulis itu dikenal sebagai Karkun. Amin dan Syiah dipindahkan setiap dua tahun untuk mengekang kemungkinan pemberontakan internal.

Dia memperkenalkan sistem administrasi pendapatan yang baik yang berfungsi sebagai model peran untuk reforma agraria masa depan. Tanah dibagi menjadi tiga jenis, diukur oleh petugas terhadap setiap pembudidaya dan pembudidaya seharusnya membayar sepertiga dari mereka menghasilkan. Pemungutan pendapatan desa menjadi tugas kepala desa yang meminta bayaran 5 persen untuk kerja kerasnya. Pendapatan dikirim jika tanaman hancur dan pinjaman diberikan kepada para pembudidaya yang memberikan dorongan untuk lebih banyak lahan untuk dibudidayakan. Patwaris

ditunjuk untuk tujuan pemeliharaan catatan akun untuk lebih dari satu desa. Kelonggaran ditunjukkan kepada pembudidaya dan hak serta kewajiban pembudidaya didefinisikan melalui Patta dan Qabuliyat. Dengan demikian, Sher Shah dapat menghindari korupsi dalam pendapatan departemen. Amir mengepalai departemen pendapatan dan *shiqdar* adalah bertanggung jawab untuk mengumpulkan pendapatan dan mengirimkannya ke bendahara.

Sher Shah telah dipuji karena sistem kepolisiannya yang efisien. Tanggung jawab lokal adalah ditegakkan untuk memelihara hukum dan ketertiban. Dalam *sarkar*, bertugas mengawasi penjahat kegiatan ditetapkan pada *Shiqdar-i-Shiqdaran* dan untuk pargana itu adalah *shiqdar*. Di pembebasan keadilan, Sher Shah memastikan bahwa tidak ada penjahat yang dibebaskan. Qazi dan Mir Adi bertugas mengadili kasus perdata. Hukum pidana tunduk pada hukum negara bagian dan hukuman berat dijatuhkan kepada yang bersalah.

Dalam urusan perdagangan, berbagai bea yang dikenakan atas barang dihapuskan di bawah pemerintahannya. Kebiasaan internal juga dihapuskan untuk memfasilitasi perdagangan dan arus bebas barang. Sebelum Sher Shah, sistem mata uang tidak memberikan harapan bagi rakyat. Dia memperkenalkan dam koin baru dan menghapuskan mata uang lama yang terbuat dari logam campuran.

Sher Shah menginstruksikan untuk membangun jalan. Empat jalan dibangun melintasi jarak yang jauh. Pohon ditanam dan Sarais dibangun untuk para pelancong. Hasil dari 5 kota tumbuh di dekat Sarais dan perdagangan meningkat. *Sarak-i-Azam* atau *Grand Trunk Road* dari Sonargaon ke Indus adalah salah satu pencapaian terbesarnya.

Sher Shah tidak bisa memberikan banyak waktu untuk arsitektur, tetapi Purana Qila terletak di New Delhi, Rohtasgarh di tepi Jhelum dan gedung-gedung berjasa seperti itu dibangun pada masa pemerintahannya. Makam Sher Shah di Sahasram tak tertandingi keindahan dan kemegahannya.

Penerus Sher Shah Suri

Kekaisaran Afghanistan kedua atau Kekaisaran Sur yang didirikan oleh Sher Shah Suri tidak bertahan lama selama penggantinya tidak efisien. Sher Shah digantikan oleh putra keduanya Jalal Khan dengan gelar Islam Shah atau Salim Shah yang memerintah dari tahun 1545 hingga 1553. Islam Shah adalah anak bungsu Sher Shah. Nama aslinya adalah Jalal Khan. Tentang asuhan dan pendidikannya di awal kehidupan kita tahu sedikit. Di kemudian hari ia menyusun ayat-ayat tanpa persiapan dalam bahasa Persia, yang mengandaikan pendidikan yang cukup tinggi di tahun-tahun awalnya. Sejak masa mudanya, dia memberikan banyak bukti tentang kapasitas militernya saat dia mengambil bagian dalam hampir semua pertempuran yang memenangkan kedaulatan Hindusthan untuk ayahnya (S.J., 1951).

Islam Shah pada dasarnya sangat curiga dan mempercepat proses likuidasi kekaisaran. Setelah kematiannya, Nizam naik tahta dengan gelar Muhammad Adil Shah. Dia memerintah hanya selama empat tahun dari 1553 hingga 1557. Meskipun Muhammad Adil Shah memerintah selama empat tahun, dia kehilangan tahtanya di Delhi karena perampas bernama Ibrahim Khan Sur, keponakan dari Sher Shah. Dia memerintah Delhi dari Chunar tempat dia membuat markas barunya. Keponakan laki-laki lain dari Sher Shah, Sikandar Shah menduduki Punjab. Kekacauan administratif terjadi di kekaisaran. Muhammad Adil Shah menjadikan Hemu sebagai Menteri Utama yang mempercayakannya dengan semua tanggung jawab administratif. Ini dibenci oleh para bangsawan Afghanistan. Perebutan kekuasaan dimulai di antara para bangsawan Afghanistan dengan yang terkemuka menyatakan diri mereka mandiri. Perang saudara juga dimulai di antara Muhammad Adil Shah, Ibrahim Khan Sur, dan Sikandar Shah.

Mengambil keuntungan dari ini, Humayun berusaha untuk merebut kembali kekaisarannya yang hilang. Dia mengalahkan tentara Afghanistan di bawah Sikandar Shah di Machhiwara di tepi sungai Sutlej. Punjab diduduki dan Akbar, putra Humayun, dijadikannya gubernur. Kemudian konflik terjadi di dekat Sirhind

pada tanggal 22 Juni 1555. Humayun masuk Delhi pada tanggal 23 Juli 1555 dan menjadi kaisar India setelah jeda 15 tahun. Kekaisaran Sur atau Kekaisaran Afghanistan kedua berakhir dan aturan Mughal dipulihkan. Tapi Humayun tidak berumur panjang. Dia meninggal setelah kecelakaan pada tanggal 26 Januari 1556. Dia menominasikan putranya Akbar sebagai penggantinya.

16.3 Kesimpulan

Sher Shah adalah seorang pria yang memiliki asal-usul yang sederhana. Nama aslinya adalah Farid, seorang pejuang yang gagah dan penakluk yang hebat. Sher Shah adalah arsitek dari sistem administrasi yang brilian. Dia adalah penguasa muslim pertama yang memiliki kejeniusan. Para sejarawan memujinya dan berbicara tentang pemerintahannya sebagai zaman keemasan. Afganistan menghargai genius kreatifnya dan memandangnya sebagai penyelamat mereka.

Sher Shah memperkenalkan sistem administrasi pendapatan yang baik yang berfungsi sebagai model peran untuk reforma agraria masa depan. Tanah dibagi menjadi tiga jenis, diukur oleh petugas terhadap setiap pembudidaya dan pembudidaya harus membayar sepertiga dari yang mereka hasilkan. Pemungutan pendapatan desa menjadi tugas kepala desa yang dibayar 5 persen untuk kerja kerasnya. Jika tanaman hancur, pinjaman diberikan kepada para pembudidaya yang memberikan dorongan untuk lebih banyak lahan untuk dibudidayakan.

Sher Shah telah dipuji karena sistem kepolisiannya yang efisien. Tanggung jawab lokal ditegakkan untuk memelihara hukum dan ketertiban. Dalam urusan perdagangan, berbagai bea yang dikenakan atas barang dihapuskan di bawah pemerintahannya. Kebiasaan internal juga dihapuskan untuk memfasilitasi perdagangan dan arus bebas barang. Pada tahun 1545 Sher Shah meninggal dan Kekaisaran Afghanistan Kedua atau Kekaisaran Sur yang didirikan oleh Sher Shah Suri tidak bertahan lama karena penggantinya tidak efisien. Sher Shah digantikan oleh putra keduanya Jalal Khan dengan

gelar Islam Shah atau Salim Shah yang memerintah dari tahun 1545 hingga 1553.

16.4 Daftar Pustaka

- Ali, K. (1980). *History Of India Pakistan dan Bangladesh*. Dacca: Ali Publications.
- Chandra, S. (2008). *Medieval India: From Sultanateto the Mughals, Delhi Sultanate (1206-1526) Part one*. Delhi: Har-Anand Publications Pvt. Ltd.
- Majumdar, R., Raychaudhuri, H., & Datta, K. (2007). *An Advanced History of India*. Delhi: Macmillan.
- Prasad, I. (1965). *A Short History of Muslim Rule in India*. India: The Indian Press.
- S.J., J. H. G. (1951). *A History Of India From The Earliest Times To The Present Day*. London: MAGMILLAN AND CO., LIMITED ST. MARTIN'S STREET.

BAB XVII

KEBIJAKAN EKONOMI AKBAR AGUNG DI INDIA (1556-1605 M)

Oleh: Nella Wahyuni

17.1 Pendahuluan

Islam di India dibagi dalam empat periode besar, yaitu; 1) Awal masuknya Islam sejak zaman Nabi SAW sampai Dinasti Ghuri, 2) Islam pada masa Kesultanan Delhi 1206-1526, 3) Islam pada masa Dinasti Mughal 1526-1857, dan 4) penjajah dan pergolakan Islam sampai lahirnya Pakistan dan berdirinya Bangladesh. Kerajaan Mughal di India merupakan salah satu kerajaan Islam terbesar di dunia yang tidak dapat dihilangkan dalam lintasan sejarah peradaban umat Islam. Pendiri kerajaan ini adalah Zahirudin Muhammad, dikenal dengan Babur yang berarti singa. Ia putra Umar Syaikh seorang penguasa di Negeri Farghanah (Asia Tengah) keturunan langsung dari Miranshah, putra ketiga dari Timur Lenk. Sementara ibunya merupakan keturunan Chagtai putra Chengis¹.

Dinasti Mughal adalah Dinasti Islam yang terbesar dan terakhir di India. Setelah mengalahkan Ibrahim Lodi, Babur membangun stabilitas politik dan memperkuat angkatan perang serta melakukan penetrasi. Sampai tahun 1529 wilayah kekuasaan Mughal sangat luas mulai dari Turkistan sampai Teluk Bengala. Artinya daerah-daerah penting telah ada di bawah kekuasaan Mughal. Walaupun demikian, Babur belum dapat dikatakan berhasil menguasai seluruh India². Pada tahun 1530 Babur wafat, selanjutnya pemerintahan Dinasti Mughal diteruskan oleh putranya yang bernama Humayun. Selama kepemimpinannya banyak terjadi peperangan. Salah satunya terjadi pada 1535 M di Baksar dekat Banaras melawan pasukan Sher

¹ Muhammad Abdul Karim, *Sejarah Pemikiran Dan Peradaban Islam*, Cet. 8. (Yogyakarta: Bagaskara Yogyakarta, 2019). hlm. 314.

² Sari Agustina et al., "Jalalludin Muhammad Akbar's Policy in India 1556-1605," *Jurnal Historica 4*, no. 1 (2020): 124-137.

Khan. Namun, pada peperangan pertama dan kedua Humayun mengalami kekalahan, sehingga ia memilih untuk melarikan diri. Dalam pengembaraannya ia sempat kawin dengan Putri Hamida Banu Begum dan dikaruniai seorang putra yaitu Akbar Agung. Ia akhirnya mampu memperkuat sisa-sisa pasukannya. Humayun kemudian menghadap Sultan Safawiyah yang bernama Shah Thamasp untuk meminta bantuan. Atas bantuan Shah Thamasp ia pun berhasil menaklukkan Kandahar dan Kabul³.

Pada tahun 1556 Akbar menggantikan ayahnya (Humayun) yang kemudian terkenal sebagai sultan yang gagah berani dan memiliki prestasi tinggi. Muhammad Akbar diangkat menjadi raja dengan gelar Abu Fath Jalaluddin dan gelar yang paling terkenal adalah Sultan Akbar Agung. Ia menjadi raja terbesar di antara raja-raja Mughal di India. Kekuasaannya hampir seluruh wilayah anak benua India. Selain itu, Sultan Akbar juga berhasil menyatukan masyarakat Hindustan (India) dibawah aliansi Kerajaan Islam, yang mana sebelumnya belum pernah ada yang berhasil menyatukan masyarakat Hindustan (India) di bawah aliansi Kerajaan Islam baik pendahulu Akbar maupun kerajaan Islam yang lain⁴.

17.2 Pembahasan

A. Kepemimpinan Sultan Akbar Agung di India (1556-1605 M)

Abu al-Fath, Jalal al-Din Akbar adalah seorang penguasa Mughal yang terkenal di India. Nama aslinya adalah Muhammad, bergelarkan Sultan Akbar Agung atau Sultan Akbar the Great. Arti 'Akbar' adalah 'yang terhebat', lahir pada tanggal 23 November 1542 di Umarkot, Sindh. Nama ayahnya adalah, Nasir al-Din Humayun, penguasa Mughal kedua. Sultan Akbar Agung adalah penguasa ketiga dalam dinasti Mughal. Ayahnya Kaisar Humayun, merupakan seorang Mughal Sunni dan ibunya Hamida Banu Begum adalah putri dari seorang Sarjana Syiah Persia, Mir Baba Dost atau Ali Akbar

³ Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. hlm. 316

⁴ Agustina et al., "Jalalludin Muhammad Akbar's Policy in India 1556-1605."

Jami⁵. Pada waktu naik tahta, Sultan Akbar baru berumur 13 tahun, sehingga kekuasaan kerajaan dipangku oleh wazir bernama Bairam Khan. Wazir ini pulalah yang menjadi guru Akbar sejak kecil sampai naik tahta⁶.

Setelah berusia 18 tahun, Akbar mulai melepas berbagai ketergantungan kepada orang lain. Upaya yang dilakukan Akbar adalah melepaskan diri dari berbagai orang, keluarga, dan bangsawan yang terlalu mempengaruhi dirinya. Akbar memiliki pemikiran ke depan untuk membangun India sebagai negara besar⁷. Pada awal menguasai pemerintahan, ia diserang oleh sisa-sisa kerajaan Afgan yang masih berkuasa di Bihar, Ayudhya, dan Bangla di bawah pimpinan Adil Khan. Namun, akhirnya ia dapat dikalahkan oleh pasukan Akbar Agung dan mengaku tunduk padanya⁸. Pemerintahan Jalalludin Muhammad Akbar berlangsung dari tahun 1556-1605 M. Keberhasilan pemerintahan Sultan Akbar tidak terlepas dari setiap penerapan kebijakan pemerintahan yang menggunakan strategi-strategi yang revolusioner dibandingkan pemerintahan Babur dan Humayun. Setiap kebijakan Sultan Akbar didasari kondisi sosial-kultural masyarakat India, bahwasanya kelemahan masyarakat Hindustan adalah kerendahan hati, dengan rasa simpati dan empati yang ditumbuhkan di dalam diri masyarakat lambat laun menjadikan sebuah dukungan tersendiri terhadap pemerintahan Akbar⁹. Kebijakan yang diterapkan antara lain kebijakan politik militeristik dengan penerapan politik Sulh-e-kuhl, pada bidang perekonomian penerapan sistem pertanian, perpajakan tanah, dan berkembang sistem perdagangan seperti kain gordyn. Sistem agama diterapkan UU Din-e-Ilahi atau UU toleransi agama, sedangkan pada bidang seni digalakkan kesenian

⁵ Noor Achmad and Nanang Nurcholis, "States and Local Legal Cultures in Medieval Islam: A Comparative Study of Akbar's Mughal Rule and Sultan Agung's Mataram in 16th and 17th Century," *Al-Jami'ah* 54, no. 1 (2016): 33-57.

⁶ Supardi, "Perkembangan Dan Peninggalan Dinasti Mughal Di India 1525-1867," *Journal Istorica* 5, no. 2 (2008): 89-104.

⁷ *Ibid.*

⁸ Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. hlm. 316

⁹ Agustina et al., "Jalalludin Muhammad Akbar's Policy in India 1556-1605."

identitas Mughal dengan mendirikan sekolah kesenian dan menciptakan para seniman hebat yang menghasilkan suatu karya bangsa Mughal seperti seni lukis dan seni ukir yang dapat dilihat dari bangunan peninggalan pemerintahan Mughal di India pada masa pemerintahan Jalalludin Muhammad Akbar. Selain itu, sultan juga menciptakan sebuah bahasa baru yang dinamakan bahasa Urdhu yaitu perpaduan dari bahasa Arab, Persia, dan India yang menjadi bahasa Mughal¹⁰.

Akbar secara resmi memberikan dorongan semangat toleransi melalui diskusi agama yang ia sponsori dalam karyanya Ibadat Khana. Ibadat Khana didirikan Akbar Agung di Fatihpur Sikri pada tahun 1575 M. Istilah Ibadat Khana merujuk pada balairung istana Mughal yang digunakan sebagai tempat diskusi perkara keagamaan yang rutin diadakan oleh Sultan Akbar Agung setiap Kamis malam atau Jumat malam. Pada awalnya, diskusi keagamaan hanya berlangsung di antara sesama ulama sunni. Namun, kebijakan tersebut diubah oleh Sultan Akbar dikarenakan kerap terjadi selisih paham di antara mereka. Sultan Akbar Agung lantas prihatin terhadap pemikiran para ulama sunni yang dinilainya kurang mumpuni dan kaku ketika memperbincangkan wacana-wacana pengetahuan agama. Hal ini memotivasi Sultan Akbar untuk mengundang pula tokoh agama dan aliran lain seperti syiah, Kristen, Hindu, dan Yahudi untuk terlibat dalam diskusi. Pada kesempatan ini diadakan debat terbuka mengenai perkara-perkara keagamaan sehingga diperoleh fleksibilitas berpikir.

Pada tataran kasus, pendirian Ibadat Khana juga didasarkan pada kerapnya terjadi kasus perdebatan yang melibatkan dua pejabat keagamaan kerajaan yakni Syekh Abdul Nabi dan Makdumul Mulk. Puncak dari perdebatan ini terjadi ketika Syekh Abdul Nabi memvonis hukuman mati bagi seorang brahmana yang telah disinyalir mencuri perlengkapan masjid dan mengeluarkan ujaran kebencian atas Rasulullah SAW. Sultan Akbar Agung memandang keputusan Syekh Abdul Nabi kurang tepat sebagaimana digambarkannya dalam

¹⁰ *Ibid.*

pembukaan Ibadat Khana: “kebenaran adalah penghuni setiap tempat dan bagaimana mungkin kita menganggap kebenaran hanya terbatas pada satu keyakinan¹¹.

Selain itu, Akbar dan penggantinya juga mendorong kebebasan berpikir dengan memesan persiapan terjemahan bahasa Persia dari buku-buku agama Hindu seperti Atharvaveda, Mahabharata, Ramayana, dan lain-lain¹². Pada masa pemerintahannya, misalnya, Akbar memperkenalkan perubahan revolusioner dalam kebijakannya terkait dengan status umat Hindu di negara bagian tersebut. Mencabut undang-undang diskriminatif terhadap nonmuslim untuk menciptakan satu kewarganegaraan bersama dan membangun satu sistem keadilan yang seragam untuk semua¹³. Selain itu, ia juga mengajarkan ajaran yang disebut Sulh-e-Kul, yang memiliki arti perdamaian universal¹⁴.

Kebijakan paling populer Sultan Akbar Agung di kalangan ahli sejarah ialah pembentukan doktrin atau undang-undang yang dikenal dengan Din-e-Ilahi pada tahun 1582 M. Doktrin Din-e-Ilahi yang bermakna agama Tuhan, berusaha menggabungkan berbagai aspek dari semua agama pada waktu itu yaitu Hindu, Budha, Jaina, Islam, Parsi, dan Kristen. Sehingga praktik selibat dalam Katolik diperbolehkan dan terkadang matahari dan api digunakan sebagai objek pemujaan. Jawaharlal Nehru lantas menyebut Sultan Akbar sebagai tokoh perbandingan agama serta menjulukinya “Bapak Nasionalisme India”.

Landasan terbentuknya Din-e-Ilahi tidak lain berasal dari anggapan Sultan Akbar Agung bahwa kebenaran lahir dari setiap agama sehingga diperlukan penyatuan ajaran agama-agama

¹¹ Syarifah Isnaini, “Kebijakan Politik Keagamaan Sultan Akbar Agung Dan Abul Muzaffar Muhiuddin Aurangzeb,” *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam* 5, no. 2 (2020): 49–60, <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/twt/article/view/3424>.

¹² Achmad and Nurcholis, “States and Local Legal Cultures in Medieval Islam: A Comparative Study of Akbar’s Mughal Rule and Sultan Agung’s Mataram in 16th and 17th Century.”

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Karim, *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. hlm. 317.

tersebut. Beberapa sejarawan menyatakan bahwa doktrin Din-e-Ilahi menjadi agama baru ciptaan Sultan Akbar Agung dengan beberapa poin yang menuai pro-kontra. Pertama, penghapusan *jizyah* beribadah bagi umat Hindu dikarenakan setiap manusia memiliki hak dasar untuk menyembah masing-masing Tuhan mereka. Kedua, pemberian izin oleh Sultan Akbar Agung bagi agama lain untuk mendirikan tempat ibadah, di mana poin ini merupakan kebijakan kontras dengan pemimpin sebelumnya yang bahkan menghancurkan sarana peribadatan nonmuslim. Ketiga, setiap orang yang baru masuk Islam diperkenankan melepaskan agamanya sesuai dengan hak dasar setiap manusia untuk beragama. Keempat, penyembelihan sapi dilarang bagi segenap masyarakat untuk menghormati umat Hindu dan terdapat pula larangan untuk menyembelih hewan apa pun pada hari raya umat Hindu. Kelima, pernikahan antaragama seperti Islam dan Hindu diperbolehkan baik muslimah dengan pria Hindu maupun sebaliknya. Keenam, kendati beberapa kalangan menolak anggapan Din-e-Ilahi sebagai agama baru Sultan Akbar Agung, namun setiap orang diperbolehkan meyakini aspek-aspek kebenaran Tuhan yang telah disatukan oleh Sultan Akbar Agung dan melepaskan keyakinan lamanya¹⁵.

Selain itu, banyak orang Hindu khususnya Rajput, dipekerjakan dan bahkan diangkat ke jabatan tinggi, misalnya Todar Mal menjadi menteri keuangannya, dan beberapa menjadi gubernur provinsi di antaranya adalah Man Singh, Bhagwant Das, dan Rai Singh. Pada 1594-1594, Akbar mengangkat dua belas menteri keuangan provinsi; delapan dari mereka beragama Hindu. Akbar memberikan pengakuan kepada Hinduisme dan agama lain di negeri itu dengan hak propaganda dan dakwah yang sah. Dia mengeluarkan peraturan yang mengizinkan nonmuslim untuk membangun gereja, sinagog, kuil berhala, dan kuil api tanpa hambatan. Pada saat yang sama ditetapkan bahwa tidak boleh ada gangguan dengan siapa pun

¹⁵ Isnaini, "Kebijakan Politik Keagamaan Sultan Akbar Agung dan Abul Muzaffar Muhiuddin Aurangzeb."

karena agamanya dan bahwa semua bebas menganut agama apa pun yang mereka suka¹⁶.

Beberapa kebijakan Sultan Akbar Agung sempat melahirkan pemberontakan terbuka dari kalangan ulama pada 1579, namun dapat diredam dan dibentuklah kebijakan Mazhar pada tahun yang sama. Kebijakan pembentukan Mazhar lebih cenderung kepada usaha peredaman kekuatan para ulama ortodoks. Mazhar merupakan dekrit yang di dalamnya terdiri dari beberapa ketentuan mengenai posisi Sultan Akbar Agung sebagai berikut: 1) Sultan Akbar Agung bertindak sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dan penengah atas semua permasalahan (Imam-i-Adil). 2) Imam-i-Adil merupakan sosok yang paling disayangi Tuhan, barangsiapa melawannya maka mereka sedang melawan Tuhan, 3) pangkat Imam-i-Adil lebih tinggi kedudukannya daripada mujtahid¹⁷.

Pada dasarnya, setiap kebijakan di pemerintahan Akbar membawa dampak positif. Perlu diketahui bahwa dalam sejarah peradaban Islam, Sultan Akbar Agung dikenal sebagai pribadi yang jenius, bijaksana, ahli perang, dan administrator negara yang ulung. Selain itu, ia juga dikenal sebagai tokoh perbandingan agama. Akan tetapi, kebebasan yang diberikan mengakibatkan penyalahgunaan sistem kebijakan yang menghasilkan pemberontakan-pemberontakan hingga Sultan Akbar jatuh sakit dan menghembuskan nafas terakhirnya¹⁸.

B. Kebijakan Ekonomi Sultan Akbar Agung di India (1556-1605 M)

Awalnya kerajaan Mughal pada tahun 1556 mengalami kemerosotan, yakni mengalami krisis ekonomi yang ditandai dengan masyarakatnya mengalami kelaparan, dan imperiumnya

¹⁶ Achmad and Nurcholis, "States and Local Legal Cultures in Medieval Islam: A Comparative Study of Akbar's Mughal Rule and Sultan Agung's Mataram in 16th and 17th Century."

¹⁷ Isnaini, "Kebijakan Politik Keagamaan Sultan Akbar Agung dan Abul Muzaffar Muhiuddin Aurangzeb."

¹⁸ Agustina *et al.*, "Jalalludin Muhammad Akbar's Policy in India 1556-1605."

mengalami tekanan dari luar. Ini terjadi pada saat Sultan Jalaluddin Muhammad Akbar baru naik tahta di kerajaan Mughal. Setelah Sultan Jalaluddin Muhammad Akbar memerintah di kerajaan Mughal, maka perlahan perekonomian kerajaan Mughal semakin membaik. Secara keseluruhan kondisi perekonomian pada masa Sultan Jalaluddin Muhammad Akbar sangatlah baik¹⁹. Pajak merupakan salah satu sumber keuangan bagi kerajaan Mughal. Pemungutan pendapatan pajak daerah disebut dengan *raiyatwari*. Sistem pajak yang diterapkan Sultan Akbar terbagi menjadi dua bagian yaitu 1) pajak tinggi yang diberikan kepada pejabat tinggi Kerajaan Mughal, 2) pajak rendah diberikan kepada masyarakat perekonomian kecil seperti petani pemilik lahan. Pada saat itu Sultan Akbar menghapuskan dua pajak yang memberatkan rakyat yaitu pajak *jizyah* yang merupakan pajak beribadah bagi nonmuslim, dan petani miskin yang tidak memiliki tanah juga dihapuskan sistem pajaknya²⁰.

Pada masa pemerintahan Islam di India, *jizyah* diterapkan sejak pemerintahan Dinasti Taghluk (1321–1388). Sistem ini terus berlangsung sampai ke kerajaan Mughal yang dipimpin Sultan Humayun. Akan tetapi, pada masa Sultan Jalaluddin Muhammad Akbar berkuasa, *jizyah* ini dihapuskan dan digantikan dengan pajak tanah. Dengan dibantu seorang Hindu bernama Raja Todar Mall, Sultan Akbar menerapkan pajak tanah yang nilainya disesuaikan dengan tingkat kesuburan dan luas tanah²¹. Atas kebijakan Sultan Akbar tersebut, para penduduk India, khususnya yang beragama Hindu sangat mengindahkan keputusan Sultan Jalaluddin Muhammad Akbar ini. Sehingga dengan begitu dapat menarik simpati dari umat Hindu yang merupakan umat mayoritas saat itu²².

¹⁹ Muh. Anugerah Saputera, "*Pemerintahan Sultan Jalaluddin Muhammad Akbar di Kerajaan Mughal 1556-1605*" (UIN Alauddin Makassar, 2019).

²⁰ Sari Agustina, "*Kebijakan Pemerintahan Jalaluddin Muhammad Akbar di India Tahun 1556-1605M*" (Universitas Jember, 2017).

²¹ Supardi, "*Perkembangan dan Peninggalan Dinasti Mughal di India 1525-*

²² Saputera, "*Pemerintahan Sultan Jalaluddin Muhammad Akbar di Kerajaan Mughal 1556-1605.*"

Selain itu, letak geografis India yang strategis dan menghasilkan banyak sumber daya alam dimanfaatkan Jalalludin Muhammad Akbar guna mengembangkan pertumbuhan ekonomi di bidang pertanian dan perdagangan. Sistem pertanian diatur pemerintah dengan cara yang baik, di mana para petani yang memiliki lahan kecil atau *deh*. Para *deh* ini membentuk sebuah komunitas yang tergabung dalam *pargana* (desa) dan dipimpin oleh seorang *mukaddam*. Melalui para *mukaddam* inilah para petani kecil berhubungan dengan pemerintah. Di masa Akbar pertanian Mughal terbilang maju, penjualan terbesar pada sektor pertanian adalah biji-bijian, padi, kacang, tebu, sayur-sayuran, rempah-rempah, tembakau, kapas, nila, dan bahan-bahan celupan setiap hasil panen sepertiga hasilnya wajib diberikan kepada kerajaan²³.

Selain maju dalam hasil buminya, Kerajaan Mughal juga mengembangkan pada sektor perdagangan seperti kain tenun, kain tipis yang terbuat dari gordyn yang mana bahan ini banyak dihasilkan di Gujarat dan Bengal. Di samping untuk kebutuhan dalam negeri, hasil pertanian itu diekspor ke beberapa wilayah yakni Eropa, Afrika, Arabia, dan Asia Tenggara bersamaan dengan hasil kerajinan.

C. Dampak Kebijakan Ekonomi Sultan Akbar Agung di India (1556-1605M)

Masyarakat dapat merasakan kebijakan ekonomi Sultan Akbar yang rata-rata mengalami keseimbangan. Seperti yang diketahui bahwa ekonomi Mughal bertumpu pada sektor pertanian, perdagangan, dan sistem pajak. Pajak yang dibebankan menyesuaikan dengan pendapatan masyarakat, semakin tinggi jabatan, maka pajak yang ditanggung semakin besar, pajak terbesar dibebankan pejabat tinggi Mughal seperti gubernur, komandan yang mengelola distrik dan para diwan (menteri kerajaan Mughal). Selain itu, sektor pertanian Kerajaan Mughal mengalami perkembangan dan kemajuan pada masa pemerintahan Akbar.

²³ Agustina et al., "Jalalludin Muhammad Akbar's Policy in India 1556-1605."

Sektor pertanian seperti biji-bijian, padi, kacang, rempah-rempah, sayur-sayuran, tembakau, kapas, dan nila melonjatkan pendapatan dan menambah devisa kerajaan. Kemajuan sektor pertanian menyebabkan adanya pengembangan pada sektor industri berupa kain tenun dan kain gordyn yang digagas oleh sang Ratu Mughal yaitu Jodha Bai. Kemajuan tersebut juga menyebabkan terjalinnya hubungan India dengan luar negeri melalui jalur perdagangan antara lain Eropa, Afrika, dan Asia Tenggara. Sistem yang dijalankan Akbar semasa pemerintahan membawa dampak kestabilan ekonomi di India karena penerapan kebijakan yang adil dan jarang menimbulkan kesenjangan sosial di masyarakat, adanya permasalahan korupsi yang dilakukan diawal pemerintahan Sultan Akbar langsung ditangani dengan pemberian hukuman berat kepada pelakunya²⁴.

17.3 Kesimpulan

Dinasti Mughal adalah dinasti Islam yang terbesar dan terakhir di India. Sultan Akbar Agung merupakan raja ketiga dinasti Mughal, yang membawa Mughal ke masa kejayaan dengan strategi-strategi yang bijak. Setiap strategi yang diterapkan Sultan Akbar dilatarbelakangi oleh kepentingan masyarakat Mughal. Kebijakan yang diterapkan antara lain kebijakan politik militeristik dengan penerapan politik Sulh-e-kuhl, bidang perekonomian dengan penerapan sistem pertanian, sistem perdagangan, dan perpajakan tanah, dalam bidang agama diterapkan UU Din-e-Ilahi, dan pada bidang seni digalakkan kesenian identitas Mughal dengan mendirikan sekolah kesenian dan menciptakan para seniman hebat yang menghasilkan suatu karya bangsa Mughal seperti seni lukis dan seni ukir yang dapat dilihat dari bangunan peninggalan pemerintahan Mughal di India. Selain itu, ia juga menciptakan sebuah bahasa baru yang dinamakan bahasa Urdu.

Kebijakan dan kondisi ekonomi Mughal pada masa Sultan Akbar Agung sangatlah baik. Dalam sistem pajak ia menerapkan pajak

²⁴ Agustina, "Kebijakan Pemerintahan Jalalludin Muhammad Akbar di India Tahun 1556-1605M."

tanah yang nilainya disesuaikan dengan tingkat kesuburan dan luas tanah dan menghapuskan pajak yang dianggap memberatkan rakyat antara lain pajak *jizyah* (pajak beribadah) dan pajak petani miskin (tidak memiliki lahan). Sektor pertanian seperti biji-bijian, padi, kacang, rempah-rempah, sayur-sayuran, tembakau, kapas, dan nila melonjatkan pendapatan dan menambah devisa kerajaan. Kemajuan sektor pertanian menyebabkan adanya pengembangan pada sektor industri, juga menyebabkan terjalannya hubungan India dengan luar negeri melalui jalur perdagangan. Sistem yang dijalankan Akbar semasa pemerintahannya membawa dampak kestabilan ekonomi di India karena penerapan kebijakan yang adil dan jarang menimbulkan kesenjangan sosial di masyarakat.

17.4 Daftar Pustaka

- Achmad, Noor, and Nanang Nurcholis. "States and Local Legal Cultures in Medieval Islam: A Comparative Study of Akbar's Mughal Rule and Sultan Agung's Mataram in 16th and 17th Century." *Al-Jami'ah* 54, no. 1 (2016): 33–57.
- Agustina, Sari. "Kebijakan Pemerintahan Jalalludin Muhammad Akbar Di India Tahun 1556-1605M." Universitas Jember, 2017.
- Agustina, Sari, Sumarjono, Sumarno, and Ahmad Ryan Pratama. "Jalalludin Muhammad Akbar's Policy in India 1556-1605." *Jurnal Historica* 4, no. 1 (2020): 124–137.
- Isnaini, Syarifah. "Kebijakan Politik Keagamaan Sultan Akbar Agung dan Tarikh: Abul Muzaffar Muhiuddin Aurangzeb." *Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam Tsaqofah* 5, no. 2 (2020):49–60.
<https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/twt/article/view/3424>.
- Karim, Muhammad Abdul. *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Cet. 8. Yogyakarta: Bagaskara Yogyakarta, 2019.
- Saputera, Muh. Anugerah. "Pemerintahan Sultan Jalaluddin Muhammad Akbar di Kerajaan Mughal 1556-1605." UIN Alauddin Makassar, 2019.
- Supardi. "Perkembangan dan Peninggalan Dinasti Mughal di India 1525-1867." *Journal Istoria* 5, no. 2 (2008): 89–104.

XVIII

KEBIJAKAN EKONOMI SULTAN AURANGZEB DI INDIA (1658-1707 M)

Oleh: Wa'adarramah

18.1 Pendahuluan

Pembacaan sejarah Islam di India tidak dapat dipisahkan dari eksistensi Imperium Mughal (1526-1857 M). Imperium ini pertama kali didirikan oleh Zahiruddin Muhammad atau biasa dijuluki Babur, pemimpin dengan garis keturunan dari Timur Lenk dan Chengis Khan. Imperium Mughal banyak mengadopsi kebijakan termasuk di dalam ranah politik keagamaan. Terdapat dua tokoh sentral dengan perbedaan mencolok yang menjadi sorotan sejarah ketika dihadapkan dengan diskursus kebijakan politik keagamaan. Tokoh pertama merupakan raja ketiga kerajaan Mughal dalam hal ini Muhammad yang bergelarkan Sultan Akbar Agung atau Emperor Akbar dan Sultan Akbar the Great. Adapun tokoh kedua yakni Abul Muzaffar Muhiuddin Aurangzeb. Antara Sultan Akbar Agung dengan Aurangzeb masih berada dalam satu garis keturunan yang mana dalam hal ini Aurangzeb tidak lain berstatus sebagai cucu dari Sultan Akbar Agung. Walaupun berada dalam satu kerajaan dengan rentang dan masa kekuasaan berbeda, banyak sejarawan yang menuliskan sejarah Sultan Akbar Agung dan Aurangzeb disertai perbedaan karakter keduanya. Percival Spear misalnya mengungkapkan bahwa Sultan Akbar Agung dikenal sebagai sosok baik di kalangan perkampungan India Utara di samping mereka mentahbiskan karakter buruk pada Aurangzeb¹.

Kebijakan dalam bidang politik keagamaan sangat berperan dalam melahirkan jurang perbedaan antara keduanya sehingga tidak heran jika terdapat pandangan kontras mengenai Sultan

¹ Ajjid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm 205

Akbar Agung dengan Aurangzeb. Titik perbedaan bertolak dari sikap paradoksal keduanya dalam memperlakukan agama lokal masyarakat India yang mayoritas memeluk Hindu. Sultan Akbar Agung dengan beberapa doktrin keagamaannya seperti Din-e-Ilahi menjadikannya sebagai sosok yang menghargai *multireligious* dan penuh toleransi. Sikap ini cukup berkebalikan dengan Aurangzeb yang membuat jarak sedemikian rupa dengan agama lain seperti Hindu dan bahkan tidak jarang membatasi gerakan mereka untuk beribadah di bawah kekuasaannya. Wacana Sultan Akbar Agung sebagai pahlawan keberagaman agama di samping Aurangzeb selaku pemimpin Islam konservatif tentu memerlukan pembacaan lebih².

18.2 Pembahasan

A. Kepemimpinan Sultan Aurangzeb di India

Aurangzeb atau Abul Muzaffar Muhiu'd-Din Muhammad Aurangzeb Alamgir adalah nama seorang raja besar Islam di daratan India pada abad ke-17. Aurangzeb yang terkenal dengan sebutan Alamgir itu lahir pada 4 November 1618 saat Kekaisaran Mughal. Lalu, wafat pada 3 Maret 1707, pada saat kerajaan Ahmed Nagar, berusia 88 tahun. Aurangzeb memerintah India selama 47 tahun yaitu dari tahun 1659 hingga 1707. Ia merupakan salah seorang putra dari pasangan Shah Jahan dan Mumtaz Mahal yang terkenal pada masa raja Shah Jahan dibangun mausoleum Taj Mahal. Saudara kandungnya yang lain adalah Murad, Shuja, dan Dara Syikoh. Setelah wafatnya Shah Jahan akibat sakit dan penderitaan, Aurangzeb yang memiliki nama lengkap Abul Muzaffar Muhiuddin Muhammad Aurangzeb Bahadur Alamgir akhirnya menggantikan posisi ayahnya itu pada tahun 1653. Karena berbagai kebijakan baru pada masa pemerintahan tegasnya yang memang dipenuhi berbagai tanggapan pro serta kontra, akhirnya Aurangzeb dikenal

² Shed Ameer Ali, *Islamic History and Culture: Islamic Culture under the Moghuls* (Delhi: Amar Prakashan, 1981), hlm 205

dunia sebagai raja Mughal terbesar yang bahkan melebihi kekuasaan raja Akbar Khan³.

Banyak yang mengenal Aurangzeb kerana kesederhanaannya. Dari berbagai literatur diceritakan bahwa raja ke-6 Mughal ini taat beragama dan kerap menolak menggunakan uang negara dalam kehidupan pribadi serta bekerja sebagai penganyam topi untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Bahkan, ia pun membeli kain kafan untuk pemakamannya sendiri. Tetapi, di balik sisi kesederhanaannya, Aurangzeb dikenal pula sebagai sosok yang jahat, licik, dan haus akan kekuasaan. Semua sikap itu banyak pula dibahas dalam berbagai buku hingga melahirkan banyak argumen dari para peneliti dan pemikir Islam pada abad modern. Sebelum Aurangzeb menduduki tahta kerajaan, ia terlibat persekongkolan dengan saudara kandungnya, Murad. Ia melancarkan aksi itu untuk merebut tahta kerajaan dari ayahnya sendiri, Shah Jahan. Aurangzeb dan Murad berusaha untuk mengalahkan saudara-saudara kandungnya yang lain. Ia khawatir jika tidak disingkirkan, saudara-saudaranya itu bisa menduduki kursi tahta sebagai raja⁴.

Aksi Aurangzeb dan Murad adalah perang pertama melawan Dara Syikoh. Karena kelihaihan strategi perang, Aurangzeb dan Murad berhasil mengalahkan saudarinya itu. Bahkan, Aurangzeb dan Murad berhasil memenjarakan Dara dan ayahnya sendiri, Shah Jahan. Selanjutnya, Aurangzeb dan Murad berencana mengalahkan Shuja. Perang saudara kedua akhirnya terjadi pada tahun 1659. Di Khajwah dekat Allahabad, akhirnya Aurangzeb dan Murad berhasil melumpuhkan Shuja. Karena merasa iri dengan kemenangan Aurangzeb, Murad selanjutnya memutuskan perjanjian persekongkolan dalam merebut tahta kerajaan sehingga terjadilah perang saudara ketiga antara Murad dan Aurangzeb. Tetapi, Aurangzeb kembali berjaya. Ia berhasil mengalahkan Murad. Murad pun dipenjarakan dan pada akhirnya dihukum mati oleh Aurangzeb

³ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 2010), hlm 85

⁴ Abraham Eraly, *The Mughal Throne, The Saga of India's Great Emperors* (London: Phoenix Publisher, 2004), hlm 211.

sendiri. Semenjak itu, tidak ada lagi persaingan antarsaudara di kerajaan Mughal. Akhirnya, Aurangzeb pun naik tahta menjadi seorang raja dan mendapat gelar Sultan Aurangzeb Alamghir yang jika diartikan menjadi yang menaklukkan dunia.

Aurangzeb meneruskan politiknya terhadap Deccan dan hampir segala waktu dan tenaganya dipergunakannya untuk menaklukkan India Tengah. Ia segera melakukan penaklukan, yang terpenting adalah ke Palamau, daerah utara Bihar, yang dipimpin oleh Daud Khan, Gubernur Patna 1661 M, penaklukan Chittagong oleh Shayesta Khan, Gubernur Bangla pada tahun 1666 M. Selanjutnya menyerang Tibet melalui Khasmir⁵.

Kekuasaan Aurangzeb mendapat pengakuan dari negara-negara muslim lain. Sekitar 1661–1667 M, mereka mengirimkan dutanya ke India seperti: Sharif Mekkah, Raja Persia, Balkh, Bukhara Khasigar, Urjanh (Khiva), Shahr-e-Nau, Gubernur Turki di Basrah, Hadramaut, Yaman, serta Raja Abessinia. Aurangzeb dikenal sebagai penguasa Mughal yang melakukan gerakan puritan dengan menerapkan Islam ortodok. Ia menggantikan kebijakan konsiliasi Hindu dengan kebijakan Islam. Untuk itu ia mensponsori pengkodifikasian hukum Islam dalam karya agunginya yang dikenal dengan *Fatawa e Alamgir*.

Selanjutnya, untuk menegakkan kehidupan religius di masyarakat, Aurangzeb berusaha menerapkan pola baru dengan mengangkat *muhtasib* (petugas pengawas moral), yang mempunyai kewenangan untuk mengontrol perjudian, prostitusi, pengguna narkotika, minuman keras, serta hal-hal yang merusak moral lainnya (1659 M). Aurangzeb selanjutnya memalingkan perhatiannya ke Deccan. Ia sampai di Ahmad Nagar pada tahun 1663. Di sana ia mendapati bahwa ada tiga kerajaan yang memberontak: negeri Maratha dari Sambhaji, putra Sivaji dan dari sekutu–sekutunya Golkonda, dan Bijapur. Demikian ia memutuskan untuk menundukkan kerajaan-kerajaan lainnya dulu. Ia merebut Bijapur pada tahun 1685 dan Golkonda 1687. Dalam tahun 1689 ia mengambil Sambhaji. Orang-

⁵ Richard Eaton, *Essays on Islam and Indian History* (New Delhi: Oxford University Press, 2000).

orang dari Marata menempatkan saudaranya, Raja Ram di atas tahta, setelah Raja Ram jandanya Tara Bai melanjutkan peperangan, tetapi benteng demi benteng jatuh, sampai akhirnya pada tahun 1705 Aurangzeb menghapuskan kerajaan Marata⁶.

Orang-orang Hindu dan orang Eropa telah mengkritik kebijakan Aurangzeb. Orang Inggris menjadi terlibat pada tahun 1686 dalam suatu pertikaian setempat dan membakar kota Hugli. Shaista Khan yang menentang Inggris mengambil langkah-langkah efektif melawan mereka, sehingga mereka diusir dari Benggala. Mereka lalu kembali ke Benteng St. George di Madras yang telah mereka bangun pada tahun 1639. Dari sana mereka lalu menuntut Sultan memaafkan mereka dan itu dikabulkan oleh Aurangzeb. Mereka kemudian membangun sebuah empat bau di Hugli, yang akhirnya berkembang menjadi kota Calcuta, 1690. Kantor-kantor pedagang EIC telah membuat hal serupa dipantai sebelah barat. Mereka telah memindahkan kantor dagang mereka dari Surat ke Bombay, tetapi telah mengganggu kapal-kapal Moghul. Aurangzeb mengambil langkah cepat melawan kompeni sampai presiden mereka Sir Jonh Child meminta damai. Aurangzeb memaafkan mereka, tetapi mereka harus membayar ganti rugi⁷.

Pada tahun 1678, semua komunitas Hindu terkemuka: Jat, Satnamis, Marata, dan Rajhput telah memberontak, yang mana meyakinkan Aurangzeb bahwa orang-orang Hindu sebagian besar tidak setia pada penguasa muslim. Oleh karenanya, ia memutuskan untuk memperlakukan mereka sebagai rakyat jajahan, dan pengganti tuntutan militer dari mereka, menentukan pajak untuk memperoleh hak pilih, berupa *jizyah* bagi mereka. Orang-orang Hindu yang membayar hasil bumi dikecualikan, itu juga berlaku bagi mereka yang melayani suatu kemampuan, baik laki laki maupun perempuan juga dikecualikan. Jizyah merupakan pajak nominal,

⁶ Shama Mahmood, "*Suba Gujarat Under Aurangzeb*" (University of Bardoa, 1999), hlm 128

⁷ Satish Chandra, "Jizyah and State in Seventeenth Century India," *Journal of the Social and Economic History of the Orient* 12 (September 1969). Lihat pula Jadunath Sarkar, *History of Aurangzeb* (Longmans: Green, 1920).

tetapi orang-orang Hindu tidak menyukainya karena dianggap mendiskriminasi mereka.

B. Upaya Aurangzeb untuk Melakukan Stabilisasi Ekonomi Pemerintahan Dinasti Mughal

Stabilisasi ekonomi, dalam istilah ekonomi disebut *demand management* atau *stabilization policy* merujuk pada pengertian pengendalian tingkat permintaan agregat (barang dan jasa) dalam suatu perekonomian dengan menggunakan kebijakan fiskal dan kebijakan moneter untuk mengatasi gejolak dalam siklus perekonomian. Stabilisasi berkaitan dengan proses pengelolaan yang dapat ditempuh (salah satunya) dengan menggagas kebijakan-kebijakan tertentu. Kebijakan adalah keputusan-keputusan atau pilihan-pilihan tindakan yang secara langsung mengatur pendistribusian sumber daya alam, finansial, dan manusia untuk kepentingan publik. Kaitannya dengan stabilisasi ekonomi, diperlukan kebijakan ekonomi untuk mengelola berbagai sumber daya serta administrasi negara yang berkaitan dengan bidang ekonomi. Christopher Pass menggarisbawahi, kebijakan ekonomi merupakan strategi dan ukuran yang digunakan oleh pemerintah untuk mengelola perekonomian dalam mencapai tujuan ekonominya. Kebijakan pemerintah memiliki kedudukan yang penting sebagai salah satu analisis kemajuan dan kemunduran suatu pemerintahan.

Demikian halnya dengan masalah ekonomi negara, kebijakan ekonomi seorang penguasa dibutuhkan dalam stabilisasi keuangan di wilayah yang dia pimpin. Konsep ini selaras dengan pendapat pakar ekonomi, John Maynard Keynes yang menunjukkan bahwa pemerintah harus berperan aktif dalam kegiatan perekonomian negara, proses ekonomi dan pemecahan masalahnya lewat kebijakan yang digagasnya. Kebijakan tersebut menyangkut sektor riil dan nonriil. Kebijakan riil terdiri dari kebijakan moneter, fiskal, dan pembangunan. Sedangkan kebijakan nonriil meliputi regulasi dan

sistem ekonomi. Kebijakan-kebijakan pada masa sultan Aurangzeb di India (1658- 1707 M)⁸.

1. Kebijakan Ekonomi Sultan Aurangzeb di India

Aurangzeb merupakan salah satu sultan yang mampu mempertahankan kejayaan Dinasti Mughal. Ia adalah tokoh yang cakap dan memiliki prestasi tinggi selama memerintah di India. Masanya diwarnai dengan beberapa pemberontakan, tetapi ia berhasil mempertahankan kejayaan Dinasti Mughal. Ia mewarisi pemerintahan dari Shah Jahan dalam kondisi perekonomian dan politik yang kurang stabil. Menjelang naik tahtanya Aurangzeb pada 1659 M, negara mengalami defisit kas keuangan. Pemasukan dan pengeluaran tidak seimbang. Peperangan yang terjadi pada masa Shah Jahan tidak berhasil dituntaskan, sehingga negara memerlukan tambahan biaya perang. Kondisi perekonomian Dinasti Mughal secara umum tidak stabil hingga awal masa pemerintahan Aurangzeb.

Keadaan ini menuntut Aurangzeb untuk menstabilkan perekonomian negara pada masa pemerintahannya tersebut. pendekatan ekonomi dan teori J. M. Keynes, *government policy*, bahwa pemerintah berperan aktif dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara lewat kebijakan. Kebijakan tersebut berupa kebijakan di sektor riil dan nonriil. Kebijakan riil terdiri dari kebijakan fiskal, moneter, dan pembangunan, sedangkan kebijakan non-riil adalah suatu instrumen manajemen pemerintah yang berusaha mempengaruhi tingkat aktivitas ekonomi melalui pengendalian pajak dan pengeluaran pemerintah. Upaya Aurangzeb menstabilkan perekonomian adalah memperbaiki struktur administrasi ekonomi, mereformasi dan menyempurnakan sistem pendapatan, menetapkan kebijakan moneter (pengendalian mata uang yang beredar) dan fiskal (menyempurnakan sistem pajak dan mengurangi beban pajak), serta mendorong peningkatan sektor produksi komoditi ekspor. Usaha ini secara umum berdampak pada iklim politik,

⁸ Jamshedji Hormasji Bilimoriya, *Rukaati-Alamghiri or Letters of Aurungezebe with Historical and Explanation Notes* (Bombay: Cherag Printing Press, 1908), hlm 154-155.

pemerintahan, masyarakat, dan keagamaan di Dinasti Mughal sepanjang pemerintahan Aurangzeb. Secara khusus, tindakan ini berdampak pada stabilitas perekonomian negara, ditinjau dari peningkatan aktivitas produksi dan keadaan ekonomi masyarakat serta pembangunan ekonomi pada tahun 1659-1707 M⁹.

Aurangzeb membangun hubungan dagang dengan pedagang dari Eropa (Portugis, Inggris, dan Belanda) untuk memajukan perekonomian negara. Perdagangan memegang peran sentral, karena wilayah India merupakan jalur perdagangan internasional serta perniagaan yang maju. India yang kaya akan hasil pertanian menjadi keuntungan bagi pemerintah untuk mengembangkan bidang perniagaan sebagai menyokong perekonomian negara. Pada masa pemerintahan Aurangzeb, kain dari Madras, bubuk mesiu dari Bihar, gula dari Bangla, dan kain Moslin sebagai kebanggaan pengrajin Bangla merupakan produk utama bagi pasar Eropa. Kebijakan Aurangzeb yang menonjol di bidang ekonomi adalah mensejahterakan rakyat dengan membebaskannya dari pajak yang tidak sesuai dengan hukum Islam dan memberatkan, meskipun sebagian besar sumber pendapatan negara berasal dari pajak-pajak tersebut. Usaha ini dimulai tahun 1659 M ketika muncul kelaparan akibat kurang hujan dan peperangan yang terus-menerus, tetapi Sultan Aurangzeb berhasil menjaga stabilitas perekonomian negara¹⁰.

2. Kebijakan Politik Keagamaan Abul Muzaffar Muhiuddin Aurangzeb

Penguasa Imperium Mughal dengan kebijakan yang bertolak belakang dengan Sultan Akbar Agung adalah Abul Muzaffar Muhiuddin Aurangzeb. Ia dilahirkan pada 3 November 1618 dan menjadi seorang raja pada tahun 1658 setelah sebelumnya diyakini telah memenangkan perang berdarah atas ketiga saudaranya untuk

⁹ Saiyid Athar Abbas Rizvi, *Akbar and His Age* (New Delhi: Northern Book Centre, 1999), hlm 9

¹⁰ Jadunath Sarkar, *History of Aurangzib: Based on Original Sources* (New Delhi: Orient Longman Limited, 1919), hlm 309-315.

mencapai posisi penguasa. Raja yang bergelar Alamghir Padshah Ghazi ini menjadi pemimpin pertama yang mengubah hampir secara total kebijakan politik keagamaan para pemimpin kerajaan Mughal sebelumnya. Aurangzeb menilai hampir seluruh penguasa Mughal sebelum kekuasaannya telah melakukan kesalahan besar di mana mereka tidak berusaha menegakkan supremasi Islam secara kaffah di India. Berbeda dengan penguasa Mughal lainnya yang cenderung berpikiran terbuka, Aurangzeb merupakan raja puritan dengan kecenderungan mendalam akan doktrin Sunni serta bercita-cita menegakkan negara di atas dasar Islam. Pada tahun 1668, Aurangzeb menunjuk beberapa cendekiawan Islam untuk mengkodifikasikan kebijakan-kebijakannya dalam hukum Islam yang disebut dengan *Fatawa-iAlamghiri*. Kodifikasi pengaturan tindakan Aurangzeb ini kemudian juga mempengaruhi beberapa kebijakan politik keagamaan selama kurang lebih empat puluh tahun masa pemerintahannya.

a. Pengaturan Perayaan Keagamaan

Berkebalikan dengan Sultan Akbar Agung yang biasanya terlibat dalam beberapa perayaan nonmuslim, Aurangzeb mengambil sikap sebaliknya dengan melarang beberapa perayaan keagamaan. Tidak hanya perayaan agama non-Islam seperti Diwali dan Holi, tetapi juga perayaan Tazia penganut Syiah. Beberapa kebijakan Aurangzeb lainnya terkait dengan perayaan umat Hindu adalah adanya larangan menutup toko pada hari perayaan Kamada Ekadasi. Telah menjadi sebuah kebiasaan bagi umat Hindu untuk menutup usaha mereka pada hari-hari suci seperti Kamada Ekadasi. Akan tetapi, Aurangzeb melarang praktik tersebut agar perekonomian tetap berjalan. Lebih lanjut, berkenaan dengan perayaan Diwali oleh masyarakat Hindu, Aurangzeb melarang dihidupkannya api pada malam perayaan Diwali yang biasanya berlangsung selama kurang lebih lima hari. Dengan bertujuan meniadakan pengkultusan api, pada hari-hari perayaan Diwali, Aurangzeb akan memerintahkan pegawainya untuk berkeliling dan mencegah penduduk menerangi bazar Diwali dengan api. Aurangzeb secara resmi membatasi

beberapa perayaan keagamaan pada tahun kedelapan dari kepemimpinannya. Perayaan Hindu seperti Raksha Bandhan, Dusshera, Diwali, Shivratri, dan Basant turut menerima imbas kebijakan Aurangzeb. Di samping itu, Aurangzeb membatasi perayaan keagamaan seperti Nowruz yang merupakan tahun baru Persia dengan alasan menjaga ketertiban umum. Di samping kebijakan berkenaan dengan perayaan, hal-hal yang bersinggungan dengan Hindu seperti Jharokha Darshan juga dihindari oleh Aurangzeb. Jharokha Darshan merupakan budaya Hindu di mana seorang raja akan menemui rakyatnya di balkon kerajaan untuk mendengarkan keluhan mereka tepat ketika matahari terbit di timur. Praktik ini secara tidak langsung juga menunjukkan pengagungan terhadap matahari. Sebelum Aurangzeb menghentikan Jharokha Darshan, para raja seperti Sultan Akbar Agung sebelumnya sempat mempraktikkan dan mengadopsi budaya ini sebagai rutinitas¹¹.

b. Pemberlakuan *Jizyah*

Kebijakan lain yang tidak kalah kontroversial pada masa Aurangzeb adalah diberlakukannya kembali *jizyah* atau pajak dari kalangan nonmuslim, terutama masyarakat Hindu. Pemberlakuan *jizyah* kembali diterapkan sebagaimana dipertanyakan oleh Aurangzeb kepada Zulfiqar Bahadur Nasrat Jang, seorang jenderal terpercaya pada masa itu: "mengapa kita harus memberikan tanah yang subur secara cuma-cuma kepada orang kafir? Tidakkah kamu mengetahui pahala memerangi (orang kafir) pada Perang Salib di kitab Shohih Bukhari Muslim?" Dengan mengacu pada hadis ini, Aurangzeb berkeyakinan bahwa memperlakukan *jizyah* termasuk dalam kategori memerangi orang kafir dan menerapkan kebijakan tersebut tidak lain mengandung kebenaran¹².

¹¹ Satish Chandra, "Jizyah and State in Seventeenth Century India," *Journal of the Social and Economic History of the Orient* 12 (September 1969).

¹² Jamshedji Hormasji Bilimoriya, *Rukaati-Alamghiri or Letters of Aurungezebe with Historical and Explanation Notes* (Bombay: Cherag Printing Press, 1908), hlm 154-155.

c. Kebijakan Puritanisme

Kebijakan puritanisme oleh Sultan Aurangzeb dan pengislaman orang-orang Hindu secara paksa demi menjadikan tanah India sebagai negara Islam, dengan menyerang berbagai praktik sosial keagamaan yang dikembangkan oleh masyarakat Hindu (Hodgson, 1974: 96), di samping memperlakukan diskriminasi yang mencolok terhadap masyarakat Hindu dan memberi hak-hak istimewa kepada masyarakat Islam (Boswirth, 1993: 237), telah menyebabkan kalangan Hindu memusuhi dan bersekongkol dengan musuh-musuh Mughal, sehingga akhirnya meletuslah berbagai pemberontakan seperti yang dilakukan oleh kalangan Marathas di bawah pimpinan Santaji Ghjorpade dan Dhanaji Jadev (Mahmudunnasir, 1994: 373), menstabilkan keadaan politik, sosial, dan ekonomi serta menjadikan pemerintahannya sebagai masa awal keemasan Dinasti Mughal. Setelah Sultan Akbar turun tahta, dua sultan yang memerintah setelahnya, yaitu Sultan Jahangir dan Shah Jahan pemerintahannya lebih memfokuskan pada penyelesaian pemberontakan di wilayah taklukan, sehingga kebijakan pemerintah dalam bidang yang lain kurang maksimal. Sepeninggal Shah Jahan, kepemimpinan Dinasti Mughal dipegang oleh Aurangzeb. Ia merupakan tipe pemimpin selayaknya Khalifah Umayyah, Umar bin Abdul Aziz. Ia merupakan sosok yang tidak gentar dan ulet dalam mencapai tujuan. Aurangzeb melakukan perbaikan di berbagai lini pemerintahan Dinasti Mughal. Ia tercatat menjadi sultan terakhir yang membawa Dinasti Mughal pada stabilitas dalam bidang politik, pemerintahan, dan ekonomi sebagaimana Akbar. Aurangzeb mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang berbeda dari pendahulunya selama menjalankan jabatannya sebagai sultan Dinasti Mughal yang ke-6. Aurangzeb menjadi Sultan Mughal dengan gelar Abu al-Muzafar Muhyi al-Din Muhammad Aurangzeb Bahadur Alamghir Padshah Ghazi¹³.

¹³ Muzaffar Alam, "Assimilation from a Distance: Confrontation and Sufi Accommodation in Awadh Society," in *Tradition, Dissent, and Ideology: Essays in Honour of Romila Thapar* (Delhi: Oxford University Press, 1996), hlm 177

C. Dampak Penetapan Stabilisasi Ekonomi Aurangzeb Terhadap Kondisi Negara

Kondisi perekonomian Dinasti Mughal menjelang Aurangzeb berkuasa tidak berjalan cukup baik. Negara mengalami defisit keuangan akibat biaya perang dan ambisi Syah Jahan membangun monumen-monumen arsitektural. Beberapa pemberontakan terjadi sepanjang pemerintahan Shah Jahan tidak diselesaikan dengan tuntas. Biaya perang meningkat dan tidak sebanding dengan pemasukan kas negara. Pembangunan Taj Mahal dengan menggunakan kas negara turut memberikan dampak melemahnya kondisi perekonomian Dinasti Mughal. Upaya Shah Jahan mendorong sektor pertanian dan perbaikan birokrasi ekonomi belum berjalan sempurna, sehingga masalah perekonomian belum selesai hingga ia turun tahta. Poin penting yang dapat disimpulkan terkait upaya Aurangzeb dalam manajemen stabilitas ekonomi, bahwa Aurangzeb meneruskan dan menyempurnakan sebagian kebijakan terdahulu, sekaligus menetapkan kebijakan baru. Usaha Aurangzeb adalah; *pertama*, memperbaiki sistem administrasi perekonomian negara. Ia menyempurnakan struktur Kementrian Ekonomi (Diwan) yang telah dibentuk pada masa Akbar.

Aurangzeb menambah Departemen Industri dan Departemen Waqf dalam struktur Diwan. *Kedua*, Aurangzeb menyempurnakan sistem pendapat negara dengan memperketat indikator pengukuran lahan yang ditetapkan Todar Mal. Ia juga mengembangkan sistem *Raiyatwari* untuk memudahkan pembayaran pajak pada tingkat desa. *Ketiga*, ia menetapkan kebijakan pengendalian sektor fiskal dan moneter. Aurangzeb membatasi penggunaan koin emas dan mengganti dengan koin perunggu serta perak sebagai mata uang Dinasti Mughal. Ia juga mengurangi beban pajak personal dengan menghapus sekitar 80 pajak yang memberatkan pada 1664 M untuk meningkatkan peluang kerja dan daya konsumsi masyarakat. Aurangzeb juga mendorong peningkatan sektor produksi komoditi ekspor. Kondisi ekonomi masyarakat cukup stabil dengan kesempatan kerja yang lebih banyak. Stabilitas ekonomi merangsang iklim politik dan pemerintahan yang lebih kondusif.

Aurangzeb berhasil menambah wilayah kekuasaan Dinasti Mughal, dan menambah fasilitas tentara nasional. Dampak terhadap bidang agama adalah terhapusnya pajak ritual kegamamaan memberikan kebebasan dalam melakukan ritual agama. Aurangzeb menetapkan gaji imam dan muadzin dari kas negara, dan membentuk badan sensor moral yang didanai oleh pemerintah. Ia juga membangun beberapa fasilitas publik di wilayah-wilayah tertentu¹⁴.

18.3 Penutup

Pembahasan di atas telah menguraikan upaya-upaya Aurangzeb dalam menstabilkan perekonomian Dinasti Mughal. Meskipun referensi yang tersedia tidak cukup banyak, tetapi dapat disimpulkan beberapa hal penting dari penjelasan di atas merupakan penjelasan dari permasalahan yang dikaji dan fungsi alat analisis. Permasalahan utama adalah upaya Aurangzeb dalam menstabilkan kondisi perekonomian Dinasti Mughal selama ia menjabat sebagai sultan. Faktor ekonomi memegang peran penting sebagai faktor pendukung stabilitas pemerintahan dan politik.

Tantangan stabilisasi ekonomi dan keadaan Dinasti Mughal menjelang masa Aurangzeb dapat diketahui dari kondisi perekonomian Dinasti Mughal menjelang Aurangzeb berkuasa, tidak berjalan cukup baik. Negara mengalami defisit keuangan akibat biaya perang dan ambisi Syah Jahan membangun monumen-monumen arsitektural. Beberapa pemberontakan terjadi sepanjang pemerintahan Shah Jahan tidak diselesaikan dengan tuntas. Biaya perang meningkat dan tidak sebanding dengan pemasukan kas negara.

18.4 Daftar Pustaka

Abraham Eraly, *The Mughal Throne, The Saga of India's Great Emperors* (London: Phoenix Publisher, 2004),

Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004),

¹⁴ M Athar Ali, *The Mughal Nobility under Aurangzeb* (New Delhi: Asia Publishing House, 1997), hlm 101

- Jadunath Sarkar, *History of Aurangzib: Based on Original Sources* (New Delhi: Orient Longman Limited, 1919)
- Jamshedji Hormasji Bilimoriya, *Rukaati-Alamghiri or Letters of Aurungezebe with Historical and Explanation Notes* (Bombay: Cherag Printing Press, 1908),
- M Athar Ali, *The Mughal Nobility under Aurangzeb* (New Delhi: Asia Publishing House, 1997),
- Muzaffar Alam, "Assimilation from a Distance: Confrontation and Sufi Accommodation in Awadh Society," in *Tradition, Dissent, and Ideology: Essays in Honour of Romila Thapar* (Delhi: Oxford University Press, 1996)
- Richard Eaton, *Essays on Islam and Indian History* (New Delhi: Oxford University Press, 2000).
- Shama Mahmood, "Suba Gujarat Under Aurangzeb" (University of Bardoa, 1999),
- Satish Chandra, "Jizyah and State in Seventeenth Century India," *Journal of the Social and Economic History of the Orient* 12 (September 1969). Lihat pula Jadunath Sarkar, *History of Aurangzeb* (Longmans: Green, 1920).
- Saiyid Athar Abbas Rizvi, *Akbar and His Age* (New Delhi: Northern Book Centre, 1999)
- Satish Chandra, "Jizyah and State in Seventeenth Century India," *Journal of the Social and Economic History of the Orient* 12 (September 1969).
- Shed Ameer Ali, *Islamic History and Culture: Islamic Culture under the Moghuls* (Delhi: Amar Prakashan, 1981)

BAB XIX

KERUNTUHAN BAGHDAD DAN IMPLIKASINYA BAGI EKONOMI

Oleh: Zuhriyanto

19.1 Latar Belakang Masalah

Dalam sejarah, Islam pernah mengalami zaman keemasan di berbagai aspek, yaitu pada masa kekuasaan Dinasti Abbasiyah di Baghdad. Abbasiyah menempati kedudukan penting dalam sejarah Islam, antara lain karena kejayaan Islam mencapai puncaknya dalam rentang waktu yang panjang. Dinasti ini mulai berkuasa tahun 132-656 H, bertepatan dengan tahun 750-1258 M. Penulis barat terkemuka bernama Philip K. Hitti (1974: 297) menyebut masa dinasti ini sebagai *the most brilliant period* atau masa yang paling cemerlang.¹

Setelah dinasti Umayyah runtuh pada tahun 132 H, lalu Al-Abbas yang bergelar As-Saffah menduduki kursi khalifah (Al-Isy, 2007: 9).² Pada awalnya Dinasti Abbasiyah menempati Kufah sebagai ibu kota dengan pusatnya di Istana Hasyimiah. Tampaknya Kufah merupakan basis syiah dan pusat pemberontakan suku Arab pendukung Bani Umayyah, kemudian mereka membangun kota Baghdad dan memindahkan pusat pemerintahan ke kota baru ini (Saefudin 2002: 4).³

Dengan naiknya Dinasti Abbasiyah ke panggung kekuasaan, sejarah Islam memasuki fase baru. Semenjak masa ini berakhirlah riwayat entitas politik Islam yang didominasi golongan aristokrasi Arab, dan sebaliknya mulai periode ini pula kaum muslim Arab dan non-Arab bergandengan tangan, tidak hanya dalam menegakkan

¹ Philip K. Hitti, *History of The Arab, Macmillan*, London, 1974.

² Yusuf, Isy, *Tarikh Ashr Al-Abbauiyyah*, terj, Arif Munandar, (Jakarta:Pustaka Al-Kautsar.2007).

³ Anshar Saifuddin, Endang, *Wawasan Islam Pokok-Pokok Pikiran tentang Umat Islam dan Umatnya*, (Jakarta: Rajawali Press.1990).

entitas politik Islam, tetapi juga membangun dan mengembangkan peradaban Islam.

Peradaban dan kebudayaan Islam tumbuh dan berkembang bahkan mencapai kejayaan pada masa Abbasiyah. Hal tersebut dikarenakan Dinasti Abbasiyah pada periode ini lebih menekankan pembinaan peradaban dan kebudayaan Islam daripada perluasan wilayah.

Puncak kejayaan Dinasti Abbasiyah terjadi pada masa khalifah Harun Ar-Rasyid (786-809 M) dan anaknya Al-Makmun (813-833). Ketika Ar-Rasyid memerintah, negara dalam keadaan makmur, kekayaan melimpah, ilmu pengetahuan berkembang, keamanan terjamin, dan luas wilayahnya mulai dari Afrika Utara hingga ke India. Namun, masa keemasan Islam tidak dapat bertahan, setelah Baghdad dibumihanguskan oleh tentara Mongol di bawah Hulagu Khan pada tahun 1258 M (Amir, 2009: 11).⁴ Semua bangunan kota termasuk istana emas tersebut dihancurkan, pasukan Mongol menghancurkan perpustakaan yang merupakan gudang ilmu pengetahuan, dan membakar semua buku yang ada di dalamnya. Pada tahun 1400 M, kota ini diserang pula oleh pasukan Timur Lenk, dan pada tahun 1508 M oleh tentara Kerajaan Safawi.

Kemunduran Dinasti Abbasiyah banyak sekali penyebabnya diantaranya, luasnya wilayah kekuasaan, yang terdiri dari terdiri dari Afrika, Mesir, Palestina, Yaman, Bahrain, Oman, Irak, Afghanistan, dan Turki. Menurut Plato, negara yang wilayahnya terlalu luas akan mempersulit pemerintah pusat untuk menjaga dan mengontrolnya (Zulhelmi, 2007: 35). Dengan luasnya kekuasaan menjadikan pemerintah pusat sulit mengontrol para pejabat setempat yang telah ditugaskan, dan juga kesulitan dalam menjaga keamanan wilayah kekuasaan.

Perebutan kekuasaan di pusat pemerintahan telah terjadi sejak awal berdirinya pemerintahan Dinasti Abbasiyah. Perebutan kekuasaan antara al-Manshur dan Abdullah Ibn Ali (paman al-Manshur) terjadi karena Abul Abbas telah menjanjikan kedudukan

⁴ Samsul Munir Amir, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Amzah, 2009).

khalifah kedua kepada Abdullah Ibn Ali, tetapi ternyata yang menjadi khalifah kedua adalah al-Manshur. Sebab utama perebutan kekuasaan ini, karena jauh sebelumnya Abul Abbas telah menjanjikan jabatan khalifah kedua kepada Abdullah Ibn Ali, jika ia memenangkan peperangan melawan Marwan II (Ali, 2003: 356).⁵ Namun, setelah wafatnya khalifah pertama (Abul Abbas), kemudian yang menjadi khalifah adalah al-Manshur. Hal inilah yang akhirnya menjadikan perebutan kekuasaan antara al-Manshur dan Abdullah Ibn Ali.

Banyak ahli sejarah mengungkapkan teori-teori mereka mengenai faktor-faktor kemunduran Dinasti Abbasiyah, penulis mengambil dua tokoh yaitu, William Montgomery Watt dan Badri Yatim. Menurut Watt (1990: 165-166), ada beberapa faktor yang menyebabkan kemunduran Islam pada masa Dinasti Abbasiyah adalah sebagai berikut:

Luasnya wilayah kekuasaan Dinasti Abbasiyah, sementara komunikasi pusat dengan daerah sulit dilakukan sehingga tingkat saling percaya di kalangan penguasa dan pelaksana pemerintah sangat rendah. Selanjutnya, dengan profesionalisasi angkatan bersenjata, ketergantungan khalifah kepada mereka sangat tinggi. Keuangan negara sangat sulit karena biaya yang dikeluarkan untuk tentara bayaran sangat besar. Pada saat kekuatan militer menurun, khalifah tidak sanggup memaksa pengiriman pajak ke Bagdad.

Dari teori yang dikemukakan oleh Watt, maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang menjadi faktor utama penyebab kemunduran Islam pada masa Dinasti Abbasiyah, yakni luasnya wilayah Dinasti Abbasiyah. Luasnya wilayah kekuasaan akan menyulitkan komunikasi antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah. Bahkan pemerintah pusat tidak bisa mengontrol kegiatan pemerintah daerah sehingga pemerintah pusat tidak tahu perkembangan yang telah terjadi, apakah telah terjadi penyimpangan ataupun pemberontakan.

⁵ Ali K, *Sejarah Islam (Tarikh Pramodern)*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003).

Sedangkan menurut Yatim, penyebab kemunduran Dinasti Abbasiyah ada dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari empat faktor, yaitu: *pertama*, Khalifah Bani Abbas yang bersekutu dengan orang-orang Persia. Persekutuan dilatarbelakangi oleh persamaan nasib kedua golongan itu pada masa Bani Umayyah berkuasa. Keduanya sama-sama tertindas. Setelah Dinasti Abbasiyah berdiri, Bani Abbas tetap mempertahankan persekutuan itu. Pada masa ini, persaingan antarbangsa untuk mendominasi kekuasaan sudah dirasakan sejak awal berdirinya Dinasti Abbasiyah. *Kedua*, khalifah Abbasiyah juga mengalami kemunduran di bidang ekonomi bersamaan dengan kemunduran di bidang politik. Pada periode pertama, pemerintahan Dinasti Abbasiyah merupakan pemerintahan yang kaya. Dana yang masuk lebih besar daripada yang keluar, sehingga baitul mal penuh dengan harta. Setelah khalifah mengalami kemunduran, pendapatan negara menurun dan dengan demikian terjadi kemerosotan ekonomi. *Ketiga*, fanatisme keagamaan berkaitan erat dengan persoalan kebangsaan. Pada masa Abbasiyah, konflik keagamaan menjadi isu sentral, sehingga mengakibatkan terjadi perpecahan. Berbagai aliran keagamaan seperti Mu'tazilah, Syiah, ahlul sunnah, dan kelompok-kelompok lainnya yang menjadikan pemerintahan Abbasiyah mengalami kesulitan untuk mempersatukan berbagai paham keagamaan yang ada. *Keempat*, ancaman dari luar.

Faktor eksternal yang menyebabkan khalifah Abbasiyah lemah dan akhirnya hancur, yakni: *pertama*, terjadinya Perang Salib. Perang Salib yang berlangsung beberapa gelombang banyak menelan korban. Konsentrasi dan perhatian pemerintahan Abbasiyah terpecah belah untuk menghadapi tentara Salib, sehingga memunculkan kelemahan-kelemahan. *Kedua*, serangan tentara Mongol ke wilayah kekuasaan Islam menyebabkan kekuatan Islam menjadi lemah. (Yatim, 2002: 80-85).⁶

Dari pendapat kedua pakar sejarah di atas terlihat perbedaan pendapat mengenai faktor kemunduran imperium Islam di

⁶ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah I dan II*, (Bandung: RajaGrafindo Persada, 2002).

masa Dinasti Abbasiyah. Faktor kemunduran Dinasti Abbasiyah menurut teorinya W. Montgomery Watt dan Badri Yatim menurut penulis belum begitu lengkap. Alasannya, karena kedua tokoh ini tidak membahas faktor-faktor berikut ini: perilaku pejabat yang memperkaya diri (korupsi), meninggalkan ajaran agamanya, sistem pergantian khalifah secara turun-menurun, khalifah usia muda dan tidak memiliki kemampuan memimpin. Menurut penulis, umat Islam meninggalkan ajaran agamanya perlu dimasukkan karena pada masa Abbasiyah sering terjadi saling bunuh antara umat Islam ketika terjadi konflik keagamaan. Padahal, dalam ajaran Islam dilarang saling membunuh apalagi sesama muslim. Bukan itu saja, perbuatan yang melanggar ajaran agama Islam pada masa Abbasiyah masih ada lagi seperti suka bermewah-mewahan, memperkaya diri sendiri, dan lain-lain. Dengan demikian, bahwa umat Islam pada masa Abbasiyah telah meninggalkan ajaran agamanya, dan kemudian sistem pergantian khalifah secara turun-menurun (monarki), menurut penulis ini juga merupakan salah satu faktor penyebab kemunduran Dinasti Abbasiyah.

Bab ini tidak hanya membahas mengenai faktor-faktor kemunduran Dinasti Abbasiyah, melainkan juga membahas dampak kehancuran Dinasti Abbasiyah terhadap dunia Islam. Berdasarkan data awal ditemukan bahwa salah satu dampak dari kemunduran Dinasti Abbasiyah, yakni degradasi keilmuan. Hal tersebut dibuktikan salah satu dampak kehancuran Dinasti Abbasiyah, yaitu degradasi pengetahuan. Berdasarkan data awal ditemukan bahwa semenjak kedatangan Napoleon ke Mesir pada tahun 1789 M, mereka membawa mesin cetak sedangkan umat Islam belum mengenal mesin cetak tersebut sehingga hal ini membuka mata umat Islam akan ketertinggalannya dengan Barat dalam bidang ilmu pengetahuan (<http://filosofIslam.wordpress.com>). Dengan demikian, ada indikasi umat Islam mengalami ketertinggalan dalam ilmu pengetahuan.

19.2 Pembahasan

A. Sejarah Berdirinya Dinasti Abbasiyah

Berdirinya Dinasti Abbasiyah berawal dari perjuangan yang dilakukan oleh keturunan Al-Abbas, sedangkan penamaan Dinasti Abbasiyah dinisbatkan kepada Al-Abbas paman Rasulullah SAW. Khalifah pertama dari pemerintahan ini adalah Abdulllah Ash-Shaffah bin Muhammad bin Ali bin Abdulllah bin Abbas bin Abdul Muthalib (Amin, 2009: 136).

Latar belakang dinasti ini dimulai dari seorang bernama Ali Ibn Abdullah Ibn Al-Abbas. Ia dekat dengan khalifah Umayyah. Oleh karena itu, Khalifah Al-Walid Ibn Abd Al-Malik memberi kepada Ali sebuah tempat bernama Humaymah, dekat Damaskus. Humaymah merupakan tempat yang tenteram. Namun, keadaan berubah ketika Al-Imam Muhammad bin Ali, memiliki keinginan meletakkan dasar-dasar kekuasaan dengan cara merebutnya dari Bani Umayyah (Saefudin, 2002: 28).

Abbasiyah muncul sebagai sebuah dinasti dalam lintasan sejarah merupakan sebuah revolusi dalam sejarah Islam. Revolusi berlangsung tidak melalui kudeta terhadap pemerintahan yang sedang berkuasa yaitu Bani Umayyah, Muhammad bin Ali mulai melakukan pergerakannya dengan langkah-langkah diantaranya: *pertama*, membuat propaganda untuk menghasut rakyat menentang kekuasaan Umayyah. *Kedua*, membentuk faksi-faksi Hamimah (pengikut Syiah), faksi Kufah (Bani Abbas) dan faksi Khurasan (Mawali). Ketiga faksi ini bersatu dalam satu tujuan yaitu menumbangkan dinasti Umayyah (Thohir, 2009: 47).⁷ Ide untuk mengambil kekuasaan tersebut didasari oleh pandangan bahwa yang berhak untuk berkuasa adalah keturunan Rasulullah SAW (Hassan, 1968: 99). Dasar pemikiran yang demikian sangatlah wajar, karena Rasulullah SAW adalah utusan Allah SWT untuk memimpin umat. Dia merupakan orang yang suci, sehingga akan menurunkan

⁷ Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban Islam di Kawasan Dunia Islam (Melacak Akar-akar Sejarah, Politik, Sosial, dan Budaya Umat Islam)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2004).

keturunan yang baik. Selanjutnya, dengan ide tersebut akan melahirkan kebencian dan kemarahan terhadap dinasti Umayyah.

Setelah Muhammad bin Ali meninggal tahun 743 M, perjuangan dilanjutkan oleh saudaranya Ibrahim sampai sampai tahun 749 M. Gerakannya diketahui oleh khalifah Umayyah terakhir, Marwan bin Muhammad. Ibrahim akhirnya tertangkap oleh pasukan dinasti Umayyah dan dipenjarakan di Haran sebelum akhirnya dieksekusi. Ia mewasiatkan kepada adiknya Abul Abbas untuk menggantikan kedudukannya ketika tahu bahwa ia akan dibunuh (Thohir, 2009: 47).⁸

Penguasa Umayyah di Kufah, Yazid bin Umar bin Hubairah, ditaklukkan oleh Abbasiyah dan diusir ke Wasit. Abdullah bin Ali, salah seorang paman Abul Abbas diperintahkan untuk mengejar khalifah Umayyah terakhir, Marwan bin Muhammad bersama pasukannya yang melarikan diri, dan akhirnya terbunuh di Busir, wilayah AlFayyum tahun 132 H/750 M di bawah pimpinan Salih bin Ali, seorang paman Al-Abbas. Dengan demikian, runtuhlah kekuasaan dinasti Umayyah, dan berdirilah Dinasti Abbasiyah yang dipimpin oleh khalifah pertama, yaitu Abul Abbas Ash-Shaffah dengan pusat kekuasaan awalnya di Kufah (Amin, 2009: 140).⁹ Dinasti ini berdiri pada tahun 132 H/750 M dan berdiri selama 524 tahun, kalau dihitung dengan tahun hijrah atau 509 tahun dalam tahun masehi sampai tahun 656 H/1258 M, ketika ditaklukkan oleh kaum Tartar. Usia yang panjang dari Dinasti Abbasiyah dipenuhi oleh pasang surutnya kemajuan dalam khazanah sejarah dan peradaban Islam. Pemerintahan Abbasiyah dapat dibagi kepada tiga periode besar (al-Fakhuri: 127) yaitu:

1. Periode Pertama (132-233 H/750-847 M)

Dinasti Abbasiyah pada periode ini berada dalam tahap perkembangan dan pemerintahannya sangat kuat. Para khalifahny adalah panglima-panglima angkatan bersenjata yang selalu memenangi peperangan, sehingga mampu

⁸ *Ibid.*,8

⁹ Ahmad amin, *Islam dari Masa ke Masa*,(Bandung: Rosda Karya, 1987)

mengendalikan pemerintahan dengan sangat baik. Di samping itu, beberapa orang di antara mereka adalah para ulama yang menyukai ilmu pengetahuan. Pada masa inilah perkembangan pemikiran berlangsung dan merupakan puncak kemajuan yang dicapai dinasti Abbasiyah (al-Fakhuri, 1997: 129). Periode ini dianggap periode emas Abbasiyah karena kemajuan-kemajuan yang dicapai dalam bidang sosial, politik, ekonomi, dan kebudayaan. Para khalifah Abbasiyah I berhasil menciptakan kondisi negara dalam keadaan aman dan kondusif. Hampir semua musuh-musuh kerajaan yang tumbuh, baik pemberontakan dari dalam ataupun serangan dan gangguan-gangguan yang datang dari luar seperti Romawi, berhasil dikalahkan.

2. Periode Kedua (233-590 H/847-1195 M)

Pada periode ini kekuasaan Abbasiyah dan nama besar Abbasiyah hanya tinggal nama dan secara politis kekuasaan berada di tangan yang berpindah-pindah kepada beberapa orang, yaitu:

- a) Kaum Turki (232-334 H/847-946 M), kecuali pada saat kekuasaan pada tangan al-Muwaffaq dan saudara-saudaranya pada tahun 256-289 H/870-902 M).
- b) Golongan Bani Buwaih (334-447 H/946-1055 M).
- c) Golongan Bani Saljuq (447-590 H/1055-1195 M).

3. Periode Ketiga (590-656 H/1195-1258 M)

Ketika kerajaan menjadi lemah terjadilah disintegrasi pada dinasti Abbasiyah di mana di beberapa wilayah mengumumkan pemerintahan dan sistem tersendiri dengan gelar berbeda-beda pula, seperti syah dan atbak akibat dari perpecahan tersebut.

Situasi yang mendorong keberhasilan berdirinya Dinasti Abbasiyah dan runtuhnya dinasti Umayyah tersebut tidak dapat dilepaskan dari beberapa faktor yaitu: *pertama*, propaganda-propaganda yang dilakukan oleh Al-Abbas kepada setiap penduduk yang kecewa atas kepemimpinan dinasti Umayyah (Saefudin, 2002:

30); *kedua*, munculnya perlawanan Mawali (akibat ketidakadilan pemerintah dinasti Umayyah) mengakibatkan banyaknya masyarakat yang benci terhadap dinasti Umayyah (Thohir, 2009: 45); *ketiga*, pemerintahan dinasti Umayyah menjelang akhir kekuasaannya dianggap zalim, sehingga mendorong meningkatnya kebencian di kalangan rakyat banyak (Sunanto, 2004: 47); dan *keempat*, kelemahan yang dialami oleh pemerintahan dinasti Umayyah sendiri. Adapun kelemahan yang kemudian menyebabkan kehancuran dinasti Bani Umayyah antara lain disebabkan oleh *pertama*, kesibukan melakukan penyebaran Islam ke wilayah-wilayah baru yang cukup menyita waktu dan tenaga, sehingga perhatian ke dalam pemerintahan sendiri kurang diutamakan; *kedua*, persaingan di kalangan anggota-anggota keluarga dinasti Bani Umayyah juga membawa kepada kelemahan kedudukan mereka; *ketiga*, hidup mewah di istana memperlemah jiwa dan vitalitas memikul beban pemerintahan negara yang demikian besar. Montgomery Watt (1990: 28) menambahkan dengan faktor “ketidakpuasan golongan mawali, terutama di provinsi Irak sebelah Timur”. Dalam kaitanya dengan pendapat Watt ini Azyumardi Azra (1982: 18).

B. Keruntuhan Baghdad dan Implikasinya Bagi Ekonomi

1. Proses-proses keruntuhan Baghdad pada masa Dinasti Abbasiyah:
 - a) Tekanan orang Turki
 - b) Tekanan bani Buawih
 - c) Tekanan turki Saljuk
 - d) Ketidakmampuan tekanan khalifah
 - e) Rasa tidak puas rakyat terhadap pemerintah
 - f) Luasnya wilayah kekuasaan dan lemahnya ekonomi
 - g) Persaingan sunni-syiah
 - h) Serangan mongol dan kehancuran Baghdad (1258M)
 - i) Serangan bangsa Mongol
 - j) Kehancuran khalifah

Setelah bangsa Mongol berhasil menghancurkan beberapa negeri dan wilayah Islam, dari Asia Tengah sampai ke negeri Syam bagian selatan dengan politik kekerasan dan kebiadabannya, maka setelah Jengis Khan meninggal, dia digantikan oleh cucunya Hulagu Khan. Mereka berharap dapat menguasai Baghdad dan memusnahkan Daulah Abbasiyah yang pada waktu itu dalam posisi lemah karena adanya perpecahan antara khalifah yang berhaluan ahlu sunnah dengan *amir umar*-nya yang berpaham syiah. Untuk memenuhi ambisinya itu, dia mengirim surat kepada Khalifah al-Mukta'sim yang berisi tekanan agar dia menghancurkan benteng-benteng pertahanan, menimbun parit-parit jebakan, serta menyerahkan kekuasaan kepada Hulagu Khan.

Khalifah al-Mukta'sim menolak semua tuntutan itu dan menyatakan siap untuk menangkal serangan Hulagu Khan. Penolakan tersebut menimbulkan reaksi yang hebat, dan dia segera mempersiapkan pasukannya untuk menyerang kota Baghdad sehingga pada akhirnya Baghdad dikepung oleh tentara Mongol dari segala penjuru. Dengan terpaksa khalifah meminta agar Hulagu Khan mau berdamai. Maka, pada tanggal 10 Februari 1258, khalifah dengan dikawal 3.000 orang pasukan perang dengan membawa hadiah barang-barang perhiasan yang amat berharga, datang menuju pangkalan Hulagu Khan agar dia mau menerima permintaan damainya. Maka hadiah-hadiah tersebut diterima oleh Hulagu Khan, tetapi permohonan damai khalifah ditolak.

Hulagu Khan memerintahkan agar khalifah mengumumkan kepada rakyatnya untuk meletakkan senjata. Dengan leluasa Hulagu Khan menghancurkan Baghdad beserta rakyatnya dalam tempo satu minggu. Tidak kurang dari 1.800.000 orang tewas di tangan pasukannya, termasuk khalifah sendiri. Namun, salah seorang putra khalifah berhasil melarikan diri ke Syiria dan membawa seluruh atribut kebesaran khalifah dari Baghdad. Dialah kelak yang akan diangkat oleh Baybars I Raja Dinasti Mamluk di Mesir sebagai khalifah.

Dengan jatuhnya kota Baghdad ke tangan Mongol, hancurlah kekuasaan Bani Abbas bersamaan dengan hancurnya berbagai peninggalan ilmu dan peradaban Islam yang luhur yang pernah dibangun oleh para khalifah. Dengan serangan tentara Mongol terakhir inilah yang secara langsung menyebabkan hancurnya kekhalifahan Daulah Abbasiyah pada tahun 1258 M.

Kenyataan pahit ini harus diterima oleh umat Islam saat itu. Betapa tidak, kekuasaan yang telah dibentuk sekitar 5 abad dan dibangun dengan pengorbanan yang tidak sedikit, ternyata lenyap begitu saja dalam waktu sekejap. Para sejarawan menggambarkan bahwa dengan runtuhnya Baghdad sebagai ibu kota negara Islam merupakan lembaran sejarah yang sangat menyedihkan dan menyakitkan sepanjang sejarah Islam. Bahkan mereka menyebutkan bahwa dalam perjalanan sejarah, tidak ada peristiwa yang lebih buruk dan menyakitkan hati selain daripada peristiwa runtuhnya kota Baghdad.

2. Faktor-Faktor Kemunduran dan Kehancuran Dinasti Abbasiyah

Pada masa Dinasti Abbasiyah, peradaban dan kebudayaan Islam tumbuh dan berkembang bahkan mencapai kejayaan. Hal tersebut dikarenakan Dinasti Abbasiyah pada periode ini lebih menekankan pembinaan peradaban dan kebudayaan Islam daripada perluasan wilayah. Puncak kejayaan Dinasti Abbasiyah terjadi pada masa khalifah Harun Ar-Rasyid (786-809 M) dan anaknya Al-Makmun (813-833). Ketika Ar-Rasyid memerintah, negara dalam keadaan makmur, kekayaan melimpah, ilmu pengetahuan berkembang, keamanan terjamin, dan wilayahnya meluas mulai dari Afrika Utara hingga ke India.

Namun, masa keemasan Islam tidak dapat bertahan, setelah Baghdad dibumihanguskan oleh tentara Mongol, di bawah Hulagu Khan pada tahun 1258 M (Amin, 2009: 11). Semua bangunan kota termasuk istana emas tersebut dihancurkan, pasukan Mongol menghancurkan perpustakaan yang merupakan gudang ilmu pengetahuan, dan membakar semua buku yang ada di dalamnya. Pada tahun 1400 M, kota

ini diserang pula oleh pasukan Timur Lenk, dan pada tahun 1508 M oleh tentara Kerajaan Safawi. Ada beberapa faktor yang menyebabkan kemunduran Islam pada masa Abbasiyah:

- a) Luasnya wilayah kekuasaan Dinasti Abbasiyah.
- b) Ketergantungan dengan tentara bayaran.
- c) Kemerossotan ekonomi.

Sedangkan menurut Badri Yatim, penyebab kemunduran Dinasti Abbasiyah meliputi dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Dari segi faktor internal yaitu: *pertama*, persaingan antarbangsa. *Kedua*, kemunduran di bidang ekonomi bersamaan dengan kemunduran di bidang politik. *Ketiga*, konflik keagamaan.

Sementara faktor eksternal yang menyebabkan Dinasti Abbasiyah lemah dan akhirnya hancur. Faktor-faktor eksternal itu, yakni: *pertama*, terjadinya Perang Salib. Perang Salib yang berlangsung beberapa gelombang banyak menelan korban. Konsentrasi dan perhatian pemerintahan Abbasiyah terpecah belah untuk menghadapi tentara Salib, sehingga memunculkan kelemahan-kelemahan. *Kedua*, serangan tentara Mongol ke wilayah kekuasaan Islam menyebabkan kekuatan Islam menjadi lemah (Yatim, 2005: 80-85).

Faktor-faktor eksternal kemunduran Dinasti Abbasiyah, luasnya wilayah kekuasaan, berdirinya dinasti-dinasti kecil, perebutan kekuasaan di pusat pemerintah, persaingan antarbangsa, kemerossotan ekonomi, konflik keagamaan, gaya hidup bermewah-mewahan dan bersenang-senang, korupsi (memperkaya diri sendiri), umat Islam meninggalkan ajaran agamanya, sistem pergantian khalifah secara turun-menurun, serta khalifah usia muda dan tidak memiliki kemampuan memimpin.

Faktor-faktor eksternal kemunduran Dinasti Abbasiyah yaitu, Perang Salib dan serangan tentara Mongol. Serangan yang dilancarkan oleh pihak Kristen terhadap kekuatan muslim

dalam periode 1095-1291 M yang dikenal dengan perang Salib. Hal ini dikeranakan adanya dugaan bahwa pihak Kristen dalam melancarkan serangan didorong oleh motivasi keagamaan. Selain itu, perang ini juga menggunakan simbol salib (Arsyad, 1993: 132). Ada beberapa penafsiran tentang berapa kali Perang Salib itu terjadi. Batas antara Perang Salib yang satu dengan yang lainnya secara pasti tidak dapat ditentukan. Menurut K. Hitti, Perang Salib terjadi tiga kali, sedangkan menurut Shalaby tujuh kali, dan menurut Sa'ad Abd Fatah 'Asyur delapan kali.

Perang Salib awalnya disebabkan persaingan pengaruh antara Islam dan kristen. Penguasa Islam Alp Arslan yang memimpin gerakan ekspedisi yang kemudian dikenal dengan "Peristiwa Manzikart" pada tahun 464 H (1071 M) menjadikan orang-orang Romawi terdesak.

3. Perkembangan Ekonomi Islam Pada Masa Dinasti Abbasiyah

Perkembangan bidang pertanian maju pesat pada awal pemerintahan Dinasti Abbasiyah karena pusat pemerintahannya berada di daerah yang sangat subur, di tepian sungai yang dikenal dengan nama Sawad. Pertanian merupakan sumber utama pemasukan negara dan pengolahan tanah hampir sepenuhnya dikerjakan oleh penduduk asli, yang statusnya mengalami peningkatan pada masa rezim baru. Lahan-lahan pertanian yang terlantar dan desa-desa yang hancur di berbagai wilayah kerajaan diperbaiki dan dibangun secara perlahan-lahan. Mereka membangun saluran irigasi baru sehingga membentuk "jaringan yang sempurna". Tanaman asal Irak terdiri atas gandum, padi, kurma, wijen, kapas, dan rami.

4. Dampak Kehancuran Dinasti Abbasiyah Terhadap Ekonomi

Dampak kehancuran Dinasti Abbasiyah terhadap dunia Islam dapat dikaji dari tiga aspek, yakni: ilmu pengetahuan, politik, dan ekonomi. *Pertama*, aspek ilmu pengetahuan. Dampak kehancuran Dinasti Abbasiyah terhadap dunia Islam kontemporer, yakni perkembangan ilmu pengetahuan mengalami kemunduran. Hal ini disebabkan Baghdad pada

masa khalifah Abbasiyah adalah pusat perkembangan ilmu pengetahuan. Bahkan, budaya kecintaan terhadap ilmu terlihat dari besarnya kontribusi ilmuwan masa itu terhadap perkembangan keilmuan setelahnya. Pada masa kehancuran kota Baghdad, sejarah mencatat kisah pemusnahan buku-buku di Baitul Hikmah yang sebagiannya dibuang di sungai Tigris (Ensiklopedia Islam, 1994: 518). Kehancuran kota Baghdad tentu memberikan dampak yang besar terhadap sejarah umat Islam. Jatuhnya kota Baghdad bukan saja mengakhiri khilafah Abbasiyah, tetapi juga merupakan awal dari kemunduran dunia Islam. Ketika Baghdad hancur berbagai khazanah ilmu pengetahuan yang ada di sana juga ikut lenyap.

Kedua, aspek politik. Dampak kehancuran Dinasti Abbasiyah terhadap dunia Islam kontemporer, terlihat dari hilangnya hegemoni Arab dan berakhirnya kekhalifahan Dinasti Abbasiyah. Jatuhnya kota Baghdad pada tahun 1258 M di tangan bangsa Mongol, bukan saja mengakhiri khilafah, tetapi juga merupakan awal kemunduran politik dan peradaban Islam (Yatim, 2002: 281).

Ketiga, aspek ekonomi. Dampak kehancuran Dinasti Abbasiyah terhadap dunia Islam kontemporer, yakni terjadinya krisis ekonomi bagi umat Islam hingga saat ini sehingga negara Islam mengalami keterbelakangan dari aspek ekonomi dibandingkan negara-negara Barat dan negara nonmuslim. Hal ini seperti diungkapkan oleh Baqir ash-Shadr dalam bukunya *Keunggulan Ekonomi Islam: Mengkaji Sistem Ekonomi Barat dengan Kerangka Pemikiran Sistem Ekonomi Islam*, yang menjelaskan bahwa dunia Islam telah dipimpin oleh Barat dalam tiga aspek, tunduk secara politik, tunduk secara ekonomi, dan tunduk kepada sistem Barat (ash-Shadr, 2002: 17-18). Contohnya, Irak yang perkembangan ekonominya mengalami kemunduran atau melemah dibandingkan Amerika Serikat.

Negara-negara Islam mengalami penurunan perkembangan dan keterbelakangan secara ekonomi dikarenakan rendahnya

tingkat kerja sama ekonomi dan jaringan ekonomi yang masih terpecah-pecah di antara negara-negara Islam. Padahal, dunia Islam meliputi 33% populasi dunia, wilayahnya meliputi 20% wilayah bumi, serta menguasai 25% kekayaan bumi. Ini berarti negara Islam sesungguhnya memiliki kekuatan terpendam agar dapat berperan dalam bidang ekonomi dan pengambilan keputusan internasional (Tohir, 2009: 405-406).

Selain umat Islam tidak bersatu, umat Islam mewarisi pemikiran pasrah dan tidak mau berusaha yang dibawa oleh aliran Jabariyah dan Asy'ariah. Pemikiran demikian terus ada hingga saat ini, yang menjadikan umat Islam beranggapan bahwa rezeki telah diatur oleh Allah SWT. Hal demikian yang menjadikan umat Islam mengalami ketertinggalan dalam bidang ekonomi. Contoh umat Islam mengalami ketertinggalan dalam bidang ekonomi, misalnya mata uang dolar yang merupakan mata uang negara Amerika Serikat sangat berpengaruh terhadap nilai tukar mata uang asing di dunia.

19.3 Kesimpulan

Kemunduran Dinasti Abbasiyah disebabkan oleh dua faktor, yaitu internal dan eksternal. Dari faktor internal, yang paling dominan berpengaruh terhadap kemunduran Dinasti Abbasiyah adalah karena umat Islam meninggalkan ajaran agamanya. Dampak kehancuran Dinasti Abbasiyah terhadap dunia Islam kontemporer dapat dilihat dari berbagai aspek. Pada aspek ilmu pengetahuan, setelah hancurnya Abbasiyah umat Islam selalu ketinggalan dalam bidang ilmu pengetahuan dari dunia Barat. Dalam aspek politik, ketika itu umat Islam dipimpin oleh seorang raja yang beragama Syamanism (penyembah matahari) yaitu Hulagu Khan dan pada masa kontemporer hilangnya kekuatan Islam sebagai negara *super power*. Umat Islam terkotak-kotak, umat Islam dijajah oleh bangsa Barat, tidak ada lagi menggunakan sistem khalifah. Dalam bidang ekonomi, setelah hancurnya Abbasiyah, umat Islam mengalami kemiskinan dan perekonomian dikuasai oleh bangsa Barat hingga saat ini.

19.4 Daftar Pustaka

- Amin, Ahmad, *Islam dari Masa ke Masa*, RosdaKarya, Bandung, 1987.
- Amir, Samsul Munir, *Sejarah Peradaban Islam*, Amzah, Jakarta, 2009.
- Azra, Azyumardi, *Historiografi Islam Kontemporer*, Gramedia, Jakarta, 2007
- Hasan, Hasan Ibrahim, *Sejarah dan Kebudayaan Islam*, terj. Djahdan Humam, Penerbit Kota Kembang, Yogyakarta, 1989.
- Hitti, Philip K, *History of The Arab*, Macmillan, London, 1974.
- Isy, Yusuf, *Tarikh Ashr Al-Abbaiyyah*, terj. Arif Munandar, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2007.
- K. Ali, *Sejarah Islam (Tarikh Pramodern)*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2003.
- Saifuddin Anshar, Endang, *Wawasan Islam Pokok-pokok Pikiran tentang Umat Islam dan Umatnya*, Rajawali Press, Jakarta, 1990.
- Thohir, Ajid, *Perkembangan Peradaban Islam di Kawasan Dunia Islam (Melacak Akar-akar Sejarah, Politik, Sosial, dan Budaya Umat Islam)*, Rajawali Pers, Jakarta, 2004.
- Watt, William Montgomery, *Butir-Butir Hikmah Sejarah Islam*, terj. Ua. Abung, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2002.
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah I dan II*, RajaGrafindo Persada, Bandung, 2002.

BAB XX

PERKEMBANGAN EKONOMI DI ERA DINASTI MONGOL ISLAM

Oleh: Ahmad Fathul Ma'arif

20.1 Pendahuluan

Jatuhnya kota Baghdad pada tahun 1258 Masehi oleh bangsa Mongol yang dipimpin oleh Hulagu Khan menjadi salah satu bagian suram dalam sejarah Islam. Kejatuhan ini mengakhiri kekhilafahan Dinasti Abbasiyah yang telah berkuasa selama enam abad dan kemudian memasuki episode kemunduran, baik secara politik, ekonomi maupun peradaban Islam. Hal itu karena Baghdad sebagai pusat peradaban dan kebudayaan Islam yang sangat kaya khazanah ilmu pengetahuan berhasil dikuasai oleh pasukan Mongol. Suatu kerugian besar bagi umat muslim yang dampak kerugiannya masih dirasakan hingga saat ini (Syarif and Farid 2016).

Sebuah syair memilukan yang diungkapkan penyair dari Persia, Sa'di Asy-Syairazi:

*"Aku tahan kelopak mataku agar air mata ini berhenti mengalir,
Namun air mata ini menolak keinginanku untuk terus menetes
Air ini ingin turut merasakan kehancuran di Baghdad,
Betapa aku berharap sudah mati saat ini semua terjadi".*

Syair tersebut menggambarkan rasa kedukaan yang hebat atas kepergian khalifah Bani Abbasiyah terakhir, Khalifah Al-Musta'shim dan keruntuhan dinasti Abbasiyah. Keruntuhan tersebut terjadi tahun 1258 M akibat serangan pasukan Mongol sebagaimana dikutip oleh Ash-Shallabi (2018). Sejarah kekaisaran bangsa Mongol tidak dapat dipisahkan dari pengaruh dan kontribusi Gengis Khan. Michael J. Heart sebagaimana yang dikutip oleh Zubaidah (2016) menempatkan Gengis Khan pada urutan ke-21 dari 100 tokoh terkemuka di dunia. Nama asli dari Gengis Khan

adalah Temujin. Ia adalah putra dari Yasugi Bahadur Khan yang berhasil menyatukan 13 kelompok suku yang sebelumnya terpecah belah dan saling bermusuhan. Setelah Yesugi meninggal, Temujin yang saat itu berusia 13 tahun tampil sebagai pemimpin. Temujin memperoleh gelar Gengis Khan dan diangkat sebagai Khan Agung Bangsa Mongol setelah berhasil menyatukan bangsa Mongolia dan kemudian mendirikan kekaisaran dengan menganut agama Syamanisme dan menerapkan undang-undang negara Ilyasa dalam pemerintahannya.

Asal-Usul Bangsa Mongol

Setiap bangsa telah memiliki perjalanan sejarahnya sendiri, yang memiliki perbedaan antara bangsa yang satu dengan yang lain. Semua tergantung pada masyarakat, lingkungan geografis serta gaya kepemimpinannya. Bangsa Mongol adalah bagian dalam sejarah perjalanan dunia yang memiliki gaya kepemimpinan gagah dan berani melakukan suatu hal, bangsa Mongol mampu menunjukkan pada dunia sebagai bangsa yang gagah dan tidak tertandingi.

Bangsa Mongol yang berada di antara daratan di Asia Timur, berbatasan dengan Rusia di sebelah utara dan Republik Rakyat Cina di selatan. Geografi negara ini adalah Gurun Gobi di bagian selatan dan wilayah pegunungan yang dingin di bagian utara. Banyak juga wilayah Mongolia terdiri dari gurun pasir. Titik tertinggi di Mongolia adalah Bukit Khüiten di Tavan bogd dengan ketinggian 4.374 m (14,350 kaki). Kebanyakan wilayah negara ini merasakan panas di musim panas dan sangat dingin di musim dingin (suhu rata-ratanya -30 °C (-22 °F)). Bangsa ini mempunyai nilai keutamaan yang berbeda dibanding dengan bangsa-bangsa yang lain, mulai dari kontroversi lahirnya bangsa Mongol hingga pada gaya kepemimpinan Jengis Khan dan Hulagu Khan yang dikenal sebagai sosok legendaris penakluk beberapa negara.

Pada abad ke-7 M *Central Asia* (Asia Tengah) dihuni oleh suku-suku yang liar lagi biadab dari pegunungan Altai. Di sebelah barat, mereka diklasifikasikan sebagai orang-orang Turki. Sedangkan di

sebelah Timur diklasifikasikan sebagai orang-orang Mongol. Orang-orang Turki setelah berpindah dan memasuki daerah kerajaan Islam di bagian barat dan memeluk agama Islam, menjadi suku yang berbudaya. Pada tahun 1206 M, suatu suku kecil dari bangsa Mongol berkumpul di Laut Baikal.

Riwayat Nama Mongol

Terdapat dua pendapat mengenai asal nama Mongol, *pertama*, nama Mongol diambil dari nama tempat mereka berasal yaitu, "Mongolia". Nama Mongol berasal dari bahasa Cina "Mong" yang berarti pemberani. *Kedua*, mereka terkenal dengan bangsa Tarta (tatar) berasal dari nama suku dengan asal kata Cina yaitu, T'ta atau T'tzi (Supriadi, 2008).

Motif Penyerbuan Bangsa Mongol

Serangan-serangan yang dilakukan oleh Mongol memiliki latar belakang dan motivasi sebagai berikut:

1. Faktor Politik

Pada tahun 615 H, sekitar 400 orang pedagang bangsa Tartar dibunuh atas persetujuan wali (gubernur) Utrar. Barang dagangan mereka dirampas dan dijual kepada saudagar Bukhara dan Samarkand dengan tuduhan mata-mata Mongol. Tentu saja hal ini menimbulkan kemarahan Jenghis Khan. Jenghis Khan mengirimkan pasukan kepada Sultan Khawarizmi untuk meminta agar wali Utrar diserahkan sebagai ganti rugi kepadanya. Utusan ini juga dibunuh oleh Khawarizmi Syah sehingga Jenghis Khan dengan pasukannya melakukan penyerangan terhadap wilayah Khawarizmi.

2. Faktor Ekonomi

Motif ini diperkuat oleh ucapan Jenghis Khan sendiri, bahwa penaklukan-penaklukan dilakukannya adalah semata-mata untuk memperbaiki nasib bangsanya, menambah penduduk yang masih sedikit, membantu orang-orang miskin dan yang belum berpakaian. Sementara, di wilayah Islam rakyatnya

makmur, sudah berperadaban maju, tetapi kekuatan militernya sudah rapuh.

3. Tabiat dan Suka Berpindah Tempat (Nomaden)

Tabiat mereka yang suka mengembara, diundang ataupun tidak diundang mereka akan datang juga menjarah dan merampas harta kekayaan penduduk di mana mereka berdiam. Penyerangan-penyerangan yang dilakukan oleh Jenghis Khan dengan pasukan perangnya yang terorganisir, berusaha memperluas wilayah kekuasaan dengan melakukan penaklukan. Para ahli pertukangan mereka bawa dalam pasukan batalion Zeni (yon-zipur) untuk membuat jembatan dan menjamin melancarkan transportasi dalam penyerangan. Para tawanan perang dimanfaatkan secara paksa untuk memanggul perlengkapan perang dan makanan. Strategi perang Jenghis Khan yang tidak ketinggalan juga adalah membariskan penduduk sipil yang telah kalah di depan tentara sebagai tameng untuk menggetarkan musuh. Di samping itu, Jenghis Khan membawa penasihat yang terdiri dari para rahib dan tukang ramal.

20.2 Pembahasan

A. Dinasti Chaghtai (1227-1369) dan (1370-1405)

Dinasti Chaghtai terdiri dari wilayah-wilayah yang dikuasai oleh Chaghtai Khan. Chaghtai merupakan anak kedua dari Jenghis Khan yang diberi wilayah kekaisaran Mongol yang membentang dari sungai Illi (sekarang bagian timur Kazakhstan) dan Kashgaria (sebelah barat Tarim Basin) sampai Transoxiana (Uzbekistan dan Turkmenistan). Sejak awal Chaghtai merupakan seorang administrator yang ulung. Saat Jenghis Khan menyerang Asia Tengah, ia ikut bersamanya. Kesempatan bersama dengan Jenghis Khan inilah, Chaghtai banyak belajar dan menguasai sistem pemerintahan, peraturan-peraturan negara, dan strategi berperang, serta pelestarian adat istiadat setempat terutama di Persia. Karena kemampuannya, maka semasa Jenghis Khan, ia diberi wewenang

penuh oleh ayahnya untuk memerintah sebagian wilayah kekuasaan Jengis Khan. Chaghtai sangat taat kepada UUD Mongol dan hormat kepada sistem yang dibangun Jengis Khan. Chaghtai membenci aturan Islam dan memusuhi umat Islam. Chaghtai tidak menyukai Islam seperti ayahnya Jengis Khan dan kemenakannya, Hulagu Khan.

Meskipun Chaghtai benci terhadap Islam dan para pemeluknya, namun ia memiliki seorang menteri Islam yang berasal dari Utrar, Qutub al-Din Habs yang banyak membantu Chaghtai dalam urusan kenegaraan. Chaghtai adalah putra Jengis Khan. Ia tetap taat kepada wasiat ayahnya yang membagi-bagi kekuasaannya kepada putra-putranya. Ia menjadi gubernur di bawah kekuasaan Ogotai, khan agung.

Pergantian Kepemimpinan

Atas nama Chaghtai, dinasti yang berkembang dan dikendalikan oleh keturunannya, disebut dinasti Chaghtai dengan ibu kota Samarkand (daerah Azerbaijan sekarang). Keturunan Chaghtai hampir 150 (1227-1369 M) tahun berkuasa di Transoxiana sebagai basis daerah politik mereka. Sepeninggal Chaghtai, cucunya Kara Hulegu (1241-1248 M) berkuasa. Namun, dia dipecat oleh khan agung, Ghuyuk (1241-1248 M) dan diganti dengan putra kelima dari Chaghtai, Ishu Mongguki (1248-1251 M). Karena Mongguki Khan terlibat dalam menggulingkan khan agung, maka ia dipecat oleh Ghuyuk Khan, kemudian dibunuh. Selanjutnya Kara Hulegu diangkat lagi menjadi penguasa di Transoxiana pada tahun 1251 M. Pada tahun itu pula ia mendadak meninggal dunia, maka ibu negara Orghana "Janda Kara" (1251- 1266 M), menjalankan tugas suaminya. Ia sangat perhatian terhadap orang-orang Islam. Sebagian besar sejarawan berpendapat bahwa Orghana telah memeluk Islam. Setelah Orghana, putranya Mubarak Shah (1266) menjadi penguasa muslim pertama yang memerintah pada dinasti ini. Mubarak Shah merupakan penguasa dari bangsa Mongol pertama yang memakai nama Islam (menggunakan bahasa Arab). Pada tahun itu pula ia digulingkan oleh pamannya sendiri, Buraq Khan.

Setelah Mubarak Shah, pemerintahan dilanjutkan oleh Buraq Khan (1266- 1271 M) anak Chaghtai. Burak Khan adalah kemenakan dari khan agung, Ghuyuk. Ia dengan berani disertai *support* dari negara yang tangguh, berhasil merajai Asia Tengah dan Afghanistan. Dia juga membuktikan keberaniannya dengan sekuat tenaga melawan Kubilai Khan, khan agung. Setelah Buraq wafat (1271), dengan dukungan Kaydu, Nik Pay (1271 M), cucu Chaghtai menjadi penguasa. Kemudian penggantinya, Buka Timur (1282 M) putra Chaghtai dan setelah Buka, Dua Khan naik tahta. Dua Khan adalah seorang pejuang dan panglima yang tangguh, dibuktikan dengan kemenangannya di berbagai perang.

Setelah meninggal (1307), para penguasa Chaghtai, semua adalah dari turunannya. Ketiga putra dari Dua Khan memerintah dinasti ini, Ishen Buka (1309- 1318M), Khan Kabak (1318-1326 M), dan Tarma shirin (1326-1334 M). Semasa Ishen, Transoxiana diserang oleh khan agung, dan Isikkul, istana dinasti Chaghtai diserang pada musim panas dan Talash pada musim dingin dihancurkan total. Semasa saudaranya Ishen, Khan Kabak, ibu kota pindah ke Ma Wara al-Naahar. Meskipun Kabak bukan seorang muslim, tapi dicatat dalam sejarah sebagai penguasa Chaghtai yang adil yang pertama berdiri sendiri. Setelah Khan Kabak, saudaranya, Tarma shirin yang paling populer dan berhasil menjalankan roda pemerintahan Chaghtai. Setelah ia masuk Islam, memakai nama Islam, Alauddin. Tarma Shirin dilengser dari kekuasaan dengan jalan diberontak oleh kemenakannya, Bujan Khan. Tidak lama kemudian ia wafat. Sebanyak 17 orang penguasa dinasti Chaghtai yang berkuasa (1334-1369 M) sangat lemah dan tidak bisa mengelola kerajaan dengan baik. Saat Timur Lenk berkuasa, penguasa Chaghtai, Tura Khan memerintah sebagai raja boneka, tanpa *power*. Ia menerima gaji tinggi dari Timur Lenk dan tenggelam dalam kemewahan. Ketika ada kesempatan, Timur Lenk mengambil alih kekuasaan dari Tura Khan. Akhirnya pada tahun 1369 M, Timur Lenk, putra dari Amir Turghay, muncul dalam kekuasaan Transoxiana, dari cabang Jurzan, dari suku Barlash. Sebagian besar ahli sejarah termasuk Sykes mencatat: ayahnya, Amir Turghay, di tubuhnya mengalir darah murni Turki.

Dan dari garis keturunan ibunya, Takinah adalah merupakan turunan dari Jengis Khan, maka ia juga disebut dari dinasti Chaghtai. Helda Hukham, *Tamburlaine the Conqueror*: Tamburlaine disebut sebagai orang Chaghtai.

Timur diresmikan (1370 M) menjadi sebagian penguasa muslim yang berdaulat di Asia Tengah. Ia mengumumkan dirinya sebagai turunan dinasti Chaghtai dan pelindung serta pelanjut dinasti tersebut. Adanya konflik di tubuh istana Chaghtai memudahkan Timur Lenk untuk merebut daerah tersebut. Konflik berdarah itu berlangsung cepat sehingga dalam waktu singkat kekuasaan berganti sebanyak 17 penguasa yang rata-rata memimpin 1–2 tahun. Dengan konflik tersebut, Timur diuntungkan. Ia dengan ambisi dan kekuatan militer yang memadai akhirnya dapat merebut Transoxiana. Ia tampil sebagai keturunan dari Chaghtai dalam menghadapi musuh. Karena ibunya Timur berdarah Chaghtai dan ia juga sebagai penyambung lidah dinasti tersebut yang pada saat itu sudah tidak berdaya lagi sebagai dinasti Chaghtai, Timur Lenk dipandang mampu mempertahankan, memajukan, dan menerapkan syariat Islam di kalangan Chaghtai Islam.

Hasil Peradaban

Chaghtai sangat mahir dan menguasai tentang tata cara dan aturan (UUD) yang terdapat dalam Ulang Yassa, maka ia disegani dan dihormati oleh rakyatnya. Kebenciannya terhadap Islam, karena UUD Mongol melarang "memotong binatang dengan potong leher, cuci muka, dan tangan, serta mandi di air yang mengalir". Padahal, Islam boleh memotong hewan dengan cara yang dilarang oleh UUD Mongol, cuci muka, wudhu, dan mandi dengan air bersih justru bagian dari iman. Mongol memberi sanksi kepada orang Islam karena dianggap melanggar dan melarang UUD yang sangat dihormati oleh Chaghtai telah disinggung sebelumnya bahwa Mubarak Shah menjadi penguasa (1266 M) muslim pertama memerintah baik di dinasti ini, maupun dalam sejarah Mongol yang pertama memakai nama Islam (Arab).

Pada masa ini banyak membangun kota-kota dan istana yang baru seperti di daerah Transoxiana dibangun kota yang indah di tepi sungai Oxus. Dua kota yang terkenal sebagai pusat kegiatan politik dinasti Chaghtai yaitu Isikkul dan Talash, yang paling populer adalah Istana "Nakh Shab", sebagai tanda penguasa yang berdiri sendiri, Kabak Khan mencetak mata uang perak dengan nama "Kabaki". Pada periode dinasti Timuriyah terutama masa Timur Lenk, peradaban maju pesat. Timur Lenk berhasil dalam penaklukan, perluasan wilayah, dan seorang pemimpin perang yang handal, dan sangat dipuji oleh berbagai kalangan. Dalam masalah kenegaraan, seorang kepala negara, ia tidak menunjukkan sebagai penguasa yang berhasil.

Sebagai penguasa yang diktator tidak terdapat cita-cita untuk membangun negara dengan dasar pemikiran kenegaraan yang kokoh. Begitu Timur Lenk wafat, harapan dan usaha yang ia bina selama itu sampai berhasil mendirikan negara yang begitu luas, hilang, lenyap dan terkoyak-koyak akibat perebutan kekuasaan dan konflik di dalam istana. Sejak remaja, cita-citanya adalah kekuasaan dan harta. Untuk memperoleh cita-cita tersebut, Timur Lenk menyerang dan merampas negara lain, serta menghancurkannya tanpa pandang bulu. Akan tetapi, harta rampasan dan kekayaan yang diperolehnya ia habiskan untuk arah kesejahteraan, membangun kota-kota yang indah dan menarik, serta dalam kegiatan intelektual. Timur Lenk memiliki sifat netral dan jujur. Kaya-miskin dan asraf-atraf semua dipandang sama. Siapa pun yang berbuat salah, baik keluarga atau bukan tidak dipandang bulu dalam hal penegakkan hukum. Sebagai contoh, cucunya, Khalil yang sangat ia cintai dan dipujinya selama ini, karena terbukti akhlakunya kurang baik, maka ia dihukum dengan hukuman berat dan mencopot jabatannya sebagai gubernur. Saat melihat keramaian para pengemis dan keadaan mereka yang sangat buruk di kota Samarkand, Timur Lenk mengeluarkan dekrit untuk memberikan tunjangan tetap pada setiap bulan. Setelah dekrit terlaksana, mata-mata melaporkan bahwa mereka yang menerima tunjangan tetap, tetap mengemis di mana-mana, maka dengan dekrit para pengemis dibunuh di muka

umum. Adanya pelaksanaan hukum ketat menyebabkan kejahatan dan pencurian di negeri yang begitu luas sudah lenyap secara total.

Bukan hanya itu, salah satu kebijakan yang dikeluarkan oleh Timur Lenk ialah apabila terjadi kejahatan atau pencurian di kota atau desa, yang pertama ia hukum adalah para kepala daerah dan kepala desa serta para caukidar (petugas keamanan pada malam hari). Timur Lenk adalah seorang penguasa yang mencintai dan memperhatikan rakyat. Demi kesejahteraan mereka, ia membangun banyak masjid, rumah sakit, sarai khana (tempat istirahat para pelancong), dan sekolah. Bangunan yang disiapkan sebelum Timur Lenk wafat adalah, makam "Gur-e-Mir" yang sangat indah dan gaya arsitektur sangat terkenal, sampai sekarang masih menjadi bahan penelitian terutama bagi arkeolog. Ia memperhatikan secara khusus untuk kesejahteraan para petani dan fasilitas-fasilitas para pedagang. Pada masanya para pedagang dari mancanegara maupun domestik ramai. Melalui sungai Amu Daria, Eufkrat, Tigris, Sind, dan sebagainya komoditi- komoditi dari dunia Arab bahkan dari Afrika dan Eropa disuplai ke Samarkand dan Tabriz.

Kedua kota tersebut dihitung sebagai kota yang makmur dan paling indah pada abad pertengahan. Tabriz waktu itu dihuni oleh lebih dari satu juta penduduk. Akibat ramainya orang berkunjung ke sana, dinilai kota yang paling padat di dunia. Penerimaan pajak dari kota tersebut angkanya lebih besar daripada pajak tahunan yang diterima raja Perancis.

B. Dinasti Golden Horde (1256-1391)

Sejarah Berdirinya

Dalam sejarah Mongol, kemunculan Golden Hordê (gerombolan emas) sangat menarik karena dari anak cabang dinasti Mongol tersebut yang paling lama berkuasa. Di samping itu, mereka membawa kejayaan dalam perdagangan di Asia dan Eropa. Pada masa Ogotai, putra Jengis Khan, sebagai khan agung, terjadi penaklukan (1236-1237) besar-besaran terhadap lembah sungai Vulgha dan Siberia. Dalam penaklukan ini dipimpin oleh Batu Khan, anak dari mendiang Juchi (putra Jengis Khan). Dialah Batu

(1237-1256 M) pendiri dinasti Kipcak. Pada generasi selanjutnya melahirkan keturunan Golden Hord (gerombolan emas). Salah satu anak cabang dari dinasti Kipcak yang berpengaruh di Eropa semasa Batu Khan, kemudian hari berasimilasi dengan suku bangsa Turki yang sekarang dikenal sebagai turunan Turki di sana.

Kemunculan nama Golden Hordê menurut Spuler, asal dari kata Sira Wardu, sedang Lane Poole mencatat Sir Wardah, yang artinya "kemah emas". Warna kulit mereka juga warna emas. Di samping itu, penguasa Golden Hordê dalam pertemuan perdana dengan rakyat terutama yang muslim, setelah sholat Jumat, duduk di paviliun dengan segala perabotannya berwarna emas yang terkenal dengan The Golden Pavilion. Negeri yang didirikan Batu Khan, wilayah kekuasaannya di sebelah selatan, pegunungan Kaukasus, di sebelah barat dari Laut Hitam termasuk negara-negara yang didiami oleh bangsa Slav sampai dengan Polandia Utara. Di tepi Akhluba, anak sungai Itil (Voulga/Volga) yang terletak di sebelah barat sungai induk (juga daerah kekuasaan Golden Hordê di sekitar lembah sungai Embu, dan danau Ural), dibangunnya sebuah kota yang menarik dan indah, dengan nama Sarai sebagai ibu kota. Ibu kota baru ini jaraknya sekitar 65 mil sebelah timur laut kota modern, Astrakhan. Istana baru yang dibangun oleh raja Batu Khan di Sarai semuanya dilapisi dengan warna emas.

Batu Khan adalah seorang ahli perang yang ambisius dan seorang negarawan. Pada awal kekuasaannya, Batu Khan menaklukkan lagi kerajaan Khawarizm yang pernah ditaklukkan oleh pamannya, Chaghtai. Akhirnya daerah kekuasaan yang ia tinggalkan saat wafat, menjadi bertambah lagi di antara Stepa Don dan Dniepar, Semenanjung Crimea dan Kaukasus Utara.

Pendiri dinasti ini meninggal pada tahun 1256. Saat itu Sartak, putra Batu berada di Karakoram, mendengar kabar ayahnya wafat, ia menuju ke Sarai. Namun, sebelum sampai di sana, dalam perjalanan ia mangkat. Kemudian, ia digantikan oleh saudaranya yaitu Berke 1256-1267 M. Berke/Baraka Khan merupakan bagian dari bangsa Mongol yang secara terang-terangan menyatakan dirinya sudah

masuk Islam. Karena keterbukaannya mengakui sebagai penganut ajaran Islam, maka banyak orang-orang dan rakyatnya berbondong-bondong mengikuti jejaknya untuk masuk agama Islam.

Pergantian Kepemimpinan

Menurut Abd al-Ghazi, setelah Berke naik takhta, tidak lama kemudian ia berkunjung ke Bukhara. Dalam perjalanan pulang dari Bukhara, kafilahnya diapit oleh dua orang pedagang muslim. Berke Khan bertanya kepada mereka tentang Islam. Berdasarkan penjelasan-penjelasan dari kedua orang muslim tersebut yang membuatnya ia sadar dan secara suka rela tanpa paksaan masuk Islam. Najm al-Din pengarang buku *Muntakhab al-Tawarikh*, menulis pada tahun 1260 M, mempersembahkan kepada Berke Khan tentang sejarah Nabi Muhammad SAW perjalanan dakwah Nabi, dan perlawanan kafir Quraisy, serta analisis perbedaan antara ajaran Kristen dengan Islam. Dengan membaca karya tersebut, Berke Khan semakin yakin dan mencintai Islam.

Sumber ini berbeda dengan yang ditulis oleh Atha Malik al-Juzani (Juwaini), yang dicatat Arnold, bahwa Berke Khan telah masuk Islam sejak kecil dan setelah dewasa diajari al-Qur'an oleh seorang ulama di kota Khoujand. Menurut sumber tersebut, Berke Khan menyatakan masuk Islam pertama kali kepada adiknya untuk memeluk agama Islam. Namun, yang tercatat dalam sejarah adalah bahwa Berke Khan masuk Islam saat Mongke (Monggu Khan) sedang menjadi Khan Agung. Berke Khan sedih melihat bagaimana orang-orang atheis menghancurkan gereja dan menekan orang-orang Nasrani di Bukhara. Hal ini sebagai akibat sikap kasar dan permusuhan terhadap orang-orang muslim (ulama) di sana. Pada saat itulah keyakinannya untuk mengikuti agama Islam semakin mengkrystal. Bersamaan dengan itu, datanglah momentum tepat waktu ia bertemu dengan dua orang pedagang muslim yang telah disebut di atas, kemudian ia masuk Islam.

Setelah Berke Khan, penguasa Golden Horde adalah Mongke Timur (1267-1280), Tuda Mongke (1280-1287), Tula Bugha (1287-1290), dan Turcht (1290-1313). Selanjutnya, kemenakan Turcht dan

putra dari Toghriпча, Uzbek Khan (1313-1340 M), naik tahta dan menjadikan Sarai Baru sebagai ibu kota Golden Horde (1313 M). Para misionari Kristen setelah gagal menarik umat Islam ke agama tersebut pada masa Ilkhan–Islam, mereka berusaha membujuk orang-orang Mongol, para Khan dari Golden Horde termasuk Uzbek Khan yang semula seorang pagan, tetapi gagal. Akhirnya, ia memutuskan untuk memeluk agama Islam dan dicatat sebagai seorang muslim sejati yang sangat kuat (*very staunch*).

Masuknya Uzbek Khan sebagai seorang pemeluk Islam adalah kemenangan besar bagi Islam. Periode ini dicatat sebagai masa kejayaan Golden Horde. Setelah masuk Islam, Uzbek Khan memakai nama Ghias al-Din Uzbek. Ghias al-Din bukan hanya secara pribadi memeluk agama Islam, tetapi ia menjadikan orang-orang Mongol dari dinasti tersebut semuanya menjadi muslim. Pada dekade II dari abad XIV M, orang-orang Mongol yang konversi berganti memeluk Islam sehingga tidak ada lagi orang pagan di kalangan dinasti Kipcak. Walaupun dia seorang muslim sejati, namun ia seorang pluralis yang menghormati agama-agama lain. Pada masanya, Uzbek Khan menyambung persahabatan dengan dunia Kristen. Uzbek Khan membolehkan orang-orang Geonese untuk membangun kembali kota Kaffa yang telah dihancurkan pada masa Tokhtu. Di Tana, muara sungai Don, orang-orang Venesia diizinkan untuk mendirikan koloni mereka. Muhammad Ghias al-Din Uzbek Khan berkuasa selama dua puluh delapan tahun dan periodenya dicatat dalam sejarah sebagai masa kejayaan Dinasti Golden Horde. Keturunannya semua muslim dan mendirikan dinasti Tartar di Rusia. Dengan menggunakan namanya, negara Uzbekistan tetap eksis hingga sekarang, yang sudah merdeka dari Uni Soviet dengan ibu kota Taskand di Asia Tengah.

Setelah Uzbek Khan, putra mahkota Tini Beg menggantikan ayahnya. Pada periodenya, ibu negara yang beragama Kristen sangat mempengaruhi istana. Akhirnya, Tini Beg sendiri menyatakan diri masuk Kristen. Dengan masuknya Tini Beg sebagai pemeluk agama Kristen, putra dari penguasa muslim yang paling baik dalam Golden Horde yaitu Uzbek Khan yang seumur hidup mencurahkan

tenaganya untuk Islam, maka rakyat memberontak yang akhirnya Tini Beg lengser dari jabatannya sebagai penguasa dan dibunuh oleh saudara bungsunya pada tahun 1342. Masa pemerintahannya hanya bertahan sekitar satu tahun. Penggantinya, Jani Beg (1342-1357 M), seorang muslim yang taat dan penguasa yang kuat. Ia berusaha mempromosikan Islam di kalangan rakyat yang sudah pindah agama.

Pada masa tersebut tersebarlah penyakit menular. Jani Beg memimpin ekspedisi melawan Ilkhan Persia. Tentara Golden Hordê sebanyak 300.000 orang, dilumpuhkan dari arah selatan melalui Kaukasus dan akhirnya kota Tabriz. Selanjutnya, kota Azerbaijan jatuh ke tangan Jani Beg. Jani Beg kembali ke Sarai Baru dan mendadak meninggal dunia karena sakit pada tahun 1357 M. Mahmudul Hasan mencatat bahwa ia meninggal dunia saat perjalanan pulang dari penaklukan. Akhir dari usahanya untuk menaklukkan Persia dan Kaukasus secara keseluruhan tidak berhasil. Ia meninggal dunia akibat serangan wabah/penyakit pes (*epidemic of plague*) yang menjalar secara nasional. Perlu dicatat bahwa pada masanya banyak orang meninggal dunia akibat wabah tersebut. Daerah Crimea saja tercatat sebanyak 85.000 orang meninggal akibat diserang oleh penyakit tersebut.

Hasil Peradaban

Pada masa kekuasaan Golden Horde, di sekitar lembah sungai Embu dan danau Ural, dibangun sebuah kota yang menarik dan indah dengan nama Sarai Baru yang menjadi ibu kota dari dinasti tersebut. Ibu kota baru ini jaraknya sekitar 65 mil sebelah timur laut kota Modern, Austrkhan. Semasa Golden Horde, para pedagang Italia mendominasi dan memainkan peranan penting dalam perdagangannya, memperdagangkan budak-budak bangsa Tartar yang dibeli di wilayah Golden Horde dan diekspor ke Mesir dan sekitarnya secara besar-besaran.

Berke Khan seorang politikus yang ulung, terutama saat adanya ancaman Mongol dari cabang lain, demi Islam ia mengadakan persahabatan dengan dinasti Mamluk, juga mengadakan hubungan

baik dengan khalifah Abbasiyah. Di antara penguasa dunia, Berke Khan merupakan penguasa terbaik pada abad XIII H. Ia mendirikan sebuah ibu kota yang indah dan dijadikan sebagai ibu kota dinasti Golden Horde. Perlu dicatat bahwa daerah-daerah yang jauh dari ibukota tetap memerintah sendiri. Sebagai pengakuan kedaulatan Berke Khan, mereka membayar pajak kepada Golden Horde. Berke secara resmi menghapuskan Yassa dan digantikan dengan syariat Islam. Pendiri Sarai Baru ini terkenal dalam sejarah sebagai pelindung Islam dan banyak membangun madrasah, masjid, serta monumen-monumen yang indah.

Pada masa Uzbek Khan, dicatat sebagai masa kejayaan Golden Horde. Administrasi kenegaraan ditetapkan sesuai dengan syariat Islam. Semua peraturan negara menggunakan hukum Islam, yang menggantikan Yassa yang mulai diterapkan Uzbek Khan. Inilah catatan emas dalam sejarah Mongol dan Rusia.

Uzbek penggemar kesenian dan sastra. Pada masanya suasana kehidupan budaya sangat tinggi. Uzbek juga mendirikan banyak bangunan yang indah, termasuk masjid dan sekolah. Perdagangan pada masa Uzbek maju pesat. Para pedagang datang dari berbagai penjuru dunia, termasuk dari Cina lewat laut Balk. Ibnu Batutah yang pernah singgah di Sarai Baru menjelaskan dalam buku monumental *Rihlah Ibn Bathutah*: pada periodenya Golden Horde menjadi negara Islam yang paling sempurna. Dimaksud dengan Islam yang sempurna ialah jasa-jasa dan perhatian Uzbek Khan terhadap penegakan aturan-aturan Islam di kalangan Mongol yang patut dipuji, lebih-lebih di kalangan Golden Horde.

C. Dinasti Ilkhan (1256-1335 M)

Berdirinya Dinasti Ilkhan

Hulagu Khan dikenal dengan sebutan Hülegü, Hulegu, dan Halaku adalah Khan pertama dari dinasti Khan yang menguasai wilayah Persia. Kehancuran kota Baghdad yang merupakan pusat kebudayaan dan ilmu pengetahuan Islam telah dihancurkan oleh Hulagu Khan pada tahun 1258 M. Hulagu Khan melakukan peperangan dan pembantaian besar-besaran terhadap penduduk

yang ada di daerah Persia. Ada beberapa faktor yang menjadikan Hulagu Khan berkeinginan menguasai wilayah Islam diantaranya: ibu Hulagu, istri, dan sahabat dekatnya, Kitbuq adalah seorang Kristen fanatik yang memendam kebencian mendalam terhadap orang muslim, dan para penasihatnya banyak yang berasal dari Persia yang memang berharap dapat membalas dendam atas kekalahan mereka satu abad sebelumnya ketika Persia ditaklukkan oleh pasukan muslim pada masa Khalifah Umar bin Khattab. Keberhasilan ekspansi yang dilakukan oleh Hulagu Khan terutama kehancuran Baghdad tahun 1258 M, telah mendirikan suatu kerajaan Mongol dengan gelar Ilkhan. Dinasti Ilkhan berdiri pada tahun 1259, pada saat Hulagu Khan berhasil memantapkan kekuasaannya di Baghdad.

Ilkhan dalam bahasa Mongol adalah kepala suku, dalam makna khusus di kalangan Mongol juga disebut sebagai perwakilan dari pusat kekuasaan Khan Agung, yang memiliki wilayah yang sangat luas. Ilkhan merupakan gelar yang diberikan kepada Hulagu Khan sebagai bentuk penghargaan terhadap prestasi-prestasi yang diperolehnya ketika sukses melakukan ekspansi wilayah dan mengalahkan setiap musuh-musuhnya.

Dinasti Ilkhan yang didirikan oleh Hulagu Khan memiliki kekuasaan meliputi dari lembah sungai Amu Daria sampai Syam dan dari Kaukasus sampai Hindukush. Kehadiran dinasti Ilkhan yang menegakkan ajaran Islam sebagai agama resmi kenegaraan merupakan terobosan baru bagi peradaban Islam di tangan bangsa Mongol.

Keislaman Raja-Raja Dinasti Mongol Islam (Ilkhan)

Tercatat dalam sejarah bahwa dari rembulan raja yang memerintah, ada empat raja dari dinasti Ilkhan yang memeluk agama Islam diantaranya (Suryanti, 2017):

1. Ahmad Teguder

Ahmad Teguder merupakan raja yang pertama dari dinasti Ilkhan yang memeluk agama Islam. Pada masa kecilnya Ahmad Teguder bernama Nikodar Khan, beragama Katholik, dan telah dibaptis di

Gereja Katholik Ortodok. Namun, karena pendidikannya didapatkan dari orang Islam, akhirnya Ahmad Teguder memeluk Islam. Pada masa pemerintahannya keadaan umat Islam sedikit lebih membaik. Pada masa pemerintahannya juga Ahmad Teguder mempercayakan sebagian tenaga ahli yang beragama Islam untuk membantu pemerintahannya. Meskipun memeluk Islam, Ahmad Teguder tidak berusaha untuk mengislamkan kerajaannya. Meskipun demikian, Ahmad Teguder mengeluarkan peraturan pelarangan penyiaran agama Nasrani di wilayah kekuasaannya. Peraturan ini kemudian menyebabkan adanya konspirasi kudeta dan pembunuhan yang dilakukan oleh keponakannya yang bernama Aragon Khan.

2. Ghazan Khan

Raja kedua dari Dinasti Ilkhan yang beragama Islam adalah Ghazan Khan yang diangkat pada tahun 1295. Pada awalnya Ghazan Khan memeluk agama Budha, kemudian melakukan konversi agama kepada Islam. Ghazan Khan merupakan pemimpin bangsa Mongol yang paling berhasil bahkan periode kekuasaannya dianggap sebagai *The Golden Age Of Islam Post Baghdad*. Hal ini dibuktikan dengan kemajuan dari berbagai aspek: politik, ekonomi, dan sosial politik. Pada masa kekuasaan Ghazan Khan, Tabriz dan Maragha menjadi pusat ilmu pengetahuan, khususnya dalam penulisan sejarah dan ilmu pengetahuan alam sehingga banyak seniman dan ilmuwan yang datang dari penjuru dunia untuk mengunjunginya. Selain itu, Ghazan Khan juga berusaha membangun kembali institusi pendidikan meliputi membangun perguruan tinggi, madrasah, perpustakaan, observatorium, masjid, menata institusi kemiliteran dengan membangun barak tentara dan sebagainya yang sebelumnya telah habis diporak-porandakan oleh pasukan Hulagu Khan pada masa invasi. Pada masa Ghazan Khan juga ulama diberikan ruang untuk berkontribusi dalam hierarki kerja negara sebagai penasihat pemerintah (Karim: 2006).

Pada periode Ghazan Khan, Islam ditetapkan sebagai agama resmi negara Ilkhaniyah. Penetapan tersebut berimbas pada penggantian Undang-Undang Yassak dan kemudian menerapkan

hukum syariah Islam pada pemerintahannya. Dengan ditegakkannya hukum syariah Islam pada masa Ghazan Khan, maka secara signifikan memperkuat otoritas pusat dengan penguasa lokal dan ulama muslim (Gasimov and Azimli 2018).

3. Muhammad Khuda Bandah Uljaytu Khan

Uljaytu Khan menjadi penerus penguasa Dinasti Ilkhan setelah wafatnya Ghazan Khan. Masa pemerintahannya selama 14 tahun sejak 1304-1316 Masehi. Dua bulan setelah naik tahta, Uljaytu Khan menerima duta dari kaisar Cina yang menyampaikan untuk mengakhiri gejatan senjata yang baru saja terjadi di antara mereka. Tak lama kemudian, Uljaytu Khan mengutus duta besar ke Mesir untuk menemui Sultan Nasir sebagai bentuk persahabatan antara kedua negara.

Dalam bidang politik, hal pertama yang dilakukan Uljaytu Khan menetapkan hukum syariat Islam atau hukum Qanun sebagaimana pendahulunya, Ghazan Khan. Kemudian ia menunjuk Rashid Al-Din sebagai sejarawan, dokter, dan ditunjuk sebagai kanselir bersama menteri keuangan. Uljaytu Khan mengunjungi observatorium ternama, yaitu Observatorium Maragha yang dibangun oleh Astronom Nasirudin Ath-Thusi. Ia mendirikan kota raja Sultaniyah dekat Zanjan yang sekarang hanyalah tinggal reruntuhan puing-puing dan reruntuhan masjid nan mewah yang rusak. Namun, pendiri dari kerajaan masih diingat dalam kesusastaan. Gerakan perluasan tidak banyak terjadi pada masa Uljaythu Khan. Karakternya merupakan seorang yang sangat taat dalam menjalankan ajaran Islam, bahkan mengajak 100.000 tentaranya masuk Islam.

Uljaythu Khan merupakan penganut paham syiah yang fanatik dan menjadikan dasar paham syiah dalam kerajaannya dan memerintahkan untuk memuji nama 12 orang syiah. Uljaytu Khan meninggal di Sultaniyah karena sakit sendi pada tahun 1316 di usia tiga puluh lima tahun. Ia digambarkan sebagai sosok yang berbudi luhur, liberal, tidak mudah dipengaruhi oleh fitnah, tetapi sebagaimana penguasa Mongol lain, ia adalah sosok yang fanatik agama. Upacara pemakamannya dirayakan secara megah dan

rakyatnya berkabung selama delapan hari. Ia mempunyai dua belas istri yang memberinya enam putra dan tiga putri, tetapi dari lima putranya telah meninggal di waktu kecil dan satu-satunya yang masih hidup adalah Abu Sa'id yang kemudian meneruskan kekuasaan Uljaytu Khan.

4. Abu Sa'id

Pasca-Uljaytu Khan wafat, tahta kepemimpinan dinasti Ilkhan dilanjutkan anaknya yang bernama Abu Sa'id. Pada masa Abu Sa'id, madzhab sunni mulai mendapatkan tempat di kalangan rakyat setelah dibatasi oleh ayahnya. Abu Sa'id merupakan seorang pengikut sunnah yang setia, pemurah, alim, penuh toleransi, dan memiliki kemampuan yang baik dalam bahasa Arab maupun Persia. Kebijakan Abu Sa'id bidang politik meneruskan kebijakan Ghazan Khan untuk menerapkan Hukum Syariat Islam dalam kerajaannya. Selain itu Abu Sa'id juga melarang penggunaan minuman keras yang sudah biasa dilakukan oleh pendahulunya.

Pada masa pemerintahan Abu Sa'id terjadi bencana kelaparan yang sangat menyedihkan dan angin topan dengan hujan es yang mendatangkan malapetaka. Bencana tersebut diperparah dengan situasi tak kondusif yang terjadi pada masanya, yakni adanya pemberontakan yang dilakukan oleh emir-emir untuk melepaskan diri dari kekuasaan Dinasti Ilkhan (Qasim and Mohammad: 2014). Dalam menghadapi pemberontakan, Abu Sa'id memimpin sendiri pasukannya. Namun, di tengah jalan menghadapi pemberontakan tersebut, Abu Sa'id jatuh sakit yang menyebabkannya wafat. Dengan wafatnya Abu Said, dinasti Ilkhan kembali terpecah belah. Masing-masing amir hendak berdiri sendiri sampai datang seorang pahlawan Mongol Islam lainnya yang mempersatukan amir-amir tersebut yaitu Timur Lenk.

Daftar Raja Dinasti Ilkhan

Nama Raja	Tahun Memerintah
Hulagu Khan	1256 –1265 Masehi
Abaqa Khan	1265 –1281 Masehi

Nama Raja	Tahun Memerintah
Ahmad Tegunder	1281 –1284 Masehi
Arghun Khan	1284 –1290 Masehi
Gaykhatu Khan	1290 –1293 Masehi
Baydu Khan	1293 –1295 Masehi
Mahmud Ghazan Khan	1295 –1304 Masehi
Muhammad Khuda Bandah	
Oljeytu Khan	1304 –1317 Masehi
Abu Sa'id	1317 –1335 Masehi

D. Kebijakan Ekonomi Era Dinasti Mongol Islam

Pada masa pemerintahan dinasti Mongol Islam, kebijakan ekonomi mulai tumbuh dan berkembang. Masa pemerintahan dinasti Mongol Islam periode ke-2, yaitu masa pemerintahan Ghazan Khan, disebut *The Golden Age of Islam Post Baghdad*, bahkan Ghazan Khan sendiri digelari dengan sebutan "Sang Pembaharu Muslim dari Mongol". Hal ini dibuktikan dengan kemajuan di berbagai aspek, salah satunya kebijakannya dalam bidang ekonomi.

Meski di awal periode pemerintahan perekonomiannya tidak stabil dikarenakan banyaknya pejabat-pejabat yang korup, bahkan harta yang berlimpah ruah hasil invasi Baghdad telah dicuri oleh penjaga dan digunakan semena-mena oleh pemerintahan sebelumnya, namun Ghazan Khan mampu bangkit dan membangun kembali dengan memperbaiki sistem perekonomian, terutama di bidang pertanian dengan mengembangkan proyek-proyek irigasi di berbagai kota untuk menunjang pertanian dan perdagangan termasuk membuka rute perdagangan Asia Tengah-Cina. Kemudian Ghazan Khan menginstruksikan kepada semua gubernur dan petugas pajak harus menyisihkan dari sejumlah uang pajaknya untuk membantu petani kecil yang tidak mampu yang pada akhirnya berdampak besar pada peningkatan hasil pengolahan perkebunan. Upaya lain yang dilakukan Ghazan Khan adalah memperbaiki sistem moneter dengan membentuk dinas perpajakan. Tujuannya

adalah untuk mencatat pemasukan dan pengeluaran keuangan negara yang belum ada dalam pemerintahan sebelumnya. Namun, reformasi sistem moneter yang sedemikian baik tersebut tidak mampu berlangsung lama. Hal ini karena kebijakan tersebut tidak mengakar sampai pada para penerus Ilkhan selanjutnya.

Ghazan Khan juga mencetak uang dinar untuk melancarkan kegiatan ekonomi perdagangan. Selain itu, Ghazan Khan memulihkan keamanan negara dari pencegahan pemerasan dan penindasan yang sebelumnya terjadi sehingga kesejahteraan dan ketenteraman rakyat terwujud pada masa Ghazan Khan yang dikenal sebagai pemerintahan yang bebas dari korupsi, kolusi, dan nepotisme. Bahkan Ghazan Khan dikenal sebagai pemimpin yang sangat dekat dengan rakyatnya dengan selalu terjun langsung mengunjungi rakyatnya baik dilakukannya secara langsung maupun menyamar (Karim: 2006).

20.3 Kesimpulan

Baghdad merupakan kota yang diperkenalkan oleh khalifah Al- Mansyur, yaitu khalifah Abbasiyah kedua. Awalnya ibukota Abbasiyah berada di Humaymah dekat Kufah. Namun untuk memantapkan perkembangan dan renezim baru sebagai markas militer dan staf administrasi daulah Abbasiyah maka Al-Mansyur memindahkan ibukota Abbasiyah ke Baghdad. Baghdad terletak diantara sungai Tigris dan Eufrat sehingga memiliki tanah yang subur, dan lokasi Baghdad juga berada di jalur perdagangan.

Namun keberadaan kota Baghdad sebagai pusat peradaban dunia kala itu menemui ajalnya ketika datangnya serangan dari Bangsa Mongol yang dimulai dari serangan dari sang penakluk dunia Islam yaitu serangan dari Jengis Khan. Keberadaan bangsa Mongol dalam lembaran sejarah Islam menempati posisi tersendiri. Barisan tempur mereka yang berisikan penunggang berbusur menjadi momok menakutkan bagi setiap negeri-negeri Islam yang mereka lewati. penyerangan itu terus berlanjut sampai pada cucu Jengis Khan, yaitu Hulagu Khan yang menghancurkan Baghdad ibukota Abbasiyah

pada tahun 1258 M serta penyerangan dari Timur Lenk. Kemunculan mereka di panggung sejarah dilatarbelakangi oleh motif penguasaan wilayah sekaligus penegakkan kedaulatan untuk kemakmuran bangsa mereka yang tertinggal jauh dari umat Islam di Abbasiyah. Namun dalam perjalanan sebuah bangsa, selalu terjadi kejanggalan dari masa lalunya, bangsa Mongol dengan pemimpin Jengis Khan yang sebelumnya menjadi penakluk dinasti-dinasti Islam, ternyata keturunan-keturunannya kemudian hari justru menjadi Islam dan menjadi pembela Islam. pasca keruntuhan dinasti Abbasiyah dan setelah kepemimpinan Kubila Khan, bahwa sepeninggal Kubila Khan kekuasaan Mongol terbagi menjadi lima dinasti yang lebih kecil yaitu; dinasti Cina, dinasti Chaghtai, Golden Horde, dinasti Ilkhan dan kerajaan Siberia. Dan diantara dinasti tersebut yaitu Chaghtai, Golden Horde dan Ilkhan yang telah menjadi kerajaan Islam dan membangun peradaban dalam bingkai ajaran Islam.

20.4 Daftar Pustaka

- Ash-Shallabi, Ali Muhammad. 2018. *Bangkit dan Runtuhnya Bangsa Mongol*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Gasimov, Heyirbek S, and Dilaver M Azimli. 2018. 'The Role of Islam in The Policy of The Ilkhanate Khans'. *History, Archeology and Ethnography of The Caucasus* 14 (3): 14–19.
- HulaguKhan, Wikipedia. [http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Hulagu_Khan&oldid=13 Agustus 2012](http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Hulagu_Khan&oldid=13%20Agustus%202012).
- Karim, M Abdul. 2006. 'Ghazan Khan; Pemimpin Besar Mongol Islam (Analisis Historis Atas Sistem Pemerintahan dan Pembaruan)'. *Millah* 5 (2) : 307–23.
- Syarif, Adnan, and Achmad Farid. 2016. 'Sejarah Perkembangan Dakwah Islam Pasca Invasi Mongol'. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 2 (1): 1–12.
- Supriyadi, Dedi. *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung : Pustaka Setia, 2008.
- Suryanti. 2016. Peranan Dinasti Ilkhan (Bangsa Mongol) Terhadap Peradaban Islam Pasca Kehancuran Dinasti Abbasiyah Di Baghdad Tahun 1258-1343 M. Tesis: UIN Alauddin Makassar.

Zubaidah, Siti. 2016. *Sejarah Peradaban Islam*. Medan: Perdana Publishing.

BAB XXI

PEMBARUAN EKONOMI GHAZAN KHAN (1295-1304 M)

Oleh: Fairuz Nada Lubabah

21.1 Pendahuluan

Prestasi suatu bangsa dalam membangun peradabannya tidak terlepas dari kebijakan yang terdapat dalam bangsa itu sendiri. Seringkali kemunduran bahkan kehancuran suatu bangsa bermula dari ketidaksesuaian antara kebijakan yang diterapkan dengan situasi dan kondisi bangsa tersebut. Akan tetapi, tidak jarang pula arus kemajuan dan kejayaan suatu bangsa bersumber dari kebijakan yang diterapkannya. Oleh karena itu, kebijakan merupakan hal yang sangat esensial dalam menentukan pengembangan sebuah bangsa dalam rangka menorehkan kemajuan dan membangun suatu peradaban. Dengan kata lain, maju mundurnya suatu bangsa tergantung kepada kebijakan yang diterapkannya.¹

Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, bahwa sebuah kebijakan menentukan nasib suatu negara, maka kemampuan seorang pemimpin sangat menentukan. Tercatat dalam lembaran sejarah, Islam pernah memiliki para pemimpin (khalifah) yang kebijakannya dijadikan rujukan dalam memformulasikan suatu tindakan yang menyangkut wilayah ekonomi. Berkaitan dengan hal itu, Ghazan Khan adalah seorang pemimpin muslim yang berdarah Mongol yang kebijakannya mampu mengubah kondisi negara menjadi lebih baik dari sebelumnya. Ia adalah penguasa Dinasti Ilkhan VII di Persia yang didirikan oleh cucu Chengis Khan yang bernama Hulagu Khan pada tahun 1256 M.

¹ Fendi Ghazali, "Memahami Kebijakan Ekonomi Politik Tiga Khalifah (Eksplorasi Pemikiran Ekonomi Umar Bin Khattab, Umar Bin Abdul Aziz dan Ghazan Khan: Sebagai Dasar Perkembangan Ekonomi Islam", <http://lenteratunggal.blogspot.com/2010/12/memahami-kebijakan-ekonomi.html>. diakses pada tanggal 2 Juni 2021.

Dinasti Ilkhan merupakan penguasa paling maju dalam sejarah bangsa Mongol Islam. Keunggulan Hulagu dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di wilayah yang mereka hancurkan. Di daerah ini, Hulagu Khan memilih para administrator ulung dan memfungsikannya untuk memugar sistem sebelumnya. Ia juga secara umum mencurahkan perhatiannya untuk memperbaiki bidang pertanian di pelosok. Ia mengangkat Juwaini dan Tushi sebagai pejabat tinggi negara. Meskipun beberapa penguasa Ilkhan sebelumnya belum masuk Islam, tetapi di tengah perjalanannya dinasti yang didirikan Hulagu Khan ini menjadi dinasti Islam yang terdepan di kalangan Mongol. Hasil peradaban yang dicapainya pun sangat berlimpah².

Pada saat Ghazan Khan naik tahta, kondisi negara berada dalam situasi yang tidak baik. Tatanan negara dipenuhi oleh pejabat-pejabat yang korup, sewenang-wenang, dan penuh dengan kecurangan untuk memperkaya diri sendiri. Kondisi seperti ini membuat negara berada dalam keadaan yang memprihatinkan. Keadaan tersebut digambarkan saat Ghazan Khan naik tahta kas negara kosong. Harta yang diperoleh secara berlimpah dari hasil penaklukan Baghdad dicuri oleh penjaga dan digunakan semena-mena sebelum Ghazan Khan (sejak Abaga samapi Arghun).³

Hal tersebut dikarenakan pada masa penguasa sebelum Ghazan tidak ada sistem pencatatan dan perincian mengenai pemasukan dan pengeluaran keuangan negara. Permasalahan lainnya adalah pemungutan pajak yang berlebihan oleh dinas pajak terhadap para petani. Ketika itu negara mengalami bocoran dan pemborosan keuangan negara sangat tinggi mengakibatkan tingginya pemungutan pajak terhadap mereka. Pemungutan pajak tersebut semakin lama semakin besar yang mengakibatkan para petani merasa semakin menderita dan tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kondisi ini menyebabkan roda perekonomian lumpuh total. Keadaan para petani yang terjerat

² M. Abdul Karim, *Bulan Sabit di Gurun Gobin Sejarah Dinasti Mongol-Islam di Asian Tengah*, cetetakan 1 (Yogyakarta: Suka Pres, 2014), hal. 147

³ *Ibid.*, hlm. 149

pajak ini digambarkan oleh oleh Rasyid al-Din yang dikutip oleh Karim sebagai berikut: “ketika para petani melihat petugas pajak yang datang ke kampung, kadang-kadang karena tergesa-gesa untuk menghindari para dinas pajak, mereka melompat dari atap rumah sehingga kaki mereka patah dan lumpuh.”

21.2 Pembahasan

A. Sejarah Ghazan Khan

Ghazan Khan lahir pada tanggal 4 Desember 1271 M di Abaskun dekat Bandar-e-Shah, sebelah tenggara pantai Laut Kaspia. Ayahnya, Arghun berkuasa (1284-1291) sehingga masa kecil Ghazan Khan banyak dihabiskan dengan ditemani oleh kakeknya yang bernama Abaga (1265-1282 M), yang mendidik cucunya untuk mempelajari agama Budha⁴. Ghazan Khan hidup dalam lingkungan religius agama Budha yang taat. Kakeknya yang mengabdikan diri untuk pengajaran biksu mempercayakan cucunya kepada satu atau dua guru atau ketua biksu dan meminta mereka untuk mengajari dan membimbingnya guna menerima doktrin-doktrin agama Budha⁵.

Ketajaman akal, intelektualitas, dan wawasannya yang luas membawa Ghazan Khan cepat dalam memahami esensi-esensi dan makna dan pengajarannya yang dijadikannya doktrin dan peribadatan. Ia juga memahami seluk-beluk komunitasnya sendiri secara lebih mendalam sehingga ia menjadi seorang yang ahli dalam bidang keagamaan Budha. Ketika ayahnya menjadi Ilkhan (1284 M), Ghazan Khan saat itu berumur 10 tahun ditunjuk sebagai Gubernur Khurasan (Mazandaran dan Ray) di bawah bimbingan Amir Nawroz, yang 39 tahun telah berpengalaman menjabat di berbagai provinsi Persia sejak masa Chengis Khan dan penerusnya.

Ghazan Khan menghabiskan musim panas (1295) di utara pegunungan Tehran atas nasihat Nawroz yang telah berdamai.

⁴ M. Abdul Karim, “*Bulan Sabit di Gurun Gobin*” *Sejarah Dinasti Mongol-Islam di Asian Tengah*, cetakan 1 (Yogyakarta: Suka Pres, 2014), hal. 89

⁵ Spuler, Bertold (1972), *History of The Mongol, Based on Eastern and Western Account of the 13th- 14th centuries*, terj, Helga and Stuart Drummond, London: Routledge and Kegan Paul, P.144

Ghazan Khan menyatakan dirinya memeluk Islam dan tindakannya diikuti oleh pasukannya. Baydu yang telah ditinggal oleh pendukungnya ditangkap dan dieksekusi oleh Ghazan pada hari saat ia memasuki Tabriz, ibu kota Ilkhan⁶. Sebelum masuk Islam, ia telah dididik sebagai seorang Budha. Selama menjadi gubernur di Khurasa, ia banyak membangun kuil Budha dan dengan hati yang terbuka mempersilakan para biksu datang ke Persia dalam jumlah yang besar semenjak adanya penegakan supremasi Mongol di seluruh negeri. Ghazan Khan sendiri mempunyai pandangan bebas dalam hal keagamaan karena ia senang mempelajari berbagai disiplin keagamaan yang ada di zamannya⁷ dan biasanya ia mengadakan diskusi dengan para ahli dan doktor tentang masing-masing kepercayaannya⁸. Versi lain menyatakan bahwa proses masuknya Ghazan Khan dalam Islam, diantaranya, berkat jasa sang panglima, Jendral Nawroz, yang membantu perjuangan melawan sepupunya Baydu. Ghazan Khan berjanji kepadanya, jika ia memenangkan pertempuran melawan Baydu, makai ia akan menerima agama Nabi bangsa Arab itu dan janji itu pun ia penuhi.

Ghazan Khan masuk Islam pada tanggal 19 Juni 1295 M/4 Sya'ban 694 H beserta 100.000 bangsa Mongol. Pada awal November 1295 M, Ghazan Khan menambah nama depannya dengan Mahmud sehingga menjadi Mahmud Ghazan Khan. Ia dengan seluruh amir dan dihadiri Shekh Agung, Sadr al-Din Ibrahim Hamawi, mengakui keesaan Allah sebagai ajaran utama dari Islam.

B. Kebijakan Ekonomi Pemerintahan Ghazan Khan

Awal Ghazan Khan menjadi seorang pemimpin, keadaan negerinya bukanlah dalam keadaan yang baik. Tataan negara yang dipenuhi oleh pejabat-pejabat yang korup, sewenang-wenang, penuh dengan kecurangan untuk memperkaya diri sendiri, membuat negara berada dalam keadaan yang memprihatinkan. Rakyat merasa

⁶ Boyle, *Encyclopaedia*, hlm.146

⁷ http://www.metmuseum.com/toah/hd/khan5/hd_khan5.htm The Religious Arts Under the Ilkhan

⁸Arnold, *The Preaching*, hlm.235.

ditindas dengan beratnya pajak yang harus ditanggung sehingga mereka merasa lebih baik “mati” daripada harus membayar pajak yang terus menerus melilit leher dan “membunuh” mereka secara perlahan⁹. Dengan dibantu oleh Rashid al-Din sebagai penasihat dan pelaksana hariannya (perdana menteri) yang selalu setia mendampingi, Ghazan Khan secepat mungkin memulihkan kondisi ekonomi dan politik di negaranya.

Rashid al-Din mencoba memeriksa kembali beberapa sistem keuangan dan perpajakan yang banyak disalahgunakan oleh pemimpin-pemimpin dan petugas-petugas negara sebelumnya. Sebelumnya, sistem keuangan tidak dicatat dengan baik, tidak ada perincian tentang pemasukan dan pengeluaran keuangan. Hal tersebut sangat rentan menimbulkan penyalahgunaan keuangan oleh pihak-pihak tertentu dan memang hal itulah yang telah terjadi. Para petugas perpajakan seenaknya melakukan kecurangan-kecurangan sehingga pajak yang dikumpulkan dari rakyat tidak sampai ke pusat pemerintahan yang mengakibatkan keuangan negara selalu berada dalam kondisi kekurangan, bahkan negara tidak mampu membayar gaji para pegawai dan tantara tepat pada waktunya. Oleh karena buruknya para pejabat keuangan, negara mengalami kekurangan anggaran sehingga mewajibkan pemungutan pajak terhadap para petani yang semakin lama semakin besar. Para petani merasa semakin menderita dan hasil panennya hanya digunakan untuk membayar pajak dan tidak dapat digunakan untuk membiayai kehidupan sehari-harinya. Terdesaknya rakyat di sana-sini menimbulkan kenekatan-kenekatan dari rakyat yang berujung pada tindakan-tindakan kejahatan yang terjadi di sana-sini. Perampokan-perampokan oleh rakyat menyebabkan keadaan menjadi kurang terkendali menghiasi masa-masa awal diangkatnya Ghazan Khan naik tahta.

Setelah memahami akar dari persoalan di atas, maka sebagai seorang pemimpin, langkah awal dalam mengatasinya adalah dengan memberikan hukuman yang seberat-beratnya bagi

⁹ *Ibid.*, hlm. 149

siapa saja dari setiap pejabat yang menyalahgunakan tugas dan wewenang. Langkah selanjutnya yaitu untuk menyelesaikan segala permasalahan yang terjadi di wilayah pemerintahannya, Ghazan Khan mengambil kebijakan-kebijakan ekonomi dibantu oleh Rashid al-Din. Ghazan Khan mengenal betul sumber daya yang dimiliki oleh bangsanya. Sumber daya utama yang ada di wilayahnya adalah lahan pertanian yang subur. Ghazan Khan dibantu oleh Rashid al-Din setelah membangun sistem keuangan yang lebih baik dan lebih terkontrol kemudian mengambil langkah untuk memotivasi para rakyat terutama dari golongan petani agar mau kembali menggarap sawah-sawahnya. Pada mulanya petani enggan untuk menggarap sawah karena pajak yang tinggi atas hasil pertanian. Kemudian, dalam rangka memberikan motivasi pada para petani, Ghazan Khan mengambil kebijakan dengan mengurangi pajak bagi hasil pertanian hingga seminimal mungkin bahkan memberikan bantuan bibit secara cuma-cuma kepada mereka. Oleh karena pada saat itu keuangan negara berada pada titik minimal, maka Ghazan Khan memerintahkan kepada para pejabat negaranya yang memiliki kekayaan berlebih sebagai sponsor utama dari kebijakannya untuk menggalakkan pertanian.

Pengelolaan hasil pertanian diperhatikan dengan baik oleh Ghazan Khan. Dia menggunakan sistem manajemen yang baik untuk menyimpan dan mendistribusikan hasil pertanian, bahkan data tentang jenis-jenis komoditas pertanian dan peternakan ditata dengan sangat baik sehingga dengan adanya informasi tentang segala komoditas tersebut dapat diakses oleh seluruh golongan masyarakat dan kegiatan jual beli hasil komoditas dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Ghazan Khan mengirim banyak utusan ke Cina dan India untuk mengumpulkan bibit lokal dan membawanya kembali ke Tabriz, di mana jenis-jenis tanaman tersebut kemudian dikembangkan dan diusahakan untuk ditanam di wilayahnya.

Keberhasilan Ghazan Khan dalam membangun perekonomian yang telah hancur sebelumnya memperoleh hasil yang baik. Kehidupan ekonomi yang baik meningkatkan kesejahteraan rakyat, sehingga tingkat kriminalitas yang terjadi di wilayah dapat

diminimalisir. Selain kebijakan dalam bidang ekonomi, Ghazan juga melakukan perbaikan-perbaikan dalam bidang hukum sehingga peradaban bangsa Mongol saat dipimpin oleh Ghazan Khan mencapai masa-masa keemasan. Pada masa kepemimpinannya, terjadi surplus beras dan mereka menjadi negara pengekspor pertama pada masa dinasti Ilkhan bahkan dalam sejarah bangsa Mongol. Kebijakan ekonomi lainnya yaitu Ghazan Khan yang berkarakteristik sosial dia melarang praktik pinjam-meminjam yang mengandung bunga. Menurutnya, inilah salah satu penyebab kesengsaraan rakyat kecil, karena praktik ini diizinkan sebelumnya sehingga menjadikan yang kaya tambah kaya, dan yang miskin pun menjadi kian melarat sehingga terciptalah *great gap* strata sosial di lingkungan masyarakat.

Ghazan Khan adalah tipe pemimpin yang sangat memperhatikan kesejahteraan negeri dan rakyatnya. Setiap rencana disusun dengan sangat baik. Bahkan waktu dan pikirannya dikorbankan untuk mengatur hal-hal baik untuk rakyatnya. Hal ini berdampak baik pada keadaan ekonomi pada masanya. Ia pun tidak segan-segan memberhentikan pegawai yang korup dan merugikan negara. Dia juga sangat bermurah hati bagi rakyat sehingga dia meniadakan bunga bagi rakyat yang meminjam uang.

C. Pembaruan Ghazan Khan

Selama Ghazan Khan memerintah ada beberapa pembaruan yang dilakukan sehingga membawa Ilkhan menjadi *The Golden Age of Islam Post Baghdad*.

1. Bidang Politik-Keagamaan

Perpindahan agama Ghazan Khan pada Islam menandai perubahan yang sangat fundamental dalam proses Islamisasi di dalam dinasti Ilkhan, yang membuat Ilkhan selanjutnya menjadi dinasti yang independen¹⁰. Ghazan Khan menetapkan Islam sebagai agama resmi negara. Ghazan Khan menyebut dirinya sebagai

¹⁰ Lambton, *Continuity*, hlm. 250.

ruler by the grace of God (sultan berkat rahmat Ilahi)¹¹. Ghazan menjalankan pemerintahannya dengan tegas dan bijaksana. Ia menciptakan kedamaian dan keamanan. Siapa saja yang dianggap membahayakan kedamaian kerajaan akan disingkirkan tanpa penyesalan. Ia membuat hukumnya sendiri, menerapkan syariah di seluruh negerinya dan di berbagai aspek kehidupan. Ghazan Khan dengan konversi-Islam, kembali memperoleh posisi terhormat atas agama lain. Bagaimanapun kondisi politik tidak menjatuhkan pertahanan Islam Sunni terhadap Ilkhan seperti pada masa Saljuk, dan konflik sunni-syiah lebih berkurang daripada masa sebelumnya. Syiah memperoleh kebebasan dan kepercayaan diri mereka kembali berkat pengaruh Nasirudin (1274 M) dan 'Allama Hilli (1326 M). Peranan ulama masa Ghazan Khan kembali dimasukkan dalam hierarki kerja negara. Kebebasan mereka berkurang, tetapi mereka tetap "berada di luar"¹². Mereka diminta menegur Ghazan jika perbuatannya bertentangan dengan syariah atau 'aql¹³.

2. Bidang Sosial-Ekonomi

Masa Ghazan Khan motif-motif dan gaya Mongol telah berubah secara signifikan. Meskipun Ghazan penerus pemimpin Mongol, tetapi dia tidak mengikuti kebijakan-kebijakan yang keras. Rashid al-Din mencoba memeriksa kembali beberapa sistem fiskal yang paling banyak disalahgunakan oleh orang-orang Mongol dengan mengulangi pengumpulan di bawah kekuatan dari penetapan pajak yang tidak teliti, jabatan dari para ilchi (utusan pegawai) dalam populasi lokal, dan kehancuran dari hasil panen karena kecerobohan mereka. Selama ini, tidak ada perincian tentang pemasukan dan pengeluaran keuangan negara. Sebelum Ghazan, petani membayar pajak tambahan, kadang-kadang mereka tidak sanggup membayar pajak karena dinaikkan oleh dinas pajak beberapa kali lipat seperti diuraikan Rashid al-Din dalam buku Prof Karim, "Kadang-kadang para petani melompat dari atap rumah setelah melihat para

¹¹ Hasan, *History*, hlm. 95.

¹² Lambton, *Continuity*, hlm. 321

¹³ *Ibid.*, hlm. 321

petugas pajak sedang ke kampung mereka. Kadang-kadang para petani karena tergesa-gesa untuk menghindari para dinas pajak, melompat dari atap rumah mengakibatkan kaki mereka patah dan lumpuh". Ghazan mengenalkan dengan baik ajaran tentang langkah pemaksaan dengan metode-metode hukuman yang berat bagi yang melanggar peraturan, dan menentukan tingkat perpajakan dengan tepat.

Untuk membantu para petani kecil yang tidak mampu membeli benih bagi kebunnya dan makanan untuk ternaknya, maka Ghazan memerintahkan semua gubernur dan pemungut pajak tani harus menyisihkan dari sejumlah uang pajaknya dengan jumlah tertentu untuk pembelian harga semua binatang yang digunakan tenaganya, benih-benih, dan keperluan pertanian lainnya dalam bukti dokumen, sehingga provinsi-provinsi ini terdapat daftar semua binatang yang dipakai dan memperkuat perkebunan.

Ghazan adalah satu-satunya penguasa Ilkhan yang memiliki kebijakan pertanian. Di bawah kepemimpinannya, didukung Rashid al-Din, yang memiliki perhatian dan pengetahuan tentang pertanian sebagai basis tradisional dari kekayaan negeri, dan berhasil menjadi negara pengeksport pertama dalam sejarah Ilkhan. Ghazan menghidupkan kembali roda pertanian yang sebelumnya macet total dan para petani tidak menggarap sawahnya karena pajak tinggi, bahkan mereka bakar ladang dan berlindung ke hutan. Ghazan juga membangun sejumlah irigasi termasuk kanal besar di daerah Hilla yang tanahnya telah banyak diolah. Ghazan juga mencoba memperbaiki kondisi keuangan dengan cara menyusun semua kekayaan yang telah diterima dari provinsi dengan memisahkan harta benda tersebut menurut jenisnya. Ghazan juga mengenalkan metode baru dengan menyusun rumah-rumah penyimpanan kekayaan negara yang dijaga ketat, dan buku khusus penjaga yaitu buku khusus tentang keperluan uang negara.

3. Bidang Kemajuan Ilmu dan Budaya

Hubungan Ilkhan dengan China dan Eropa telah mengantarkan mereka pada luasnya cakrawala intelektualitas dan menurun hingga

keturunannya dalam dinasti Mongol di Persia, Ilkhan. Ghazan adalah seorang pelindung ilmu pengetahuan dan sastra. Ia gemar dalam kesenian, terutama arsitektur dan ilmu pengetahuan alam seperti astronomi, kimia, dan mineralogi. Ghazan juga membangun perguruan tinggi untuk Madzhab Syafi'i dan Hanafi, mendirikan perpustakaan dan observatorium. Adapun perkembangan arsitektur dan seni di bidang bangunan fisik semasa Ghazan, yaitu musolium (pusara/kuburan) yang megah sebagai tempat peristirahatannya yang sangat berbeda dengan para raja Mongol sebelumnya. Ghazan banyak menghabiskan dana untuk pembangunan musolium dan sebagai tanda pemberkatan, di sekitarnya dibangun untuk para sufi, beberapa perguruan tinggi, sebuah rumah sakit, perpustakaan, observatorium, akademi filsafat, perumahan bagi para sayyid, sebuah air mancur, dan gedung-gedung publik lainnya. Selain itu, muncullah pemukiman Ghazaniah, yang ukuran dan kecantikannya mampu melampaui kota Tabriz¹⁴.

Koin yang bertuliskan nama Allah di satu sisi dan Muhammad di sisi satunya, merupakan koin yang muncul di masa Ghazan, yang sebelumnya menggunakan nama Khaqan (Raja Agung), sedangkan kalender yang saat ini masih dikenang berkat jasanya adalah kalender Ilkhan dengan mengubah dasar perhitungan kalender lama dari Syamsiyah ke Qamariyah, dan mengkombinasikannya antara bahasa Mongol dengan nama-nama hari dan bulan dari kalender Hijriyah yang diciptakan Umar ibn Khattab. Sementara, manuskrip al-Qur'an berskala besar dan mewah diberikan untuk kepentingan berbagai institusi. Arsitektur Ilkhan tidak membentuk gaya baru, tetapi mengadopsinya dari rancangan bani Saljuk sangatlah populer di bawah Ilkhan. Lukisan miniatur Persia juga dimulai di Mongol pada abad ke-13, ketika pelukis-pelukis Persia dikenalkan pada seni China, dan pelukis-pelukis China bekerja di istana-istana Iran. Tabriz juga merupakan kota pusat lukisan-lukisan kerajaan ilkhan.

Perubahan paling mendasar adalah cabang Islam (sunni) yang dianut oleh Ghazan, oleh saudaranya, Uljytu diganti dengan syiah

¹⁴ Browne, *A Literary*, Vol. III, hlm. 45-46.

Isna Asy'ariyah. Uljytu tidak mengubah sistem ketatanegaraan yang diterapkan oleh Ghazan Khan¹⁵.

Uljytu dikenal dalam sejarah sebagai pembangun berbagai arsitektur dan monumen, salah satunya adalah ibu kota baru Sulthaniah, Sulthanabad, dan Camcimal (sebuah kota yang indah). Bandah penggemar seni, budaya, dan sastra. Pada periodenya jalan-jalan banyak diperbaiki dan membuat baru. Setiap satu mil ditandai agar diketahui pengguna jalan. Demikian beberapa hasil peradaban yang pernah ditorehkan oleh dinasti-dinasti Islam di kalangan Mongol. Mereka berhasil membangun imperium baru, sesaat setelah menghancurkan kekuasaan Islam di pusat Bagdad. Wilayah kekuasaan dinasti Mongol mencapai sepertiga luas dunia, hal yang sungguh luar biasa.

Kita dapat mengambil ibrah dari Ghazan Khan, tentang totalitas ber-Islam. Khan menjadikan Islam sebagai dasar landasan dalam kehidupan dan bernegara. Perjuangan dan perjalanannya masuk Islam menjadikan Khan seorang yang disegani pada masanya. Keinginan belajar mendalami Islam membawa nuansa tersendiri dari goresan sejarahnya. Islam yang *rahmatan lil 'alamin* dan mencerahkan tercermin dari sosok Khan.

21.3 Kesimpulan

Setelah keseluruhan tahap penulisan dilaksanakan, maka dapat ditarik kesimpulan: *pertama*, pada saat Ghazan Khan naik tahta, negaranya sedang mengalami krisis ekonomi. Hal itu disebabkan oleh merajalelanya praktik korupsi di kalangan para pejabat. Kemudian pertanian yang merupakan sumber utama pendapatan negara tidak diperhatikan, bahkan para petaninya sering mendapatkan perlakuan yang tidak manusiawi dari mereka. Oleh karena itu, hal utama yang dilakukan oleh Ghazan ketika menjadi penguasa Dinasti Ilkhan adalah memperbaiki sistem perekonomian, terutama di bidang pertanian. Menurutnya, apabila petani dan pertaniannya baik, maka negaranya akan sejahtera.

¹⁵ Spuler, *History*, hlm. 5-6.

Kedua, kebijakan ekonomi yang dilakukan oleh Ghazan dalam menstabilkan kembali perekonomian Dinasti Ilkhan yaitu, kebijakan pertanian Ghazan memberikan berbagai macam kebutuhan pertanian kepada para petani dan mengurangi pajak pertanian supaya mereka kembali menggarap ladangnya. Ghazan Khan membentuk sistem keuangan yang lebih baik dan lebih terkontrol.

Ketiga, selama Ghazan Khan memerintah ada beberapa pembaruan yang dilakukan sehingga Ghazan mengantarkan Dinasti Ilkhan pada kemajuan, terutama pada bidang pertanian. Membaiknya sistem pertanian membawa dampak yang positif terhadap perekonomian negara. Kehidupan ekonomi yang baik menjadikan negara surplus anggaran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, serta tingkat kriminalitas di wilayahnya dapat diminimalisir. Kebijakan ekonomi Ghazan juga berdampak bagi perkembangan peradaban. Pada masanya Tabriz yang merupakan ibu kota Dinasti Ilkhan menjadi pusat ilmu pengetahuan dan seni, sehingga dicap sebagai *The Golden Age of Islam Post Baghdad*.

21.4 Daftar Pustaka

- Arnold, Thomas, W. *The Preaching of Islam; A History of the Propagation of The Muslim Faith*. Lahore: SH. Muhammad Ashraf, 1968.
- Browne, E. G. *A Literary History of Persia: The Tartar Dominion 1265-1502 M*. Vol. III. Cambridge: University Press, 1951.
- Boyle, W. Bartold J. A. *encyclopaedia of Islam*. Laedin: E. J. Brill, 1986
- Ghozali, Fendi. "*Memahami Kebijakan Ekonomi Politik Tiga Khalifah (Eksplorasi Pemikiran Ekonomi Umar bin Khattab, Umar bin Abdul Aziz, dan Ghazan Khan: Sebagai Dasar Perkembangan Ekonomi Islam*".
- Hasan, Masudul. *History of Islam: Classical Period 1206-1999 C. E*. Jilid II. Delhi: Adam Publisher dan Distributor, 1995.
- http://www.metmuseum.org/toah/hd/khan8/hd_khan8.htm folios from the Jami' al-tavarikh (Compendium of Chron) Karim, M. Abdul. *Bulan Sabit di Gurun Gobi, Sejarah Dinasti Mongol- Islam di Asia Tengah*. Yogyakarta: Suka Pres, 2014.

- Lambton, Ann K. S. *Continuity and Change in Medieval Persia: Aspects of Administrative, Economic, and Social History 11th -14th Century*. London: I. B. Taurist and co. Ltd, 1988.
- Spuler, Bertold. *History of The Mongol: Based on Eastern and Western Accounts of the 13th -14th Centuries*. terj. Helega dan Stuart Drummond. London: Routledge and Kegan Paul, 1972.

BAB XXII

GELIAT PEREKONOMIAN DI MASA DINASTI MAMLUK

Oleh: Shindita Apriliani N

22.1 Latar Belakang

Sejarah perkembangan Islam di dunia banyak mengalami perkembangan yang bersifat fluktuasi. Dinasti demi dinasti bermunculan dan kemudian saling tenggelam. Namun, masing-masing dinasti tersebut telah memberikan sumbangan yang besar dalam sejarah perkembangan Islam. Islam pernah menciptakan peradaban-peradaban besar baik di bagian Timur maupun di Barat dalam berbagai bidang kehidupan yaitu ekonomi, politik, sosial, budaya, dan lain sebagainya. Di Timur misalnya, berdiri dengan bangga Dinasti Abbasiyah yang berpusat di Bagdad, Irak dengan Bait al-Hikmah sebagai kawah intelektual terkemuka yang menghasilkan berbagai karya yang menginspirasi dunia untuk menjadi representasi peradaban besar di Timur. Di Barat terdapat Dinasti Umayyah di Andalusia, Spanyol dengan Universitas Cordova dan Universitas al-Hambra Granada sebagai pusat ilmu yang menjadi acuan bagi orang Eropa untuk memahami dunia. Di tengah kedua peradaban tersebut, muncul peradaban Islam di Mesir, meski tidak setenar Bagdad dan Andalusia, kontribusinya cukup besar bagi kejayaan Islam (Aravik *et al.*, 2020).

Pemerintahan Dinasti Mamluk merupakan negara Islam yang paling lama bertahan hidup di antara imperium Abbasiyah dan Umayyah (Farida, 2008). Dinasti Mamluk dapat dibagi menjadi dua periode. Pertama pemerintahan Mamluk Bahri, dimulai sejak berdirinya Dinasti Mamluk pada tahun 1250 sampai berakhirnya pemerintahan Hajji II 1390 M. Kedua, periode pemerintahan Mamluk Burji (al-Mamalik al-Burjiyah) yang mulai memerintah pada tahun 1390 M, ketika Barquq berkuasa untuk kedua kalinya dan berakhir

ketika pemerintahan ini dikalahkan oleh kerajaan Turki Utsmani pada tahun 1517 M.

Justru yang menarik pada peradaban Islam di Mesir ini tidak dibangun oleh para khalifah besar keturunan darah biru, melainkan dibangun oleh pasukan budak yang diasuh oleh para khalifah dan mereka berhasil mendirikan sebuah dinasti bernama Dinasti Mamluk (M. A. Karim, 2014). Bahkan ketika Bagdad sebagai pusat peradaban Timur benar-benar diserang dan dihancurkan di tangan tentara Mongol di bawah komando Hulagu Khan dan Jenghis Khan, kemudian Andalusia sebagai pusat peradaban Barat hancur di tangan Tentara Salib Kristen, Mesir sebagai bagian dari peradaban Islam tetap berdiri kokoh dan bisa diselamatkan tidak hanya dari gempuran tentara Mongol, tetapi juga Tentara Salib dan berhasil mengusir mereka semua sebelum menyentuh Mesir (M. A. Karim, 2014).

Karena alasan tersebut, artikel ini akan membahas tindakan Dinasti Mamluk, khususnya dalam pengelolaan ekonomi. Hal ini penting untuk dikaji karena perkembangan ekonomi yang baik sangat menentukan kekuatan suatu dinasti. Dalam kasus Dinasti Mamluk, berbagai kebijakan khalifah dalam pembangunan ekonomi perlu digali dan dikaji lebih lanjut untuk diimplementasikan dalam kehidupan kontemporer.

22.2 Pembahasan

A. Sejarah Awal Mula Dinasti Mamluk

Dinasti Mamluk adalah sebuah rezim yang dikendalikan oleh tentara budak. Kata Mamluk berarti budak atau abdi yang dibeli dan dididik dengan sengaja untuk menjadi tentara dan pegawai pemerintah. Sultan Mamluk di Mesir membeli budak dari Turki dan Sirkasia yang dibeli oleh Sultan Ayyubiah. Kemudian Najmud-Din menggunakan mereka sebagai pengawalinya. Oleh karena itu, Mamluk pada awalnya adalah tentara yang memiliki motivasi tentara yang sangat kuat yang mampu menahan serangan Mongol dan mengusir Tentara Salib yang telah lama menjajah pantai laut Syam (Manshur, n.d.).

Dinasti Mamluk adalah dinasti yang didirikan oleh para budak. Mereka awalnya adalah orang-orang yang ditawan oleh dinasti Ayyubiyah sebagai budak, kemudian mereka dilatih sebagai tentara. Mereka ditempatkan dalam kelompok-kelompok terpisah yang terpisah dari masyarakat. Pada penguasa Ayyubiyah terakhir, Al-Malik al-Saleh, mereka dijadikan sebagai penjaga untuk menjamin kelangsungan kekuasaannya (Supriyadi, 2008). Dinasti Mamluk memerintah di Mesir dalam waktu yang sangat lama, sehingga telah menghiasi catatan penting dalam sejarah Islam dari 1249-1517 M. Setelah al-Ayyubi meninggal, peradaban Islam mengalami kekosongan. Namun, pada akhirnya bisa diselamatkan dari kejayaan bangsa Mongol.

Sejarahny, sebelum ada Dinasti Mamluk, ada ambisi untuk memiliki seorang sultan perempuan Mamluk bernama Sajarat Ad-Durr, istri Sultan Dinasti Ayubbi, al-Malikus Saleh Najmuddin Ayyub. Syajarat Ad-Durr mengambil alih kekuasaan setelah suaminya tewas dalam pertempuran melawan pasukan Luis IX di Dimyati, Mesir. Putra mahkota, al-Malik al-Mu'azzam Turanshah, berada di Syam. Untuk menjaga kekuatan pasukan Islam agar tetap menyala dan gigih, sang istri menyembunyikan berita kematian suaminya. Setelah Turanshah tiba di Mesir untuk naik tahta sebagai pewaris sah, dia dibunuh oleh para pengikut Syajarat ad-Durr yang telah bersekongkol dengan mamluk Baybars dan Aybak (Aigle, 2013).

Akhirnya, dengan dukungan para pemimpin Mamluk, Syajar dapat berkuasa penuh sebagai sultan selama kurang lebih tiga bulan 80 hari (karena di beberapa daerah, terutama di Suriah, terjadi gejolak penentangan terhadapnya). Untuk meredakan ketegangan di beberapa daerah, khalifah Abbasiyah (sebagai penguasa dan pemimpin tertinggi umat Islam) memberi peringatan bahwa penguasa di Mesir harus laki-laki, bukan perempuan. Syajar tidak bisa menolak perintah khalifah, dan akhirnya, dia memutuskan untuk menikahi penggantinya sultan untuk memerintah di belakang layar. Suami baru Syajar adalah Sultan Izzudin Aybak dan diberi gelar al-Malik al-Mu'iz. Izz al-Din Aybak al-Jawshangir al-Turkmani al-Salihi (Supriyadi, 2008). Dinasti Mamluk secara umum terbagi menjadi

dua bagian, Mamluk Bahri dari budak Turki dan Mongol, kemudian ada Mamluk Burji dari budak Sirkasia. Prestasi Mamluk Bahri lebih menonjol daripada Mamluk Burji. Berikut beberapa Sultan Dinasti Mamluk yang terkenal dengan berbagai kebijakannya yang mampu menciptakan berbagai kemajuan bagi peradaban Islam:

1. Aybak atau Izuddin Aybak bin Abdullah Shalihi (1250-1258)

Izuddin Aybak adalah sultan pertama Dinasti Mamluk di Mesir dan Syam. Awalnya ia adalah seorang budak milik sultan Malik ash-Shaleh Najmuddin dari Dinasti Ayyubiyah yang dikenal sebagai Aybak al-Turkmani. Pekerjaannya adalah sebagai *jashnkir* (pencicip makanan dan minuman) sultan, dengan pangkat *khawanja* (akuntan sultan), yang kemudian diangkat sebagai panglima pasukan pengawal sultan. Kebijakan yang dilakukan Aybak lebih banyak membenahi internal kerajaan dan berusaha menghalau ancaman yang datang dari luar.

2. Al-Muzhaffar Syafruddin Qutuz

Kematian Sultan Aybak menyebabkan pergolakan di kalangan tokoh Mamluk. Dengan meninggalnya Aybak, masih ada dua tokoh berpengaruh di antara mereka, Mudhaffar Qutuz dan Baybars. Oleh karena itu, kedua tokoh Mamluk mulai berebut pengaruh. Namun, pengganti Aybak yang disepakati adalah putranya, Nuruddin Manshur Ali, yang masih relatif muda. Ternyata Sultan Manshur tidak mampu menjalankan pemerintahan, sehingga gubernurnya yaitu Qutuz, diangkat sebagai wakil penguasa. Qutuz melihat bahwa keberadaan Syajaratud Dur sebagai orang kuat yang berdiri di belakang Manshur cukup berbahaya. Dengan pembunuhan Aybak yang dia lakukan sebagai alasannya, maka pada tahun 657 H/1259 M Sultan Manshur ditangkap dan dijatuhi hukuman mati. Sebelumnya, dia terpaksa menurunkan posisinya agar Qutuz memerintah.

Ketika Qutuz naik tahta, Baybars kembali ke Mesir setelah melakukan *khalwat* (dalam makna positif) karena berbeda pandangan dengan Sultan Izuddin Aybak. Kedatangan

Baybars di Mesir disambut baik oleh Qutuz, bahkan sultan mengangkatnya sebagai panglima perang. Pada saat itu, pasukan Mongol yang telah menghancurkan Daulah Abbasiyah datang. Mereka mulai bergerak dan siap untuk menghancurkan Mesir. Sultan Qutuz dengan bantuan panglima perangnya, Baybars siap menghadapinya sehingga terjadilah perang yang sengit di Ain Jalut (Mesir) pada tanggal 658 Hijriah/3 September 1260 M. Dalam perang itu, pasukan Mamluk yang dipimpin oleh Baybars berhasil mengalahkan pasukan Mongol. Kemenangan itu mampu mengembalikan kepercayaan umat Islam bahwa kekuatan mereka masih ada. Selain itu, dengan kemenangan ini salah satu pusat peradaban Islam terpenting, kota Kairo pada khususnya atau bahkan Mesir pada umumnya dapat diselamatkan dari serangan Mongol. Ini adalah pencapaian terbesar yang disumbangkan Qutuz kepada umat Islam.

3. Muhammad Ruknuddin Baybars

Baybars adalah sultan Mamluk yang terkenal dan memainkan peran penting dalam pembentukan Dinasti Mamluk. Ia dikenal sebagai panglima perang yang perkasa dan negarawan yang cakap. Dia tidak hanya mampu mengusir pasukan Mongol keluar dari Mesir, tapi dia juga mampu memporak-porandakan tentara Salib di sepanjang Mediterania, para Assassin di pegunungan Syria, dan Cyrenia (Aigle, 2013).

Sultan Baybars tahu bahwa muslim di Mesir yang mayoritas sunni ingin kesultanan mereka mendapatkan dukungan agama dari khalifah. Untuk alasan ini, dia melakukan bai'at kepada Muntashir, salah satu khalifah keturunan Abbas yang berhasil melarikan diri ke Suriah, ketika Hulagu Khan menghancurkan Bagdad pada tahun 1258 M.

Di bidang diplomatik, Baybars menjalin hubungan dengan Konstantinopel dan Sisilia. Sementara di bidang ekonomi, Baybars membuka jalur perdagangan dengan Italia dan Prancis melalui perluasan jalur perdagangan yang telah dirintis oleh Dinasti Fatimiyah di Mesir sebelumnya, serta membangun

berbagai infrastruktur penting di Mesir (Buchori, 2009). Sultan Baybars juga menghidupkan kembali Madzhab Sunni, menjadikannya madzhab muslim terbesar di Mesir.

Pada masanya, dua tradisi baru tercipta. Pertama mempersiapkan Kiswah Baitullah di Mekkah dan disampaikan dengan upacara di setiap musim. Penyerahan Kiswah akan menjadi hak prerogatif dan bahkan akan diberi sanksi dalam perjanjian yang ditandatangani oleh Syarif Najm al-Din Muhammad Abu Nuwayy (memerintah 652-701/1254-1301 M) jika dia tidak melakukannya, meskipun ada banyak keinginan untuk melakukannya. Kedua, menempatkan empat Imam Madzhab (Maliki, Hanafi, Syafi'i, Hanbali) di empat penjuru Baitullah. Kedua tradisi tersebut diteruskan oleh Sulthan Qalawun dan berlanjut selama berabad-abad setelah kematiannya.

4. Manshur Syafrudin Qalawun al-Alfi

Qalawun memerintah setelah menggantikan Sultan al-'Adil Badruddin Salamisy yang berkuasa hanya satu tahun. Jika Sultan Baybars dikenal sebagai pembangun militer, maka Qalawun dikenal sebagai penyelenggara pemerintahan dan pembangun jaringan perdagangan internasional bagi Mesir. Sultan Qalawun meletakkan sistem suksesi atau pengangkatan sultan berdasarkan keturunan (monarki). Jadi, setelah kepemimpinannya, kekuasaan Dinasti Mamluk Bahri berada di tangan keturunannya. Sistem tersebut kerap menimbulkan gejolak dan ketidakpuasan terhadap keluarga Mamluk, karena ada kalanya sultan yang diangkat tidak cakap. Oleh karena itu, setelah masa pemerintahan Sultan Manshur, pemerintahan Dinasti Mamluk sering mengalami konflik dan kudeta kekuasaan.

5. An-Nashir Nashiruddin Muhammad bin Qalawun (696 M/1296 M)

Nashir adalah putra mahkota Qalawun dan memegang pemerintahan tiga kali, dan telah diturunkan dua kali. Pertama kali naik takhta pada tahun 693 H/1293 M adalah saat masih berusia sembilan tahun, sehingga digulingkan oleh Amir

Zainuddin Kitbugha. Kekuasaannya diserahkan kepada Manshur Lajin, dan pada tahun 698 H/1298 M, ia diangkat kembali sebagai sultan untuk kedua kalinya. Namun, pada tahun 707 H/1308 M, ia digulingkan oleh panglima perangnya yang ambisius, Baybars. Setahun setelah digulingkan, Nashir mengumpulkan kekuatan dan dukungan dari para amir dan rakyatnya sehingga pada tahun 708 H/1309 M, ia bisa kembali merebut tahtanya. Dia adalah seorang sultan yang bijaksana dan dicintai oleh rakyatnya, dan berkuasa untuk waktu yang lama.

6. Azh-Zhahir Syafruddin Barquq (784/1382-801/1399 M)
Barquq adalah salah satu budak yang direkrut oleh Sultan Qalawun untuk melayani keluarganya. Ketika terjadi konflik terkait suksesi kesultanan, Barquq adalah menteri senior yang menjabat dan menjadi wali sultan muda. Kesempatan menguasai kekuasaan ada di tangannya karena dia adalah gubernur Sultan Hajji. Ia mengkonsolidasikan kekuasaannya sehingga ia benar-benar siap untuk mengambil kekuasaan secara resmi dari tangan sultan. Pada tahun 784 H/1382 M, Barquq menggulingkan Sultan Hajji dan mengangkat dirinya sebagai sultan, serta bergelar Malik Dhahir Saifuddin Barquq. Ia bertindak nepotis, sehingga menempatkan keluarganya sebagai pejabat untuk memperkuat posisinya. Adapun prestasinya, ia mampu membentengi Mesir dari serbuan pasukan Timur Lenk.

B. Geliat Perekonomian Pada Masa Dinasti Mamluk

Sebagai dinasti yang mempunyai pengaruh besar, Dinasti Mamluk tidak hanya membangun kekuatan militer, tetapi juga membangun peradaban yang dapat mengharumkan umat Islam, khususnya di Mesir. Dinasti Mamluk dibangun di atas kekuatan solidaritas di antara mereka meskipun pada awalnya mereka lemah dan tertindas. Mayoritas penguasa Mamluk, bahkan hampir semuanya adalah budak sultan atau bahkan budak bangsawan. Dengan solidaritas yang tinggi, mereka dapat membentuk aliansi kekuatan yang sangat kuat, yang dengan kekuatan ini dapat

menciptakan sebuah dinasti besar dalam catatan tinta emas peradaban Islam.

Dinasti Mamluk didirikan setelah jatuhnya Daulah Abbasiyah karena invasi bangsa Mongol. Dinasti Mamluk berhasil menjadi penyelamat kemegahan dan kejayaan peradaban Islam dengan melahirkan berbagai kemajuan di berbagai bidang kehidupan, termasuk bidang ekonomi. Dinasti Mamluk dalam prosesnya menghadapi tiga ancaman langsung yaitu Mongol, Tentara Salib, dan Ottoman. Namun, para Sultan Mamluk berhasil menciptakan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat dengan berbagai kebijakan ekonomi yang tepat dan baik sehingga dapat dirasakan oleh semua lapisan kehidupan masyarakat.

Berkat ekonomi kuat, Dinasti Mamluk mampu membangun gedung-gedung indah dan megah. Banyak arsitek dibawa ke Mesir untuk membangun sekolah dan masjid yang indah. Masjid dibangun dengan kubah dan menara yang indah. Mosaik indah pada lengkung karya seni bangunan dan kayu di mimbar cukup rumit untuk dibuat. Bahkan Sultan Baybars meskipun disibukkan dengan beberapa peperangan terutama dalam menghadapi tentara Salib Eropa, ia masih sempat membangun monumen penting berupa masjid.

Secara umum, enam faktor utama menyebabkan kemajuan ekonomi selama Dinasti Mamluk: *pertama*, sistem pemerintahan adalah oligarki militer yang membangun rasa keadilan, solidaritas, dan profesionalisme di kalangan Mamluk. Dengan sistem ini, biaya politik dan kekerasan dapat dibatasi melalui distribusi sumber daya dan rotasi kekuasaan sehingga tidak menimbulkan konflik dan perebutan kekuasaan (Blaydes, 2019). Dengan demikian, setiap sultan yang memerintah dapat fokus mengembangkan ekonomi dan dibantu oleh kekuasaan eksekutif yang dijalankan oleh kelompok elit militer dengan empat lembaga administratif seperti Diwan al-Jaisy yang menangani masalah administrasi dan penataan militer, Diwan al-Insya yang mengurus administrasi dan surat-surat, Diwan al-Nazar yang menangani bidang pendapatan dan pengeluaran negara, dan Diwan al-Ahbas yang mengelola wilayah perwakilan di Mesir dan Suriah.

Kedua, apresiasi bagi para ilmuwan dan akademisi. Selama dinasti Mamluk, ilmuwan dan akademisi dibayar langsung dari istana. Saat itu, guru besar al-Azhar telah memperoleh status yang sangat terhormat dalam dinamika gerakan ilmiah di Mesir. Mereka dibedakan dari dosen dan instruktur lainnya melalui bentuk toga dan gelar akademik. Bahkan fatwa Syaikh al-Azhar mampu mempengaruhi pola kebijakan politik dan pemerintahan Kesultanan Mamluk (Thoha, 2013). Kebijakan-kebijakan tersebut yang kemudian membuat Dinasti Mamluk baik di Mesir maupun Suriah mengalami masa keemasan dengan kehebatan intelektualitas dengan berbagai karya ilmiah yang bermutu tinggi, khususnya di bidang kesusastraan ensiklopedia Arab. Tokoh terkenal lahir seperti Shihab al-Din Ahmad bin Abd al-Wahhab al-Nuwayri (733/1333 M), Fadl Allah al-'Umari (749-1349 M) dan Ahmad bin Ali al-Qalqashandi (821/1418 M) untuk karyanya yang luas, koleksi multi-tema yang mencakup ribuan halaman, ahli kosmologi, batoni, etika, dan zoologi (Muhanna, 2012).

Banyak ilmuwan bermigrasi dari Bagdad ke Mesir dan menjadikan Mesir sebagai pusat pengetahuan baru di dunia. Tokoh-tokoh terkemuka yang lahir yaitu; Syamsuddin Ahmad ibn Muhammad ibn Khallikan atau Ibn Khallikan dengan karyanya yang terkenal *Wafayat al-A'yan wa Anba Abna Az-Zaman* (Kisah Orang-Orang Terkemuka dan Sejarah Para Perintis Zaman). Isinya sekitar 658 biografi tokoh Islam terkemuka dan buku ini menjadi kamus biografi nasional pertama dalam bahasa Arab. Abu Hasan Ali Nafis di bidang kedokteran memberikan kontribusi besar dalam karyanya, *Syarh Tasyrih al-Qanun*, yang menjelaskan konsepsi yang jelas tentang fungsi paru-paru sebagai peredaran darah. Karya ini bahkan ditulis dua setengah abad sebelum penulis Spanyol Servetus menerbitkan temuannya di bidang yang sama. Ibnu Usaybi'ah dengan karyanya *'Uyun al-Anba fi Thabaqat al-Atibba* (Sumber Referensi tentang Tingkat Dokter). Buku ini dikumpulkan secara rinci dan dilengkapi dengan 400 biografi ahli medis Arab dan Yunani.

Di bidang sejarah, ada Abul Fida dengan karya-karyanya *Mukhtashar Tanggal al-Basyar* dan Ibnu Taqhribaldi menulis karya *an-Nujum Azh- Zhaharirah fi Muluk Mishr wa Qahirah* yang berisi

sejarah Mesir dari penaklukan sampai 1453 M. Di bidang ekonomi, ada Taqi al-Din Ahmad bin 'Ali bin 'Abd al-Qadir bin Muhammad al-Maqrizi dengan karyanya *Ighathat al-Ummah bi-Kashf al-Ghumamah*, Ibnu Khaldun, bapak sosiologi dan ahli sejarah, hukum, filsafat, ekonomi, geografi, dan ilmu-ilmu sosial lainnya, juga hidup pada masa Dinasti Mamluk. Karya-karya besar lahir darinya seperti *al-I'bar wa Diwan al-Mubtada 'wa al Khabar fi al-A'yan wa al-'Arab wa al-'Ajam wa al-Barbar wa man' Asrahum min Zawi as-Sulthan al-Akbar*, kitab *al-Muqadimmah*, kitab *At-Ta'rif bi Ibn Khaldun Mua'llif haza al-Kitab*, dan kitab *Lubab al-Muhassal fi Usul ad-Din*.

Di bidang kajian agama, lahirlah imam serba bisa, Imam Jalaluddin as-Suyuthi telah menghasilkan lebih dari 500 karya ilmiah seperti *Al-Itqaan fi 'Uluumil Qur'an*, *Taqriibul Ghariib*, *Mafaatihul al Ghaib fi at-Tafsir*, *Ma Rawhu As-Salathin fi Adami Al-Maji ila As-Salathin*, *Al-Habaik fi Akhbar al-Malaik*, *Ad-Dar al-Mantsur fi at-Tafsir bil Ma'tsur*, *Ad-Dar al-Muntatsirah fi al-Ahadits al-Musytahirah*, *Ad-Dibaj 'ala Sahih Muslim bin al-Hajjaj*, *Ar-Raudh al-Aniq fi Fadhli ash-Shadiq*, *Al-'Urf al-Wardi fi Akhbari al-Mahdi*, *Al-Gharar fi Fadhaili 'Umar*, dan masih banyak lainnya.

Selanjutnya, Taqiyuddin Ahmad bin Taimiyyah atau lebih dikenal dengan Ibnu Taimiyyah (1263-1328 M), seorang ulama terkemuka dalam pemikiran keagamaan. Karangan Ibnu Taimiyah mencapai tiga ratus jilid, diantaranya: *Iqtifa al-Sirat al-Mustaqimwa Mukhlafah as-Hab al-Jalum*. Di bidang hadits, ada Allamah yang terkenal, Ibnu Hajar al-Asqalani (1372-1449 M). Karya-karyanya seperti *Fathul Bari*, *Ad-Durar al-Kaminah*, *Tahdzib at Tahdzib*, *Al-Ishabah fi Tamyiz ash-Shahabah*, *Bulughul Maram*, *Al-Isti'dad Liyaumul Mii'aad*, dan *Nukhbatul Fikr*. Seorang matematikawan bernama Abu Faraj bin al-Ibri, seorang ahli sastra bernama Syarafuddin Muhammad al-Busiri, dan seorang ahli observatorium, Nashiruddin Ath-Thusi.

Ketiga, menjalin hubungan dagang dengan luar negeri. Dinasti Mamluk merupakan dinasti yang terbuka untuk menjalin kerja sama dengan siapa saja dalam bidang ekonomi, khususnya mereka membuka hubungan dagang dengan berbagai negara,

termasuk Kristen Mediterania, Prancis, dan Italia melalui perluasan jalur perdagangan yang dirintis oleh Dinasti Fatimiyah, meskipun antikebijakan pemerintah Kristen. Dinasti Mamluk terus membuat perjanjian perdagangan dengan James I, bekerja sama dengan Charles dari Anjou, Raja Sisilia. Jatuhnya Bagdad menjadikan Kairo jalur perdagangan antara Asia dan Eropa lebih penting karena Kairo menghubungkan jalur perdagangan Laut Merah dan Mediterania dengan Eropa (Hamidin, 2018). Hubungan ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan Ibnu Khaldun takjub dengan kemajuan peradaban yang dicapai Kairo, Mesir pada masa Dinasti Mamluk.

Keempat, kebijakan pasar bebas bagi petani. Sultan Mamluk memberikan kebijakan pasar bebas kepada petani. Artinya petani diberi kebebasan untuk memasarkan sendiri hasil pertaniannya dan didukung dengan dibangunnya jaringan transportasi dan komunikasi yang terhubung ke berbagai wilayah, sehingga memudahkan transaksi perdagangan dan kebutuhan lainnya. Sultan Mamluk melibatkan militer dalam kebijakan administrasi fiskal dengan ingin mengeluarkan dana yang besar untuk menyewa elit militer asing, untuk mengelola dan mengontrol aset sumber daya pertanian karena sebagian dari kekayaan kerajaan berasal dari pedesaan. Berkat kebijakan ini, sultan menikmati hasil sewa lahan pertanian di Mesir yang kaya dan administrasinya dikelola dengan kecanggihan birokrasi sehingga terjalin hubungan yang saling mendukung antara masyarakat pertanian dan militer serta mendukung kemajuan tentara Mamluk dan pemerintah. Dengan terlibat dengan militer dalam urusan administrasi, memungkinkan setiap kemungkinan ancaman pemberontakan, intimidasi terhadap kelompok tertentu di masyarakat dapat dengan cepat ditekan. Apabila terjadi protes dari masyarakat akibat ketidakpastian kebijakan sultan, terbuka peluang bagi militer untuk menyelesaikan pengaduan atau merundingkannya sehingga dapat segera dicarikan solusi.

Dengan terlibat dengan militer dalam urusan administrasi, memungkinkan setiap kemungkinan ancaman pemberontakan, intimidasi terhadap kelompok tertentu di masyarakat dapat

dengan cepat ditekan. Apabila terjadi protes dari masyarakat akibat ketidakpastian kebijakan sultan, terbuka peluang bagi militer untuk menyelesaikan pengaduan atau merundingkannya sehingga dapat segera dicarikan solusi. Dengan terlibat dengan militer dalam urusan administrasi, memungkinkan setiap kemungkinan ancaman pemberontakan, intimidasi terhadap kelompok tertentu di masyarakat dapat dengan cepat ditekan. Apabila terjadi protes dari masyarakat akibat ketidakpastian kebijakan sultan, terbuka peluang bagi militer untuk menyelesaikan pengaduan atau merundingkannya sehingga dapat segera dicarikan solusi (Blaydes, 2019).

Selain itu, untuk menghilangkan monopoli di bidang pertanian, Sultan Mamluk membuat kebijakan di mana orang kaya tidak akan dapat melakukan investasi besar di tanah, termasuk yang ditugaskan kepadanya, dengan mengurangi insentif untuk investasi dan mencegah pemegang kekayaan memasukkan dana ke dalam pemeliharaan pertanian, termasuk para Amir sekalipun (Blaydes, 2019). *Kelima*, ketahanan angkatan laut. Ketahanan armada angkatan laut Dinasti Mamluk sangat membantu perkembangan perekonomiannya. Bahkan pada masa Sultan Al-Ashraf Baribai (1422-1437 M) dan al-Zahir Khusyqadam (1461-1467 M), angkatan laut tidak hanya mampu mempertahankan wilayahnya dari serangan Tentara Salib di Kepulauan Siprus dan Rhodos (Laut Aegea, Yunani), tetapi juga untuk membuktikan keunggulannya dalam mengendalikan jalur perdagangan di Laut Tengah.

Tantangan Dinasti Mamluk di bidang maritim datang dari Portugis yang merusak perekonomian Mesir. Bangsa Portugis yang tiba di Samudera Hindia menjadi pesaing utama dalam perdagangan rempah-rempah. Navigator Portugis mengganggu aliran rempah-rempah dari Kalikut ke Mesir dan menjarah armada peziarah ke laut mereka. Mereka mengganggu kontak bisnis antara India dan negara-negara Timur Jauh dan wilayah Mamluk, Mesir, Suriah, dan Arab. Serangan-serangan ini tidak hanya menimbulkan ancaman serius bagi perdagangan Mamluk, tetapi juga menyebabkan peningkatan biaya dalam melindungi perdagangan (Mujani, n.d.).

Ancaman berikutnya datang dari para perompak (perampok) Prancis yang sejak pertengahan abad ke-12 terus-menerus melakukan pengiriman barang di Mediterania, mulai dari menyerang dan menjarah kargo dan pelabuhan Mamluk. Sebagai reaksi terhadap hal ini, sultan sering menangkap Konsul Prancis, dan pedagang dan barang-barang mereka, dan dibebaskan jika perompak membebaskan tawanan mereka dan mengirim kembali barang dagangan. Serangan terus-menerus oleh bajak laut Franka ini merupakan salah satu faktor yang melemahkan perekonomian Dinasti Mamluk, terutama pada abad ke-15 dan awal abad ke-16 ketika serangan meningkat di pelabuhan Mesir dan Syam dan mereka menangkap pedagang muslim dan menyita barang-barang mereka dan beberapa perampok yang sering menyerang pantai Mesir berasal dari Catalunya, Siprus, dan Rhodes (Mujani, n.d.).

Keenam, efektivitas penggunaan harta wakaf. Wakaf adalah salah satu alat ekonomi yang paling efektif selama Dinasti Mamluk. Manfaat apa pun yang dapat disajikan dapat direpresentasikan sebagai wakaf. Lahan dan bangunan pertanian seperti gedung perkantoran, penginapan, dan tempat belajar merupakan aset terbesar bagi wakaf. Bahkan saat itu ada wakaf yang dilakukan oleh para budak untuk menjaga masjid dan sekolah. Wakaf menjadi gaya hidup dan semua orang mencoba berinvestasi di wakaf, yang memungkinkan diri mereka dan keturunan mereka untuk hidup aman tanpa takut aset mereka akan diambil alih oleh sultan (Blaydes, 2019). Manfaat wakaf pada masa Dinasti Mamluk digunakan sebagai tujuan wakaf, seperti wakaf keluarga untuk kepentingan keluarga, wakaf umum untuk kepentingan sosial, membangun tempat penitipan jenazah dan membantu fakir miskin. Yang selanjutnya membawa simbol Islam adalah wakaf untuk sarana Harmain, yaitu Mekkah dan Madinah, seperti kain Ka'bah (kiswatul ka'bah). Karena Raja Shaleh bin al-Nasir, yang membeli desa Bisus, kemudian berkomitmen untuk membiayai misi Ka'bah setiap tahun dan mengganti kain makam Nabi dan mimbarnya setiap lima tahun. Hukum wakaf dibentuk pada masa Sultan al-Dzahir Bibers al-Bandaq (1260-1277 M), di mana hukum ini sultan memilih hakim

dari masing-masing empat mazhab Sunni (Ahmad *et al.*, 2007). Bahkan pada masa Sultan Barquq yang memerintah 872-901/1468-1496 M, wakaf dijadikan sebagai salah satu komponen utama dalam upaya pemulihan ekonomi dengan memperbaiki sistem harta benda yang sah dan meningkatkan akses kelembagaan wakaf terhadap aset Negara (Bethany J. Walker, 2009).

C. Faktor Kemerosotan Ekonomi dan Runtuhnya Dinasti Mamluk

Perang, wabah penyakit, bencana alam, dan krisis ekonomi menjadi penyebab utama kemunduran Dinasti Mamluk yang telah memerintah selama lebih dari tiga abad dengan berbagai kemajuan yang dicapai dan kehebatan mereka yang mampu mengalahkan pasukan Mongol, Tentara Salib, dan bertahan dengan sistem militer oligarki daripada monarki seperti sistem dinasti yang ada sebelumnya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemunduran Dinasti Mamluk, yaitu:

1. Krisis Ekonomi

Pada masa Dinasti Mamluk, sering terjadi ketidakstabilan sistem moneter yang berujung pada krisis ekonomi. Akibatnya berdampak buruk pada daya beli masyarakat dan kegiatan ekonomi, mulai dari peminjaman, tabungan dan investasi, perdagangan, produksi dan konsumsi, pertukaran dan distribusi, dll. Kelas sosial terbagi menjadi dua pihak yang berkuasa dan rakyat bisa menderita. Pihak berwenang mencoba memulihkan sumber daya dengan menekan pajak regresif, memonopoli bisnis dan penimbunan makanan, yang menyebabkan peningkatan penderitaan petani dan pekerja kecil.

Banyaknya fulus (tembaga) yang beredar dan meningkatnya jumlah tembaga dalam mata uang dirham mempengaruhi ketidakstabilan sistem moneter. Saat itu, tiga jenis uang beredar, dinar (emas), dirham (perak), dan fulus (tembaga). Peredaran dinar sangat terbatas, peredaran dirham fluktuatif, bahkan kadang hilang. Sedangkan peredaran fulus luas, sehingga menimbulkan uang kualitas rendah (fulus) yang akan mengeluarkan uang kualitas tinggi

(dinar, dirham) (A. A. Karim, 2001). Bahkan pada masa pemerintahan Adil Kitbugh dan Sultan al-Zahir Barquq dan putranya Faraj, koin tembaga menjadi mata uang utama dan pencetakan dirham dihentikan yang mengakibatkan penurunan nilai mata uang dan kelangkaan barang di pasaran.

Pencetakan koin tembaga menjadi mata uang utama yang terjadi karena beberapa alasan. *Pertama*, karena penjualan perak ke negara-negara Eropa. *Kedua*, peningkatan impor tembaga dari negara-negara Eropa karena meningkatnya produksi pertambangan di sebagian besar kawasan Eropa. *Ketiga*, lebih banyak perak digunakan sebagai bahan baku pembuatan sadel dan bejana (Machmud, 2017).

Perbuatan ini tentu saja merugikan orang yang memiliki uang, karena jatuhnya uang lama menjadi barang dagangan biasa. Ini berarti pemerintah telah bertindak salah kepada mereka dengan menghilangkan nilai tinggi yang sebenarnya mereka miliki. Selain itu, jika nilai intrinsik koin berbeda, itu bisa menjadi sumber keuntungan bagi seseorang untuk mengumpulkan mata uang koin yang lebih buruk dan menukarnya (dengan mata uang yang lebih berharga) dan kemudian membawanya ke negara lain untuk ditukar dengan nilai lain yang lebih buruk. Akibatnya (nilai) barang-barang milik penduduk akan musnah (Islahi, 2013).

Kritik paling keras datang dari al-Maqrizi terutama terhadap kebijakan fiskal yang dilakukan Dinasti Mamluk dalam risalahnya tentang kebutuhan (*Ighathat al-Ummah bi-Kashf al-Ghummah*) dan risalah tentang kelaparan (*Ighathat al-Ummah bi-Kashf al-Ghummah*). Al-Maqrizi menangkap realitas kehidupan sebagian besar Cairene pada pergantian abad kelima belas, di mana orang-orang kelaparan, dan makanan, meskipun tersedia, tidak terdistribusi dengan baik. Akibatnya, kelangkaan pangan yang mengakibatkan kenaikan harga dan pembeli terpaksa membeli, suap dilakukan, pajak tinggi, dan mata uang tidak stabil. Inflasi terus meningkat dan mempercepat kehancuran Dinasti Mamluk (Pangiuk, 2015). Sedangkan nasihat yang disebutkan oleh Muhammad Ibn Khalil al-

Asadi, dalam karyanya tentang reformasi administrasi dan keuangan (*al-Taysir wa al-i'tibar wa al-tahrir wa al-ikhtibar fi-ma yajibu min husn al-tadbir wa altasarruf wa al-ikhtiyar*) yang ditulis sekitar tahun 1450 M. Menurutnya, kebangkitan ekonomi membutuhkan tindakan tegas dari pemerintah. Tanggung jawab pemerintah adalah untuk mengontrol nilai mata uang, memastikan pasar yang tidak terbatas, dan memastikan ketersediaan bahan makanan pokok (Bethany J. Walker, 2009).

2. Gaya Hidup Penguasa

Gaya hidup para penguasa berkontribusi besar terhadap kemerosotan ekonomi Dinasti Mamluk. Sultan Nashir, pada masa pemerintahannya, menikmati gaya hidup yang semarak dan menghambur-hamburkan kekayaan. Saat mengadakan pesta pernikahan putranya, ia menyajikan 18.000 potong roti, menyembelih 20.000 ternak, dan menyalakan 3.000 lilin untuk menerangi istananya, menghabiskan banyak uang untuk kesenangan pribadi seperti menunggang kuda. Bahkan Nashir pernah mengeluarkan 30.000 dinar, demi seekor kuda yang disukainya. Demi memenuhi gaya hidup yang tinggi, Nashir tak segan-segan mengenakan pajak bias yang tidak akuntabel kepada rakyat, sehingga kontraproduktif bagi rakyat. Akibatnya, banyak protes dan kritik yang diamanatkan kepadanya yang berujung pada runtuhnya Dinasti Mamluk Bahri (Supriyadi, 2008).

3. Korupsi dan Monopoli Ekonomi

Korupsi dan monopoli ekonomi dilakukan oleh para sultan dalam mengelola pembangunan. Sultan al-Aziz Yusuf bin Barsibai melarang impor rempah-rempah dari India meskipun Dinasti Mamluk adalah importir lada yang sangat dibutuhkan. Sebelum harga naik, ia memonopoli stok rempah-rempah yang ada dan kemudian menjualnya ke konsumen dengan lada yang sangat tinggi. Dia juga memonopoli gula dan melangkah lebih jauh melarang tebu untuk jangka waktu tertentu untuk mendapatkan keuntungan besar (Supriyadi, 2008). Ketika pemerintah melakukan

monopoli dan kebijakan pelarangan produksi gula oleh pihak lain akan mengakibatkan penurunan produksi gula secara keseluruhan yang mengakibatkan harga komoditas tinggi, dan pada akhirnya menambah beban masyarakat yang bersentuhan langsung dengan produsen, industri termasuk para pekerjanya. Efek tidak langsung dari monopoli adalah munculnya kerusakan yang terlihat dalam perdagangan dalam dan luar negeri Dinasti Mamluk. Pedagang dalam negeri tidak bisa menjual komoditasnya kepada importir luar atau pembeli dari luar Mesir, seperti pedagang dari daerah Mawsil, Hamah, dan Damaskus (Novia, 2009).

Monopoli juga diterapkan pada sektor lain, yaitu lahan pertanian. Kepemilikan tanah pertanian dipusatkan untuk kepentingan ekonomi di tangan sultan, kecuali tanah-tanah tertentu yang berupa wakaf. Hanya sebagian kecil yang dikuasai oleh swasta dan diperdagangkan yang awalnya dijual dari Bait al-Mal. Pengelolaannya tidak langsung dilakukan oleh pemerintah, tetapi dilakukan oleh pihak lain dengan sistem tertentu, yaitu *iltizam/tadmin* dan *iqta'*. Selain kepemilikan lahan, pejabat pemerintahan Dinasti Mamluk juga menaikkan harga sewa lahan pertanian kepada petani hingga sepuluh kali lipat (Novia, 2009). Dampak langsung dari monopoli Sultan Mamluk terhadap perekonomian adalah kebebasan ekonomi terikat oleh keputusan sultan yang menginginkan tingkat keuntungan yang besar untuk menutupi defisit anggaran. Namun, keputusan dan tindakan otoritatif ini memiliki implikasi negatif bagi perekonomian, di mana harga di pasar melonjak. Efek tidak langsung dari monopoli adalah munculnya kerusakan yang cukup besar pada perdagangan dalam dan luar negeri. Pedagang dalam negeri tidak dapat menjual komoditas mereka kepada importir luar atau pembeli dari luar Mesir (Novia, 2009).

Korupsi dan suap juga tumbuh subur terutama dalam kegiatan ekonomi di pasar. Ruang lingkup *hisbah* (pengawas pasar) diperluas untuk mencakup tugas dan fungsi yang tepat dan kantor disediakan untuk seorang *muhtasib* (penanggung jawab *hisbah*). Namun, karena korupsi besar-besaran di pemerintahan dan lembaga-lembaganya, peran *muhtasib* sering disalahgunakan

terutama dalam pengisian *muhtasib* (memberikan suap untuk posisi tersebut). Bahkan terkadang *muhtasib* menerima suap sehingga dia tidak menjalankan tugas utamanya dalam mengecek harga di pasaran, sehingga terjadi peredaran gelap dan kekurangan bahan pokok. Sultan menyelesaikannya dengan memberikan subsidi dan penjatahan. Padahal, semua ini disebabkan oleh kesalahan administrasi harga yang buruk karena ketidakmampuan *hisbah* dan *muhtasib* (Islahi, 2013).

Praktik monopoli dan penggunaan pajak yang tinggi pada masa pemerintahan Sultan al-Ashraf Barsbay (826-842 H/1422-1438 M) dan penerusnya menjadi faktor bagi bangsa Eropa untuk mencari dan mengerahkan seluruh jalur perairan ke Asia Timur. Pada akhir abad kelima belas, pemerintah Portugis telah memimpin dalam mencari rute baru ke India dan Vasco Da Gama menemukan rute baru ke India dan Timur Jauh melalui Tanjung Harapan di Afrika Selatan. Tujuan utama mereka adalah untuk mengontrol perdagangan rempah-rempah dengan menduduki pelabuhan dan pelabuhan strategis dan mengatur navigasi di Samudera Hindia (Mujani, n.d.).

4. Serangan Bangsa Lain

Serangan terhadap Dinasti Mamluk tidak hanya berasal dari dalam, tetapi juga dari luar. Serangan dari luar datang dari Turki Usmani, Tentara Salib, Portugis yang melarang dan mengganggu jalur perdagangan Mamluk di Laut Mediterania, serta musuh lama tentara Mongol yang ingin merebut kembali wilayah kekuasaan Dinasti Mamluk. Akibatnya, banyak Mamluk yang disibukkan dengan menangani serangan yang terjadi daripada mengelola ekonomi kekaisaran dan rakyatnya. Bahkan, dana kesultanan yang seharusnya diperuntukkan bagi kesejahteraan masyarakat, banyak dibelanjakan untuk keperluan militer, sementara pendapatan semakin menipis. Perang demi perang dengan berbagai negara mempercepat penurunan ekonomi di tanah Arab tengah dan sekitarnya.

5. Tingkah Laku Buruk Sultan

Faktor yang paling dominan melemahkan posisi Dinasti Mamluk adalah perilaku buruk para sultan seperti penipuan, pembunuhan, pembantaian, kekejaman, penipuan, dan perilaku asusila (Hitti, 1974). Sebagai contoh, Sultan al-Muzhaffar Ahmad Ibn Al-Muayyid (1412-1421 M) adalah seorang pemabuk, melakukan berbagai tindakan keji yang melampaui batas. Sultan Barsibai (1422-1438 M) memenggal dua orang dokternya karena tidak dapat menyembuhkan penyakitnya yang parah. Sultan Inal (1453-1460 M), tidak bisa membaca dan menulis, bahkan tidak hafal huruf pertama al-Qur'an (Hitti, 1974). Perilaku penguasa Mamluk (Burji) yang sangat menyimpang dari ajaran agama dan moral telah mengakibatkan krisis ekonomi parah yang didominasi oleh tren inflasi yang semakin diperparah dengan merebaknya penyakit menular yang melanda Mesir selama beberapa waktu. Situasi tersebut menginspirasi Al-Maqrizi untuk menyampaikan pandangannya tentang penyebab krisis dalam karyanya *Ighatsah al-Ummah bi Kasyfil Gummah* (Membantu Umat dengan Menyembuhkan Penyebab Krisis) (Pangiuk, 2015).

22.3 Kesimpulan

Dari penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Dinasti Mamluk memiliki beberapa sultan yang memiliki pengaruh yang sangat besar seperti Aybak atau Izuddin Aybak bin Abdullah Shalihi, Al-Muzhaffar Syafruddin Qutuz, Muhammad Ruknuddin Baybars. Manshur Syafrudin Qalawun al-Alfi, An-Nashir Nashiruddin Muhammad bin Qalawun, dan Azh-Zhahir Syafruddin Barquq. Kebijakan penting para sultan ini membuat perekonomian Dinasti Mamluk maju karena sistem pemerintahannya adalah oligarki militer daripada monarki yang memunculkan rasa keadilan, solidaritas, dan profesionalisme di kalangan Mamluk. Menghargai ulama dan akademisi bahkan fatwa mereka dapat mempengaruhi kebijakan sultan. Para sultan Mamluk menjalin hubungan dagang dengan luar negeri terutama dalam bidang ekspor dan impor, menerapkan kebijakan pasar bebas bagi petani, membangun angkatan laut

yang kuat untuk menjaga kepentingan ekonomi dan politik, dan mengefektifkan pemanfaatan harta wakaf. Sementara, kemunduran ekonomi dinasti Mamluk sebagian besar dimotivasi oleh krisis ekonomi.

22.4 Daftar Pustaka

- Ahmad, Djunaidi, & Al-Asyhar, T. (2007). *Menuju Era Wakaf Produktif: Penerbitan Mumtaz*.
- Aigle, D. (2013). *Legitimizing A Low-Born, Regicide Monarch: The Case of The Mamluk Sultan Baybars and The Ilkhans in The Thirteenth Century*. *Abstracta Iranica*, 32–33.
- Aravik, H., Zamzam, F., & Thohir, A. (2020). The Economic Portrait of Mamluk Dynasty of Egypt; History and Thought. *MIZAN: Journal of Islamic Law*, Vol. 4(No. 1). <https://doi.org/https://doi.org/10.32507/mizan.v4i1.642>
- Bethany J. Walker. (2009). *Popular responses to mamluk fiscal reforms in Syria*. *Bulletin d'études Orientales*, TomeLVIII, 54. <https://doi.org/DOL: 10.4000/beo.60>
- Blaydes, L. (2019). *Mamluks, Property Rights, and Economic Development: Lessons from Medieval Egypt*. *Politics and Society*, 47(3), 400. <https://doi.org/DOL: 10.1177/0032329219861756>
- Buchori, D. S. (2009). *Sejarah Politik Islam*. *Pustaka Internasa*.
- Farida, N. (2008). Dinasti Mamluk: Sumbangannya terhadap Islam. *Jurnal Tribakti*, 19(2).
- Hamidin, D. (2018). *Theory of money and inflation in the analysis of Al Maqrizi thought*. Munich Personal RePEc Archive, 87552, 4.
- Hitti, P. K. (1974). *History of The Arab*. The Mac Millan Press.
- Islahi, A. A. (2013). *Economic and Financial Crises in Fifteenth-Century Egypt: Lessons from the History*. *Islamic Economic Studies*, 21(2).
- Karim, A. A. (2001). *Ekonomi Islam: Suatu Kajian Kontemporer*. Gema Insani Press.
- Karim, M. A. (2014a). *Bulan Sabit di Gurun Gobi; Sejarah Dinasti Mongol-Islam di Asia Tengah*. Suka-Press.
- Karim, M. A. (2014b). *Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam*. Bagaskara.

- Machmud, A. (2017). *Ekonomi Islam; untuk Dunia yang Lebih Baik*. Salemba Empat.
- Manshur, F. M. (n.d.). Dinasti Mamluk dan Perang Salib; Perspektif Historis. Seminar Internasional Tentang Timur Tengah, Universitas Gadjah Mada, Keluarga Alumni Gadjah Mada (Kagama) dan Departemen Luar Negeri Republik Indonesia.
- Muhanna, E. I. (2012). *Encyclopaedism in the Mamluk Period: The Composition of Shihāb al-Dīn al-Nuwayrī's (D. 1333) Nihāyat al-Arab fī Funūn al-Adab*. Harvard University.
- Mujani, W. K. (n.d.). Some Notes on The Portuguese & Frankish Pirates During The Mamluk Period (872-922AH./1468-1517AD.). Malim: *Jurnal Pengajian Umum Asia Tenggara*.
- Novia, A. (2009). *Kajian Intervensi Harga oleh Pemerintah Dalam Pemikiran Al- Maqrizi*. In *Peneliti Madya*. IAIN Imam Bonjol.
- Pangiuik, A. (2015). *Inflasi pada Fenomena Sosial Ekonomi: Pandangan Al- Maqrizi*. *Kontekstualita*, 30(2).
- Supriyadi, D. (2008). *Sejarah Peradaban Islam*. Pustaka Setia.
- Thoha, M. (2013). *Politik Pendidikan Islam; Potret Sejarah Periode Klasik sampai Abad Pertengahan*. *Tadris*, 8(1, Juni).

BAB XXIII

STUDI PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM ABU AL-A'LA

Oleh: Nanda Agung Aditya

23.1 Pendahuluan

Pembahasan terkait ekonomi Islam adalah membahas tentang peradaban sejarah Islam itu sendiri, mengingat aspek ekonomi merupakan keniscayaan yang ada di dalam rancang bangun peradaban sebagai tulang punggung penopang keberlangsungannya. Ekonomi Islam sejatinya istilah yang muncul di masa kontemporer dalam konteks di mana umat Islam bergabung dengan warga dunia dengan menganut sistem bangsa. Istilah ekonomi Islam sendiri berasal dari tradisi Barat yang terserap oleh tradisi Islam sebagai efek modernisasi (Muhammad Abdul Karim 2021:1). Pada masa kontemporer tersebut pemikir Islam mulai banyak bermunculan salah satunya adalah Abu al-A'la Maududi (1903-1979) yang dikenal sebagai salah satu tokoh utama di awal abad XX M yang secara khusus berupaya menegaskan bahwa posisi Islam di antara kapitalisme dan sosialis (Muhammad Abdul Karim 2021:4).

Sistem perekonomian Islam menurut Abu al-A'la al-Maududi berbeda dengan sosialisme dalam hal proteksi pasar; berbeda dengan kapitalisme dalam hal menekankan penanaman norma kejujuran, keadilan, persaudaraan dan altruisme (mementingkan kepentingan orang lain), dan berbeda dengan sosialisme dan kapitalisme dalam hal melarang bunga dan zakat (Imam Munawir, 2005:5)

23.2 Pembahasan

A. Biografi Al-Maududi

Abu al-A'la al-Maududi atau disebut Al-Maududi lahir di Aurangbad, salah satu kota terkenal di Deccan yang kini lebih dikenal dengan nama Maharashtra, Delhi, India. Ia lahir pada

tanggal 25 September 1903 (3 Rajab 1321 H) dari sebuah keluarga yang terhormat. Ayah Al-Maududi yaitu Abu Hasan adalah seorang pengacara yang terkenal alim dan rajin dalam beribadah. Mereka masih termasuk ke dalam keturunan dari Christiyah, seorang sufi besar tarekat yang banyak berperan dalam menyebarkan Islam di India (Euis Amalia, 2010: 274).

Pendidikan Maududi berawal dari Madrasah Furqoniyah, yaitu sebuah sekolah menengah yang dalam praktiknya mencoba untuk menjalankan sistem pendidikan nalar modern dan Islam tradisional. Kemudian, orang tuanya lebih memilih untuk mendidiknya di rumah dengan menggunakan bahasa Arab Persia, Urdu, dan Inggris. Hal ini dikarenakan mereka tidak ingin Maududi bersekolah di sekolah Inggris. Berdasarkan latar belakang pendidikan yang anti-Barat inilah Maududi kemudian dikenal menjadi seseorang yang tradisionalis fundamentalis (Euis Amalia, 2010: 274).

Abu A'la Al-Muadudi merupakan seorang yang sangat produktif dalam bidang kepenulisan. Ia memulai karier jurnalistiknya ketika bergabung dengan saudara laki-lakinya, Abulkhair di Binjor. Setelah pindah ke Dehli Abu A'la Al-Muadudi mulai mendapatkan angin baru, yaitu ketika bergesekan dengan para intelektual muslim serta tulisan-tulisan kaum modernis. Di saat umurnya 16 tahun, artikel-artikelnya telah dimuat di mingguan *Taj* yang mengakibatkan mingguan ini ditutup oleh pemerintah karena membuat Partai Kongres terserat dan terjerat pada sikap yang oposan (Imam Munawwir: 2005: 1).

Selain itu, Abu A'la Al-Maududi merupakan seorang ideolog, pemikir muslim kontemporer dan politisi Islam terkemuka dan paling berpengaruh. Banyak pemikir Islam yang secara global mengikuti pemikiran beliau. Mulai dari pemikir Islam di Maroko sampai pemikir Islam di Indonesia. Terutama dalam hal interpretasinya tentang Islam secara komprehensif (*syamilah*) (Imam Munawwir: 2005: 1). Tulisannya mencakup berbagai bidang mulai dari politik, sosial, ekonomi, kebudayaan, dan agama. Salah satunya ia pernah menulis buku dengan judul *Perbandingan antara Islam, Sosialisme*

dan Kapitalisme, dalam bahasa Urdu yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Muhammad Ashim al-Haddad dengan judul "*Usus Al-Iqtishad Baen Al-Islam wa Al- Nuzum Al-Mu ashirah*". Kemudian selain itu, ia juga menulis buku seputar riba dalam pandangan Islam melalui pendekatan ekonomi secara teoretis. Pada tanggal 22 September 1979, beliau meninggal dunia pada tahun 1921, Maududi mulai berkenalan dengan para pemimpin senior Jam'iyatul 'Ulamai Hind, yaitu Maulana Mufti Kifayatullah dan Ahmad Sa'is. Pertemuannya dengan dua ulama ini menjadi peluang bagi Maududi untuk berjuang melalui tulisan. Dia menjadi editor surat kabar *Jam'iyat* dengan nama Muslim (Imam Munawwir: 2005: 4). Kemudian pada tanggal 22 September 1979, beliau meninggal dunia di Buffalo New York dan dikuburkan di rumahnya di daerah Lehra, Lahore (Euis Amalia, 2010: 274).

B. Pemikiran Ekonomi Islam Maududi

1. Tujuan Organisasi Ekonomi dalam Islam

a. Kebebasan Individu

Tujuan utama Islam adalah untuk memelihara kebebasan individu sekaligus membatasinya ke dalam tingkatan yang hanya sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan (Euis Amalia, 2010:236). Hal ini didasarkan atas pertanggungjawaban manusia yang hanya ditanggung oleh individu itu sendiri, tanpa bantuan orang lain. Maka dari itulah, peraturan ekonomi dalam Islam menekankan pada kebebasan individu secara maksimal, dan membatasinya agar tidak keluar dari jalur yang sudah ditentukan. Tujuan utama semua ini adalah untuk memberikan kebebasan semaksimal mungkin tanpa menimbulkan sistem tirani yang dapat mengakibatkan matinya perkembangan manusia.

b. Keselarasan dalam Perkembangan Moral dan Materi

Perkembangan moral manusia merupakan kepentingan yang mendasar dalam Islam. Dalam bermasyarakat, sangat penting bagi umat Islam untuk melakukan kebaikan yang disengaja.

Dengan begitu segala bentuk kebaikan seperti, dermawan, murah hati, dan lain-lainnya akan terus berkembang dalam kehidupan bermasyarakat. Dapat diartikan bahwa Islam tidak hanya bersandar sepenuhnya kepada hukum untuk menegakkan keadilan, tetapi juga memberikan otoritasnya untuk menumbuhkan moral yang dimiliki manusia seperti iman, takwa, pendidikan, dan lain sebagainya (Mohammad Faiz, 2016: 86).

c. Kerja sama, Kekeragaman, dan Penegakan Keadilan

Islam sangat menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan manusia. Dengan kata lain, Islam sangat menentang terjadinya perpecahan dan konflik. Hal ini terlihat jelas bahwa Islam tidak membedakan manusia ke dalam kelas-kelas sosial. Apabila ditarik ke belakang, analisis terhadap peradaban manusia menciptakan kelas sosial yang terbagi menjadi dua. Pertama, yaitu kelas sosial yang tercipta melalui sistem ekonomi, politik, dan sosial yang secara tidak adil mengkelas-kelaskan manusia ke dalam strata brahmana, feodal, dan kapitalis. Sementara Islam sendiri tidak menciptakan kelas sosial yang seperti itu bahkan menghilangkannya. Kemudian yang kedua, merupakan kelas sosial yang tercipta secara alami, dikarenakan timbulnya rasa saling menghormati serta perbedaan kemampuan dari kondisi masyarakat itu sendiri (Euis Amalia, 2010: 276).

2. Prinsip-Prinsip Dasar

a. Kepemilikan Pribadi dan Batasannya

Dalam Islam kepemilikan harta tidak dibagi kepada produksi dan konsumsi atau menghasilkan atau tidak menghasilkan. Islam membagi kepemilikan harta didasarkan atas cara memperolehnya yaitu halal atau haram serta dikeluarkan kepada jalur yang halal dan haram.

b. Keadilan Distribusi

Dalam ekonomi Islam sistem distribusi harus dibangun secara adil, tidak menekankan pada sistem distribusi yang sama

terhadap kekayaan. Bahwasanya tidak ada dua hal yang sama dalam hal distribusi ekonomi dalam dunia ini, tetapi lebih kepada memerintahkan keadilan distribusi dan menentukan regulasi yang jelas untuk memelihara keadilan. Regulasi pertama yaitu berkaitan dengan pendapatan secara halal atau haram.

Dalam ajaran Islam setiap individu bebas untuk melakukan kegiatan ekonomi yang bertujuan untuk menghasilkan kekayaan dengan metode apa pun, asalkan metode yang digunakan tidak bertentangan dengan Islam serta sesuai hukum. Tidak ada batasan atas berapa kekayaan yang dimiliki oleh individu serta individu itu sendiri memiliki hak secara penuh atas kekayaan yang dimiliki secara halal. Apabila terdapat individu yang memperoleh kekayaannya secara haram, maka individu itu dilarang untuk menggunakan cara tersebut serta tidak memiliki hak atas kekayaan yang diprolehnya. Bahkan individu tersebut akan mendapatkan sanksi atas apa yang telah diperbuatnya (Mohammad Faiz, 2016: 87). Sementara itu, dalam hal pengeluaran, Islam menciptakan keadaan di mana tidak ada kerugian moral dari individu ataupun yang membahayakan khalayak umum. Islam melarang individu untuk menjaga hartanya agar tidak berputar juga melarang terjadinya reservasi di mana individu, keluarga atau kelas menghalangi yang lain untuk menggunakan kesempatan yang ada (Mohammad Faiz 1994:87).

c. Hak-Hak Sosial

Islam juga mengaitkan antara kekayaan individu dengan hak-hak sosial dalam berbagai bentuk. Sebagai contoh Islam memberikan kewajiban bagi umatnya yang memiliki kekayaan berlebih untuk memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan, yaitu yang tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup. Hal ini bertujuan untuk menciptakan individu yang memiliki moral dermawan dan lapang dada serta mencegah timbulnya moral yang kikir dan egois. Hal ini merupakan pembentukan moral yang sangat hebat untuk diterapkan

dalam pendidikan, pelatihan, serta lingkungan masyarakat (Mohammad Faiz, 2016: 88).

d. Zakat

Berlanjut kepada pengeluaran, terdapat suatu pungutan wajib yang ditentukan oleh Islam, yaitu zakat. Sedangkan dalam Islam, dikenal istilah zakat yang dipungut sesuai dengan besarnya pengeluaran atau dengan kata lain pungutan yang ditarik melalui harta yang diakumulasikan, perdagangan, pertanian, peternakan, dan berbagai macam bisnis lainnya. Karena dana zakat tidak disalurkan untuk pembangunan sarana umum, melainkan untuk memenuhi hak-hak orang yang telah ditentukan oleh Allah, yakni mustahiq (Mohammad Faiz, 2016: 88). Di sisi lain, Islam mewajibkan setiap individu memberikan pertolongan sesuai dengan kemampuannya kepada kerabat dan kepada lainnya yang sedang membutuhkan pertolongan. Selain itu, para pedagang, produsen, majikan dan pemilik tanah, dituntut memberikan hak-hak orang-orang yang mereka pekerjakan dengan sempurna (Imam Munawwir: 2005: 150).

C. Undang-Undang Waris

Dengan undang-undang waris Islam menghandaki apabila ada seseorang meninggal dunia dan meninggalkan harta baik banyak ataupun sedikit, hendaknya dibagi kepada kerabatnya yang dekat. Apabila orang tersebut tidak memiliki ahli waris, undang-undang waris tidak ada bandingannya dalam sistem ekonomi lainnya, yang memiliki kecenderungan kekayaan dikumpulkan oleh seseorang atau pada segelintir orang. Sedangkan Islam tidak menyukai apabila kekayaan terkumpul, dan lebih menyukai distribusinya, sehingga menjadi mudah sirkulasinya di antara manusia (Imam Munawwir: 2005: 175). Selain itu, juga Abu A'la Al-Maududi sepeninggalnya beliau tidak mewariskan hartanya.

D. Zakat dan Kesejahteraan Sosial

Tujuan dari zakat sebenarnya ialah untuk menyediakan kebutuhan hidup, seperti makanan, pakaian, rumah, bantuan

medis, pendidikan kepada kelompok masyarakat yang tidak bisa mencukupi kebutuhan hidupnya, seperti yatim, fakir miskin, dan yang tidak mampu. Maka, zakat telah ditetapkan untuk membantu kategori yang disebutkan di atas (Mohammad Faiz, 2016: 88). Tetapi di sisi lain, Islam menunjukkan sirkulasi kekayaan pada semua masyarakat dan menjadikan bagian untuk orang-orang fakir dari harta orang-orang kaya. Sementara itu, di lain sisi ia memerintahkan setiap individu untuk berhemat dalam membelanjakan hartanya, untuk menjaga keseimbangan dalam distribusi kekayaan agar tidak terganggu sikap-sikap pemborosan (Imam Munawwir: 2005: 108).

E. Ekonomi Bebas Riba

Sistem ekonomi ini sebenarnya sudah tercipta pada masa lalu ketika pertama kali riba dilarang di wilayah Arab, dan setelah itu wilayah Islam berkuasa. Maududi telah menjelaskan bahwa tidak ada kesulitan yang berat untuk mencapai tujuan ini. Kreditur tidak punya urusan mengenai untung rugi, dia tetap menentukan bunga yang tetap dan diambil tiap bulan atau tahun (Mohammad Faiz, 2016: 88).

F. Hubungan antara Ekonomi, Politik, dan Aturan Sosial

Hubungan di antara hal tersebut ialah sama bagian akar, batang, cabang, dan daun dari suatu pohon. Sistem ibadah, akhlak, atau disebut akidah, kemudian sumber ekonomi, sosial, dan kemasyarakatan merupakan semua sistem yang berada pada satu sumber (Muchamat, Amarodin 2018:45).

G. Teori Bunga

Maududi telah membicarakan secara panjang lebar aspek-aspek negatif dari bunga serta telah menunjukkan kejahatan-kejahatan secara fundamental.

1. Aspek negatif bunga

Hal yang pertama kali harus kita putuskan adalah apakah bunga itu merupakan pembayaran beralasan? Apakah kreditur itu adil apabila menuntut dalam membayar bunga atas apa yang

diberikan? Apakah pengutang dituntut membayarkan bunga terhadap peminjaman atas sesuatu yang melebihi pokoknya? Jawaban atas beberapa pertanyaan di atas akan menyelesaikan sebagian dari masalah bunga. Jika dapat ditunjukkan bahwa bunga tidak dapat dibenarkan oleh akal maupun keadilan, lalu mengapa bunga masih didebatkan (Mohammad Faiz, 2016: 90).

2. Teori piutang menanggung risiko

Pelopop teori ini bahwa kreditor menanggung risiko karena meminjamkan modalnya. Ia sendiri menanggukkan keinginannya semata-mata untuk memenuhi keinginan orang lain. Ia meminjamkan modalnya yang mestinya dapat mendatangkan keuntungan. Jika pengutang menggunakan modalnya itu untuk memenuhi keinginan pribadinya, ia harus membayar sewa atas modal yang dipinjam itu, sama halnya ia membayar sewa terhadap sebuah rumah atau perabotan maupun kendaraan. Sewa merupakan kompensasi terhadap risiko yang ditanggung oleh kreditor karena memberi pinjaman dan sekaligus imbalan karena ia memberikan pinjaman modalnya. Dan apabila peminjam menginvestasikan modalnya pada usaha-usaha yang dapat memberikan keuntungan, maka tidak berlebihan dan adil apabila pemberi pinjaman menuntut sebagian dari keuntungan tersebut (Mohammad Faiz, 2016: 90). Marilah kita bahas apa maksud dari "risiko". Pemberian pinjaman memang berisiko serta mengorbankan sesuatu jika meminjamkan modal kepada peminjam. Hal ini tidak memberikan hak terhadap peminjam mengenakan 5 atau 10% atas risiko atau pengorbanannya. Pemberi pinjaman mempunyai alasan untuk meminta jaminan atas risiko yang dia hadapi apabila ia tidak mau memenuhinya, ia tidak mau mengambil risiko untuk memberikan pinjaman.

Risiko itu sendiri bukanlah barang komersial yang memunculkan harga, dan juga bukan hal yang mendatangkan sewa. Pinjaman bisa dikatakan sebagai pengorbanan sepanjang pinjaman itu tidak dianggap sebagai dagangan karena pinjaman tidak dianggap sebagai pengorbanan maupun barang

dagangan. Jika seseorang melakukan pengorbanan moral, maka ia harus puas dengan apa yang ia peroleh secara moral, apabila ia tidak boleh mengatakan sebagai pengorbanan melainkan harus sebagai suatu bisnis.

Dan apabila ia menuntut imbalan ekstra yang melebihi modal pokok pertahun atau perbulan, ia harus memberikan alasan atas tindakannya itu dan menjelaskan mengapa ia meminta imbalan semacam itu? (Mohammad Faiz, 2016: 90). Kreditor memberikan pinjaman kepada para peminjam untuk mencari keuntungan dari modal yang diberikan oleh kreditor sehingga dengan begitu peminjam dituntut untuk memberikan sebagian keuntungan dari modalnya sehingga dengan begitu ia harus memberikan sebagian keuntungannya. Akan tetapi, untuk pinjaman konsumsi ini tidak berlaku karena peminjam biasanya orang miskin yang mengambil pinjaman untuk mengatasi masalah-masalah pada masa sulitnya dan tidak terdapat keuntungan di dalamnya yang dapat dibagikan (Mohammad Faiz, 2016: 92).

Di dalam pinjaman produktif, terdapat dua kemungkinan yaitu memperoleh keuntungan atau menderita kerugian. Jika peminjam menjalankan bisnisnya mengalami kerugian, dengan landasan apa kreditor dibenarkan menarik keuntungan tetap secara bulanan atau tahunan dari peminjam? Dan apabila keuntungan yang diperoleh sama atau kurang dari besarnya bunga setiap bulan atau tahun, maka bagaimana kreditor dibenarkan untuk mengambil bagian, sedangkan ia sendiri tidak melakukan apa-apa, sementara peminjam yang bekerja keras, meluangkan waktunya, tenaganya, kemampuan, dan modal pribadinya, setelah pengorbanan itu semua, tidak memperoleh apa-apa (Mohammad Faiz, 2016: 92).

Apabila yang di peroleh peminjam itu lebih besar dari jumlah bunga yang harus dibayarkan, tidak dibenarkan dengan akal, rasa keadilan, prinsip-prinsip perdagangan dan ekonomi bahwa pedagang, industrialis, petani, serta faktor produksi lainnya,

yang telah menghasilkan waktu, tenaga, kemampuan dan sumber lainnya dari jasmani dan mentalnya, untuk menyediakan barang-barang untuk kebutuhan masyarakat, yang kemungkinan memperoleh jaminan bunga yang tetap dan pasti. Semua pihak mempunyai risiko menderita kerugian, tetapi pemilik modal memiliki jaminan bunga yang pasti. Besarnya keuntungan bagi semua agen mengalami naik turun sejalan dengan perubahan harga, tetapi bunga bagi kapitalis tetap saja dibayar secara tetap setiap bulan atau setiap tahun dalam keadaan bagaimanapun (Mohammad Faiz, 2016:92). Ketika kreditor mengharapkan modalnya harus diinvestasikan pada usaha-usaha yang menguntungkan sehingga memungkinkan ia memperoleh keuntungan, satu-satunya cara yang memungkinkan adalah menjadi *partnership*, dengan berbisnis bukan meminjamkan modal dan menarik bunga (Mohammad Faiz, 2016:93).

3. Teori pinjaman memperoleh keuntungan

Para pelopor pemikiran ini mengatakan bahwa dengan "menunggu" atau dengan "menahan diri" dalam suatu periode tertentu dan tidak menggunakan modalnya sendiri untuk memenuhi keinginannya. Kreditor memberikan "waktu" kepada peminjam menggunakan modalnya untuk memperoleh keuntungan. "Waktu" itu sendiri mempunyai "harga" yang meningkat sejalan dengan periode waktu. Jika peminjam tidak diberikan batasan waktu untuk mendapatkan keuntungan dari penggunaan modal yang dipinjamnya, ia tidak akan mampu memperoleh keuntungan dan bahkan seluruh bisnisnya bisa hancur karena kekurangan modal. Masa di mana peminjam menginvestasikan modalnya, mempunyai "harga" tertentu baginya dan ia akan menggunakannya untuk memperoleh keuntungan. Maka tidak ada alasan mengapa kreditor tidak boleh menikmati sebagian dari keuntungan peminjam. Selanjutnya, mereka mengatakan bahwa kemungkinan naik turunnya keuntungan sejalan dengan naik turunnya waktu dan tidak ada alasan mengapa kreditor tidak boleh mengenakan harga (waktu) sesuai dengan lamanya waktu.

Tetapi lagi-lagi pertanyaan bagaimana dan dari mana sumbernya kreditor itu mendapatkan informasi bahwa peminjam itu nyata-nyata memperoleh keuntungan dan tidak mengalami kerugian dengan investasi modal peminjamannya itu? Bagaimana ia mengetahui bahwa peminjam akan memperoleh keuntungan yang pasti sehingga dengan begitu ia menetapkan bagian keuntungan tersebut? Dan bagaimana dapat memperhitungkan bahwa peminjam pasti akan memperoleh keuntungan yang begitu banyak selama masa modal digunakannya sehingga ia akan mampu membayar harga tertentu secara pasti setiap bulan atau setiap tahun? Para pendukung teori bunga ini tidak mampu memberikan jawaban yang masuk akal terhadap masalah tersebut (Mohammad Faiz, 2016:93).

4. Teori Produktivitas Modal

Sebuah pendapat menegaskan “produktivitas modal” sebagai jumlah yang diwariskan, yang memungkinkan kreditor menarik imbalan (dalam bentuk bunga) dari peminjam modal tersebut. Beberapa ahli ekonomi menekankan aspek fungsi modal produksi. Menurut pandangan tersebut, modal disebut produktif. Secara jelas pendapat ini berarti bahwa terdapat suatu pasaran terhadap mesin produktif (modal) dan bentuk konkret pada modal itu sendiri. Pendapat ini memandang bahwa modal adalah produktif yang dapat diartikan bahwa modal mempunyai daya untuk menghasilkan harga barang yang jumlahnya melebihi daripada yang dihasilkan tanpa modal tersebut, atau bahwa modal mempunyai daya untuk menghasilkan nilai tambah daripada nilai yang telah ada itu sendiri. Dan bunga merupakan imbalan atas pelayanan produktif tersebut atas modal kepada peminjam dalam proses produksi (Mohammad Faiz, 2016:94).

Akan tetapi, hal itu akan bertolak belakang apabila modal digunakan untuk kepentingan konsumsi, maka modal tidak mempunyai kualitas seperti itu. Meskipun modal digunakan

dalam usaha-usaha yang mendatangkan keuntungan, tidak perlu kiranya menghasilkan nilai lebih. Dapat dinyatakan bahwa produktivitas merupakan kualitas yang melekat pada modal. Sering terjadi, terutama dalam ekonomi yang merosot, penanaman modal tidak hanya menipiskan keuntungan, tetapi ternyata melibatkan keuntungan menjadi kerugian (Mohammad Faiz, 2016:94). Jika modal dianggap memiliki produktivitas, produktivitas tersebut tergantung pada berbagai faktor lain. Penanaman yang dapat mendatangkan keuntungan banyak tergantung pada tenaga kerja, kemampuan, pandangan yang jauh, dan pengalaman orang yang menggunakannya di samping kestabilan ekonomi, sosial politik suatu negara. Faktor-faktor tersebut dan faktor-faktor sejajar yang lain merupakan syarat bagi penanaman modal yang dapat mendatangkan keuntungan. Apabila persyaratan tersebut tidak terpenuhi, keuntungan yang diharapkan dari penanaman modal tersebut berubah menjadi kerugian.

Jika diakui bahwa modal itu memiliki suatu kualitas produktivitas yang diberikan kepada pemilik modal sebagai bagian keuntungan, tidak ada cara untuk mengetahui secara tepat dan pasti jumlah yang sebenarnya dari keuntungan yang dibayarkan setiap bulan atau setiap tahun. Di samping itu, tidak ada metode untuk menghitung atau memperkirakan keuntungan dari penggunaan modal untuk jangka waktu sepuluh tahun atau dua puluh tahun yang akan datang sehingga memungkinkan untuk mendapatkan jangka waktu bunga (Mohammad Faiz, 2016:94).

5. Teori *Present Value*

Alasan teori ini ialah: keuntungan masa depan diragukan karena ketidakpastian peristiwa, sedangkan keuntungan di masa kini jelas dan pasti. Kepuasan terhadap keinginan di masa kini lebih bernilai daripada kepuasan masa depan, karena mungkin tidak memiliki keinginan seperti itu di masa depan. Oleh karena itu, dalam kenyataannya barang-barang pada waktu kini lebih

berharga, maka barang sekarang lebih berharga dari barang masa depan, kesimpulannya adalah pinjaman sekarang lebih tinggi nilainya dari masa yang akan datang. Lalu muncul pertanyaan Al-Maududi, apakah sifat manusia benar-benar menganggap keinginan masa kini lebih penting masa depan? Segala usaha manusia kini diarahkan untuk kehidupan masa depan yang lebih baik (Mohammad Faiz, 2016:95).

6. Kejahatan Modal dan Spiritual

Institusi bunga memiliki dampak negatif terhadap masalah psikologis. Ia dapat menanamkan kecintaan terhadap uang dan menumpuk kekayaan demi kepentingan pribadi. Selain itu, bunga telah menjadikan manusia seorang yang *maximer* yaitu, seorang yang tidak pernah puas. Di samping itu, ia dapat melahirkan sikap asosial, antipati, ketamakan, dan mewariskan kesengsaraan dengan berbagai cara (Mohammad Faiz, 2016:95).

7. Kejahatan Ekonomi

Adapun pinjaman untuk kepentingan konsumsi, berhadapan pada penurunan standar hidup dan pendidikan anak-anak mereka yang disebabkan oleh pembayaran bunga yang memberatkan secara terus menerus. Kecemasan akan hal tersebut dapat mengganggu kinerja. Al-Maududi berpendapat bahwa dampaknya akan negatif untuk masyarakat bila dipungut bunga pada sektor produktif.

- Terakumulasinya modal secara sia-sia karena pemodal menahannya dengan harapan adanya kenaikan suku bunga
- Sikap tamak untuk menaikkan bunga yang lebih tinggi yang menyebabkan tidak disalurkan dana yang seharusnya dikerjakan oleh pelaku bisnis dan dapat sangat
- Modal tidak diinvestasikan ke dalam banyak perusahaan yang bermanfaat panjang dengan mengharapkan meningginya bunga di masa depan. Hal ini merupakan hambatan dalam pembangunan industri (Euis Amalia, 2010:285).

23.3 Kesimpulan

Abu A'la Al-Muadudi adalah salah satu cendekiawan muslim yang produktif dalam menuangkan ide-ide ke dalam pembaruannya di bidang ekonomi, Maududi menjelaskan Islam telah memberikan prinsip-prinsip dan aturan-aturan dalam melaksanakan kegiatan perekonomian. Perlu kita pahami bahwa bunga itu haram hukumnya karena terdapat pembayaran lebih di dalamnya, sedangkan uang yang dibayarkan lebih dari pinjaman riba namanya dan haram hukumnya.

23.4 Daftar Pustaka

- Karim, M. Abdul. *Ekonomi Islam Sejarah Kebijakan Pada Awal Islam*. Cet. 1. Yogyakarta: Suka Pres, 2021
- Amalia, Euis. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam: Dari Masa Klasik Hingga Kontemporer*. Depok: Gramata Publishing. 2010
- Munawir, Imam. *Asas Ekonomi Islam Al Maududi*. Cet.1 Surabaya: PT Bina Ilmu Surabaya
- Faizal, Moh Setudi. Pemikiran Abu A;la Muadudy tentang ekonomi Islam: *Jurnal Islamic Banking* 2. No 1

Prof. Dr. Musa Asy'arie, dkk

PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM DI LINTAS ZAMAN

MAGISTER EKONOMI SYARIAH (MES)
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
2021